

Persembahan Apresiasi dalam Rangka Pengukuhan
Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A., Sebagai Guru Besar Sejarah
Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU



Terbuai dalam Studi

Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam

Editor:

Dra. Asnil Aidah Ritonga, M.A. & Marliyah, M.Ag.



**TERBUAI DALAM STUDI SEJARAH DAN
PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM**

TERBUAI DALAM
STUDI SEJARAH DAN
PEMBARUAN
PENDIDIKAN ISLAM

Persembahan Apresiatif dalam rangka Pengukuhan

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA

Sebagai Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam
pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU

EDITOR:

Dra. Asnil Aidah Ritonga, MA
Marliyah, M.Ag

**TERBUAI DALAM STUDI SEJARAH DAN
PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM**
Persembahan Apresiasi dalam Rangka Pengukuhan
Prof. Dr. Abd. Mukti, M.A., sebagai Guru Besar
Sejarah Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU

Editor: Dra. Asnil Aidah Ritonga, M.A.,
dan Marliyah, M.Ag

Copyright © 2010, Dra. Asnil Aidah Ritonga, M.A.,
dan Marliyah, M.Ag
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia Grafika

Diterbitkan oleh:
Citapustaka Media Perintis
Jl. Cijotang Indah II No. 18-A Bandung Telp. (022) 82523903
Contact person: 08126516306-08562102089
E-mail: citapustaka@gmail.com
Website: citapustaka.com

Cetakan pertama: Nopember 2010

ISBN 978-602-8826-26-6

Didistribusikan oleh:
Perdana Mulya Sarana
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-7347756, 77151020 Faks. 061-7347756
E-mail: asrulmedan@gmail.com
Contact person: 08126516306

SAMBUTAN REKTOR

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

Huji dan syukur ke hadirat Allah swt, Tuhan yang berkuasa atas sekalian alam. Selawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad saw, *qudwah* dan *uswah* bagi umat manusia.

Terbitnya buku yang berjudul *Terbuai dalam Studi Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam* yang mengiringi pengukuhan Guru Besar Prof. Dr. Abd. Mukti, MA disambut dengan baik. Buku yang berisi kumpulan tulisan dari akademisi, praktisi, pemerhati, dan peminat bidang pendidikan, khususnya Sejarah Pendidikan Islam cukup membanggakan saya selaku Rektor IAIN SU.

Menurut saya, budaya menulis, apalagi yang dipublikasikan, perlu terus dikembangkan dan dilestarikan dalam rangka menyebarluaskan pengetahuan. Mendedikasikan karya ilmiah kepada seseorang yang baru mencapai Guru Besar merupakan fenomena menarik yang perlu terus dikembangkan. Buku merupakan kado yang terbaik untuk seorang Profesor, seperti Prof. Dr. Abd. Mukti, MA.

Untuk itu saya berharap kepada Prof. Dr. Abd. Mukti, MA tetap konsisten dalam bidang Sejarah Pendidikan Islam dan tetap mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan di bidang ini. Pengukuhan menjadi guru besar bukan menjadi puncak dari aktivitas ilmiah, tetapi merupakan tonggak baru untuk berkarya dengan standar yang lebih tinggi. Seorang guru besar semestinya menjadi contoh dalam hal sikap, produktivitas, dan kualitas ilmiah bagi orang di sekitarnya. Saya berharap, Prof. Dr. Abd. Mukti, MA dapat menjadi motivator bagi rekan dan dosen yang lebih junior.

Sebelum saya akhiri, saya ucapkan selamat dan sukses kepada Bapak

Prof. Dr. Abd. Mukti, MA atas pengukuhanannya sebagai Guru Besar di bidang Sejarah Pendidikan Islam dan saya menyambut baik atas terbitnya buku *Terbuai dalam Studi Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam* ini. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Medan, Nopember 2010
Rektor,

Prof. Dr. Nur A. Fadhil Lubis, MA

PENGANTAR EDITOR

Tuji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah swt, sehingga buku ini dapat dirampungkan proses penyuntingannya dan dapat diterbitkan untuk menambah wawasan intelektual di bidang pendidikan Islam. Selawat dan salam senantiasa disanjungkan kepada Rasulullah Muhammad saw yang telah membebaskan manusia dari alam jahiliyah.

Buku yang berjudul *Terbuai dalam Studi Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam* diterbitkan sebagai apresiasi terhadap pengukuhan Prof. Dr. Abd. Mukti, MA sebagai Guru Besar di bidang Sejarah Pendidikan Islam. Materi buku berasal dari tulisan teman, kolega, dan murid dari Prof. Dr. Abd. Mukti, MA. Tema yang dipilih terkait dengan sejarah pendidikan Islam dan pembaruan yang terjadi dalam pendidikan Islam.

Buku ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama buku ini, pembaca akan menemukan materi tentang pendidikan Islam pada masa Rasulullah, sejarah pendidikan Islam di Spanyol, perkembangan madrasah dan pesantren, dan perkembangan raudhatul athfal di Indonesia. Bagian kedua buku ini membahas tentang pembaruan pendidikan Islam, yang materinya cukup variatif, di antaranya dinamika intelektual Indonesia abad ke-20, fenomena sekolah elit muslim di Indonesia, konversi IAIN menjadi UIN, tinjauan filosofis tentang pendidik, dan hadis-hadis tentang tujuan pendidikan.

Akhirnya, selaku editor dan seluruh kontributor buku ini mengucapkan selamat atas pengukuhan Prof. Dr. Abd. Mukti, MA sebagai Guru Besar di bidang Sejarah Pendidikan Islam. Semoga pengukuhan ini semakin memotivasi diri untuk lebih berkiprah dan memberi kontribusi bagi kemaslahatan umat. Kepada seluruh kontributor buku ini, diucapkan terima kasih atas sumbang-sihnya merangkai kata, menyusun kalimat guna merekonstruksi sejarah pendidikan Islam dan menggambarkan ide-ide pembaruan dalam khazanah pemikiran muslim serta mendeskripsikan pembaruan pendidikan Islam dalam tataran aplikatif keindonesiaan. Keseluruhannya itu disusun sebagai kado persembahan bagi guru, rekan, dan sahabat tercinta yang telah berhasil

meraih gelar tertinggi akademis di bidang Sejarah Pendidikan Islam. Semoga untaian kata dalam persembahan ini mampu membuat kita terbuai dalam lintasan sejarah dan pembaruan pendidikan Islam. Amin

Medan, Nopember 2010
Editor,

Asnil Aidah Ritonga dan Marliyah

DAFTAR ISI

Sambutan Rektor IAIN SU	v
Pengantar Editor	vii
Daftar Isi	ix
PROF. DR. ABD. MUKTI, MA: Sebuah Otobiografi	1
BAGIAN PERTAMA	
SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM	15
Madrasah dan Pesantren: Pertumbuhan dan Perkembangannya	
<i>Abd. Mukti</i>	17
Pendidikan Islam dan Metode Pendidikan Rasulullah	
<i>Marliyah</i>	28
Sejarah Pendidikan Islam Di Spanyol	
<i>Sehat Sultoni Dalimunthe</i>	37
Awal Pembentukan Madrasah Di Indonesia	
<i>Maftuhah</i>	52
Sejarah Perkembangan Raudhatul Athfal Di Indonesia	
<i>Masganti Sitorus</i>	61
BAGIAN KEDUA	
PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM	73
Syaikh H. Sulaiman Arrasuli (1871-1970) dan Dinamika Intelektual Islam Indonesia Abad Ke-20	
<i>Hasan Asari</i>	75

Fenomena Sekolah Elite Muslim Di Indonesia	
<i>Neliwati</i>	85
Konversi IAIN Menjadi UIN: Suatu Upaya Pengembangan Mutu Alumni Pendidikan Tinggi Islam Negeri Menghadapi Persaingan Global	
<i>Nurika Khalila Daulay</i>	127
Analisis Filosofis Pendidik dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam	
<i>Azizah Hanum OK.....</i>	138
Hadis-Hadis tentang Tujuan Pendidikan	
<i>Sapri</i>	155
Pemikiran Pendidikan Islam pada Masa Turki Usmani	
<i>Afrahul Fadhila Daulay</i>	171
DAFTAR KEPUSTAKAAN	182

PROF. DR. ABD. MUKTI, MA

Sebuah Otobiografi

Kelahiran dan Keluarga

Meunasah Tanjong adalah sebuah desa yang terletak di bekas wilayah Kerajaan Samudera Pasai, sekarang berada di wilayah administratif Kemukiman Simpang Mulieng, Kecamatan Syamtalira A. Letaknya kira-kira 30 km sebelah timur Kota Lhokseumawe, Propinsi Aceh. Sebagian besar masyarakatnya bekerja di sektor pertanian dan sebagian kecil bekerja sebagai pegawai negeri dan pedagang. Para petani di desa ini mengolah sawah mereka sebanyak dua kali setahun, yang diairi dengan irigasi yang relatif sudah bagus. Sejak hadirnya proyek-proyek besar, seperti Exxon Mobil, PT. Aron, Pupuk Iskandar Muda, Pabrik Kertas Kraf, yang beroperasi di sekitar Kota Lhokseumawe dan Kabupaten Aceh Utara sejak tahun 1975, masyarakat di kedua daerah ini sudah sangat terbuka terhadap perubahan-perubahan sosial ekonomi dan budaya yang terjadi di sekitar mereka. Sejak itu, misalnya minat para pelajar di kedua daerah ini untuk masuk sekolah umum meningkat bila dibandingkan dengan sebelumnya. Di desa Meunasah Tanjong itulah saya dilahirkan pada tanggal 01 Oktober 1959.

Ayah saya bernama Usman bin Ma'un, dan ibu saya bernama Hj. Marhumah binti Arsyad. Ayah saya selain belajar di Sekolah Rakyat juga belajar di beberapa pesantren di Aceh Utara, seperti Pesantren Cot Pling, Bayu. Informasi ini saya peroleh dari teman dekat ayah saya, Teungku Muhammad Yunus Blang Asan, pimpinan Pesantren Bustanul Ma'arif. Terakhir ia pindah ke Pesantren Laga Baro, Kecamatan Tanah Pasir, dan di sini ia belajar sampai saya lahir. Mungkin karena lokasinya berdekatan dengan huta kami. Ayahku mempunyai seorang kakak perempuan yakni Aisyah (almarhumah), dan seorang adik perempuan yang bernama Aminah. Kedua saudara ayah saya ini sangat sayang kepada keponakannya. Ayah saya meninggal ketika saya berusia belum genap dua tahun. Sejak itu saya berada dalam asuhan ibu

saya. Pendidikan ibu saya hanya tingkat Sekolah Rakyat (SR) di Aron, masih dalam wilayah Kecamatan Syamtalira A.

Nama yang diberikan kepada saya oleh ayah saya adalah Abdul Mukti. Nama ini diambil dari nama Ibnu Mu'thi,¹ nama pengarang kitab *Alfiyyah*, sebuah kitab yang membahas tentang ilmu Bahasa Arab. Dengan nama ini, ayah bercita-cita agar saya bisa menjadi guru bahasa Arab kelak. Tampaknya apa yang dicita-citakan ayah saya itu sudah terwujud pada saat ini dengan diangkatnya saya sebagai dosen dalam mata kuliah Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah, jurusan Bahasa Arab, IAIN-SU Medan sejak tahun 1988. Perkataan Abdul Mukti berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua patah kata yakni: *'abd* yang berarti seorang hamba, dan *mu'thiy* (*ism al-fâ'il*) yang berarti yang memberi. Setelah kedua kata itu digabungkan maka maknanya menjadi hamba yang memberi. Maksudnya adalah guru, yaitu orang yang memberikan pelajaran kepada murid-muridnya.

Abdul Mukti, menurut ibunda saya, bukanlah nama pertama saya. Nama pertama saya adalah Abdul Barriy. Karena nama ini kemudian ternyata tidak cocok, maka dirubah menjadi Abdul Mukti seperti sekarang ini. Bagi umat Islam, nama merupakan doa, dan oleh karena itu Nabi memesankan kepada orang tua untuk memberikan nama anaknya dengan nama-nama yang baik seperti nama para Nabi dan Rasul serta nama ulama. Dan biasanya nama seorang anak dalam Islam diberikan dalam acara *aqiqah*. Jadi tidak seperti kata William Shakespeare apalah arti sebuah nama. Di dalam Islam sebuah nama sangat berarti bagi yang punya nama itu.

Dalam masyarakat Muslim sudah menjadi tradisi bahwa orang tua selalu dipanggil dengan nama anaknya yang sulung. Misalnya, ibunya Husniati, demikianlah panggilan keluarga dan kerabat buat ibu saya. Husniati adalah nama kakak kandung saya, Hj. Husniati Usman. Kami bersaudara hanya dua orang, kakak saya dan saya. Ia sangat banyak membantu saya dan mendoakan saya. Kakak saya ini tinggal di Desa Meucat, Kecamatan Syamtalira A, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. Menurut keluarga dan kerabat, kakak saya itu mirip dengan ayah saya, sementara saya mirip dengan ibu saya. Ada teori yang mengatakan bahwa kalau anak perempuan yang mirip dengan ayahnya dan sebaliknya anak laki-laki yang mirip dengan ibunya akan sukses. Paling tidak hal ini berlaku buat pribadi saya.

Saya dibesarkan di Desa Dayah Teungku, desa di mana ibu saya tinggal sejak ayah saya meninggal dalam tahun 1961. Sebagaimana anak-anak seusia saya lainnya, saya menghabiskan masa kecil di desa Dayah Teungku

dengan bermain-main bersama teman-teman seusia saya. Banyak permainan tradisional ketika itu yang sangat kami senangi antara lain adalah permainan gasing dan galah. Akan tetapi dalam permainan itu saya sering mengalami kekalahan.

Memulai Pendidikan Dasar dan Menjadi Murid Meunasah

Saya memulai pendidikan non formal dengan belajar al-Qur'an dan menghitung dalam bahasa Arab pada ibu saya di rumah. Kitab yang dipelajari adalah Kitab *Qâ'idat Baghdâdiyyat*, sebuah kitab bagi pemula. Sesudah ikhtam kitab ini, saya lanjutkan belajar pada adik kakek dari pihak ibu saya, Teungku Haji Muhammad. kepadanya saya belajar *ilmu tajwîd* dan dasar-dasar agama dan Bahasa Arab. Beliau mengajari saya Bahasa Arab dengan cara menuliskan dasar-dasar *qâ'idah* sharaf pada selembar kertas untuk saya hafal. Setelah satu *qâ'idah* saya hafal, baru diberikah *qâ'idah* lainnya. Materinya adalah terdiri dari *tsulâsiy mujarrad* dan *tsulâsiy mazîd*.

Pada tahun 1965, kawan-kawan sepermainan saya sudah mulai masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) Simpang Mulieng, satu-satunya SD yang ada di kampung kami ketika itu. Sementara saya belum mau didaftarkan oleh ibu saya masuk sekolah itu, dengan alasan usia saya ketika itu belum tujuh tahun. Memang pada waktu itu syarat masuk sekolah tampaknya, sangat ketat bila dibandingkan dengan waktu sekarang. Syaratnya ialah selain sudah berusia tujuh tahun, si calon murid juga harus mampu memegang daun telinga kirinya dengan tangannya yang sebelah kanan secara sempurna dan tidak boleh dalam posisi miring sedikitpun. Sedang saya pada waktu itu belum sampai tangan kanan saya memegang tangan kiri saya secara utuh. Hanya yang diterima di sekolah itu anak-anak yang sudah memenuhi persyaratan tersebut. Jadi saya harus menunggu setahun lagi untuk bisa masuk sekolah dasar.

Karena itu saya setiap pagi juga mengunjungi sekolah SDN tersebut, akan tetapi saya tidak masuk ruangan belajar karena malu belum terdaftar, meskipun saya disuruh masuk oleh gurunya untuk belajar bersama-sama kawan sepermainan saya yang sudah mendaftar duluan. Saya hanya bisa menengok jalannya pembelajaran lewat celah-celah dinding bambu sekolah saja. Sese kali Pak Hasan, guru yang mengajar di kelas satu, memanggil saya masuk ruangan kelas untuk belajar. Akan tetapi yang saya lakukan pada waktu itu adalah lari

dan bersembunyi di sebuah mesjid yang dekat dengan sekolah itu, namanya Masjid Murtadha. Nama ini berasal dari nama Teungku Syekh Murtadha yang mendirikan mesjid tersebut dan beliau seorang guru agama yang membangun sebuah Dayah tempat ia mengajar di desa kami, namanya Dayah Teungku. Dayah (Arab *zâwiyah*). Dari situlah diambil nama desa kami tersebut. Setelah wafat beliau dipanggil Teungku Lam Kubu,² (Teungku dalam Kubur). Tradisi memakai gelar semacam ini berlaku juga dalam masyarakat Cirebon di Jawa Barat yang memanggil calon raja mereka yang wafat dengan panggilan Pangeran Pasarean³ (pekuburan). Syekh Murtadha tersebut dipercaya berasal dari Arab Yaman yang pernah menetap di Kesultanan Banten, Jawa Barat, dan diperkirakan pindah ke daerah Aceh pada permulaan paruh kedua dari abad ke-18, sejak Sultan Ageng Tirtayasa bangkit melawan Belanda. Ibu saya merupakan keturunan dari Teungku Syekh Murtadha tersebut dari pihak ibunya. Masih terngiang di telinga saya ucapan nenek dari pihak ibu saya yang mengatakan bahwa, "Nenek kami berasal dari Banten".

Saya memulai pendidikan formal pada tahun 1966. Pada tahun ini, saya didaftarkan oleh ibu saya ke Sekolah Dasar Negeri Simpang Mulieng, dan diterima di kelas satu. Waktu belajarnya pagi hari. Pak Hasan tetap mengajar di kelas satu. Ternyata beliau memperhatikan penguasaan saya dalam setiap pelajaran yang beliau berikan, sehingga beliau mengatakan pada saya "kalau mau masuk belajar tahun yang lalu, sekarang kamu kan sudah duduk di kelas dua". Oleh beliau saya ditunjuk sebagai ketua kelas kami, tugas saya hanyalah mengumpulkan teman-teman sekelas di depan ruangan belajar untuk memasuki ruangan secara tertib sebelum pelajaran dimulai. Hal ini diperlukan dalam pembentukan kepribadian murid.

Aku hanya sempat belajar di Sekolah Dasar Negeri ini hanya tiga tahun sampai kelas tiga saja. Karena ibu saya menikah lagi dengan Teungku Haji Mansyari bin Abdurrahman, ayah tiriku dan guruku, dari desa Sumbok, Kemukiman Simpang Paya, Kecamatan Tanah Luas (sekarang Kecamatan Nibong), Kabupaten Aceh Utara, Propinsi Aceh. Jadi saya ikut ibu saya pindah ke Desa Sumbok dalam tahun 1968. Di tempat tinggal yang baru ini, saya melanjutkan sekolah, tetapi bukan ke Sekolah Dasar (SD) melainkan ayah saya memasukkan saya ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sumbok, dan diterima di kelas tiga. Madrasah ini letaknya di Keude Nibong, yang dilalui oleh kereta api, dan karena itu keude (kedai) ini ramai. Setiap hari saya bersepeda ke madrasah, yang jaraknya kira-kira dua km dari desa tempat saya tinggal.

Di samping itu, saya belajar di *meunasah* pada malam hari, waktunya

sesudah salat magrib hingga jam sepuluh malam. Gurunya adalah Teungku Haji Syamsuddin bin Meudehak, dikenal seorang alim dan Imam Meunasah Sumbok ketika itu. Yang saya pelajari di meunasah adalah Qir'at al-Qur'an, ilmu fiqh, dan bahasa Arab. Di dalam ilmu fiqh, kitab yang saya pelajari antara lain: *Matan Taqrîb* dan *Bajuri* karya Ibrahim al-Bajuri. Sementara dalam ilmu Bahasa Arab, kitab yang dipelajari adalah *Tahrîr al-Aqwâl*, *al-Ajurrûmiyyat*, *al-Kawâkib al-Duriyyat* dan kitab *Matan Alfiyat*, Yang disebut terakhir ini adalah karya Abû 'Abd al-Lâh Jamâl al-Dîn Muhammad ibn 'Abd al-Lâh ibn Mâlik al-Thâi al-Andalusi al-Jiyâni al-Syâfi'i atau yang lebih dikenal dengan nama singkat Ibnu Mâlik. Di meunasah tidak diajarkan ilmu pengetahuan umum. Dan guru saya tersebut adalah teman dekat ayah saya, yang memegang jabatan sebagai Kepala Desa Sumbok. Saya sering dilibatkan oleh ayah saya dalam pelaksanaan administrasi pemerintahan desa terutama membacakan surat-surat masuk dan membuat surat-surat yang diperlukan, layaknya seperti jabatan sekretaris desa pada saat ini. Hal itu disebabkan ayah saya tidak pandai membaca dan menulis huruf Latin. Beliau hanya mengenal huruf Arab sebagai alumni beberapa Pesantren di daerah kami. Menurut penuturan ayah saya hal itu disebabkan ketika beliau diminta oleh Belanda untuk masuk sekolah yang mereka dirikan, beliau menghindar karena mengikuti pandangan yang berkembang pada waktu itu bahwa masuk sekolah Belanda adalah hukumnya haram dan jadi kafir. Karena itu beliau meninggalkan kampung halaman dan memilih belajar di pesantren. Pandangan inilah yang kemudian menggoda saya untuk meneliti apa benar teori-teori dan peraktek-praktek pendidikan Islam pada masa klasik mengabaikan ilmu pengetahuan umum dalam kurikulum pendidikannya. Selain mendorong saya rajin belajar, ayah saya juga menanamkan nilai-nilai luhur dan membentuk kepribadian saya lewat sejarah Nabi, para sahabat, para ulama dan para pemimpin pejuang kemerdekaan Indonesia dalam melawan Belanda, yang diceritakan pada setiap ada kesempatan. Saya menyelesaikan sekolah dasar dalam tahun 1972.

Pendidikan Menengah

Dengan bekal ijazah MIN, maka saya, tanpa ditemani orang tua, mendaftarkan diri pada Pendidikan Guru Agama Swasta 4 Tahun Syamtalira A di Simpang Mulieng pada tahun ajaran 1973. Di sini, Bahasa Inggris, Aljabar, Ilmu ukur dan matematika, merupakan pelajaran baru bagi saya. Tetapi saya yakin semua pelajaran ini dapat mengembangkan keperibadian dan intelektual setiap orang yang mempelajarinya. Sekarang baru saya tahu

kalau Imam Syâfi'i pernah menganjurkan belajar matematika, sebagaimana Imam al-Ghazali menganjurkan belajar filsafat untuk meningkatkan intelektual. Di sekolah ini saya hanya menempuh pendidikan tiga tahun saja. Karena saya diizinkan menempuh ujian akhir sekolah ini pada penghujung tahun ajaran 1975.

Pada tahun 1976, saya melanjutkan studi ke Pendidikan Guru Agama 6 Tahun Lhokseumawe. Karena kota Lhokseumawe jauh dari huta kami, maka saya harus tinggal di kota ini. Pulang kampung hanya sekali seminggu. Dengan demikian aktifitas belajar di meunasah tetap saya lakukan, hingga tamat pendidikan menengah atas ini. Sejak belajar di PGA, mulailah saya keluar dari lingkungan keluarga saya. Saya dengan diantar ayah saya tinggal bersama keluarga Bang Drs. M. Isa Hasan, famili dari pihak ibu saya, di Jalan Samudera Lhokseumawe. Dalam tahun ini juga, Abang saya, H. Abdul Muthalib K, pegawai Pertamina, pindah dari tempat tugas lama di Rantau Panjang Peureulak, Aceh Timur, ke tempat tugas barunya di Lhokseumawe, Aceh Utara, sebagai pegawai PT Aron. Ia tinggal bersama keluarganya di desa Hagu Selatan, Kota Lhokseumawe. Dan sejak itu saya tinggal bersama kakak saya ini. Setahun kemudian, kakak saya dan keluarganya memilih tinggal di Simpang Mulieng, dan sejak itu saya pindah ke Pesantren Mongeudong, sebelah utara Mesjid Mengedong, dan tidak jauh darinya. Perjalanan waktu setahun tinggal di sini tidak terasa. Pada akhir tahun 1977 saya diperkenankan menempuh ujian akhir, dan kemudian dinyatakan lulus dalam menempuh ujian tersebut.

Melangkah ke Perguruan Tinggi

Kondisi sosial ekonomi masyarakat kota Lhokseumawe sudah mulai berubah dengan hadirnya proyek-proyek besar sejak tahun 1975 sebagaimana telah dikemukakan terdahulu. Sejak itu saya menyaksikan persaingan hidup di kalangan warganya mulai ketat, dan saya yakin ilmu pengetahuan sangat diperlukan dalam memenangkan persaingan itu, bagi yang tidak punya ilmu tentu akan terpinggirkan secara alamiah. Hal ini mendorong saya untuk tidak berhenti belajar. Setelah menamatkan PGAN, saya ditawarkan oleh ayah saya untuk belajar ke al-Azhar Mesir. Ketika itu belum bisa saya kabulkan keinginan ayah saya itu, dikarenakan saya lebih memilih belajar di IAIN di dalam negeri, karena saya ingin cepat-cepat menjadi guru Bahasa Arab. Pilihan ada dua, yakni ke IAIN al-Raniry Banda Aceh atau ke IAIN Sumatera

Utara Medan. Ternyata saya lebih tertarik ke Medan, dikarenakan banyak mahasiswa IAIN-SU Medan yang berasal dari daerah kami, di antaranya adalah Drs. Teungku Ali Muda, Drs. Teungku Hasbi Sabil, H. Amirullah Muhammadiyah, Lc. MA, Drs. H. Amiruddin, Drs. H. Razali, MS, Drs. Syamsuddin M. Yunus, Drs. M. Yusuf Basyrah, dan Drs. Syarifuddin. Semuanya tinggal di Asrama Mahasiswa Aceh Medan yang berlokasi di Jalan Darussalam, No 24 (sekarang no. 26 ABC), dan asrama ini dipimpin oleh Ustaz H. Syihabuddin Syah (alm.), seorang ulama dan muballigh terkenal di Kota Medan.

Setelah mendapat restu dari kedua orang tua, maka saya berangkat ke Medan bersama Kakanda M. Yusuf Juned (alm.), guru MIN Binjai, dan sekampung dengan saya, pada bulan Januari 1978. Kami sampi di kota Binjai pada sore harinya, dan keesokan harinya beliau mengantarkan saya ke Asrama Mahasiswa Aceh Medan. Pimpinan asrama ketika itu adalah Drs. Teungku Ali Muda, mahasiswa dan sekaligus Dosen Fakultas Syariah IAIN-SU Medan, mengizinkan saya tinggal di asrama. Saya mendaftar pada Fakultas Tarbiyah, memilih Jurusan Bahasa Arab, IAIN-SU Medan. Dan dinyatakan lulus setelah menempuh ujian Masuk pada bulan Januari 1978.

IAIN-SU Medan menyelenggarakan pendidikan dua tingkat yakni tingkat Sarjana Muda dan satu lagi tingkat Doktoral. Saya menyelesaikan tingkat Sarjana Muda dalam tahun 1981, dan tingkat doktoral saya selesaikan dalam tahun 1984, dengan gelar doktorandus. Selanjutnya saya diwisuda pada tanggal 19 November 1984, bertepatan dengan hari Diesnatalis IAIN-SU Medan.

Memasuki Program Pascasarjana

Keinginan saya untuk menambah ilmu pengetahuan semakin kuat setelah menjadi pegawai negeri sipil yang ditempatkan pada Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan sebagai dosen Bahasa Arab. Ternyata keinginan ini terwujud pada tahun akademik 1990/1991 setelah lulus ujian seleksi masuk Program pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dan saya mulai menjalani kuliah S2 pada tanggal 01 September 1990 dengan Konsentrasi Studi Islam. Saya menyelesaikan program ini pada tahun 1993, dengan menulis tesis yang berjudul "Pembaharuan Muhammad Ali Pasya dalam Lembaga Pendidikan di Mesir" di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Aqib Suminto, dan Dr. Komaruddin Hidayat.

Kemudian saya melanjutkan studi S3 ke IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun akademik 1994/1995 dengan program Studi Islam. Yogyakarta

dikenal sebuah kota pelajar, yang memiliki tidak kurang dari 75 buah perguruan tinggi, negeri dan swasta, yang menyelenggarakan pendidikan mulai dari tingkat diploma hingga S1, S2, dan S3. Mahasiswanya berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia. Di kota ini juga dijumpai sebuah pusat perbelanjaan buku, yakni Shopping Center, letaknya dekat jalan Malioboro yang menyediakan buku-buku mulai dari tingkat SD hingga perguruan tinggi. Setiap hari banyak dikunjungi oleh para pelajar dan mahasiswa.

Di S3 PPs IAIN SUKA ini, tidak banyak mata kuliah yang kami tekuni, dan tidak ada satupun mata kuliah yang berkenaan dengan bidang pendidikan yang menjadi spesialisasi saya. Di antaranya adalah mata kuliah Tafsir, Hadis, Oksidentalisme, Pembaruan Islam di Indonesia abad XX, dan Studi Naskah Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Mata kuliah Oksidentalisme diberikan selama tiga semester. Masing-masing mengkaji periode klasik, tengah, dan modern, sehingga saya sangat merasakan pentingnya studi disiplin ilmu ini, ketika menulis disertasi. Tanpa berlama-lama libur semester I, saya mempersiapkan proposal disertasi saya. Ketika menulis tesis yang berjudul "Pembaharuan Muhammad Ali Pasya dalam Lembaga Pendidikan di Mesir", saya banyak mendapat informasi bahwa masyarakat Mesir menentang pembaruan pendidikan yang dilaksanakan pemimpin Mesir tersebut. Penentangan yang sama juga dialami oleh para tokoh pembaruan pendidikan Islam di Indonesia pada abad XX. Untuk mencari legitimasi doktriner apakah pembaruan pendidikan Islam yang dilaksanakan pemimpin Mesir tersebut bertentangan atau tidak dengan teori-teori dan praktek-praktek pendidikan Islam sebagaimana yang diperaktekkan Nabi dan para khalifah, sultan-sultan dan para atabeg di periode klasik? Untuk itulah saya meneliti pendidikan pada Dinasti Saljuq dengan memfokuskan pada Madrasah Nizhamiyah. Setelah penulisan proposal rampung saya serahkan ke PPs, dan ternyata hasilnya dinyatakan diterima.

Dalam menulis proposal disertasi, saya meniru kereta api. Di stasiun, kereta api berhenti hanya sebentar saja, akan tetapi dalam perjalanannya lama. Itu artinya, saya dalam menulis proposal disertasi cepat, tetapi dalam penulisannya lama. Dan bukan seperti pesawat yang lama parkir di bandara, tetapi sangat cepat dalam perjalanannya. Itu artinya dalam menulis proposal lama, tetapi ketika menulis cepat. Namun dua-duanya bagus, akan tetapi yang lebih bagus adalah ketika mempersiapkan proposal seperti kereta api dan menulis seperti pesawat. Yang tidak bagus tidak seperti kereta api

dan tidak pula seperti pesawat. Meskipun proposal disertasi sudah rampung 100%, namun saya belum bisa menulis, karena kuliah masih tersisa dua semester lagi. Yang dapat saya lakukan ketika itu hanyalah mengumpulkan data-datanya saja yang saya yakini berserak-serak di dalam sejumlah kitab klasik, baik yang berbahasa Arab maupun klasik.

Selain mengikuti kuliah, waktu saya gunakan untuk mengunjungi Shopping Center, toko-toko buku, Perpustakaan Universitas Gajah Mada (UGM), Perpustakaan Universitas Negeri Yogya, Perpustakaan Bung Hatta, Perpustakaan Ignatius, dan Perpustakaan Yayasan Wakaf Islam UI Yogyakarta. Metode yang saya gunakan dalam penulisan disertasi saya adalah metode sejarah (*historical method*) dengan pendekatan sejarah sosial (*historical social approach*), di bawah bimbingan Prof. Dr. H. Nourouzzaman Shiddiqi, MA, Prof. Dr. Noeng Muhadjir, dan Prof. Drs. A. Muin Umar. Sebelum selesai menulis, pembimbing 1, Prof. Dr. Nourouzzaman Shiddiqi wafat, lalu saya minta digantikan oleh Prof. Dr. M. Atho Muzhar. Saya menyelesaikan S3 dalam bulan Nopember 2000.

Karir

Ketika saya masih kuliah pada tingkat doktoral di Fakultas Tarbiyah, jurusan Bahasa Arab, IAIN Sumatera Utara, saya sudah bekerja sebagai asisten dosen dari Bapak Drs. H. M. Daud Ibrahim. Saya menyelesaikan kuliah pada tahun 1984, tahun berikutnya (1985), saya melamar sebagai dosen di Fakultas Tarbiyah tempat di mana saya kuliah, dan setelah mengikuti ujian seleksi dosen, saya dinyatakan lulus dalam tahun yang sama.

Dengan demikian, saya memulai pekerjaan sebagai calon pegawai negeri sipil sejak tanggal 1 Maret 1986, dalam golongan III/a, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. B.II/3.-E/PB. I/11828, Tahun 1986. Saya ditempatkan pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Dua tahun kemudian status kepegawaian saya berubah dari calon pegawai negeri sipil menjadi pegawai negeri sipil, dengan pangkat Penata Muda, golongan III/a, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. B.II/3-E/2225, Tahun 1988, dan sekaligus saya diangkat sebagai dosen dalam jabatan sebagai asisten ahli madya dalam mata kuliah Bahasa Arab berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. B.II/3. E/9736. Karir saya sebagai dosen meningkat lagi menjadi asisten ahli pada tahun 1991 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. B.II/3-E/5180. Selanjutnya diangkat menjadi Lektor Muda pada tahun

1994 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. B.II/3-E/1001, Tahun 1994. Jabatan Lektor Kepala diduduki sejak tahun 2007 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama no. B.II/3/8497, tahun 2007. Kemudian saya mencapai karir puncak dengan menduduki jabatan Guru Besar/Profesor sejak 1 April 2009 dalam mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 24155/A.45/KP/2009. Pangkat saya terakhir adalah Pembina dalam golongan IV/a, terhitung sejak 1 Oktober 2009 berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. B.II/3/11977 tahun 2009.

Pada akhir tahun 2000 saya sudah menyelesaikan kuliah S3 pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagaimana telah dikemukakan terdahulu, dan selanjutnya pulang ke Medan untuk bertugas kembali pada Fakultas Tarbiyah, tempat di mana saya bekerja, sebagai dosen tetap. Di samping itu, saya juga bekerja sebagai dosen tidak tetap S2 dan S3 pada Program Pascasarjana IAIN-SU Medan sejak tahun 2001. Dan dalam tahun yang sama kepada saya dipercayakan untuk memegang jabatan sebagai Ketua Prodi Pendidikan Islam pada Program Pascasarjana IAIN-SU Medan berdasarkan SK Rektor IAIN-SU Medan, dan Ketua Prodi Pendidikan Islam S3 sejak dibuka dalam tahun 2007. Jabatan ini saya pegang hingga Maret 2010. Dan sejak April 2010 hingga saat ini kepada saya dipercayakan memegang jabatan sebagai Asisten Direktur I, yang membidangi akademik, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Karya

Sebagai akademisi, saya hingga saat ini, sudah menulis beberapa karya ilmiah yang meliputi:

1. Publikasi/Seminar

a. Menulis Buku:

1. Konstruksi Pendidikan Islam: Belajar Dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljûq, Cet. 1, Bandung: Citapustaka Media, 2007
2. Pembaharuan Lembaga Pendidikan Islam di Mesir: Studi Tentang Sekolah-sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya, Cet. 1, Bandung: Citapustaka Media, 2008.

b. Publikasi Nasional dalam Jurnal Keilmuan:

1. "Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Analytica Islamica* Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Vol. 4, No. 2, Nopember, 2002
2. "Peranan PUSA dalam Kehidupan Beragama di Aceh", *Analytica Islamica* Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Vol. 6, No. 2, Nopember 2004
3. "Dawr al-Lughat al-'Arabiyyat wa Atsaruhâ fi al-Saqâfat al-Qawmiyyat", *Analytica Islamica* Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Vol. 7, No. 1, Mei 2005
4. "Wawasan al-Qur'an Tentang Musyawarah", *Analytica Islamica* Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Vol. 8, No. 2, Nopember 2006
5. "Penerapan Sistem *Nazhriyyat al-Wihdat* dalam Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah Swasta Miftahussalam", *Analytica Islamica* Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Vol. 10, No. 2, Nopember 2008

c. Sumbangan Tulisan dalam Buku:

1. "Pemberdayaan Madrasah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia", al-Rasyidin (ed.), *Pendidikan Psikologi Islami*, Cet. 1, Bandung: Citapustaka Media, 2007
2. "Komunikasi dalam Perspektif al-Qur'an dan Implikasinya dalam Pendidikan Islam", Amroeni Drajat (ed.), *Komunikasi Islam & Tantangan Modernitas*, Cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008
3. "Modernisasi dalam Islam: Tinjauan Psikologi", Nawir Yuslem (ed.), *Studi Islam Kontekstualisasi Ajaran Islam: Dari Lokal Menuju Global*, Cet. 1, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008
4. "Pentingnya Pendekatan Peradaban dalam Memahami Hadis,"
5. "Sistem Pendidikan Tinggi dalam Islam dan Implikasinya di Nusantara,"

d. Seminar/Lokakarya/Pelatihan:

1. Lokakarya "Pembangunan Berwawasan Budaya" Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata & Universitas Gajah Mada Pusat

- Studi Pariwisata, Hotel Syahid Medan, 29 Januari 2004, Judul Makalah **"Wawasan Budaya Aceh"**
2. Pelatihan "Quantum Teaching Dosen" Fakultas Tarbiyah IAIN-SU Medan, Sibolangit, 15 April 2007, Judul Makalah **"Prinsip-prinsip Pembelajaran dalam Islam"**.
 3. Seminar Internasional "Perkembangan Hadis di Nusantara", Fakultas Ushuluddin, Aula IAIN-SU Medan, tanggal 22 Maret 2008, Judul Makalah **"Takhrij Hadis Abû Hurairah dan al-Hasan Tentang Orang Berpuasa yang Makan dan Minum Karena Lupa"**
 4. Seminar Nasional "Perguruan Tinggi Islam di Tengah Kebijakan Pendidikan Nasional", Program Pascasarjana IAIN-SU Medan, Semarak Internasional Hotel Medan, 29 Oktober 2008, Judul Makalah **"Madrasah Nizhamiyah: Sebuah Kajian Tentang Sistem Pendidikan Tinggi Islam"**.
 5. Seminar Nasional "al-Qur'an dalam Dinamika Kehidupan Masyarakat", Sekolah Tinggi Agama Islam Gajah Putih Takengon, Aceh Tengah, Gedung Olah Seni Takengon, 13 Juni 2009, Judul Makalah **"Pendidikan dalam al-Qur'an"**.
- e. Penelitian Individual
1. Pragmatisme Menurut William James, Fakultas Tarbiyah, 2007
 2. Pemikiran Hegel Tentang Etika, Fakultas Tarbiyah, 2007
 3. Estetika Menurut Immanuel Kant, Fakultas Tarbiyah, 2007
 4. Agama Kristen dan Peradaban Barat, Fakultas Tarbiyah, 2007
- f. Penelitian Kelompok
1. Hubungan Antara Hasil tes Potensi Akademik (TPA), Hasil Tes Bahasa Asing Dan Strategi Belajar Dengan Prestatasi Belajar Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN-SU Tahun 2004/2005, Peneliti, Biaya PPs IAIN-SU, Tahun 2005
 2. Penghormatan Terhadap Guru Di Lingkungan Tarikat Naqsyabandiyah al-Khalidiyah Basilam Baru, Peneliti, Biaya Program PPs IAIN-SU, 2005
 3. Respon Isteri Terhadap Keinginan Poligami Suami di Pengadilan Agama Medan, Peneliti, Biaya Program Pascasarjana IAIN-SU, Tahun 2007.

4. Metode Pembelajaran Tahfizh al-Qur'an di IAIN-SU, Peneliti, Biaya Program Pascasarjana IAIN-SU, Tahun, 2008
2. Riwayat Kemasyarakatan/Keorganisasian:
- a. Ketua Asrama Mahasiswa Aceh Medan 1987-1990
Ketua Seksi Pendidikan Dewan Pengurus Harian (DPH) Yayasan Mesjid Taqarrub Medan 2005-Sekarang
 - b. Direktur Pendidikan Dewan Pengurus Harian Yayasan Pendidikan Islam Miftahussalam Medan (YPIM) 2006-Sekarang
 - c. Kordinator Bidang Pendidikan Pengurus Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Aceh Sepakat 2006-Sekarang
 - d. Anggota Biro Litbang Pengurus Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Ikatan Keluarga Sarjana Aceh (IKSA), 2008-Sekarang
 - e. Ketua Bidang Pendidikan Majelis Adat Aceh (MAA) Perwakilan Provinsi Sumatera Utara, 2007-Sekarang.
3. Kunjungan Ke Luar Negeri
- a. Ke Universiti Malaya Kuala Lumpur, Maret 2009
 - b. Short Course ke the University of Melbourne, Australia, Nopember 2009

Catatan:

¹Nama lengkapnya adalah al-Imâm Abû Zakariya Yahyâ ibn Mu'thi ibn 'Abd al-Nûr al-Zawâwî al-Hanafi. Lihat Ibnu Aqîl, *Syarah Ibn 'Aqîl 'Ala al-Alfiyyat*, (Mesir: Amin 'Abd al-Majîd al-Dîdiy, 1954/1373), h. 2.

²Prof. Teungku Haji Ismail Yakub, SH, MA, seorang pakar sejarah Islam dan mantan Rektor IAIN Walisongo Semarang, memaparkan riwayat hidup Teungku Syekh Murtadha secara memadai. Lihat Ismail Jakub, *Cut Meutia Pahlawan Nasional dan Puteranya*, (Semarang: Faizan, 1979), hal. 137.

³Lihat Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amarullah), *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 179.

BAGIAN PERTAMA

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM

MADRASAH DAN PESANTREN:

Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya

Abd. Mukti

A. Pendahuluan

"Madrasah merupakan salah satu topik peradaban Islam penting yang belum tuntas pembahasannya" (Nâjî Ma'rûf)

"Kapan dan dimana mulai adanya pesantren itu tidak dapat diketahui secara pasti" (Anton Timur Djaelani)

"Sejarah akan kabur bila mengabaikan tinjauannya pada aspek politik, dan sebaliknya politik akan jelek bila tidak dibersihkan dengan sejarah" (Ruslan Abdul Gani)

Madrasah dan pesantren merupakan dua lembaga pendidikan Islam penting dan sangat populer dalam masyarakat Indonesia hingga saat ini. Dari kedua lembaga pendidikan itu hanya pesantren yang berasal dari budaya Indonesia asli, sedangkan madrasah tidak. Madrasah dan pesantren merupakan produk peradaban Muslim yang sangat monumental. Dalam pada itu madrasah dan pesantren tidak muncul dalam kevakuman peradaban dan kebudayaan yang mengitarinya. Di samping itu, berdirinya madrasah dan pesantren sangat dipengaruhi oleh faktor sosial politik dan keagamaan masyarakat tempat di mana kedua lembaga pendidikan itu berdiri.

Nâjî Ma'rûf,¹ sebagaimana dikutip di atas menyatakan bahwa madrasah merupakan salah satu topik peradaban Islam penting yang belum tuntas pembahasannya. Begitu juga halnya dengan pesantren sebagaimana dikatakan Anton Timur Djaelani² dalam kutipan tersebut di atas. Hal ini dikarenakan pembahasan tentang madrasah dan pesantren mengabaikan

tinjauannya pada aspek politik sebagaimana dinyatakan Ruslan Abdul Gani yang telah disebutkan di muka. Pernyataan ketiga ilmuwan tersebut di atas telah mendorong penulis untuk meneliti asal-usul madrasah dan pesantren berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang ada.

Dalam makalah yang singkat ini, penulis memfokuskan pembahasannya pada sejarah madrasah dan penyebarannya di dunia Islam termasuk Indonesia dan sejarah pesantren serta perkembangannya dalam masyarakat Indonesia. Pembahasannya dimulai dengan pendahuluan, kemudian disusul dengan pembahasan tentang madrasah. Pada bagian ini uraiannya meliputi historisitas madrasah dan penyebarannya di dunia Muslim dan Indonesia. Kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang pesantren. Pada bagian ini dijelaskan historisitas pesantren dan penyebarannya ke daerah-daerah lainnya di Indonesia. Pembahasan diakhiri dengan penutup. Dalam pembahasan ini digunakan metode sejarah dan pendekatan sejarah sosial untuk mendeskripsikan tentang asal-usul madrasah dan pesantren berdasarkan data-data dan fakta-fakta yang akurat dan solid.

B. Madrasah

1. Historisitas Madrasah

Diasumsikan bahwa madrasah tidak muncul dalam kevakuman peradaban masyarakat yang mengitarinya. Begitu juga kemunculan madrasah itu tentu saja tidak bisa terlepas dari faktor sosial politik dan keagamaan yang melatarbelakanginya. Dalam pada itu madrasah sebagai lembaga pendidikan belum dikenal pada masa Nabi SAW, masa al-Khulafâ' al-Râsyidîn (11/32-40/661), dan masa Bani Umayyah (41/661-132/750). Akan tetapi madrasah itu baru dikenal pada masa Dinasti Abbasiyah (132/750-656/1258).

Sebagaimana diketahui bahwa, al-Mutawakkil (232/847-247/861) merupakan Khalifah Abbasiyah besar terakhir. Khalifah-khalifah yang memerintah sesudahnya semuanya lemah. Hal ini ditandai dengan semakin kuatnya pengaruh *Amîr al-Umarâ'* asal Turki dalam mengendalikan jalannya roda pemerintahan. Konsekuensinya, muncul di daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan, dinasti-dinasti kecil yang memerdekakan diri dari pemerintah pusat di Baghdâd. Salah satu di antaranya adalah Dinasti Samâniyah (204/819/395/1005) di Trasoxiana atau Mâ warâ' al-nahr. Dinasti ini menjadikan Bukhâra sebagai pusat pemerintahannya.

Ketika memulai pemerintahannya, para Amir Samâniyah, mulai mera-

sakan kurangnya tenaga terampil dan cakap yang dibutuhkan mereka dalam menjalankan roda pemerintahannya. Untuk mengatasi kekurangan ini, para Amir Samâniyah mendirikan lembaga pendidikan baru yakni madrasah di Bukhâra. Hal ini dipelopori oleh Amir Ismâ'il al-Samâni (279/892-295/907). Disebutkan bahwa madrasah ini dilengkapi dengan sebuah perpustakaan besar. Inilah madrasah pertama di dunia Muslim. Dengan demikian madrasah merupakan salah satu bagian dari peradaban Muslim Persia (*Perso Muslim civilization*) dan bukan peradaban Muslim Arab (*Arabo Muslim civilization*).

Selain untuk mencetak tenaga-tenaga pegawai yang diperlukan Dinasti Samâniyah, madrasah ini juga mempunyai tujuan untuk mensosialisasikan mazhab Sunni yang dianut oleh negara dan untuk mendidik para kader ulama. Maka jadilah madrasah itu *prototype* lembaga pendidikan Sunni penting sepanjang sejarah pendidikan Muslim.

Tampaknya, berdirinya lembaga madrasah itu diperkirakan diilhami oleh kebijakan Alexander The Great (356-323 SM) yang menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan buat 30.000 pemuda Bactria di Persia. Hal ini terjadi dalam abad ke-3 sebelum Masehi. Pendidikan dan pelatihan ini tentu saja menggunakan model Macedonia (Yunani), daerah asal sang penakluk tersebut. Sistem pendidikan Yunani yang sudah maju itu tentu saja tetap dipelihara dan dipertahankan oleh raja-raja yang datang sesudah Alexander The Great tersebut hingga masa Islam. Kota Bactria sesudah Islam berubah namanya menjadi Balkh. Perlu dicatat di sini bahwa banyak intelektual Muslim dan pemimpin masyarakat yang berasal dari kota Balkh ini. Di antaranya, keluarga Barmaki dan Saman Khuda, kakek Amir Samâniyah. Karena itu tidak mengherankan kalau kemudian para penguasa daulah ini sangat mengenal sistem pendidikan Yunani tersebut dan karena itu mereka mengadopsinya dan memberi namanya dengan madrasah sebagaimana telah disebutkan terdahulu.

Langkah Amir Ismâ'il al-Samâni dalam mendirikan madrasah kemudian diikuti oleh para pemimpin Sunni lainnya yakni para Sultan, para Atabeg dan Khalifah. Karena itu tersebarlah madrasah dari daerah asalnya, Bukhâra di timur, menuju ke arah barat, meliputi negeri Khurâsân, Irak, Syria, Mesir, dan Marokko. Bahkan ke dunia Islam non Arab lainnya termasuk Indonesia. Di Indonesia, usaha mendirikan madrasah dimulai pada kesultanan-kesultanan Islam Sunni yang diketahui mempunyai hubungan sosial-kultural-keagamaan yang kuat dengan Persia.

2. Penyebaran Madrasah di Dunia Muslim

Telah dijelaskan di muka bahwa, madrasah berasal dari Bukhârâ. Dari sini kemudian madrasah menyebar ke propinsi Khurâsân, yang berada di bawah kekuasaan Dinasti Samâniyah. Penduduk Khurâsân mayoritas bermazhab Sunni, dan karena itu mereka mendirikan madrasah dalam jumlah yang banyak. Salah satu di antaranya adalah madrasah yang didirikan oleh Amir Nashir ibn Subughtigin, saudara Sultan Mahmud al-Ghaznawi (388/998-421/1030). Tujuannya ialah untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni yang dianutnya. Tujuan lainnya adalah untuk mencetak pegawai-pegawai yang dibutuhkan kesultanan. Masih di Khurâsân, Nizhâm al-Mulk, perdana Menteri Sultan Alp Arselan, mendirikan Madrasah Nizhamiyah yang sangat terkenal itu di Naisâbur, Balkh, Harah, Merv, Isfahan, Khuzistan, dan Yaz. Tujuan utamanya ialah untuk melindungi para ulama Sunni seperti al-Juwaini, Guru al-Ghazali; al-Baihaqi, pakar Hadis; dan al-Qusyairi, seorang sufi; dari kekerasan yang dilakukan atas perintah al-Kunduri. Ia dikenal menganut mazhab Mu'tazilah yang menjabat sebagai Perdana Menteri pada masa pemerintahan Sultan Tughril Beg al-Saljuqi (429/1038-455/1063). Al-Juwaini dan al-Baihaqi diusir dari Naisâbur, sedangkan al-Qusyairi dan kawan-kawannya dipenjara di Kandahar.

Dari Khurâsân, madrasah menyebar ke Irak. Di sini Nizhâm al-Mulk mendirikan Madrasah Nizhamiyah di Baghdad, Bashrah, Mosul, Jazirah Ibnu Umar dan Amul Thabâristân. Tujuan utamanya adalah untuk mengajarkan ajaran-ajaran Sunni pada masyarakat di seluruh Irak. Para ilmuan sejarah memandang kebijakan Nizhâm al-Mulk ini hanyalah merupakan kanter balik terhadap kebijakan pendahulunya, penguasa Dinasti Buwaihi, yang melarang ajaran-ajaran Sunni diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan dan menjadikan lembaga pendidikan sebagai pusat propaganda agama dan politik di seluruh wilayah kekuasaan mereka.

Perlu disebutkan di sini bahwa, Nizhâm al-Mulk tidak hanya sekedar mengadopsi madrasah, akan tetapi lebih dari itu, ia telah memperbaiki dan memperbarui sistem madrasah Sunni tersebut. Perbaikan yang dilakukan pemimpin tersebut adalah terutama dalam bangunan fisik madrasah. Sementara para guru besar (*mudarris*)nya melakukan perbaikan dalam metode pengajaran dan kurikulumnya dengan memperkenalkan metode seminar dan ilmu-ilmu umum.

Masih di Irak, Khalifah al-Mustanshir al-Abbasi (623/1226-640/1242) mendirikan Madrasah Mustanshiriyah di Baghdad. Tujuannya ialah untuk

memperkuat kedudukannya dan sekaligus memperbaiki citra khalifah yang sudah merosot selama beberapa abad sebelumnya. Khalifah memperindah bangunan Madrasah ini dan memperbaiki sistem pendidikannya, sehingga arsitektur Madrasah Mustanshiriyah lebih indah dan sistem pendidikannya lebih baik dari pada Madrasah Nizhamiyah Baghdad.

Dari Irak madrasah menyebar lagi ke Syria. Di sini Atabeg Nurdîn Mahmûd ibn Zangi (541/1146-569/1174) mendirikan beberapa buah madrasah. Kelihatannya, pemimpin ini juga mengikuti langkah Nizhâm al-Mulk dengan melakukan perbaikan dalam lembaga dan sistem madrasah.

Pemimpin Sunni lainnya yang mengadopsi madrasah adalah Sultan Salah al-Dîn al-Ayyûbi (564/1169-589/1193) dari Mesir, yang menggantikan Dinasti Fathimiyah (297/909-567/1171) yang bermazhab Syi'ah Ismâ'iliyah. Ia mendirikan madrasah dalam jumlah yang banyak dan karena itu ia dicatat sebagai pendiri madrasah terbanyak kedua sesudah Nizhâm al-Mulk. Tujuan utamanya ialah selain untuk mensosialisasikan ajaran-ajaran Sunni, juga untuk mencegah munculnya kembali kekuatan politik dan keagamaan kaum Syi'ah Ismâ'iliyah. Kebijakan Salah al-Dîn al-Ayyûbi ini diikuti oleh para penggantinya dan kaum keluarganya.

Dari Mesir, madrasah menyebar ke Marokko. Sebagaimana pemimpin Muslim Sunni sebelumnya, Abû Yûsuf Ya'kûb al-Manshûr (589/1184-595/1199), penguasa Dinasti Muwahhidun (524/1130-667/1269), mengadopsi madrasah dan sekaligus memperbaiki aspek lembaga dan sistem pendidikannya. Ia mendirikan Madrasah Idâriyah (sekolah administrasi), Madrasah Thibbiyah (sekolah kesehatan), dan Madrasah Fallâhiyah (sekolah kelautan). Tujuannya antara lain ialah untuk mencetak tenaga-tenaga pegawai yang dibutuhkan negara dalam rangka meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat yang mayoritas berprofesi sebagai nelayan.

3. Masuk dan Berkembangnya Madrasah di Indonesia

Pada bagian ini akan dijelaskan tentang masuk dan berkembangnya madrasah di Indonesia (dahulu Nusantara). Meskipun para ilmuan sejarah mengakui bahwa pendidikan Islam di Indonesia dimulai bersamaan dengan masuknya agama Islam ke negeri ini yang berlangsung di rumah-rumah guru agama. Namun pelaksanaan pendidikan Islam secara formal dan sistematis baru dimulai pada kerajaan-kerajaan Islam yang berlangsung di masjid-masjid dan madrasah-madrasah yang tersebar di seluruh Indonesia. Kerajaan

Islam pertama di Indonesia adalah Kesultanan Pasai (1260-1514). Sebagaimana pemimpin Muslim lainnya, Para Sultan Pasai yang bermazhab Sunni dikenal sebagai pencinta dan pelindung ilmu pengetahuan dan para ulama.

Sejarah mencatat bahwa ulama Persia mempunyai peran penting dalam memperkenalkan madrasah di Indonesia. Dalam pada itu disebutkan bahwa ada dua ulama yang mendampingi al-Mâlik al-Zahir (1326-1348), Sultan Pasai, yakni Qâdhi Âmir Said al-Syîrâzi dan Tâj al-Dîn al-Isfahâni³. Keduanya berasal dari Persia. Ketika singgah di Pasai, Ibnu Bathuthah (703/1303-779/1377), seorang pengembara asal Marokko, pernah bertemu dengan kedua ulama tersebut.⁴ Hal ini menunjukkan bahwa, adanya pengaruh yang kuat dari Persia pada pemerintahan Sultan al-Mâlik al-Zahir, terutama dalam bidang pendidikan. Qâdhi Âmir Said al-Syîrâzi memegang jabatan sebagai *Qâdhi al-Qudhî* (Hakim Tinggi) merangkap guru agama (*mudarris*), dan Tâj al-Dîn al-Isfahâni memegang jabatan sebagai guru agama. Tentu saja kedua guru agama ini menggunakan sistem pendidikan madrasah yang sudah dikenal di negeri asalnya, Persia. Masyarakat di Kesultanan Pasai menyebut perkataan madrasah dengan sebutan *meunasah*. Untuk mengetahui apakah sistem pendidikan madrasah ini sama atau tidak dengan madrasah asalnya di Persia, tentu saja diperlukan sebuah penelitian lain lagi yang secara khusus membahas hal ini.

Tampaknya, *meunasah* sebagai sebuah lembaga pendidikan ketika itu dengan cepat menyebar ke seluruh wilayah Kesultanan Pasai (abad ke-13-1514) dan Kesultanan Aceh Darussalam (1514-1912). Dari Pasai dan Aceh, madrasah menyebar ke daerah-daerah Indonesia lainnya melalui jaringan ulama Pasai dan alumni Aceh.

Salah seorang ulama Pasai yang pindah ke Kesultanan Demak (...?-1546) adalah Syarif Hidayatullah (w. 1570). Ia memegang jabatan sebagai guru agama pada masa Sultan Trenggono (1521-1546). Bahkan Sultan menikahkan ulama muda ini dengan adik perempuannya. Tentu saja Syarif Hidayatullah menggunakan sistem pendidikan yang pernah dikenal di daerah kelahirannya yakni madrasah dalam mengajarkan murid-muridnya. Dari Demak, madrasah menyebar ke Banten (1552-1682) dan Cirebon. Kedua wilayah ini berada di bawah kekuasaan Sultan Syarif Hidayatullah. Pemimpin ini mendirikan sebuah perguruan besar di kaki Gunung Jati, Cirebon. Ia sendiri bertindak sebagai pimpinan dan sekaligus gurunya. Dengan demikian perguruan ini juga melanjutkan sistem madrasah. Sebagai seorang penyebar agama, ulama dan guru agama, maka Syarif Hidayatullah dikenal dengan gelar Sunan

Gunung Jati, salah seorang Wali Songo. Di samping itu, ia dikenal juga seorang militer dan raja. Salah seorang muridnya adalah bernama Kiyai Santang, guru agama dan juru dakwah terkenal di Jawa Barat.

Dalam pada itu Sunan Giri mendirikan sebuah perguruan besar di Gersik yang menarik minat para pelajar dari berbagai daerah di sekitarnya. Sunan ini juga diperkirakan menggunakan sistem madrasah⁵ dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya. Murid-murid Sunan Giri ini dipanggil oleh masyarakat di sekitarnya dengan panggilan Kiyai. Di antaranya Kiyai Junggala, Kiyai Daulat dan Kiyai Gede Ing Suro. Sejak inilah panggilan kiyai untuk ulama pertama kali dipopulerkan. Begitu juga sebelumnya sistem madrasah ini diduga digunakan dalam memberikan pelajaran kepada murid-muridnya oleh Maulana Malik Ibrahim (w. 822/1419), asal Persia, dan Sunan Ampel (w. 886/1481). Dengan demikian madrasah sudah tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat Indonesia sejak Zaman Kesultanan Pasai yang dipelopori oleh para ulama asal Persia. Perkembangan baru dalam madrasah di Indonesia terjadi pada permulaan abad ke-20 yang dipelopori oleh para ulama, tokoh pendidik, dan pejuang kemerdekaan.

Ketika Muhammad Abduh (1849-1905) dari Mesir menyerukan pembaruan dalam bidang pendidikan, gaungnya sampai juga di Indonesia, terutama melalui alumni Mesir asal Indonesia. Dr. Abdullah Ahmad (1878-1932) merupakan orang pertama yang menyahuti seruan tokoh pembaruan pendidikan tersebut dengan mendirikan Madrasah Adabiyah di Padang pada tahun 1905. Diperkirakan inilah madrasah pertama di Indonesia. Tokoh pendidikan ini mempunyai pengaruh dalam pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Disebutkan bahwa, pertemuannya dengan Ki Ahmad Dahlan dalam Muktamar Serikat Islam (SI), sebuah organisasi politik yang diikutinya, telah mendorong pendiri organisasi Muhammadiyah (1912) ini memperbarui pendidikan Islam dengan mendirikan madrasah pada berbagai tingkat. Begitu juga Kiyai Imam Zarkasyi, salah seorang murid Dr. Abdullah Ahmad, setelah kembali ke kampung halamannya, mendirikan Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor di Ponorogo. Menurut Karel A. Steenbrink, ia menuduh gurunya itu sebagai *Hollander* (Ke-Belanda-belandaan). Inilah ciri sebuah pembaruan selalui menuai pro-kontra di dalam masyarakat. Hal ini juga dialami oleh Muhammad Ali Pasya (1805-1848), pembaru dari Mesir, dengan tuduhan terhadapnya sebagai *Westernisasi* (Ke-Barat-baratan).⁶ Pada masa berikutnya, usaha mendirikan madrasah di Indonesia mengalami kemajuan pesat, sehingga madrasah terdahulu tidak

populer lagi dalam masyarakat Indonesia. Kelihatannya, upaya mendirikan madrasah pada kesultanan terdahulu dan pada permulaan abad ke-20 di Indonesia, mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mencerdaskan masyarakat. Akan tetapi motifnya berbeda. Kalau pada kesultanan terdahulu motif mendirikan madrasah adalah untuk memperkuat kedudukan sultan, maka motif mendirikan madrasah pada permulaan abad ke-20 adalah untuk memperjuangkan Indonesia merdeka dari kaum kolonial Belanda.

C. Pesantren

1. Historisitas Pesantren

Sama halnya dengan madrasah, pesantren juga tidak muncul dalam kevakuman peradaban. Begitu juga kemunculan pesantren itu sangat dipengaruhi oleh faktor sosial politik dan keagamaan masyarakat tempat dimana pesantren itu muncul. Para sejarawan menyatakan bahwa, pendidikan Islam di Indonesia sudah dimulai sejak masuk dan berkembangnya agama Islam di negeri ini, yang berlangsung di rumah-rumah guru agama dan mesjid. Akan tetapi, pendidikan Islam secara sistematis dan formal di Indonesia baru dimulai sejak berdirinya kesultanan-kesultanan Islam, seperti Pasai (1260-1514), Aceh Darussalam (abad ke XIII-1912), Demak (1518-1546), Banten (1552-1695), Cirebon, Pajang (1546-1582), dan Mataram (1586-1704).

Kesultanan Mataram berada di bekas wilayah kerajaan Hindu Mojopahit (...?-1250). Untuk memperkuat kedudukannya, Sultan Agung (1613-1645) melaksanakan kebijakan sinkritisme. Akibatnya muncul tiga golongan masyarakat di Kesultanan Mataram, yakni: Kaum Priyayi, Kaum Abangan dan Kaum Santri. Kaum Priyayi dan Abangan menjadikan mesjid sebagai pusat pendidikannya. Sementara Kaum Santri yang menolak kebijakan sinkritisme Sultan membangun lembaga pendidikan baru yakni pesantren untuk memelihara kemurnian akidahnya. Dengan demikian diperkirakan inilah pesantren pertama di Indonesia. Jadi pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan agama seperti yang kita kenal sekarang ini belum muncul pada kesultanan-kesultanan Islam terdahulu lainnya sebagaimana telah disebutkan di muka.

Sejak itu pesantren merupakan lembaga pendidikan penting dalam masyarakat Indonesia setelah madrasah. Pada mulanya, pesantren menyebar di seluruh wilayah Kesultanan Mataram. Kemudian pada masa berikutnya, penyebaran pesantren tersebut meluas ke daerah-daerah lainnya terutama

di Jawa dan Madura, dan di luar Jawa seperti Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi, terutama setelah Indonesia merdeka.

2. Penyebaran Pesantren

Dari daerah asalnya Mataram, kemudian pesantren menyebar ke berbagai daerah Indonesia lainnya, terutama di pulau Jawa dan Madura. Dari sini kemudian, pesantren menyebar ke daerah luar Jawa seperti Sumatera⁷, Kalimantan dan Sulawesi. Hal ini terjadi setelah Indonesia merdeka, yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 oleh Bung Karno dan Bung Hatta.

D. Penutup

Amir Ismail al-Samani mendirikan sebuah madrasah di Bukhara pada abad ke-3 Hijriyah. Inilah madrasah pertama di dunia Muslim. Langkah pemimpin Sunni ini kemudian diikuti oleh penduduk Khurasan, yang mayoritas bermazhab Sunni. Pemimpin Sunni lainnya yang mendirikan madrasah adalah Amir Nashir ibn Subughtigin al-Ghaznawi, Perdana Menteri Nizham al-Mulk, Atabeg Nuruddin ibn Zangi, Sultan Salahuddin al-Ayyubi, Khalifah al-Mustanshir al-Abbasi, dan Abu Yusuf Yakub al-Manshur al-Muwahhidun. Tujuannya sama yaitu untuk mensosialisasikan mazhab resmi Negara, yakni mazhab Sunni, akan tetapi motifnya beda. Kalau Amir Ismail al-Samani dan Amir Nashir ibn Subughtigin al-Ghaznawi untuk mencetak tenaga-tenaga pegawai yang dibutuhkan Negara, penduduk Khurasan untuk melindungi mazhab Sunni yang mereka anut, Nizham al-Mulk untuk melindungi para ulama Sunni yang ditindas oleh kaum Mu'tazilah, Salahuddin al-Ayyubi untuk mengkanter bangkitnya kembali kekuatan politik dan keagamaan Dinasti Fathimiyah, Khalifah al-Mustanshir untuk memperkuat kembali prestise Khalifah Abbasiyah, dan Abu Yusuf Yakub al-Manshur al-Muwahhidun untuk mencetak tenaga pegawai kerajaan yang profesional.

Amir Said al-Syirazi dan Tajuddin al-Isfahani, keduanya guru agama asal Persia, memperkenalkan sistem madrasah pada Kesultanan Pasai. Kemudian diikuti oleh Kesultanan Demak, Kesultana Banten, dan Kesultanan Cirebon. Begitu juga para Wali Songo menggunakan sistem madrasah dalam mengajarkan murid-muridnya. Perkembangan baru dalam madrasah terjadi pada permulaan abad ke-20 yang dipelopori oleh para tokoh pendidikan. Salah seorang di antaranya adalah Dr. Abdullah Ahmad yang mendirikan

Madrasah Adabiyah di Kota Padang dalam tahun 1905. Inilah madrasah pertama di Indonesia. Tujuan mendirikan madrasah terdahulu dan pada permulaan abad ke-20 sama yakni untuk mencerdaskan masyarakat Indonesia. Akan tetapi motifnya berbeda. Kalau motif berdirinya madrasah pada kesultanan-kesultanan untuk memperkuat kedudukan sultan, sementara motif berdirinya madrasah pada permulaan abad ke-20 untuk memperjuangkan Indonesia merdeka.

Dalam pada itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan seperti yang kita kenal sekarang ini muncul pada masa Sultan Agung dari Kesultanan Mataram. Inilah pesantren pertama di Indonesia. Tujuannya ialah untuk memelihara kemurnian akidah kaum santri, yang menolak kebijakan sinkritisme sultan. Dari Mataram pesantren menyebar ke daerah lain di Indonesia terutama di Pulau Jawa dan Madura. Bahkan ke Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi. Hal ini terjadi sesudah Indonesia Merdeka.

Catatan:

¹Lihat Nâjî Ma'rûf, *Madâris Qabl al-Nizhâmiyyat*, (Baghdâd: Mathba'at al-Majma' al-'Ilmiy al-'Irâqî, 1973), hal. 15.

²Lihat Anton Timur Djaelani, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Diedit Oleh Mahmudin Kosasih, dkk., (Jakarta: Dharma Bhakti, 1982), hal. 35.

³Lihat Zainal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman*, Jilid V, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 436.

⁴Lihat HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV Cet. III, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hal. 80-81.

⁵Marwati Djoened Poesponegoro, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV (Jakarta: PN Bai Pustaka, 1984), hal. 23. Lihat juga Tamar Djaya, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet. IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hal 126, 129, 142.

⁶Lihat buku penulis yang berjudul "*Konstruksi Pendidikan Islam Belajar dari Keayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Saljuq*". Cet. I, (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hal 262-309.

⁷Pesantren Purba Baru merupakan salah satu pesantren terbesar di Sumatera Utara hingga saat ini. Pesantren ini berlokasi di wilayah Kabupaten Mandailing Natal (Madina). Pendirinya adalah Syekh Mustafa Husein, seorang alim, alumni Mekkah. Ketika berdiri, pesantren ini bernama Madrasah Purba Baru. Lembaga pendidikan ini berubah namanya menjadi pesantren sejak tahun 1955. Pesantren ini menarik minat para pelajar dari berbagai daerah di Sumatera Utara. Para alumninya sudah banyak yang memegang jabatan penting dalam pemerintahan terutama jabatan sipil pada saat ini.

PENDIDIKAN ISLAM DAN METODE PENDIDIKAN RASULULLAH

Marliyah

A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk tertinggi yang diciptakan oleh Allah Swt. Keistimewaan manusia dari makhluk lainnya terutama karena kecerdasan dan kemauan yang dimilikinya dan kesadaran terhadap sang Khalik dan seluruh alam semesta. Karena kecerdasan dan kemauan tersebut manusia mampu menguasai alam dan menakhlukkan makhluk lain yang lebih kuat darinya. Manusia merupakan satu-satunya makhluk yang berbudaya dan berkembang ke arah yang lebih baik.

Pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia dari generasi ke generasi tidak terlepas dari proses pembentukan dan pembinaan pribadi yang kemudian saling memberi pengaruh dalam kehidupan bersama. Hubungan pengaruh yang terjadi akan membentuk suatu corak dan warna kebudayaan tertentu sesuai dengan pandangan hidup kemanusiaannya.

Kaum muslimin mempunyai semangat menyampaikan kebenaran agama Islam kepada umat manusia. Semangat ini didorong oleh rasa kewajiban yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Perluasan daerah Islam menyebabkan kehidupan dan kebudayaan serta peradaban semakin kompleks. Kondisi tersebut memotivasi kaum muslim untuk kreatif dan inovatif dalam usaha membina dan mendidik saudara-saudaranya yang baru masuk Islam.

Tulisan sederhana ini akan membahas konsep pendidikan Islam dan mencoba memotret metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah dalam rangka mencerdaskan umat dan memberikan pencerahan kepada mereka.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi pendidikan atau dalam Bahasa Arab disebut *tarbiyah* memiliki beberapa pengertian, di antaranya tumbuh, bertambah, dan meningkat. Kalimat "*raba al-syai*" mengandung arti sesuatu itu bertambah dan tumbuh.¹ Dalam Alquran Surah al-Hajj (22) ayat 5 Allah berfirman: "Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air atasnya, maka hiduplah bumi itu dan suburlah serta menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah".

Selain itu, *tarbiyah* bermakna mengasuh dan memberi makan. Makna makanan di sini mencakup makanan yang bersifat materi dan immateri. Kalimat "*rabaitu fi bani fulan*" mengandung arti "aku tumbuh di tengah-tengah bani fulan". Kata *raba* digunakan untuk menunjukkan segala yang bisa tumbuh dan berkembang, seperti anak, tanaman, dan sebagainya.²

Secara terminologi, definisi pendidikan tidak seragam, namun bermuara pada proses suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien.³ John Dewey salah seorang tokoh pendidikan yang terkemuka menyatakan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan fundamental, secara intelektual dan emosional, ke arah alam sesama manusia.⁴

Dirangkainya kata pendidikan dengan Islam, tentu menimbulkan pengertian baru. Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁵ Pengertian ini memperlihatkan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan kepada ajaran Rasulullah yang diwahyukan oleh Allah Swt. Melalui proses pendidikan ini diharapkan individu dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi dan meraih kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran Islam secara keseluruhan, karena itu tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan hidup dalam Islam, yaitu menjadikan individu-individu yang bertakwa kepada Allah dan senantiasa mengabdikan kepada-Nya. Dalam Alquran disebutkan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku” (Q.S Az-Zariyat: 56)

Ada dua peran penting yang harus dilakoni oleh manusia, yaitu peran sebagai khalifah dan peran sebagai hamba. Khalifah sering diartikan sebagai pemimpin yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan memiliki otoritas untuk memutuskan persoalan yang sedang dihadapi. Manusia adalah makhluk yang mendapat amanah untuk mengelola alam ini. Peran ini akan sangat mulia jika dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Selain sebagai khalifah, manusia juga harus menyadari eksistensinya sebagai hamba (*abd*) yang harus mengabdikan kepada Sang Pencipta (*Khaliq*). Karena itu, meskipun manusia berperan sebagai seorang khalifah yang mempunyai wewenang untuk mengatur dan memimpin, ia tidak boleh mengatur dan memimpin dengan sesuka hati. Jabatan sebagai khalifah di bumi harus ditunaikan sebagai implementasi pengabdian kepada Allah Swt. Dengan demikian, pendidikan Islam harus mampu mengantarkan peserta didik menjadi pemimpin atau khalifah yang selalu mengabdikan kepada Allah Swt.

Menurut Ali Ashraf, seharusnya pendidikan bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.⁶

Dengan demikian, esensi dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang terbaik dan berperan sebagai khalifah yang mengabdikan kepada Allah serta membentuk kepribadian yang utama, yaitu membentuk insan yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam menyiapkan generasi yang mampu membangun kehidupan dunia yang makmur, harmonis, dan dinamis, serta mempersiapkan kader yang bertakwa dalam rangka menghadapi kehidupan akhirat yang kekal dan abadi.

Islam merupakan ajaran agama yang komprehensif yang mengatur segala aspek kehidupan manusia, baik yang terkait dengan masalah duniawi maupun ukhrawi. Karena itu, sumber-sumber ajaran pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Alquran, Sunnah, *qaul* sahabat, kemaslahatan umat, adat-istiadat, dan hasil-hasil pemikiran dalam Islam.

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan umum, meskipun terdapat beberapa persamaan. Perbedaan ini menjadi karakter tersendiri bagi pendidikan Islam, di antaranya:⁷

1. Penguasaan ilmu pengetahuan
2. Pengembangan ilmu pengetahuan
3. Penekanan pada nilai-nilai akhlak dalam penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan
4. Penguasaan dan pengembangan ilmu pengetahuan hanya untuk mengabdikan kepada Allah dan untuk kemaslahatan umum.
5. Penyesuaian kepada perkembangan anak
6. Pengembangan kepribadian
7. Penekanan kepada amal saleh dan tanggung jawab

C. Metode Pendidikan Islam

Istilah “metode” berasal dari dua rangkaian kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang bermakna jalan atau cara. Dengan demikian, metode dapat diartikan sebagai jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam bahasa Arab, metode diungkapkan dengan berbagai kata, yaitu *al-tariqah* (jalan), *manhaj* (sistem), dan *wasilah* (mediator). Di antara ketiga kata tersebut, kata *al-tariqah* lebih dekat ke makna metode, yaitu langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, metode dapat dipahami sebagai jalan yang ditempuh oleh pendidik untuk mendidik peserta didiknya dengan seperangkat pengalaman belajar sehingga kompetensi yang ingin dicapai dapat terwujud secara efektif dan efisien. Al-Syaibany, seorang pakar pendidikan Islam, berpendapat bahwa metode pendidikan adalah segala segi kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian pelajaran yang diajarkan, ciri-ciri mata pelajaran yang diajarkannya, ciri-ciri perkembangan murid-muridnya, dan suasana alam sekitarnya, serta tujuan untuk menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka. Selanjutnya menolong mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, sikap, minat, dan nilai-nilai yang diinginkan.⁸

Terkait dengan pendidikan, metode memegang peranan yang penting dalam menentukan kesuksesan proses pembelajaran yang dilakukan untuk mengimplementasikan tujuan pendidikan. Tanpa metode yang baik, peserta didik akan mengalami kesulitan untuk menguasai materi pendidikan, meskipun materi tersebut telah dirumuskan dengan sebaik mungkin. Abudin Nata

menyatakan bahwa secara umum, metode berfungsi sebagai pemberi jalan atau cara yang sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu pendidikan.⁹ Selain itu, metode dapat dijadikan sarana untuk menemukan, menguji, dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan suatu disiplin ilmu.

Metode yang dikembangkan dalam pendidikan Islam mempunyai karakteristik tersendiri yang tentunya harus didasarkan pada Alquran dan Sunnah serta sarat dengan nilai (*full of value*). Menurut Al Rasyidin¹⁰, yang menjadi karakteristik metode pendidikan Islam adalah:

1. Penerapan dan pengembangan metode pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai Islam
2. Berorientasi pada penegakan akhlak al-karimah
3. Keseimbangan antara teori dan praktik
4. Menekankan nilai-nilai keteladanan (mencontoh rasul)
5. Menekankan kebebasan berkreasi dan mengambil prakarsa
6. Mengedepankan dialog kreatif (hikmah, pengajaran, dan argumentasi)
7. mempermudah proses pembelajaran

Selain dari karakteristik di atas, pendekatan umum yang dilakukan dalam menerapkan metode pendidikan Islam telah dijelaskan Allah dalam proses pendidikan Rasulullah, yaitu pendekatan *tilawah* (membaca ayat-ayat Allah), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'lim* (mengajarkan kitab dengan hikmah). Bahkan metode pendidikan Islam dikembangkan juga dari konsep *amr ma'ruf nahi munkar* dengan pendekatan *ishlah* atau perbaikan, serta pendekatan penuh hikmah, *mau'izah*, dan *mujadalah*. Berdasarkan hal ini, maka paradigma pengembangan dan penerapan metode pendidikan Islam dalam proses internalisasi sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental yang terpuji harus dilakukan dengan pendekatan yang integral dan sistematis.

D. Metode Pendidikan Rasulullah

Mayoritas bangsa Arab mengikuti dakwah Nabi Isma'il AS tatkala beliau mengajak masyarakat untuk menyembah Allah dan meng-Esa-kannya. Seiring dengan bergulirnya waktu, banyak di antara mereka yang melakukan penyimpangan-penyimpangan dan hal-hal yang merusak. Orang-orang musyrik yang mengaku berada pada agama Ibrahim, justru keadaannya jauh dari

perintah dan larangan syariat Ibrahim. Mereka melalaikan ajaran agama dan berubah menjadi paganis (penyembah berhala) dengan tradisi dan kebiasaan yang menggambarkan berbagai macam khurafat dalam kehidupan agama, kemudian mengimbas pada kehidupan sosial, politik, dan agama. Mereka dikenal sebagai masyarakat jahiliyah yang diartikan dengan kebodohan dan tingkat kerusakan moral yang menyentuh titik nadir. Kata bodoh di sini kurang tepat jika dimaknai sebagai lawan dari pintar atau berilmu, karena pada realitanya mereka mampu melakukan transaksi perdagangan di luar daerah. Di tengah fenomena kemusyrikan ini, Rasulullah lahir dan mengemban tugas menciptakan masyarakat yang hanya menyembah dan mengabdikan kepada Allah semata dan menegakkan kebenaran dan keadilan secara komprehensif.

Rasulullah menjalankan tugasnya dengan penuh kesabaran dan ketabahan, menanamkan kembali kepercayaan kepada Allah yang esa, dan menumbuhkan kesadaran dalam diri masyarakat untuk berbuat adil dan benar. Tugas Rasulullah ini dilaksanakan di Mekah selama 13 tahun dan kemudian dilanjutkan 10 tahun di Madinah setelah merubah siasat dengan berhijrah ke Madinah. Metode pendidikan yang dilakukan Rasulullah sesuai dengan tahapan seruan yang disampaikan kepada kaum Quraisy. Pendidikan yang dilakukan Rasulullah merupakan kerangka atau *prototype* yang terus-menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan sesuai dengan dinamika zamannya.

Adapun tahap-tahap pendidikan tersebut adalah:

1. Pendidikan individu secara rahasia
2. Menyuru dan mengajak Bani Abdul Muthalib ke dalam Islam
3. Seruan dan ajakan secara umum¹¹

Ketika wahyu pertama turun, yaitu QS. Al Alaq ayat 1-5¹², Rasulullah masih berada dalam ragu dan bimbang terhadap apa yang diterimanya. Munculnya sikap ragu dan bimbang ini wajar terjadi, sebagaimana yang pernah terjadi pada Nabi Ibrahim as (QS. Al Baqarah ayat 260), karena keraguan adalah jalan untuk menuju kepada kebenaran yang hakiki.¹³

Mekah merupakan sentral agama Bangsa Arab. Di sana ada peribadatan terhadap Ka'bah dan penyembahan terhadap berhala dan patung-patung. Menghadapi kondisi demikian, metode terbaik untuk mulai mendidik masyarakat adalah secara rahasia dan sembunyi-sembunyi agar penduduk tidak terkejut menerima sesuatu yang berbeda dengan aktivitas ritual mereka selama ini.

Rasulullah merupakan seorang pendidik yang otodidak dengan materi pelajaran berasal dari Allah swt. Setelah surat al-Alaq, kemudian turun wahyu (surat al-Muddasir ayat 1-6) yang menyuruh Rasulullah untuk menyeru dan mengajari manusia ke jalan yang benar. Dalam memberikan pengajaran, Rasulullah tidak sembarangan. Beliau memperhitungkan benar-benar siapa yang akan dijadikan sasaran seruannya. Setelah isterinya, Rasulullah menyeru sahabatnya Abu Bakar. Karena pendidikan yang dilakukan Rasulullah masih bersifat individual dan rahasia, beliau memilih rumah al-Arqam menjadi pusat pendidikan bagi kaum muslimin kala itu.¹⁴

Metode yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pendidikan adalah dengan ceramah, menyampaikan wahyu yang diterimanya disertai penjelasan dan diikuti dengan diskusi mengenai akidah, ibadah, maupun muamalah. Kurikulum yang diberikan Rasulullah adalah Alquran. Dalam perkembangan selanjutnya, hasil didikan Rasulullah ini menjadi kader inti untuk menyebarkan ajaran Islam.

Setelah Islam bertambah banyak pengikutnya, tidak memungkinkan lagi untuk menyelenggarakan pendidikan secara rahasia. Turun wahyu yang memerintahkan Rasulullah untuk mendidik umat secara terang-terangan. Usaha beliau untuk mendidik masyarakat Kota Mekah dapat dikatakan kurang berhasil. Kemudian datang perintah hijrah ke Madinah untuk memperjuangkan agama Islam di sana.

Hijrahnya Rasulullah dari Mekah ke Madinah memiliki hikmah dan nilai *tarbiyah* yang tinggi, yaitu:

1. Rasulullah dan para sahabat tidak pernah putus asa dan pesimis dalam menemukan jalan keluar berbagai kesulitan.
2. Rasulullah mulai membangun masyarakat baru dengan mendamaikan dua kelompok masyarakat yang sedang bertikai di Madinah, sehingga mampu membina persaudaraan yang kuat, kokoh, dan berhasil didayagunakan untuk mewujudkan masyarakat madani.
3. Masyarakat yang dibangun Rasulullah adalah masyarakat majemuk yang terdiri dari aneka suku, bangsa, dan agama. Untuk membangun kerukunan antar umat beragama dan mencegah disintegrasi sosial, Rasulullah membuat *memory of understanding* (MOU) yang dituangkan dalam Piagam Madinah.
4. Setelah kekuatan dan kekuasaan berada di bawah kendali Rasulullah, beliau mengampuni orang-orang yang meminta maaf kepadanya meskipun

mereka berusaha membunuh beliau dan merencanakan untuk menghancurkan kaum muslimin.¹⁵

Selama sepuluh tahun Rasulullah berusaha membina dan mendidik masyarakat Madinah. Beliau tidak hanya mengajarkan masalah keagamaan, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik yang terkait dengan masalah individu, maupun menyangkut masalah kemasyarakatan dan pemerintahan. Dasar-dasar pendidikan telah diletakkan oleh Rasulullah dan dilanjutkan secara estafet oleh generasi berikutnya. Selama generasi penerus tetap berpijak pada pondasi yang telah dibangun, mereka pasti akan mampu mewarnai sejarah dengan memberikan sumbangsih yang cemerlang terhadap peradaban manusia.

E. Penutup

Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan dari pendidik terhadap perkembangan jasmani, rohani, dan akal peserta didik ke arah terbentuknya pribadi muslim yang sejati. Perkembangan pendidikan Islam ini dimulai sejak masa Rasulullah yang merupakan *prototype* pendidik dengan kurikulumnya Alquran. Keberhasilan pendidikan Islam awal tidak terlepas dari metode-metode pengajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah dalam memberikan pelajaran kepada umatnya.

Pendidikan Islam secara teknis dan operasional mengalami perkembangan, terutama dalam dari segi metode, alat-alat, dan bentuk kelembagaan. Namun hal-hal yang terkait dengan prinsip dasar tetap dipertahankan sesuai dengan prinsip ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan Sunnah.

Catatan:

¹Ibnu Manzur, *Lisan al-'Arab*, Juz XIV, (Beirut: Dar Sadir, t.t.), hal. 304.

²Ismail bin Hammad al-Jauhari, *Al-Sihah*, Juz VI, (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, t.t.), hal. 2350.

³Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hal. 3.

⁴*Ibid.*, hal. 4.

⁵Hasan Langgugung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), hal. 94.

⁶Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hal. 2.

⁷Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, hal. 12-14.

⁸Omar al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Ttp: Al-Syirkah al-'Ammah li an-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-'Alam, 1975), hal. 405.

⁹Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 93.

¹⁰Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008) hal.180.

¹¹Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Angkasa, 1990), hal. 25-46.

¹²Wahyu yang pertama turun tersebut berkaitan dengan perintah membaca yang dapat dimaknai dengan suruhan untuk belajar dan menuntut ilmu.

¹³Terjemahan ayat tersebut adalah "Dan ingatlah ketika Ibrahim berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkan kepadaku bagaimana Engkau menghidupkan orang yang telah mati?" Allah berfirman: Apakah kamu belum percaya?" Ibrahim menjawab: "Saya telah percaya, akan tetapi agar bertambah tetap hati saya". (QS. Al-Baqarah (2) : 260.

¹⁴Latar belakang dipilihnya rumah al-Arqam sebagai pusat pendidikan karena kesetiaan al-Arqam terhadap Rasulullah dan Islam. Selain itu, posisi rumahnya di bukit Shafa yang terlindung dari penglihatan kaum Quraisy, sehingga memberi ketenangan bagi kaum muslimin untuk menerima pelajaran dari Rasulullah. Lihat Soekarno dan Ahmad Supardi, *Sejarah dan Filsafat...*, hal. 30-31.

¹⁵Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hal. 202-204.

SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM DI SPANYOL

Sehat Sultoni Dalimunthe^a

A. Pendahuluan

Islam masuk ke Eropa melalui Spanyol, sehingga negara itu mencapai kemajuan puncak dalam bidang peradaban, termasuk dalam bidang pendidikan. Namun, sayang karena faktor emosional keagamaan dan misi kristenisasi, kemajuan itu tidak dimanfaatkan orang-orang Kristen Spanyol yang berkuasa pasca Islam. Mereka, menghancurkan warisan-warisan peradaban Islam di Spanyol, tak tertinggal apapun, kecuali Mesjid Cordova yang mereka rubah menjadi Gereja. Kelak, di zaman modern, Eropa melalui Prancis merasa perlunya belajar dari Islam untuk mencapai kemajuan, sehingga Napoleon dengan tim ekspedisinya belajar dari peradaban Islam Mesir.

Syed Amir Ali mengatakan, "Penaklukan Islam atas Spanyol telah dicatat sejarah sangat mengagumkan." Selanjutnya, ia mengatakan, "Tidak ada seindah hubungan Barat dan Timur kecuali abad kesebelas dan keduabelas." Adapun tentang Granada, Syed Amir Ali mengatakan, "Granada bukan bagian yang terpenting dari Spanyol, kecuali setelah dikuasai oleh Islam."¹ Lain halnya dengan komentar Haidar Malik, ia mengatakan, "Andalus adalah pusat budaya yang menjembatani Muslim Timur dan Kristen Barat. Melalui Islam di Andalus, Eropa mengalami kemajuan dalam peradaban."² Sementara itu, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa Yahudi dan Islam adalah pengemban kemajuan ilmu pengetahuan di Andalusia.³ Jhon Wileam Srafer memberikan ilustrasi tentang Spanyol dalam bukunya *Intellectual Development of Europe* bahwa jika seseorang berjalan sepanjang 10 Mil, maka ia akan menemukan lampu jalan sepanjang perjalanannya. Sementara 700 tahun berikutnya di Inggris baru ada satu lampu jalan, tetapi memang jalan-jalan telah diaspal.

Di Paris berabad-abad berikutnya, siapapun yang berjalan dan ketika itu hujan, maka ia akan terkena becek.⁴

Peninggalan-peninggalan infrastruktur pasca Islam Spanyol, masih dinikmati oleh Kristen Spanyol. Penyakit intoleransi sebelum dan pasca Islam di Spanyol terus merajalela. Mereka yang beragama Islam dipaksa masuk agama Kristen atau mereka meninggalkan Spanyol. Seandainya mereka tidak emosional membakar perpustakaan dan membiarkan Universitas Cordova sebagai warisan peradaban, mungkin sejarah berkata lain.

B. Sejarah Islam di Spanyol

Ada dua hal yang akan diuraikan dalam sejarah Islam di Spanyol ini, pertama sejarah masuknya Islam di Spanyol dan yang terakhir sejarah perkembangan Islam di Spanyol.

1. Sejarah Masuknya Islam di Spanyol

Sebelum datangnya Islam ke Spanyol, seorang raja yang bernama Roderick berperilaku kejam terhadap rakyat jelata. Kaum istana hidup senang dengan berbagai fasilitas. Suatu saat, pernah Roderick berbuat kejam terhadap putri Julian, penguasa Ceuta Maroko. Dari kejadian itu, Julian ingin balas dendam terhadap Raja Roderick. Untuk melaksanakan dendamnya itulah, Islam diundang oleh Julian.

Musa bin Nushair mengutus Tharif bin Malik dengan jumlah pasukan 500 orang tentera berkuda dengan menggunakan empat buah kapal yang difasilitasi oleh Julian,⁵ berhasil memperoleh kemenangan. Kejadian itu pada tahun 711 M, di saat Daulah Bani Umayyah di tangan Khalifah al-Walid I (705-715 M) yang berpusat di Damaskus.⁶

Termotivasi atas kemenangan Tharif bin Malik, untuk memperoleh ghanimah (rampasan perang), suasana politik yang tidak harmonis di Kerajaan Visigothic Spanyol, dan atas undangan Julian yang bermaksud menyingkirkan Raja Roderick, Musa bin Nushair mengutus Thariq bin Ziyad, memimpin pasukan yang berjumlah 7000 untuk menyerang Spanyol. Pasukan Thariq bin Ziyad ditambah menjadi 12.000 orang menyeberang lautan dan mendarat di sebuah tempat yang sekarang diabadikan dengan Jabal Thariq.⁷ Dalam pertempuran itu, pasukan Thariq bin Ziyah menang dan Raja Roderick tewas.

Kemenangan Thariq bin Ziyad membuat Musa bin Nushair bersemangat

untuk melibatkan diri. Dengan pasukan yang lebih besar lagi, Musa bin Nushair menaklukkan kota-kota yang dilewatinya seperti Cidonia, Karmona, Ceville, dan Merida. Ia juga berhasil menaklukkan Kerajaan Gothic, Teodomir, dan Durihuela. Ia dan pasukannya kemudian bergabung dengan pasukan Thariq bin Ziyad di Toledo. Mereka berhasil menaklukkan kota-kota penting di Spanyol mulai dari Saragosa sampai Navare⁸ dan bahkan sampai daerah perbatasan Perancis.

2. Sejarah Perkembangan Islam di Spanyol

Sejak masuknya Islam ke Spanyol sampai berakhirnya kejayaannya, Mukti Ali membaginya menjadi enam periode: Periode Pertama (711 – 755 M), masa Daulah Bani Umayyah. Periode Kedua (755-912 M), sejak berkuasanya Daulah Bani Abbasiyah sejak Abdul Rahman al-Dakhil sampai Hakam I. Periode Ketiga (912-1013M), sejak Abdul Rahman III sampai penghapusan Khalifah di Cordoba. Periode Keempat (1013-1086 M), sejak dimulainya kerajaan-kerajaan kecil (al-Mulk al-Thawaiif). Periode Kelima (1086-1248 M), dimana Spanyol dikuasai oleh Dinsati Murabitun sampai tahun 1143 M, Dinasti Murwahidun (1146-1235 M). Tahun 1948 M, seluruh Spanyol jatuh ke tangan Kristen kecuali Granada. Periode Keenam (1248-1492 M) dimana kekuasaan Islam hanya di Granada saja.

Periode Pertama (711-755 M). Pada periode ini, Spanyol berada pada pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Dinasti Umayyah di Damaskus. Masa ini merupakan peletakan dasar, azas, dan tujuan invasi Islam ke Spanyol. Terjadi gangguan dari berbagai pihak yang tidak senang dengan Islam. Sementara itu kekuasaan masih terpusat di Damaskus.⁹

Periode Kedua (755-912 M). Pada masa ini, Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang yang bergelar amir (panglima atau gubernur), tetapi tidak tunduk pada pemerintahan pusat Islam yang ketika itu berpusat di Baghdad. Amir pertama bernama Abdul Rahman I yang memasuki Spanyol 755 M dan kemudian diberi gelar al-Dhakhil.

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mulai memperoleh kemajuan di bidang politik, dan pendidikan. Abdul Rahman I mendirikan Mesjid Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam dikenal dalam menegakkan hukum Islam dan al-Hakam sebagai pembaharu dalam bidang kemiliteran, sedangkan Abdurrahman al-Ausath dikenal penguasa yang cinta ilmu.¹⁰

Periode Ketiga (912-1013 M). Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abdul Rahman III yang bergelar al-Nasir sampai munculnya Mulk al-Thawaif. Pada periode ini Spanyol diperintah oleh penguasa yang bergelar khalifah. Pada periode ini juga umat Islam di Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan yang menyaingi Daulah Abbasiyah di Baghdad. Abdul Rahman al-Nasir mendirikan Universitas Cordova. Perpustakaanya mengoleksi ratusan ribu buku. Hakam II juga seorang kolektor buku dan pendiri perpustakaan.¹¹

Periode Keempat (1013-1086 M). Pada periode ini, Spanyol terpecah menjadi lebih dari dua puluh kerajaan kecil di bawah perintah raja-raja golongan (mulk al-thawaif), yang berpusat di suatu kota seperti Seville. Pada masa ini, umat Islam di Spanyol mengalami pertikaian internal.¹²

Periode Kelima (1086-1248). Pada periode ini terdapat satu kekuatan yang dominan, yaitu kekuatan Dinasti Murabitun (1086-1143 M) dan Dinasti Muwahidun (1146-1235 M). Dinasti Murabitun pada mulanya adalah gerakan agama di Afrika Utara yang didirikan oleh Yusuf bin Tasyifin. Pada tahun 1026 ia berhasil mendirikan sebuah kerajaan yang berpusat di Marakesh. Ia masuk ke Spanyol atas undangan raja-raja yang tengah mempertahankan kekuasaannya dari serangan raja-raja Kristen.

Periode Keenam (1086-1248 M). Pada periode ini, Granada diperintah oleh Dinasti Nasrid selama 250 tahun. Pada masa itulah didirikan Istana al-Hamara, megah dan seluruhnya berornamen warna merah.¹³

Kemajuan Islam di Spanyol dalam bidang intelektual, meliputi filsafat, sains, fiqh, musik, kesenian, bahasa, dan sastra. Tokoh-tokoh intelektual lahir seperti Ibnu Bajjah (w.1138), Ibnu Thufail (w.1185 M), Ibn Rusyd (1126-1198 M), dan Musa bin Maimun (1135-1204 M).

Kemunduran Islam di Spanyol sejak dimulainya kerajaan-kerajaan kecil. Adapun faktornya sebagaimana dikutip oleh Badri Yatim adalah konflik Islam dengan Kristen, tidak adanya ideologi pemersatu, kesulitan ekonomi, tidak jelasnya peralihan kekuasaan, terpencilnya Spanyol dari pemerintahan pusat di Baghdad.¹⁴

Walaupun Islam menguasai Spanyol dalam waktu yang cukup lama, namun kota-kota yang dianggap penting menurut Badri Yatim, hanyalah Cordova dan Granada.¹⁵ Dua kota itu menjadi penting karena kemajuannya dalam bidang pendidikan tinggi, yaitu Universitas Cordova dan Universitas Granada yang pada masanya mengimbangi popularitas Universitas Nizhamiyah di Baghdad dan Universitas al-Azhar di Mesir.¹⁶

C. Situasi Sosial Spanyol

Dalam pembahasan situasi sosial Spanyol akan diuraikan hubungan antar agama dan juga perhatian para penguasa terhadap perkembangan pendidikan. Dua topik ini diharapkan bisa menggambarkan situasi sosial secara umum di Spanyol.

1. Hubungan Antar Agama

Dalam hal hubungan antar agama, Syed Ameer ali sebagaimana diuraikan pada pembahasan sebelumnya berkomentar bahwa terjadi hubungan paling indah antara Barat dan Timur abad kesebelas dan kedua belas. Indikator yang lain dapat juga dilihat bagaimana orang-orang Spanyol baik yang beragama Yahudi maupun Kristen dengan senang hati belajar bahasa Arab dan bahasa itu menjadi bahasa resmi mereka. Bahasa Arab menjadi bahasa formal di pemerintahan. Imamuddin lebih lanjut mengatakan bahwa ada seorang terdakwa di pengadilan bernama Yenair, ketika ditanya oleh hakim, dia menjawab dengan bahasa Spanyol, hakim itu bengong (tidak mengerti). Ini suatu indikasi bahwa bahasa Arab pun tidak dipaksakan kepada masyarakat. Mahasiswa non Muslim belajar bahasa Arab di Universitas.¹⁷ Selain itu, orang Muslim pun belajar bahasa Spanyol, khususnya mereka yang bergaul dengan masyarakat pinggiran kota Cordova.

Heterogenitas yang merupakan manifestasi politik rasul dan khalifah diadopsi oleh khalifah Umayyah di Andalusia. Tentang ini Max Simont mengatakan politik kemajemukan yang dibawa Islam ke Spanyol sebagai rahmat yang mengakhiri kezhaliman keagamaan agama Kristen. Kedatangan Islam ke Spanyol mengakhiri kristenisasi paksa oleh penguasa sebelumnya. Selama lima abad, pemerintah Islam menciptakan Spanyol untuk tiga agama yang hidup rukun dan menyertai peradaban yang gemilang.¹⁸ Kerukunan agama tidak harus mengakibatkan penyatuan agama. Sebagian besar orang Spanyol tetap beragama Kristen. Adapun madzhab Islam Spanyol dikatakan oleh Ibn Taimiyah penganut Madzhab Ahl Madinah.¹⁹

2. Kekuasaan dan Ilmu Pengetahuan

Bagaimana hubungan kekuasaan dan pendidikan di Spanyol? Sejak pemerintahan Abdul Rahman II sampai Abdul Rahman III atau semenjak pemerintahan Islam Spanyol bergelar amir dan khalifah, perkembangan ilmu pengetahuan di Spanyol cukup menggembirakan. Perhatian penguasa terhadap

ilmu pengetahuan cukup signifikan. Hal itu ditandai dengan pendirian universitas-universitas, mesjid-mesjid, dan perpustakaan-perpustakaan. Ketiga jenis sarana pendidikan itu sangat menentukan langkah perkembangan ilmu pengetahuan di Spanyol.²⁰

Kecintaan para penguasa diikuti juga keseriusan mereka dalam memperhatikan profesi guru dan atau dosen. Al-Hakam II, sering memberikan penghargaan kepada para sarjana.²¹ Abdul Rahman III memberikan fasilitas kepada dosen-dosen tamu berupa penginapan dan hiburan-hiburan di tempat penginapan.²² Al-Hakam II sangat memperdulikan kegiatan-kegiatan intelektual. Para penguasa gemar mengoleksi buku-buku. Untuk mensukseskan koleksi buku, mereka punya agen untuk mencari buku-buku ke Timur dan bahkan sampai ke Yunani dan Mesopotamia.²³

Dalam mensosialisasikan pendidikan tinggi, khalifah membuat poster-poster. Sebagaimana mahasiswa diberi fasilitas asrama dan beasiswa. Bagi para anak yatim yang tidak mampu kuliah juga diperhatikan oleh khalifah.

Mahasiswa yang telah selesai dari perguruan tinggi, kebanyakan kerja di pos-pos terhormat dalam pemerintahan. Para sarjana yang mendominasi pos-pos pemerintahan itu alumni dari Fakultas Hukum Islam. Meskipun kebanyakan sarajan bekerja di pemerintahan, namun menurut Imamuddin orientasi Perguruan Tinggi tidak materiatistik. Orientasi Pendidikan Tinggi masih didominasi oleh ibadah.²⁴

Indikator lain yang dapat juga dilihat dari infrastuktur. Kemakmuran suatu bangsa tentu tidak terlepas dari peran serta pendidikan. Pada masa itu, di kota Cordova terdapat dua ratus ribu rumah, sekitar 3000 Mesjid, 70 perpustakaan. Jhon Wileam Srafer memberikan ilustrasi tentang Spanyol dalam bukunya *Intellectual Development of Europe* bahwa jika seseorang berjalan sepanjang 10 Mil, maka ia akan menemukan lampu jalan sepanjang perjalanannya. Sementara 700 tahun berikutnya di Inggris baru ada satu lampu jalan, tetapi memang jalan-jalan telah di aspal. Di Paris berabad-abad berikutnya, siapapun yang berjalan dan ketika itu hujan, maka ia akan terkena becek.²⁵

D. Pendidikan Dasar dan Tinggi

Setidaknya ada tiga faktor pendukung kemajuan ilmu pengetahuan di Spanyol, yaitu:

1. Adanya dukungan dari penguasa Islam Spanyol. Penguasanya mencintai

ilmu pengetahuan. Mereka juga memberikan penghargaan terhadap ilmuwan dan cendekiawan.

2. Didirikannya beberapa sekolah dan universitas di berbagai kota oleh Abdul Rahman III al-Nasir dengan universitasnya yang terkenal Cordova, serta dibangunnya perpustakaan yang mengoleksi buku dengan jumlah yang banyak.
3. Banyak para sarjana dari Timur datang sambil membawa buku-buku dan gagasan-gagasan. Meskipun secara politik, Islam di Spanyol berbeda, tetapi mereka bersatu dalam budaya Islam.

Pendidikan Dasar

Pada masa awal Islam, tidak dikenal sistem pendidikan formal dan biasanya Mesjid menjadi sara belajar yang berfungsi sebagai sekolah.²⁶ Antara sekolah dasar dan Sekolah Tinggi tidak ada Sekolah Menengah. Di Spanyol juga pada mulanya tidak ada pendidikan formal. McCabe mencatat, ada 800 Sekolah Dasar di Spanyol. Ciri khas pendidikan dasarnya bebas dari aturan pemerintah.²⁷ Pendidikan anak sampai umur tujuh tahun dalam tanggung jawab para ummahat. Setelah selesai dari pendidikan rumah, para bapak-bapak biasanya mencari kelanjutan pendidikan anak mereka di Mesjid.

Perkembangan sistem Pendidikan Dasar mengalami perubahan ketika orang-orang Spanyol mengenal college. Semenjak itu, sekolah-sekolah dasar diorientasikan untuk persiapan masuk ke Perguruan Tinggi.²⁸

Di Spanyol, sampai umur enam atau tujuh tahun pendidikan anak di bawah tanggung jawab ummahat (pendidikan rumah). Setelah itu, mereka mencari mesjid-mesjid yang dekat dimana sekolah ada di dalamnya.²⁹ Mereka yang tinggal di kota seperti Cordova, Granada, Seville, Malaga, dan sebagainya, dapat sekolah di Mesjid-Mesjid Jami'. Mereka yang berada di luar kota atau pinggiran kota, maka sekolah-sekolah dasar diadakan di hampir setiap mesjid. Selain mesjid tempat belajar siswa di sekolah dasar, ada juga guru-guru yang mengadakan ta'lim di rumah (di rumah guru).

Para guru yang mengajar di rumah (di rumah guru sendiri) atau di mesjid tidak terlalu banyak, namun meskipun demikian kegiatan *learning* dan *education* tetap marak dimana-mana. Hasil yang dicapai setidaknya digambarkan oleh al-Tanira yang dikutip oleh Imamuddin dari buku McCabe, "Mayoritas umat Muslim di Spanyol dapat membaca dan menulis."³⁰ Adapun guru Sekolah Dasar pada umumnya tidak berpendidikan tinggi atau diploma.

Menurut Hodgson, pendidikan Islam tingkat dasar adalah tempat bagi murid untuk belajar membaca dan menulis.³¹ Adapun materi yang diajarkan di Sekolah Dasar meliputi, tulis-baca al-Qur'an, sya'ir, khat, latihan menulis surat, mengarang, dan tata bahasa Arab. Dengan diajarkannya al-Qur'an secara alami, para pelajar tertarik dengan sejarah dan geografi.

Guru-guru yang mengajar baik di mesjid atau di rumah pada masa itu biasanya digaji oleh masyarakat setempat. Namun jumlah bayarannya tidak ditentukan oleh guru dan juga pemberian orang tua selain variatif juga tidak tetap. Orang tua dalam membayar honor guru tidak rutin menurut waktunya. Ada orang tua membayar honor guru setiap minggu dan ada juga setiap bulan. Ciri utama pembiayaan sekolah dasar adalah keikhlasan.³²

Perguruan Tinggi

Masyarakat Arab yang berada di Spanyol termasuk pelopor peradaban, kebudayaan, dan pendidikan pada pertengahan abad kedelapan sampai akhir abad ketiga belas. Melalui usaha mereka, ilmu pengetahuan kuno dan ilmu pengetahuan Islam dapat ditransmisikan ke Eropa. Universitas-Universitas di Seville, Cordova, Granada, dan di kota-kota lainnya menjadi simbol-simbol yang cemerlang bagi kepentingan pendidikan Muslim, dan memberi sumbangan khusus bagi kemajuan Eropa abad pertengahan.³³

Dinasti Umayyah di bawah kekuasaan al-Hakam menyelenggarakan pengajaran dan memberikan banyak sekali penghargaan kepada para sarjana. Pada abad kesepuluh adalah puncak perkembangan intelektual Muslim Spanyol dengan Cordova sebagai pusatnya.

Meskipun universitas di Spanyol ada di beberapa kota seperti Cordova, Seville, Malaga, dan Granada, namun tiga universitas terakhir kurang penting untuk perbandingan.³⁴ Mahasiswa yang kuliah di universitas-universitas tersebut datang dari sepuluh negara-negara Eropa. Di pintu gerbang setiap universitas tertulis kata-kata, "Empat hal yang mendukung kemajuan dunia, yaitu: pengajaran tentang kebijaksanaan, keadilan penguasa, ibadah orang-orang shaleh, dan keberanian yang pantang menyerah."³⁵

Di antara universitas di Spanyol adalah Universitas Cordova yang didirikan oleh Abdul Rahman III pada abad kesepuluh. Universitas itu berdempetan dengan Mesjid Cordova dan Universitas Granada yang didirikan oleh Khalifah Abu al-Hajjaj pada pertengahan abad empat belas atas perintah Ibn Khattab.

Para dosen dan mahasiswa banyak yang tertoln dengan usaha al-Hakam II (961-976 M) dalam mengimpor karya-karya dari Timur dengan jumlah besar, sehingga Spanyol dengan perpustakaan dan universitas-universitasnya mampu menyaingi Baghdad sebagai pusat utama ilmu pengetahuan di dunia Islam.

Mahasiswa yang kuliah di universitas-universitas Spanyol bukan saja berasal dari Spanyol, tetapi dari negara-negara lain, seperti negara-negara Eropa lainnya, Asia, dan Afrika. Mereka yang kuliah tidak saja yang beragama Islam, tetapi ada juga yang beragama Kristen dan Yahudi. Mahasiswa yang beragama non Muslim belajar bahasa Arab juga.

Setelah Spanyol terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil, para mahasiswa yang sudah selesai dari universitas diberikan ijazah. Ketika itu sarjana-sarjana di bidang hukum Islam sangat populer dan mereka menempati pos-pos yang penting dalam pemerintahan.³⁶

Para calon dosen tidak ada yang diseleksi, sebab mereka itu orang-orang yang kompeten dan menguasai bidang studi yang akan diajarkannya. Mereka tidak mengeluarkan diktat-diktat kuliah. Adapun sistem pendidikan yang di dalamnya termasuk metodologi pengajaran,³⁷ mereka dapatkan dari "pengembara ilmu" yang datang dari Timur. Para pengembara ilmu itu biasanya membawa buku-buku kemana mereka pergi termasuk Spanyol.³⁸ Melalui "pengembara ilmu" itulah informasi Islam Spanyol, termasuk di dalamnya informasi Perguruan Tinggi, menyebar di dunia Arab. Adapun jumlah dosen dan lama mereka mengajar setaip tatap muka tidak diketahui pasti. Di antara yang bertugas di Universitas Cordova adalah Ibn Quthaibah yang dikenal sebagai ahli tata bahasa dan Abu Ali Qali terkenal sebagai pakar ilmu filologi.³⁹

Semenjak Spanyol terbagi menjadi kerajaan-kerajaan kecil, profesi dosen lebih dihargai lagi. Para filosof dan teolog sangat bebas mengajar. Independensi mereka dilindungi oleh undang-undang dan semenjak itu juga kesejahteraan mereka bertambah besar.

Jurusan-jurusan studi di Universitas Cordova antara lain, astronomi, kedokteran, matematika, teologi, dan hukum Islam.⁴⁰ Selain itu di Spanyol terdapat universitas lain, seperti Seville, Malaga, dan Granada. Jurusan yang diajarkan di universitas-universitas tersebut adalah antara lain filsafat, teologi, kimia, matematika, kedokteran, dan hukum Islam.

Adapun materi-materi kuliah yang diajarkan meliputi, al-Qur'an, fiqh, cabang-cabang ilmu pengetahuan agama, politik, teologi, filsafat Islam

(arabic), tata bahasa, leksiologi, sejarah, sya'ir, kesehatan, astronomi, musik, dan sebagainya.⁴¹

Karya ilmiah adalah indikator kemajuan intelektual. Kemajuan Spanyol dalam bidang intelektual dapat dilihat dari bukti sejarah yang melahirkan ilmuan yang mumpuni. Dari mereka itu lahir karya-karya terbaik Muslim. Mereka itu, antara lain:

Ibn Bajah, filosof pertama dari Spanyol. Ia lahir di Saragosa. Kemudian ia pindah ke Seville dan Granada dan akhirnya ia meninggal karena keracunan di Fez tahun 1138 M dalam usia muda.⁴²

Abu Bakar Ibn Tufail, penduduk asli Wadi Sy, sebuah dusun kecil di sebelah Timur Granada, wafat di usia lanjut tahun 1185 M. Ia banyak menulis masalah ilmu kedokteran, astronomi, dan filsafat. Karya filsafatnya yang sangat terkenal adalah Hay Ibn Yaqzhan.⁴³

Bagian akhir abad kedua belas, seorang pengikut Aristoteles yang terbesar di gelanggang filsafat bernama Ibn Rusyd yang disebut orang Barat dengan Averroes⁴⁴ dari Cordova. Ia lahir 1126 M dan wafat 1198 M. Ciri khasnya adalah kecermatan dalam menafsirkan naskah-naskah Aristoteles dan kehati-hatiannya dalam menggeluti masalah-masalah filsafat dan agama.⁴⁵ Dia juga ahli fiqh dengan karyanya yang masyhur Bidayatul Mujtahid.⁴⁶

Ilmu-ilmu kedokteran, musik, kimia, dan lain-lainnya berkembang dengan baik di Spanyol. Abbas Ibn Farnas terkenal ahli dalam bidang kimia dan astronomi. Ibrahim bin Yahya al-Naqqash terkenal dengan ilmu astronomi. Ia dapat menentukan terjadinya gerhana matahari dan menentukan jaran antara tata surya dan bintang-bintang. Ahmad bin Ibas dari Cordova ahli dalam obat-obatan. Um al-Hasan binti Abd Ja'far dan saudari perempuan al-Hafizh adalah dua orang ahli kedokteran dari kalangan wanita.

Dalam bidang sejarah dan geografi, wilayah Islam bagian Barat melahirkan banyak ilmuan terkenal. Ibn Zubai dari Valensia (1145-1228 M) menulis tentang negara-negara Muslim di Mediterania dan Sicilia. Ibn Baththutah dari Tangier (1304-1377 M) mencapai Samudera Pasai dan Cina. Ibn al-Khatib (1317-1374 M) menyusun riwayat Granada, dan Ibn Khaldun dari Tunisia adalah perumus filsafat.⁴⁷

E. Perpustakaan

Perhatian Islam terhadap pendidikan sangat erat hubungannya dengan munculnya perpustakaan-perpustakaan. Pertumbuhan dan perkembangan perpustakaan bisa menjadi salah satu barometer pertumbuhan ilmu pengetahuan.⁴⁸ Secara umum perpustakaan di dunia Islam hingga abad kelima belas berkembang dengan cepat. Pada mulanya, perpustakaan cenderung didirikan oleh orang-orang kaya, kalangan bangsawan, dan di istana-istana penguasa.⁴⁹ Olga Pinto menulis *The Libraries of the Arabs*, ia menyebutkan, "Pada zaman Islam klasik, terdapat dua puluh dua perpustakaan yang kaya akan literatur."⁵⁰

Perpustakaan pertama yang megah ada di Cordova. Pada masa pemerintahan Abdul Rahman II, perpustakaan itu terbaik di dunia Islam dan pada masa Abdul Rahman III, diperluas lagi.⁵¹ Pada masa al-Hakam II naik tahta, ia menyatukan tiga perpustakaan pemerintah dan terkumpul enam ratus volume buku. Ia juga menulis surat kepada penulis-penulis ternama untuk mendapatkan buku dan membayarkannya dengan imbalan yang besar. Provinsi-provinsi dan daerah-daerah juga memiliki perpustakaan yang berarti. Selain itu, juga terdapat perpustakaan pribadi. Abul Mutrif, seorang hakim Cordova memiliki perpustakaan pribadi. Perpustakaannya kebanyakan berisi buku-buku langka dan "masterpieces-masterpieces kaligrafi". Ketika ia wafat, perpustakaan ini terjual dalam lelang sebesar empat puluh ribu dinar.⁵²

Di Spanyol juga banyak pustakawan-pustakawan. Mereka itu berasal dari keluarga terhormat dan kaya. Para pustakawan pada masa al-Hakam II diperintahkan untuk membuat katalog-katalog.⁵³

Setelah buku-buku perpustakaan di Spanyol dihancurkan oleh orang-orang Kristen dengan alasan karena buku-buku yang tersebar itu berbahaya, menyelewengkan ajaran dan mengandung mistik-mistik orang kafir, maka koleksi-koleksi buku pribadi dan umum hanya tersisa sedikit di Cordova, Granada, dan Toledo. Untungnya, sebelum peristiwa penghancuran buku-buku itu, telah banyak karya terbaik pemikiran Islam telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin.⁵⁴

Menurut Olga Pinto, perpustakaan Islam di Timur ada yang dikelola oleh wakaf, sedangkan di Eropa sampai abad kelima belas tidak ada yang dikelola oleh lembaga wakaf.⁵⁵

F. Penutup

Pendidikan dasar di Spanyol pada mulanya tidak terikat oleh aturan pemerintah. Keadaan ini sama juga dengan yang terjadi pada lembaga pendidikan dasar di Timur pada umumnya. Formalisasi pendidikan Islam justru dimulai dari Madrasah (Pendidikan Tinggi). Di antara informasi yang dapat kita ketahui tentang pendidikan dasar di Spanyol adalah umur anak mulai masuk sekolah dasar sekitar enam atau tujuh tahun atau lebih kurang sama dengan sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Materi-materi yang diajarkan meliputi tulis-baca. Tempat mereka belajar di Mesjid-Mesjid dan rumah-rumah guru. Pembiayaan pendidikan belum diatur dan honor guru dibayar seikhlasnya, serta waktu pembayarannya tidak menentu.

Pendidikan Tinggi di Spanyol bagaimanapun sudah sangat menggem-
birakan pada saat itu dan juga masih dapat kita baca karya-karya para ahli dari negara itu, seperti karya Ibn Rusyd, Ibn Bajjah, Ibn Zubair, dan sebagainya.

Di antara hal yang layak kita teladani, usaha dan budaya masyarakat Muslim Spanyol dalam mengoleksi buku, sehingga melahirkan perpustakaan-perpustakaan pribadi dan umum. Sungguh pemerintah dapat mendukung aktivitas intelektual di Spanyol. Kita dapat melihat bagaimana al-Hakam II memperhatikan halaqah-halaqah di Mesjid dan pinggiran kota Cordova. Selain itu, yang pantas ditauladani bagaimana usaha al-Hakam II mengoleksi buku dengan membentuk agen-agen dalam mencari buku.

Perpustakaan dan juga toko-toko buku, khususnya di Cordova pada saat itu megah dan kaya literatur. Perpustakaan cukup banyak di Spanyol. Ketika dilaporkan sudah mencapai 70 perpustakaan, belum termasuk perpustakaan-perpustakaan pribadi yang kemungkinan lebih banyak lagi.

Catatan:

¹Penulis adalah dosen Filsafat Pendidikan Islam pada Jurusan Tarbiyah STAIN Walikussaleh Lhokseumawe. Pendidikan terakhir diselesaikan di PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Program Studi Pendidikan Islam.

²Syed Amir Ali, *Islamic History and Culture*, (India: Amer Prakashan, 1981), hal. 265

³Iftikhar Haidar Malik, "Islam dan Western World" dalam *Encyclopedic Survey of Islamic Culture*, Jil. 15, (New Delhi: Anmol Publication, 1998), hal. 9

⁴Nurcholis Madjid, *Islam: Doktrin dan Perdaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. xlv

⁵Olga Pinto, "Educational Development in Muslim World" dalam *Encyclopedic Survey of Islamic Culture*, Jilid 3, (New Delhi, Anmol Publications, 1998), hal. 272

⁶Ahmad Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Terjemahan, (Jakarta: Pustaka al-Huna, 1983), hal. 154

⁷Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I, (Jakarta: UI Press, 1979), hal. 62

⁸Brockelmann Carl, *History of The Islamic People*, (London: Rotledge N Kegan Paul, 1980), hal. 83

⁹*Ibid.*, hal. 14

¹⁰Mukti Ali, *Sejarah Islam Pramodern*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 319

¹¹Ahmad Syalabi, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiyah wa al-Hadharah al-Islamiyah*, Jilid IV, (Cairo: Maktabah Misriyah, 1979), hal. 41-50

¹²Badri Yatim, *Sejarah...*, hal. 97

¹³Depag, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I, (Jakarta: Depag, 1993), hal. 127

¹⁴Mukti Ali, dkk, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 1988), hal. 287. Lihat juga Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam*, Terjemahan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 594

¹⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 107-108

¹⁶*Ibid.*, hal. 291

¹⁷Ziauddin Alavi, *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*, Terjemahan Abduddin Nata, (Montreal: Kanada, 2000), hal. 16

¹⁸Kedatangan Islam ke Spanyol membawa berkah bagi orang-orang Yahudi, dimana sebelumnya mereka dipaksa masuk agama Kristen. Setelah Islam masuk, tidak ada pemaksaan agama. Hal ini mengingatkan kita jasa Umar bin Khattab terhadap orang-orang Yahudi di Yerusalem.

¹⁹Kedatangan Islam ke Spanyol membawa berkah bagi orang-orang Yahudi, dimana sebelumnya mereka dipaksa masuk agama Kristen. Setelah Islam masuk, tidak ada pemaksaan agama. Hal ini mengingatkan kita jasa Umar bin Khattab terhadap orang-orang Yahudi di Yerusalem. Baca Nurchalis Madjid, *Islam...*, hal. xxvi-xxvii

²⁰*Ibid.*, hal. Lxxvii

²¹S.M. Imamuddin, *Muslim Spain: a Sociology Study*, (Leiden: E.J. Brill, 1981), hal. 142

²²Ziauddin Alavi, *Pemikiran...*, hal. 16

²³S.M. Imamuddin, *Muslim...*, hal. 141

²³*Ibid*, hal. 142

²⁴*Ibid*, hal. 140

²⁵Olga Pinto, "Educational Development in Muslim World" dalam *Encyclopedic Survey of Islamic Culture*, Jilid 3, (New Delhi, Anmol Publications, 1998), hal. 272

²⁶Depag, *Ensiklopedi...*, hal. 67-640. Dikatakan bahwa Mesjid Cordova yang sekarang menjadi Gereja, pada masanya sangat mengagumkan. Mesjid terbesar ketiga di dunia Islam pada masanya ini arsitekturnya terbuka dan mempunyai 11 gang. Di Mesjid ini terdapat aktivitas belajar. Baca juga Mumtaz Moin, "Islam and Western World" dalam *Encyclopedic Survey of Islamic Culture*, Jilid 15, (New Delhi: Anmol Publication, 1998), hal. 274

²⁷S.M. Imamuddin, *Muslim...*, hal. 183

²⁸*Ibid*, hal. 139

²⁹*Ibid.*, hal. 183

³⁰*Ibid.*, hal. 138-140

³¹Marshall G. S. Hodgson, *The Venture of Islam*, (Chicago: The University Chicago Press, 1974), hal. 118. Baca juga Philip K. Hitti, *History of the Arabs*, (London: The McMillan Press, 1974), hal. 408

³²S.M. Imamuddin, *Muslim...*, hal. 139

³³Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Logos, 2000), hal. 23

³⁴Mehdi Nekosteen, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*, Terjemahan, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 70. Baca juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, hal. 291, dikatakan bahwa Cordova dan Granada adalah kota-kota terpenting untuk dikaji.

³⁵Masadul Hasan, *History of Islam*, (India: Adam Publisher, 1995), hal. 715

³⁶Syed Amir Ali, *Islamic History and Culture*, (India: Amer Prakashan, 1981), hal. 98.

³⁷Menurut Imamuddin, meskipun tidak diketahui metodologi yang berlangsung di universitas-universitas, tetapi yang pasti metode debat (diskusi) dalam kelas sering mendominasi. Hal itu dapat berlangsung dinamis karena ditunjang oleh fasilitas buku sangat kaya di perpustakaan dan didukung juga kemampuan mahasiswa untuk membeli buku-buku di kota-kota Cordova. Lihat Stanton, *Pendidikan...*, hal. 55, Dikatakan bahwa di universitas-universitas abad pertengahan, ilmuan saling menantang dalam debat formal. Mereka yang berhasil mengalahkan lawannya akan lebih dihormati di kalangan masyarakat ilmiah. Motif lain adalah keinginan untuk memperoleh pengakuan sebagai orang paling ahli dalam debat di suatu kota atau daerah tertentu menjadi signifikan. Adapun mahasiswa yang kurang mampu membeli buku, diperbolehkan memcopy buku, karena harga photo copy lebih murah. Terhadap debat di luar universitas, seringkali khalifah mengadakan aktivitas intelektual. Menurut Imamuddin, Ibn Rusyd dan Ibn Zuhri sering tampil sebagai nara sumber.

³⁸S.M. Imamuddin, *Muslim...*, hal. 140

³⁹Badri Yatim, *Sejarah...*, hal. 292, dikatakan bahwa banyak ilmuah dari dunia Islam bagian Timur yang tertarik untuk mengajar di universitas ini.

⁴⁰Stanton, *Pendidikan...*, hal. 31

⁴¹S.M. Imamuddin, *Muslim...*, hal. 140

⁴²Badri Yatim, *Sejarah...*, hal. 101

⁴³*Ibid.*

⁴⁴Baca Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hal. 94-95, dikatakan bahwa Averroes adalah bahasa Latin. Prosesnya, ketika karya-karya Islam diterjemahkan oleh orang Yahudi, Ibn Rusyd menjadi Aben Rochd,

karena dalam bahasa mereka Ibn yang artinya anak adalah aben. Akibat asimilasi bahasa Arab "idhdham", maka menjadi Averrochd. Pendeta Spanyol mengatakan bahwa mereka tidak mengenal "saya", maka diganti menjadi Averroesd. Dan dalam bahasa Latin tidak ada huruf dengan dan juga menghindari "S" possessive, maka disisipkan o dan e sebelum s, akhirnya menjadi Averroes.

⁴⁵Fazlul Rahman, *Islam*, Terjemahan Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka Hidayat, 1999), hal. 170, dikatakan bahwa Ibn Rusyd yang memperkenalkan filsafat Aristoteles kepada orang Eropa.

⁴⁶Badri Yatim, *Sejarah...*, hal. 101-102. Di Barat Ibn Rusyd dikenal sebagai dokter dan penafsir filsafat Aristoteles, sedangkan di Timur dikenal ahli fiqh dan filosof yang membela kawan-kawannya terhadap kritik dan serangan al-Ghazali. Baca Harun Nasution, *Islam...*, hal. 57

⁴⁷Badri Yatim, *Sejarah...*, hal. 102

⁴⁸Hasan As'ari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 112. Lebih lanjut baca Ahmad Syalabi, *History...*, hal. 74

⁴⁹Stanton, *Pendidikan...*, hal. 163

⁵⁰Mehdi Nekosten, *Kontribusi...*, hal. 70

⁵¹S.M. Imamuddin, *Muslim...*, hal. 143

⁵²Mehdi Nekosten, *Kontribusi...*, hal. 96.

⁵³S.M. Imamuddin, *Muslim...*, hal. 143. Baca juga Badri Yatim, *Sejarah...*, hal. 29, dikatakan bahwa di perpustakaan Cordova terdapat 44 jilid katalog buku.

⁵⁴Stanton, *Pendidikan...*, hal. 171

⁵⁵Olga Pinto, "Educational Development in Muslim World" dalam *Encyclopedic...*, hal. 229

AWAL PEMBENTUKAN MADRASAH DI INDONESIA

Maftuhah*

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang sejalan dengan sejarah Islam di Indonesia itu sendiri. Dimulai dari berbagai aktifitas pengajaran agama Islam di rumah-rumah warga muslim, mushalla, masjid, sampai menjadi institusi pendidikan tersendiri yang mengajarkan materi-materi keagamaan Islam lebih dalam, pesantren.¹

Pesantren yang sering dikatakan sebagai *indigenous* tradisi pendidikan Islam di Indonesia ini kemudian berkembang menjadi landasan institusi pendidikan madrasah, tanpa menghilangkan institusi pesantren tersebut. Beberapa materi keagamaan yang diajarkan di pesantren diajarkan pula di madrasah dengan beberapa modifikasi, terutama dalam aspek metodologi dan evaluasi. Begitu pula beberapa orang pengajar di pesantren mengajar pula di madrasah. Sehingga madrasah merupakan bagian dari tradisi pendidikan Islam itu sendiri.

B. Pengertian Madrasah

Madrasah berasal dari bahasa Arab *darasa-yadrusu-dars-dirasah* yang memiliki arti menerima untuk dihafal, mempelajari dengan mendalam, menggali, meneliti, mendiskusikan, membahas. Madrasah merupakan *isim makan* dari kata di atas sehingga diartikan sebagai tempat yang digunakan oleh siswa untuk belajar.²

Dalam istilah Inggris madrasah diartikan *school*, sebagaimana dalam pengertian bahasa Indonesia bahwa madrasah adalah sekolah atau perguruan

(biasanya yang berdasarkan agama Islam).³ Dalam konteks pendidikan, madrasah adalah salah satu institusi peradaban Islam yang sangat penting.

Pengertian madrasah di Indonesia tidak serupa dengan pengertian madrasah secara umum di dunia Islam (Arab) masa klasik. Madrasah di Indonesia digunakan untuk lembaga pendidikan dasar dan menengah yang memiliki ciri khas Islam. Sedangkan madrasah dalam dunia Islam (Arab) klasik ditujukan pada lembaga pendidikan tinggi yang memang berkembang luas ketika itu.

Pengertian madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi ini dinyatakan pula oleh Nakosteen dan beberapa sarjana lain, yang menerjemahkan kata *madrasah* dengan *university*⁴. Meski demikian, dapat dicatat bahwa terdapat tiga perbedaan yang paling mendasar antara madrasah (dalam pengertian ini) dengan universitas, yaitu:

Pertama, kata universitas dalam pengertian paling awal mengacu pada *civitas* akademika, sedangkan madrasah mengacu pada sarana dan prasarana.

Kedua, universitas bersifat hirarkis, sedangkan madrasah bersifat individualistik dan personal.

Ketiga, izin mengajar pada universitas dikeluarkan komite, sedangkan pada madrasah ijazah diberikan oleh syaikh secara personal.⁵

C. Awal Pembentukan Madrasah di Indonesia

Tidak diketahui pasti sejak kapan istilah madrasah digunakan untuk salah satu institusi pendidikan Islam di Indonesia. Berbagai data sejarah menunjukkan bahwa madrasah berkembang di Indonesia sejak awal abad ke-20.

Pemerintah Kolonial Belanda di paruh awal abad ke-19 melakukan penelitian tentang pendidikan masyarakat Jawa yang hasilnya diharapkan dapat dipakai sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi perbaikan pelaksanaan Undang-Undang dan Peraturan Pendidikan di kalangan masyarakat Hindia Belanda. Peraturan dan Undang-undang tersebut akan dijadikan *rule* bagi pemerintah Hindia Belanda yang merencanakan pendirian beberapa lembaga pendidikan untuk rakyat Hindia Belanda agar kemampuan membaca dan menulis mereka meningkat. Kemampuan ini dimaksudkan agar para penduduk pribumi lebih mudah untuk dapat menaati Undang-undang dan hukum negara,⁶ disamping demi memenuhi kebutuhan pegawai rendah

gubernemen.⁷ Oleh karena itu dibutuhkan satu pola pendidikan tersendiri yang tepat bagi tujuan tersebut.

Pendidikan Islam yang telah melembaga di tengah-tengah masyarakat pribumi kemudian diusulkan agar dimanfaatkan dalam kebijaksanaan tersebut, mengingat biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan satu sistem pendidikan baru tidak sedikit. Dengan mengikutsertakan sistem pendidikan rakyat pada masa itu –dalam hal ini pendidikan Islam- maka anggaran yang harus dikeluarkan oleh pemerintah Kolonial untuk mewujudkan sistem pendidikan baru bagi rakyat pribumi dapat ditekan. Usulan itu juga didasarkan pada pandangan beberapa orang Belanda yang menginginkan penghormatan terhadap unsur pribumi dan budaya asli masyarakat Hindia Belanda.⁸

Tetapi pada kenyataannya, pemerintah Kolonial Belanda tidak pernah memanfaatkan sistem pendidikan Islam untuk tujuan tersebut. Sistem pendidikan umum yang diorganisir dan dikembangkan oleh pemerintah Kolonial jauh dari penyesuaian dengan pendidikan Islam. Alasan yang dikemukakan oleh pemerintah Kolonial berkisar pada teknis pendidikan, bahwa didaktik dan metodik pendidikan pribumi (Islam) sangat jelek. Alasan lain yang barangkali mempengaruhi keputusan ini adalah konsep asosiasi yang menjadi unsur utama dalam politik etis Belanda. Politik yang dimulai secara resmi tahun 1901 ini berusaha untuk mengalihkan masyarakat Indonesia sesegera mungkin dari pola Asia kepada pola Barat di bawah naungan Belanda.

Oleh karenanya pendidikan dengan pola Barat yang dapat dijadikan agen perubahan tersebut. Disamping itu pemerintah Kolonial enggan campur tangan secara politik dan ekonomi pada pendidikan Islam karena tidak ada keuntungan yang dapat mereka ambil,⁹ bahkan sebaliknya campur tangan tersebut dapat mengacaukan stratifikasi sosial yang telah diciptakan di tengah-tengah masyarakat Hindia Belanda.¹⁰

Akhirnya, dengan berbagai pertimbangan di atas, pemerintah Hindia Belanda di awal abad ke-20 mendirikan lembaga pendidikan desa dengan hanya memakai sistem persekolahan.¹¹ Sistem ini bukan sesuatu yang baru, karena telah dikembangkan jauh sebelumnya oleh pemerintah kolonial –melalui organisasi zending- di daerah-daerah tertentu. Sistem ini juga merupakan sistem pendidikan yang diterapkan di negara-negara Barat, termasuk di negara Belanda.

Sekolah-sekolah desa yang didirikan dan dikembangkan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk masyarakat luas tersebut menarik minat masyarakat pribumi dengan cepat. Pada tahun 1910 jumlah seluruh siswa sekolah desa

mencapai 70.000 orang. Jumlah ini mengalami peningkatan yang sangat tinggi dari tahun ke tahun sehingga pada tahun 1914 jumlah siswanya sudah mencapai 200.000 orang dengan rata-rata peningkatan per tahun 40.000 siswa.¹² Bahkan menurut Brugmans sekitar 1/3 anak usia sekolah di tahun 1938 sudah memasuki sekolah-sekolah ini.¹³

Animo masyarakat yang sangat tinggi terhadap sekolah-sekolah desa ini dapat dipahami mengingat para alumninya memiliki peluang untuk bekerja sebagai pegawai-pegawai Belanda, walau pada tingkat rendah, di instansi-instansi pemerintahan, perdagangan dan perusahaan¹⁴. Begitu pula dengan sistem pengajaran dan kurikulum yang cenderung lebih praktis dibandingkan dengan sistem yang digunakan di pesantren.

Akibatnya lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada mendapat tantangan yang tajam dan terancam akan menjadi alternatif kedua setelah sekolah. Kondisi yang tidak menyenangkan kalangan muslim ini diperparah dengan tidak adanya pelajaran agama di sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah Kolonial. Apa yang disebut politik netral terhadap agama di sekolah-sekolah pemerintah (suatu hal yang merupakan kebijaksanaan pemerintah) akan menyebabkan murid-murid tidak tahu tentang agama dan kepercayaannya. Hal tersebut dapat menyebabkan kekhawatiran “emansipasi orang-orang Indonesia dari Islam”.¹⁵

Pergeseran wajah politik di negara Belanda pun berpengaruh besar terhadap politik pemerintah Hindia Belanda terhadap koloninya. Partai Liberal –yang telah berkuasa selama lima puluh tahun- kalah dari partai agama pada pemilihan tahun 1901. Akibatnya kebijakan politis pemerintah Belanda terhadap Hindia Belanda sangat kuat membawa jiwa agama Kristen. Pidato tahunan raja pada bulan September 1901 menyatakan mempunyai kewajiban etis dan tanggung jawab moral kepada rakyat Hindia Belanda, yakni memberikan bantuan lebih banyak kepada penyebaran agama Kristen. Dukungan terhadap kristenisasi Hindia Belanda dipertegas sejalan dengan politik hutang budi yang dicanangkan. Berbagai kebijaksanaan dan aktifitas yang mendukung gerakan ini dijalankan di wilayah-wilayah Nusantara. Kondisi ini menambah kekhawatiran umat Islam akan teralienasinya orang-orang Indonesia dari agama Islam.¹⁶

Pada saat yang sama di wilayah-wilayah Islam lain di luar Hindia Belanda, khususnya di Timur Tengah, berkembang gerakan pembaharuan Islam yang salah satu aspeknya adalah pembaharuan bidang pendidikan. Gerakan ini dilatarbelakangi oleh kesadaran akan ketertinggalan masyarakat muslim

oleh masyarakat Barat. Penjajahan oleh beberapa negara Barat terhadap wilayah-wilayah muslim telah mendorong banyak tokoh Islam mengevaluasi diri dan melaksanakan perubahan internal di tubuh umat Islam. Kegagalan umat Islam dalam menghadapi para penjajah agaknya menjadi semacam kritikan bagi dunia pendidikan Islam dalam melahirkan umat yang tangguh dan berkualitas. Mereka menyadari bahwa peradaban Barat telah mengungguli peradaban Muslim. Orang-orang muslim yang peduli dengan situasi ini kemudian berusaha untuk melakukan perubahan dalam dunia pendidikan dengan mengadopsi pola-pola pendidikan Barat. Mereka memiliki keyakinan bahwa ilmu pengetahuan merupakan landasan bagi tegaknya kembali peradaban Arab Muslim, dan dunia pendidikan adalah elemen strategis dalam proses tersebut. Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha¹⁷ merupakan beberapa contoh orang yang melakukan pembaharuan pendidikan itu.

Di dalamnya mereka memasukkan dasar-dasar rasionalitas sebagai panggilan yang bersumber dari al-Qur'an. Meski hal ini juga disebabkan oleh apologi Islam yang diserang sebagai agama anti akal oleh banyak kalangan Barat, khususnya mayoritas para orientalis dan pengikutnya,¹⁸ serta mengakibatkan kritikan tajam yang tidak sedikit dari kalangan Muslim yang puritan, tapi gerakan ini membawa pada modernisasi Islam dalam banyak aspeknya termasuk aspek pendidikan.

Orang-orang Islam Hindia Belanda yang melakukan studi di Timur Tengah membawa ide-ide itu ketika kembali ke kampung halamannya masing-masing. Ditambah dengan melihat secara nyata keterbelakangan umat Islam di daerahnya, perkembangan pendidikan kolonial yang pesat, mulai terisolirnya pendidikan Islam, dan ancaman kristenisasi mereka berusaha mengintegrasikan pendidikan kolonial dengan pendidikan Islam dalam bentuk persekolahan. Sistem ini memiliki muatan-muatan keislaman dan pengetahuan umum yang kelak diistilahkan dengan "madrasah".

Di samping itu terdapat pula orang-orang muslim pribumi yang tidak menempuh studinya di timur Tengah, tapi belajar di sekolah-sekolah Belanda atau paling tidak di sekolah-sekolah desa pada sebagian waktunya, dan mempelajari ilmu-ilmu keislaman di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti surau, pesantren dan masjid di bahagian waktu lainnya. Pengalaman belajar di dua tempat belajar yang berbeda tersebut telah mendorong mereka yang peduli untuk membuat sintesa pendidikan yang berusaha mengadopsi beberapa unsur dari pendidikan Islam dan beberapa unsur lainnya dari sistem persekolahan.

D. Penutup

Dari sejarah awal pembentukan madrasah di atas, dapat dikatakan bahwa madrasah-madrasah yang didirikan pada periode awal ini lebih banyak dimotivasi oleh individu-individu yang peduli akan pembaharuan pendidikan Islam, juga beberapa organisasi muda yang beranggotakan individu-individu yang memiliki kepedulian serupa.¹⁹ Mereka adalah orang-orang muslim Hindia Belanda yang memiliki pengalaman mengenyam dua sistem pendidikan di Hindia Belanda: sistem persekolahan seperti sekolah Belanda atau sekolah desa dan sistem pendidikan Islam klasik seperti surau, pesantren dan masjid, serta mereka yang pulang dari Timur Tengah dengan membawa semangat pembaharuan Islam yang kuat.

Mereka mengintegrasikan pendidikan kolonial dengan pendidikan Islam dalam bentuk persekolahan. Sistem ini memiliki muatan-muatan keislaman dan pengetahuan umum yang kelak diistilahkan dengan "madrasah".

Usaha integrasi dua sistem pendidikan ini dilakukan untuk menghadapi atau menjawab perkembangan pendidikan masyarakat Hindia Belanda yang mayoritas muslim agar tidak lepas dari ajaran agama mereka sambil tetap belajar dalam sistem sekolah yang dianggap resmi oleh pemerintah Kolonial saat itu. Dengan demikian, dapat dipahami mengapa madrasah di Indonesia digunakan untuk lembaga-lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah.

Catatan:

*Penulis adalah dosen pada fakultas Sains & Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan pada Fakultas Agama Islam jurusan Tarbiyah Universitas Islam Attahiriyah Jakarta. Alumni PPs S2 Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan saat ini sedang menyelesaikan Program Doktor pada prodi Manajemen Pendidikan di Universitas Islam Nusantara (Uninus) Bandung.

¹Pesantren merupakan sebutan untuk lembaga pendidikan Islam di Jawa yang mengajarkan materi-materi keagamaan lanjutan, sesudah pelajaran al-Qur'an. Di Sumatera Barat lembaga ini disebut surau dan di Aceh diistilahkan dengan meunasah. Istilah pesantren kemudian digunakan secara luas di seluruh wilayah Indonesia bagi institusi pendidikan Islam yang bersifat non-formal. Pesantren ini merupakan suatu komplek yang biasanya memiliki pondok tempat santri-santri tinggal, rumah kyai dan keluarganya, masjid untuk shalat berjamaah dan shalat Jum'at, serta majlis sebagai tempat belajar.

²Lihat *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2000), cet. Ke-38, h. 211; Atabik Ali-Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksud Pondok Pesantren Krapyak, 1999), h. 890.

³Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (Beirut: Librairie Du Liban, 1980), cet. Ke-3, h. 278; *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 541

⁴Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 48

⁵Susari, *Pertumbuhan Madrasah Pada Periode Awal* dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (ed. Abuddin Nata), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 51

⁶Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), cet. Ke-5, h. 148

⁷Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet. Ke-2, h. 6

⁸*Ibid*, h. 2-3. Pemikiran beberapa orang Belanda agar pemerintah Kolonial menghormati dan menghargai unsur dan budaya timur merupakan reaksi terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang menggalakkan politik asosiasi budaya. Politik ini bertujuan untuk mempererat ikatan antara negeri jajahan (Hindia Belanda) dengan negara penjajahnya (Belanda) melalui kebudayaan, dimana lapangan pendidikan menjadi garapan utama. Dengan asosiasi ini diharapkan tradisi dan budaya Belanda akan diadopsi oleh orang-orang Hindia Belanda sehingga pada gilirannya tercapai unifikasi yang akan memperkokoh eksistensi Belanda terhadap wilayah koloninya. Lebih lengkap lihat Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1996), cet. Ke-3, h. 9-15 dan 38-45.

⁹Karel A. Steenbrink, *Op. Cit.*, h. 6-7

¹⁰Untuk memantapkan kekuasaannya, pemerintah kolonial Belanda membuat strata sosial-ekonomi bagi orang-orang yang tinggal di daerah Hindia Belanda. Kelas tertinggi diperuntukan bagi kalangan Eropa, termasuk orang-orang Belanda sendiri (*Europeanen*). Kemudian menurun pada orang-orang Timur Asing (*Vreemdeoosterlingen*), seperti orang-orang Cina, India dan Arab, sebagai kelompok menengah. Dan kelas paling rendah adalah pribumi (*Inlanders*) yang umumnya merupakan masyarakat petani yang hanya bekerja di sawah atau ladang. Lihat Husein Haikal, *Pembaruan*

Islam Syaikh Ahmad Surkati dan Gerakan al-Irsyad, dalam "Ulumul Qur'an", Nomor 2 Vol. IV Th. 1993, h. 92

¹¹Secara umum sistem adalah kumpulan dari beberapa komponen yang disatukan (*integrated*) untuk mencapai suatu tujuan. Sistem persekolahan berarti gabungan dari berbagai komponen sekolah seperti manusia (guru, murid, kepala sekolah, dan karyawan sekolah), fasilitas bangunan dan alat-alat belajar mengajar, perpustakaan, peraturan administrasi, prosedur, dan sebagainya sesuai dengan situasi lembaga pendidikan tersebut. Lihat Lee C. Deighton (ed. In shief), *The Encyclopedia of Education*, Vol. VIII, (USA: The MacMillan Company & The Free Press, 1971), h. 583. Sistem persekolahan pun merupakan satu sistem pendidikan yang memakai klasifikasi kelas dalam tahap pembelajarannya. Kelas-kelas ini menjadi jenjang untuk pemberian materi pelajaran disertai sistem evaluasi tersendiri. Pelajaran yang diberikan memuat pengetahuan non-keagamaan dengan metoda pembelajaran tidak hanya dipusatkan pada hafalan, tapi juga mengarah pada aspek pemahaman dan keterampilan. Sistem ini menggunakan kurikulum yang dapat diubah disesuaikan dengan perkembangan masyarakat dan tujuan yang ditetapkan.

¹²Haidar Putra Daulay, "Pesantren, Sekolah dan Madrasah (Tinjauan dari Sudut Kurikulum Pendidikan Islam)", Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1991, h. 225, dalam Maksud Mukhtar, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos, 2001), cet. Ke-3, h. 94-5.

¹³I.J Brugmans, *Geschiedenis van het onderwijs in Nederlandsch Indie*, Groningen, 1938, h. 309, dalam Karel A. Steenbrink, *Op. Cit.*, h. 25.

¹⁴Mulai tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda menerapkan kapitalisme di Indonesia. Para pemilik modal swasta diberi kesempatan untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Beberapa produk konsumsi masal seperti tekstil didatangkan dari Belanda ke Indonesia. Perusahaan-perusahaan dan perkebunan-perkebunan seperti teh, kopi, gula dan karet didirikan secara luas di wilayah-wilayah Indonesia. Kondisi ekonomi ini membutuhkan banyak tenaga buruh dan pegawai administratif yang memiliki kemampuan baca tulis huruf latin, kepandaian yang tidak diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam.

¹⁵Lebih lanjut lihat Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, (Jakarta: LP3ES, 1991), cet. ke-6, h. 10

¹⁶Lebih lanjut lihat Aqib Suminto, *Op. Cit.*, hal. 16-26

¹⁷Ketiga orang tersebut merupakan bagian dari tokoh muslim yang menyerukan pembaharuan agama Islam, termasuk pembaharuan pendidikan di dalamnya. Dalam bidang pendidikan, mereka menyodorkan *integrated curriculum* sebagai konsep jawaban terhadap dualisme pendidikan yang melanda umat Islam saat itu, sistem persekolahan yang dikenalkan oleh para penjajah Barat dan madrasah sebagai tradisi pendidikan Islam. Sekolah yang menitikberatkan kurikulumnya hanya pada aspek duniawi, dan madrasah yang mengisolir diri hanya pada pelajaran-pelajaran agama melahirkan dua sistem pendidikan yang berbeda dan cenderung bermusuhan. Kurikulum integral (terpadu) berusaha menjembatani perbedaan tersebut dengan memasukan pelajaran agama dan umum dalam satu kurikulum.

¹⁸Di antara pengkritik yang terkenal adalah Max Weber dan Ernest Renan. Lihat Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1988), cet. Ke-4, h. 25

¹⁹Abdullah Ahmad sebagai individu yang disebut orang pertama yang mendirikan lembaga pendidikan madrasah adalah alumni Timur Tengah dan pernah menjadi pengasuh pendidikan surau di Padang sekembalinya dari sana. Ia mengadopsi

model sekolah gubernemen di Padang dan dipadukan dengan beberapa unsur pendidikan surau. Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) merupakan organisasi yang memiliki pengaruh luas terhadap pengembangan pendidikan Islam dengan model madrasah diniyah di Minangkabau. Zainuddin Labai, pendirinya, termasuk seorang pelopor pembaharuan pendidikan Islam di Minangkabau. Lebih lanjut lihat Karel A. Steenbrink, *Op. Cit.*, h. 37-48; Maksun Mukhtar, *Op. Cit.*, h. 99-104; Mahmud Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya agung, 1996), h. 63-77.

SEJARAH PERKEMBANGAN RAUDHATUL ATHFAL DI INDONESIA

Masganti Sitorus

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha untuk mengoptimalkan seluruh potensi manusia yang dilaksanakan secara terencana. Pendidikan menurut ajaran Islam diberikan kepada manusia sejak dirinya dilahirkan sampai menjelang kematiannya. Pentingnya pendidikan Islam dapat dipahami dari wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. Kata pertama dari wahyu itu adalah Iqra yang berarti bacalah. Iqra adalah sebuah kata yang sangat menyeluruh. Ayat ini telah memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan pengikut beliau untuk membaca, menulis, memahami, berbagi dan menyebarkan dengan segala kemampuan yang dimiliki.

Kata Iqra yang diulang-ulang pada wahyu pertama ini menunjukkan pentingnya pendidikan. Dalam QS. Al-'Alaq itu disebutkan pula bahwa tujuan untuk mengajar dan proses pelajaran diucapkan sebagai 'qalam' atau pena. Sesungguhnya pena adalah suatu hadiah yang mulia dari Allah SWT yang hanya diperuntukkan kepada umat manusia. Hanya manusia yang mendapat perlakuan khusus, kemampuan dan kehormatan untuk menulis atau merekam pemikiran dan gagasan mereka. Dengan cara ini umat manusia bisa mendapat manfaat dari pekerjaan orang-orang yang sebelumnya atau mewariskan pekerjaan yang dicapai oleh mereka kepada generasi yang akan datang. Tentu saja rekaman audio dan video adalah alternatif yang modern dari suatu pena.

Jika pendidikan demikian penting, maka pertanyaan yang muncul

sejak kapankah proses belajar mengajar dimulai? Allah SWT berfirman dalam surat Ash Syu'araa ayat 214:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾

Artinya: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat." Ayat ini menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dimulai dari keluarga kita sendiri. Pada kenyataannya ini merupakan cara yang dilakukan oleh seluruh Nabi dan Rasul. Allah SWT juga berfirman kepada orang beriman dalam Al Qur'an surah At Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Para Sahabat bertanya kepada Nabi Muhammad SAW, "Bagaimana kita menyelamatkan keluarga kita dari api neraka?" Rasulullah SAW berkata "Dengan memberi mereka pendidikan Islam."

Allah SWT juga telah memerintahkan kita dan keluarga kita untuk mendirikan Shalat dengan sangat teratur dalam Qur'an surat Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

yang artinya: "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." Karenanya pendidikan dan aplikasinya harus dimulai dari keluarga-keluarga kita sendiri. Sejalan dengan ayat ini Rasulullah bersabda: "Ajarilah anak-anakmu shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah bila dia tidak shalat pada usia sepuluh tahun." Ayat dan hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa pendidikan harus diberikan kepada anak sejak usia dini dan sebaiknya dilakukan oleh orang tua.

Perubahan struktur masyarakat telah menjadikan orang tua tidak dapat lagi mendidik anaknya untuk segala jenis kebutuhan keterampilan dalam hidup. Bahkan sebagian orang tua disebabkan melaksanakan tugas-tugas kemasyara-katannya harus menitipkan anaknya di lembaga-lembaga pendidikan, bahkan sejak anak berusia dini.

Berbagai riset-riset otak menunjukkan bahwa masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan otak anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi

terhadap perkembangan kepribadian, psikomotor, kognitif maupun sosialnya. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 50% kapabilitas kecerdasan orang dewasa telah terjadi ketika anak berumur 4 tahun, 80% telah terjadi ketika berumur 8 tahun, dan mencapai titik kulminasi ketika anak berumur sekitar 18 tahun.¹ Hal ini berarti bahwa perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu 4 tahun pertama sama besarnya dengan perkembangan yang terjadi pada kurun waktu 14 tahun berikutnya. Sehingga periode emas ini merupakan periode kritis bagi anak, dimana perkembangan yang diperoleh pada periode ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa. Sementara masa emas ini hanya datang sekali, sehingga apabila terlewat berarti habislah peluangnya. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Berdasarkan kenyataan di atas pemerintah Indonesia sejak tahun 2002 telah memberikan perhatian yang besar terhadap lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini di Indonesia. Raudhatul Athfal adalah salah lembaga pendidikan anak usia dini di lingkungan kementerian agama yang mendapat perhatian besar dalam pengelolaannya.

Makalah ini akan membahas sejarah perkembangan Raudhatul Athfal di Indonesia. Bahasan makalah ini mencakup perundangan-undangan yang berkaitan dengan Raudhatul Athfal, Kurikulum Raudhatul Athfal, dan Perkembangan Lembaga Raudhatul Athfal.

B. Perundang-undangan Raudhatul Athfal

Raudhatul Athfal berasal dari kata Raudhah yang berarti taman dan athfal yang berarti anak-anak. Secara bahasa Raudhatul athfal berarti taman kanak-kanak. Muhammadiyah cenderung menggunakan kata "Bustanul Athfal" untuk lembaga yang bermakna sama dengan Raudhatul Athfal. Raudhatul Athfal merupakan salah satu lembaga pendidikan pra sekolah.

Peraturan pemerintah tentang pendidikan pra sekolah sebenarnya telah ada sejak tahun 1990 tetapi belum memasukkan nama Raudhatul Athfal. Lembaga-lembaga pendidikan prasekolah yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 adalah:

- (1) Bentuk satuan pendidikan prasekolah meliputi Taman Kanak-kanak, Kelompok Bermain, Penitipan Anak, dan bentuk lain yang ditetapkan oleh Menteri.

- (2) Taman Kanak-kanak terdapat di jalur pendidikan sekolah.
- (3) Kelompok Bermain dan Penitipan Anak terdapat di jalur pendidikan luar sekolah.
- (4) Anak didik Taman Kanak-kanak adalah anak usia 4-6 tahun.
- (5) Lama pendidikan di Taman Kanak-kanak 1 tahun atau 2 tahun.²

Meskipun tidak ada nama Raudhatul Athfal dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 27 tahun 1990 tetapi lembaga Raudhatul Athfal telah dikenal dengan nama Bustanul Athfal di sekolah-sekolah Muhammadiyah atau dengan nama Taman Kanak-kanak Islam di lembaga lain. Bustanul Athfal pertama didirikan Aisyiyah pada tahun 1919 di Yogyakarta, sebab pada saat itu belum ada nama-nama Raudhatul Athfal sekolah ini dinamakan juga oleh Aisyiyah dengan Taman Kanak-kanak Frobel (nama seorang ahli pendidikan anak).

Penyebutan nama Raudhatul Athfal pertama sekali ditemukan dalam Undang-undang pendidikan nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada pasal 28 dinyatakan sebagai berikut:

- (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.
- (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.
- (3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk taman kanak-kanak (TK), *raudatul athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat.
- (4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- (5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.
- (6) Ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud pada ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pada pasal 28 di atas dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal adalah lembaga pendidik anak usia dini yang berada jalur formal sederajat dengan Taman Kanak-kanak. Sebagai sebuah lembaga pendidikan pada jalur formal, Raudhatul Athfal harus memenuhi standar pendidikan sebagaimana yang

tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Ada 8 standar yang harus dipenuhi oleh sebuah lembaga pendidikan pada jalur formal yaitu:

- a. Standar isi;
- b. Standar proses;
- c. Standar kompetensi lulusan;
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- e. Standar sarana dan prasarana;
- f. Standar pengelolaan;
- g. Standar pembiayaan; dan
- h. Standar penilaian pendidikan.³

Standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, dan standar penilaian akan dibahas dalam kurikulum Raudhatul Athfal. Bagian ini akan membahas standar pendidik dan tenaga kependidikan dan standar pengelolaan.

Standar pendidik dan tenaga kependidikan yang terdiri dari kualifikasi akademik dan kompetensi guru Raudhatul Athfal telah diatur pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 mei 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Pada lampiran peraturan tersebut dijelaskan bahwa kualifikasi akademik guru pada satuan pendidikan jalur formal mencakup kualifikasi akademik Guru pada PAUD/TK/RA harus memiliki pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) dalam bidang pendidikan anak usia dini atau psikologi yang diperoleh dari program studi yang terakreditasi.⁴ Pada tahun 2012 setiap guru PAUD/TK/RA harus telah memiliki sertifikat pendidik.⁵

Struktur tenaga kependidikan di Raudhatul Athfal minimal terdiri dari kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi. Guru-guru yang belum memiliki kualifikasi D-4 atau S1 diberikan status sebagai guru bantu.

Standar pengelolaan Raudhatul Athfal juga telah di atur pemerintah dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pada pasal 1 ayat 5 dinyatakan bahwa Raudhatul Athfal, yang selanjutnya disingkat RA, adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak berusia 4 (empat) tahun sampai dengan 6 (enam) tahun.

Pengelolaan organisasi satuan pendidikan anak usia dini jalur formal, yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah memiliki paling sedikit 2 (dua) organ yang terdiri atas: kepala sekolah/madrasah yang menjalankan fungsi manajemen satuan pendidikan anak usia dini jalur formal dan komite sekolah/madrasah yang menjalankan fungsi pengarah, pertimbangan, dan pengawasan akademik. Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini jalur formal, yang diselenggarakan oleh Pemerintah atau pemerintah daerah menggunakan tata kelola yang terdiri dari kepala sekolah/madrasah menjalankan manajemen berbasis sekolah/madrasah untuk dan atas nama Gubernur/Bupati/Walikota atau Menteri Agama sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan komite sekolah/madrasah memberi bantuan pengarah, pertimbangan, dan melakukan pengawasan akademik kepada dan terhadap kepala sekolah/madrasah.⁶

C. Kurikulum Raudhatul Athfal

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ada 8 standar yang harus dipenuhi oleh Raudhatul Athfal yaitu:

- a. Standar isi;
- b. Standar proses;
- c. Standar kompetensi lulusan;
- d. Standar pendidik dan tenaga kependidikan;
- e. Standar sarana dan prasarana;
- f. Standar pengelolaan;
- g. Standar pembiayaan; dan
- h. Standar penilaian pendidikan.⁷

Di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Raudhatul Athfal tahun 2004 dinyatakan bahwa ada 6 kompetensi yang menjadi bidang pengembangan dalam pembelajaran di Raudhatul Athfal yaitu:

1. Kompetensi akhlak perilaku
2. Kompetensi Agama Islam
3. Kompetensi Bahasa
4. Kompetensi kognitif
5. Kompetensi fisik
6. Kompetensi seni⁸

Keenam bidang pengembangan tersebut dikembangkan dalam kurikulum Raudhatul Athfal tahun 2004 yang meliputi: kompetensi dasar, materi pokok, hasil belajar, dan indikator. Kompetensi dasar adalah kemampuan yang minimal yang harus dikuasai peserta didik dalam tiap bidang pengembangan. Materi pokok merupakan materi minimal yang harus disampaikan pada kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Hasil belajar merupakan target minimal yang harus dicapai dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan, sementara indikator adalah tahapan-tahapan minimal untuk mencapai target hasil belajar.

Proses pembelajaran di Raudhatul Athfal dilaksanakan dengan memperhatikan 10 prinsip pembelajaran yaitu:

1. Berorientasi Pada Kebutuhan Anak
2. Belajar Sambil Bermain
3. Kreatif dan inovatif
4. Lingkungan yang Kondusif
5. Menggunakan Tema-tema yang dikenal anak
6. Mengembangkan kecakapan hidup
7. Menggunakan Pembelajaran Terpadu
8. Pembelajaran Berorientasi pada Prinsip-prinsip perkembangan Anak
9. Pencapaian Kemampuan
10. Penilaian⁹

Prinsip mengembangkan kecakapan hidup maksudnya Proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup. Pengembangan konsep kecakapan hidup didasarkan pada 2 tujuan yaitu:

1. Memiliki kemampuan untuk menolong diri sendiri (*self help*) disiplin, dan sosialisasi.
2. Memiliki bekal kemampuan dasar untuk melanjutkan pada jenjang selanjutnya.

Prinsip menggunakan pembelajaran terpadu maksudnya Kegiatan pembelajaran hendaknya dirancang dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan beranjak dari tema yang menarik minat anak (*center of interest*). Sedangkan pembelajaran berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak adalah pembelajaran yang memiliki ciri-ciri:

- a. Anak belajar dengan perasaan aman dan tenteram karena kebutuhan psikologis dan biologisnya telah terpenuhi

- b. Siklus belajar anak selalu berulang
- c. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan anak-anak lainnya
- d. Memberi perhatian terhadap minat anak, keingintahuan, dan memotivasi anak untuk belajar; serta
- e. Proses belajar mengajar harus memperhatikan perbedaan individuul anak.

Di kurikulum Raudhatul Athfal tahun 2004 dijelaskan pula dalam bahwa pencapaian kemampuan anak dilakukan melalui kegiatan belajar sambil bermain dengan menggunakan berbagai metode dan tehnik yang sesuai dengan cara belajar anak. Cara belajar anak antara lain:

- Belajar melalui bermain
- Belajar dengan melakukan
- Belajar melalui inderanya
- Belajar dengan gerakan
- Belajar dengan dukungan penuh
- Belajar sesuai taraf perkembangan
- Belajar melalui contoh
- Belajar melalui pengulangan
- Belajar melalui kegiatan eksperimen
- dengan keterbukaan
- Belajar melalui interaksi terhadap teman-temannya
- Belajar melalui lingkungan yang positif
- Belajar dengan kondisi fisik mereka
- Belajar melalui kegiatan terintegrasi¹⁰

Meskipun pembelajaran di Raudhatul Athfal tidak ditujukan untuk mendapatkan penilaian akhir atau ijazah, namun penilaian tetap perlu dilakukan untuk menjadi bahan perbaikan bagi perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru. Penilaian di Raudhatul Athfal dilakukan dengan teknik penilaian yang sesuai dengan perkembangan anak. Teknik penilaian yang dianjurkan digunakan antara lain:

- a. Pengamatan, yaitu suatu cara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupannya sehari-hari.

- b. Pencatatan anekdot, yaitu merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi-situasi tertentu. Hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif dan negatif.
- c. Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauhmana ketrampilan anak berkembang.
- d. Pemberian tugas
- e. Performance, yaitu penampilan kemampuan karya anak

Setelah melewati pembelajaran di Raudhatul Athfal selama 1 (satu) atau 2 (dua) tahun lulusan Raudhatul Athfal diharapkan memiliki kompetensi lulusan sebagai berikut:

- Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri,
- Mulai mengeal ajaran Agama Islam,
- Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.
- Menunjukkan kemampuan berpikir runtut.
- Berkomunikasi secara efektif.
- Terbiasa hidup sehat.
- Menunjukkan perkembangan fisik.¹¹

D. Perkembangan Lembaga Raudhatul Athfal

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2005 jumlah anak-anak yang berusia antara 0-4 tahun sebanyak 19.095.151 jiwa dan anak-anak usia 5-9 tahun sebanyak 21.563.945 jiwa.¹² Hal ini menunjukkan bahwa lebih kurang 20% penduduk Indonesia berada pada usia 0-9 tahun. Besarnya jumlah anak-anak pada usia 0-9 tahun menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pendidikan anak usia dini cukup tinggi.

Di sisi lain jumlah anak usia 0-4 tahun yang beragama Islam sebanyak 21.563.945 jiwa dan jumlah anak usia 5-9 tahun yang beragama Islam sebanyak 18.919.368 jiwa. Data ini menunjukkan bahwa kebutuhan terhadap pendidikan anak usia dini yang berbasis Islam lebih tinggi.

Data Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 menunjukkan jumlah Raudhatul Athfal di Indonesia sebanyak 11.560 buah. Sedangkan jumlah Bustanul Athfal yang didirikan Aisyiyah di seluruh Indonesia sampai saat tahun 2009 berjumlah 5865 buah. Sementara data Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 sebanyak 345.084 jiwa anak mengikuti pendidikan

di Raudhatul Athfal. Jumlah ini mungkin sudah menjadi 3 (tiga) kali lipat pada 5 tahun terakhir sejak pemerintah menggalakkan pendidikan anak usia dini, termasuk Raudhatul Athfal.

Pemerintah Sumatera Utara juga telah menggalakkan pengelolaan pendidikan anak usia dini termasuk Raudhatul Athfal. Menurut Sudjarwo (Direktur PAUD) pemerintah Provinsi Sumatera Utara hanya memperoleh angka partisipasi kasar (APK) 28 persen untuk pendidikan anak usia dini, sedangkan APK nasional rata-rata 50,90 persen tahun 2009.¹³

Meskipun belum diperoleh data yang akurat tentang jumlah Raudhatul Athfal di Sumatera Utara tetapi jika diperhatikan hampir di setiap kelurahan ditemui minimal 1 (satu) Raudhatul Athfal. Jika jumlah desa/kelurahan di Sumatera sebanyak 5.626 desa/kelurahan¹⁴, maka ada paling tidak sebanyak 5.626 Raudhatul Athfal.

E. Kesimpulan

Pendidikan anak seyogyanya dilakukan sejak usia dini dan sebaiknya dilakukan orang tua langsung, tetapi disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan keterbatasan orang tua untuk melakukan pendidikan pada anak-anaknya, maka diperlukan lembaga pendidikan yang menjadi pengganti orang tua melakukan tugas pendidikan. Salah satu lembaga pendidikan usia dini yang muncul adalah Raudhatul Athfal.

Sejalan dengan perkembangan dan tuntutan zaman terhadap mutu dan kualitas pendidikan, berbagai perundang-undangan telah dikeluarkan pemerintah untuk meningkatkan mutu pelayanan pendidikan di Raudhatul Athfal. Peningkatan mutu pelayanan pendidikan dilakukan dengan menetapkan 8 (delapan) standar pendidikan yang dipandang mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan.

Perkembangan Raudhatul Athfal sebagai lembaga pendidikan anak usia dini berbasis Islam cukup menggembirakan. Peningkatan jumlah lembaga yang seiring peningkatan jumlah peserta didik memberikan nuansa menggembirakan bagi perkembangan Raudhatul Athfal di masa yang akan datang.

Catatan:

¹Direktorat PAUD, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, 2004

²Pasal 4

³Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 2

⁴Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru

⁵Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 94 ayat b

⁶Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 58A dan 58 B

⁷Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 2

⁸Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Raudhatul Athfal Tahun 2004*, Jakarta, 2004, hlm. 3

⁹*Ibid.*, h.10

¹⁰*Ibid.*, h. 11

¹¹*Ibid.*, hlm. 6

¹²Laporan Periodik Tahun 2007, hlm. 24

¹³Sumut Kurang Perhatikan PAUD dalam *Suara Karya* tanggal 6 Mei 2010

¹⁴Profil Provinsi Sumatera Utara, <http://www.bi.go.id/web/id/DIBI/Sumut/>

BAGIAN KEDUA

PEMBARUAN PENDIDIKAN ISLAM

SYAIKH H. SULAIMAN ARRASULI (1871-1970) DAN DINAMIKA INTELEKTUAL ISLAM INDONESIA ABAD KE-20

Hasan Asari

A. Pendahuluan

Se sesuatu selalu terjadi dalam konteks yang bersifat mengikat. Artinya sebuah kejadian tidak akan terjadi bilamana faktor-faktor yang menjadi konteksnya tidak tersedia; atau setidaknya, kejadian itu akan muncul dalam wujud historis yang berbeda. Karenanya ketokohan seseorang seperti Syaikh Sulaiman Arrasuli tidak akan mungkin dipahami tanpa melihat konteks ruang dan waktu yang mengikat proses perjalanan hidupnya. Dalam hubungan seperti inilah maka kita akan memulai perbincangan ini dengan membahas konteks kehidupan Syaikh Sulaiman Arrasuli, pada level Indonesia dan Minangkabau. Barulah kemudian akan ditegaskan bagaimana beliau telah memainkan peranannya dan memberikan darma baktinya secara maksimal, khususnya dalam proses perkembangan dinamika intelektual Islam.

B. Syaikh Sulaiman Arrasuli dan Zamannya

Syaikh Sulaiman Arrasuli (1871-1970) lahir dan hidup dalam sebuah zaman yang sangat penting dalam perkembangan sejarah umat Islam. Penghujung abad ke-19 dan paruh pertama abad ke-20 memiliki makna historis yang sangat penting dan menentukan bagi umat ini, baik pada level internasional, nasional, maupun lokal. Perkembangan yang dialami umat Islam pada periode ini signifikan dalam banyak perspektif: politik, agama, maupun intelektual. Sejalan dengan teori konteks sejarah di atas, sebuah era yang sangat

penting akan memberi peluang lebih besar bagi pemain sejarah untuk menjadi tokoh yang menonjol.

Zaman yang menjadi konteks hidup Syaikh Sulaiman Arrasuli sangat relevan secara politik. Masa-masa ini adalah merupakan puncak kegiatan eksploitasi kolonial atas bangsa-bangsa muslim, termasuk Indonesia. Di sisi lain, masa ini juga menunjukkan akumulasi perlawanan yang diberikan umat Islam telah mulai menunjukkan kematangannya, sehingga harus diperhitungkan secara serius oleh kekuatan penjajah. Dalam konteks Indonesia, penghujung abad ke-19 menunjukkan bahwa politik *Divide et Impera* Belanda telah mulai dipahami bahayanya oleh bangsa Indonesia dan diantisipasi dengan gerakan mempersatukan bangsa Indonesia dalam melawan penjajah. Sebagaimana kita maklumi bersama arus ini mendapatkan momentum dalam peristiwa historis Sumpah Pemuda di tahun 1928. Pada waktu-waktu berikutnya nasib perjuangan melawan penjajah Belanda pun mencapai titik balik dari kegagalan menuju keberhasilan memerdekakan Indonesia pada tahun 1945.¹

Dari sudut pandang keagamaan, abad ini dikenal sebagai abad pembaharuan pemahaman keagamaan. Modernisasi yang berawal di Timur Tengah, khususnya di Hijaz dan Mesir, sejak awal abad ke-19 ini tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk menyebar ke Nusantara. Relasi-relasi keagamaan yang sudah terjadi semenjak abad-abad sebelumnya antara Nusantara dan Timur Tengah mengalami revitalisasi dalam mentransfer gagasan pembaharuan keagamaan ke Nusantara.² Harus pula dicatatkan bahwa Minangkabau—tanah kelahiran Syaikh Sulaiman Arrasuli—memiliki posisi yang sangat khas dan penting dalam proses transfer gagasan pembaharuan keagamaan ke tanah air. Daerah ini jelas merupakan daerah yang sangat awal disentuh oleh proses pembaharuan keagamaan, sebelum meluas ke berbagai bagian lain Indonesia. Perang Padri dan wacana Kaum Tua-Kaum Muda adalah tonggak-tonggak sejarah yang menunjukkan signifikansi Minangkabau dalam konteks ini.³

Seperti halnya di beberapa tempat lain, di Minangkabau dinamika perkembangan pemahaman keagamaan berjaln berkelindan dengan perkembangan yang sangat dinamis di bidang intelektual. Persoalan keagamaan tak jarang menjadi pemicu, bahkan menjadi *subject matter* dari perkembangan intelektual itu sendiri. Maka pada prinsipnya, perkembangan keagamaan adalah tak terpisahkan dari perkembangan intelektual. Sebagaimana direkam dalam berbagai buku sejarah, di Minangkabau terjadi sebuah proses pembaharuan

pendidikan yang sangat mendasar pada masa yang menjadi perhatian kita di sini.⁴ Gelombang modernisasi yang terjadi menyentuh aspek-aspek yang cukup bervariasi, mulai dari isi pendidikan, lembaga-lembaga pendidikan, hingga aspek metodologi pendidikan.⁵

Semua aspek ini—dan berbagai aspek lain yang tak mungkin dibahas secara detail di sini—turut membentuk lingkungan historis dari kehidupan Syaikh Sulaiman Arrasuli. Lingkungan tersebut memberi ruang bagi peran dan kontribusi individu-individu terbaik yang ada di masyarakat, sebagaimana ditunjukkan oleh biografi Syaikh Sulaiman Arrasuli.

C. Minangkabau dalam Sejarah Pendidikan Islam Indonesia

Sekarang kita masuk ke bidang yang lebih spesifik yang menjadi perhatian utama pembahasan ini, yakni bidang pendidikan Islam. Dalam buku-buku sejarah yang membahas perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik sejarah era klasik (masa keemasan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara), maupun masa yang lebih belakangan, Minangkabau selalu mendapat perhatian yang spesifik. Perhatian ini tentu saja merujuk dan didasarkan atas peran dari daerah ini dalam proses historis perkembangan pendidikan Islam di negeri ini, semenjak masa yang paling awal.

Akan tetapi pada kesempatan ini kita hanya akan fokus pada masa di mana Syaikh Sulaiman Arrasuli hidup, yakni di masa terjadinya pembaharuan besar-besaran dalam pemahaman keagamaan dan pendidikan Islam. Hal ini relevan karena ia akan memungkinkan kita menampilkan secara lebih jelas peran dan kontribusi historis Syaikh Sulaiman Arrasuli, dan pada gilirannya dapat membantu kita menghasilkan potret ketokohan dan kepahlawanannya.

Sebagaimana sudah disinggung di atas, daerah Minangkabau merupakan titik awal dari proses pembaharuan paham keagamaan Islam di Nusantara. Ketika masih pada awal abad ke-19, pengaruh gerakan Wahabiyah di Arabia di bawa pulang oleh para haji asal Minangkabau, pengaruh ini kemudian menjadi semakin besar dan membentuk gerakan serupa dalam wujud Gerakan Padri. Gerakan Padri—yang juga mengandung dimensi ekonomi dan perlawanan terhadap penjajah Belanda—ini begitu besar pengaruhnya terhadap perkembangan Islam dunia Melayu-Nusantara abad ke-19 dan setelahnya.⁶ Oleh karenanya tidaklah berlebihan untuk melihat daerah Minangkabau sebagai satu titik

poros gelombang perubahan besar-besaran dalam kehidupan sosio-religius masyarakat Islam di kawasan ini.

Dari sudut pandang keagamaan, arus pembaharuan yang menerpa daerah ini kemudian mengental dalam bentuk terjadinya pengelompokan keagamaan ke dalam Kaum Tua dan Kaum Muda. Dinamika hubungan antar dua kubu ini telah melahirkan sebuah potret dinamika keagamaan yang sangat hidup dan menarik, sehingga kemudian memberi pengaruh langsung ke berbagai daerah. Daerah paling langsung yang terseret ke dalam kisaran ini sudah barang tentu adalah daerah yang merupakan tetangga langsung Minangkabau, seperti Sumatera Utara, Riau, Jambi dan Palembang.⁷

Pengaruh dari pembaharuan paham keagamaan abad ke-19 di Minangkabau kemudian mengambil bentuk pembaharuan di bidang pendidikan. Hanya saja, untuk persoalan yang satu ini, keberadaan penjajah Belanda dan sistem pendidikan Barat adalah merupakan faktor yang turut berpengaruh besar. Menariknya, terlihat sangat jelas bahwa dinamika perkembangan paham keagamaan sedemikian rupa berjaln berkelindan dengan berbagai pembaharuan yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan di kalangan umat Islam.

Secara umum pembaharuan pendidikan yang terjadi di Minangkabau melibatkan tiga aspek: isi pendidikan, lembaga pendidikan, dan metodologi pendidikan.

Masuknya paham keagamaan baru, yang semula turut diilhami oleh gerakan Muhammad ibn Abd al-Wahhab (Wahabiyah) di Timur Tengah, berpengaruh pada sektor pendidikan. Pendidikan klasik berbasis lembaga surau terutama berisikan paham keagamaan tradisional dan memiliki warna tasawuf-tarekat yang sangat kental. Hal ini segera menjadi sasaran kritik dari Kaum Muda yang menginginkan agar isi pendidikan dimodernisasi dan cenderung memusuhi kegiatan tarekat. Tidak hanya itu, muncul pula keinginan yang sangat besar untuk mengakomodasi berbagai pengetahuan yang bersumber dari Barat, sebagaimana diajarkan di sekolah-sekolah Belanda.⁸ Dua kubu ini kemudian menghasilkan dinamika dan perkembangan di mana terjadi persaingan, saling kritik, dan juga saling memahami dan memberi konsesi di kedua belah pihak. Tentu saja bukan tujuan kita untuk membahas secara rinci pergeseran isi pendidikan tersebut dalam kesempatan ini. Yang mesti ditekankan adalah bahwa tokoh kita, Syaikh Sulaiman Arrasuli, hidup dan terlibat intens dalam proses ini, sebagaimana akan lebih diperjelas di bawah nanti.

Dalam pada itu pergeseran isi membawa pada pergeseran preferensi

kelembagaan. Surau sebagai lembaga yang mendominasi pendidikan di Minangkabau selama berabad-abad mendapat tantangan yang sangat serius pada abad ke-19 dan sesudahnya.⁹ Surau kemudian diasosiasikan dengan konservatisme dan tradisionalisme dan dipersepsi sebagai lambang perlawanan terhadap perubahan dan modernisasi.

Secara sangat sederhana yang terjadi dalam hal kelembagaan pendidikan mencakup dua hal. *Pertama*, melakukan koreksi dan perbaikan terhadap lembaga surau, baik dalam isi maupun pengelolaannya. *Kedua*, memperkenalkan jenis lembaga pendidikan yang baru, yaitu madrasah dan sekolah. Madrasah mewakili kombinasi antara keterikatan dengan tradisi kelembagaan pendidikan Islam di satu sisi dan keinginan untuk memiliki lembaga jenis baru di sisi lainnya. Sekolah mewakili kombinasi antara keinginan untuk memiliki jenis lembaga pendidikan baru di satu sisi dan ketertarikan dengan lembaga pendidikan Barat yang dikelola oleh pihak kolonial Belanda di sisi lainnya.

Pembaharuan di bidang kelembagaan berlangsung secara simultan dengan perubahan dalam hal metodologi pendidikan yang diterapkan. Dalam aspek terakhir ini pun, kelihatannya, yang menjadi kiblat perubahan adalah sekolah-sekolah ala Barat yang dikelola oleh Belanda, yang memang sudah menerapkan hasil-hasil kajian ilmu pendidikan mutakhir.¹⁰

Apa yang terjadi dalam dunia pendidikan Islam di Minangkabau kemudian menjadi trend yang meluas ke berbagai daerah lain. Misalnya saja, ketika organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah memulai membangun sekolah-sekolah mereka di Sumatera Utara, organisasi ini merasa perlu untuk melakukan semacam studi banding ke Minangkabau, ke beberapa sekolah moderen yang sudah lebih dahulu beroperasi di sana. Adalah M. Arsyad Thalib Lubis, Udin Syamsyuddin, dan Nukman Sulaeman yang berangkat ke Minangkabau dan mengunjungi Sekolah Adabiyah, Noormal School, dan Diniyah.¹¹ Minangkabau dan tokoh-tokoh pendidikan dari daerah ini memainkan peran pula dalam periode awal-awal dirintisnya pendidikan tinggi Islam di negeri ini.¹²

Uraian singkat ini telah jelas menunjukkan betapa sentralnya daerah Minangkabau dalam perkembangan paham keagamaan dan pendidikan Islam negeri ini, khususnya sepanjang abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dalam beberapa hal dinamika historis keagamaan dan kependidikan ini tidak hanya relevan sebagai sebuah dinamika sejarah lokal, tetapi memiliki pengaruh yang sangat luas melampaui batas-batas Minangkabau. Oleh karenanya, maka setiap pemeran utama dalam proses historis yang sudah disketsakan di atas

adalah potensial untuk memiliki signifikansi pada tingkat nasional Indonesia, atau bahkan melebihi itu.

D. Syaikh Sulaiman Arrasuli di Tengah Arus Sejarah Zaman

Biografi Syaikh Sulaiman Arrasuli dengan gamblang menunjukkan betapa beliau adalah seorang yang sangat aktif dan terlibat intens dalam berbagai aspek perkembangan sejarah yang menjadi perhatiannya. Di bawah ini akan kembali digaribawahi beberapa poin terpenting dari peranan dan kontribusi beliau guna mempertegas kapasitas individual, kadar ketokohan, kualitas peranan, dan relevansi kontribusinya terhadap sejarah.

Dalam lingkup intelektual dan pendidikan, kontribusi Syaikh Sulaiman Arrasuli yang sangat relevan dapat kita lihat dalam tiga peran yang diperankannya secara sangat mengesankan.¹³ sebagai seorang intelektual, sebagai seorang penulis, dan sebagai seorang pendidik.

Pertama, Syaikh Sulaiman Arrasuli adalah seorang intelektual, dan kapasitasnya dalam hal ini telah dia tunjukkan melalui keterlibatan yang sangat intens dalam berbagai peristiwa yang mengitari kehidupannya yang menuntut intelektualitas. Sebagaimana dimaklumi, Syaikh Sulaiman Arrasuli hidup dalam suatu zaman yang menjadi saksi bagi sebuah dinamika pemikiran keagamaan yang luar biasa. Sebagai anak zamannya, Syaikh Sulaiman Arrasuli terlibat intens dalam perkembangan pemikiran dan wacana keagamaan Minangkabau. Semua sumber yang ada memberi pengakuan yang tinggi bagi peran yang dimainkan oleh tokoh yang satu ini. Begitu pula dengan kenyataan bahwa peran itu terbukti kontributif bagi wacana keagamaan tersebut.¹⁴

Dalam konstalasi wacana keagamaan Kaum Tua-Kaum Muda, jelas sekali bahwa Syaikh Sulaiman Arrasuli termasuk pemuka utama dalam kelompok pertama. Namun demikian, satu hal perlu ditekankan di sini, yaitu bahwa Syaikh Sulaiman Arrasuli adalah sosok yang mengimbangi kekokohnya terhadap pemahaman Kaum Tua dengan sikap toleransi yang sangat tinggi. Dalam banyak momentum ia menunjukkan kebesaran seorang intelektual dengan kesediaan mendengarkan, bahkan bekerjasama aktif dengan pihak-pihak yang tidak selalu sependapat dengannya. Gagasan-gagasan dan tindakannya berperan besar dalam adanya semacam *rapprochement* antara Kaum Tua dan Kaum Muda.¹⁵ Tidak hanya itu, posisinya sebagai tokoh sentral Kaum Tua dan pendiri PERTI tidak mencegahnya untuk terbuka menerima berbagai

perbaikan dalam banyak hal yang dianggapnya dapat diterima. Dalam bahasa seorang peneliti dari Belanda, justeru "... PERTI telah memberikan sumbangan yang cukup besar kepada penyebaran suatu sifat hidup yang lebih moderen ..."¹⁶ Sikap dan kepribadian seperti inilah yang telah memungkinkannya memainkan posisi intelektual yang unik dalam dinamika perkembangan paham keagamaan di masanya.

Kedua, Syaikh Sulaiman Arrasuli adalah seorang penulis produktif, dan ini mempertegas kapasitasnya sebagai seorang intelektual besar. Dari beberapa sumber yang mudah diperoleh, Syaikh Sulaiman Arrasuli setidaknya diketahui menulis karya-karya berikut:¹⁷

1. Dhaw' al-Siraj fi al-Isra' wa al-Mi'raj
2. Samarat al-Ihsan fi Wiladat Sayyid al-Ihsan
3. Dhaw' al-Qulub fi Qissat Yusuf wa-Ya'qub
4. Risalat al-Aqwal al-Wasithah fi al-Zikr wa al-Rabithah
5. Al-Qawl al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an
6. Al-Jawahir al-Kalamiyah
7. Sabil al-Salamah fi Wird Sayyid al-Ummah
8. Tabligh al-Amanah
9. Awjaz al-Kalam fi Arkan al-Shiyam
10. Kisah Muhammad Arif
11. Perdamaian Adat dan Syarak

Dalam beberapa sesi perbincangan dengan salah satu murid langsung Syaikh Sulaiman Arrasuli, Buya Luqmanul Hakim Nasution, penulis memperoleh kesan bahwa Syaikh Sulaiman Arrasuli adalah seorang yang senantiasa aktif menuliskan gagasannya, dan senang mempublikasikan pandangan-pandangannya dalam media yang tersedia saat itu.

Untuk seorang yang hidup dalam zaman pergolakan dan penuh aktivitas, daftar karya di atas jelas menunjukkan produktivitas yang tinggi. Di samping itu, judul-judul karya tersebut juga mengindikasikan perhatian yang cukup luas cakupannya dan responsif terhadap perkembangan keagamaan zamannya. Dengan kata lain, Syaikh Sulaiman Arrasuli merupakan seorang tokoh yang mendasarkan tulisannya pada saraangkaian pengalaman langsung dan kebutuhan riil yang dia lihat di tengah masyarakatnya. Sebuah survei yang komprehensif dan penyusunan bibliografi yang lengkap dan rinci adalah mendesak untuk dilakukan. Sebab dengan tersedianya bibliografi Syaikh Sulaiman Arrasuli secara lengkap, akan memungkinkan pemeliharaan, peng-

kajian, dan penilaian yang lebih baik terhadap khazanah yang menjadi saksi sejarah produktivitas salah seorang anak zaman.

Ketiga, Syaikh Sulaiman Arrasuli adalah seorang pendidik. Agaknya di bidang pendidikan inilah terletak bagian terpenting dari kontribusi historis seorang Syaikh Sulaiman Arrasuli. Peran yang dimainkan oleh Syaikh Sulaiman Arrasuli di bidang ini mencakup peran langsung sebagai guru dan pengelola lembaga pendidikan yang dia tekuni seumur hidupnya, maupun peranan yang lebih bersifat formal-organisatoris. Sebagai seorang guru dan pendidik, keberhasilan murid-muridnya yang menyebar di berbagai penjuru adalah saksi tak terbantahkan dari keikhlasan, kebesarannya, dan kekuatan ajarannya.

Dalam level pengorganisasian pun, Syaikh Sulaiman Arrasuli merupakan tokoh yang sangat penting. Madrasah Tarbiyah Islamiyah (MTI, 1928) yang kemudian bermetamorfosa menjadi Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI, 1930) adalah wadah pengabdian beliau yang jelas-jelas sudah berkontribusi besar dalam perjalanan perkembangan pendidikan Islam di negeri ini. Misalnya saja, dalam waktu kurang dari dua dekade, pada tahun 1942 PERTI tercatat telah mengelola lebih dari 300 sekolah yang memberi peluang pencerahan dan pencerdasan bagi sekitar 4.500 murid.¹⁸ Pendidikan adalah merupakan bagian terpenting dari aktivitas PERTI, meskipun organisasi ini juga memberi perhatian pada bidang amal sosial. Prof. Mahmud Yunus mencantumkan bahwa tujuan utama dari organisasi ini adalah sebagai berikut:

1. mengembangkan pendidikan dan pengajaran Islam di tengah-tengah masyarakat dengan memperhebat penyiaran agama baik dengan lisan (tabligh) atau dengan tulisan (menerbitkan buku-buku, majalah-majalah, dan sebagainya).
2. memajukan amal-amal sosial dan ibadat dengan membangunkan langgar-langgar, mushalla dan mesjid-mesjid.
3. mendirikan madrasah-madrasah, mulai dari tingkat rendah sampai tingkat tinggi.¹⁹

Sebagai sebuah organisasi yang lahir dari kalangan Kaum Tua, PERTI memainkan peran yang sangat besar dalam memelihara tradisi surau dan madrasah di Sumatera Barat maupun di luarnya.²⁰ Hanya saja, terlepas dari asal pendiriannya, organisasi ini pada dasarnya mewakili "...keinginan yang sederhana untuk memperbaharui dan memperbaiki sistem pendidikan". Karena itu PERTI berhasil melakukan akomodasi perlahan terhadap unsur-

unsur moderen pendidikan, seperti sistem klasikal dan pengajaran ilmu-ilmu umum. Lalu, melalui peran pendidikannya itu pula "...PERTI telah memberikan sumbangan yang cukup besar kepada penyebaran suatu sifat hidup yang lebih moderen, ... walaupun dalam taraf yang agak terbatas."²¹

Begitulah Syaikh Sulaiman Arrasuli hidup tidak hanya sekedar menjalani arus sejarah yang mengelilinginya. Ada bukti yang sangat kuat bahwa Syaikh Sulaiman Arrasuli senantiasa mengupayakan—dan dalam banyak hal dia berhasil—agar dirinya tidak hanya berenang semata-mata mengikuti arus sejarah zamannya. Pembaca biografinya akan merasakan keinginan yang sangat kuat di dalam pribadi Syaikh Sulaiman Arrasuli untuk turut berkontribusi membentuk dan mengarahkan zamannya. Keinginan itulah yang membuatnya senantiasa aktif sebagai seorang intelektual, sebagai seorang penulis, sebagai seorang guru-pendidik, sebagai seorang pemimpin. Ringkas kata, kita dengan mudah dapat mengatakan bahwa Syaikh Sulaiman Arrasuli telah mempersembahkan yang terbaik dari dirinya untuk zamannya, untuk bangsanya, dan untuk agamanya.

E. Penutup

Nilai dari peran historis seseorang diikat oleh konteks kehidupannya dan harus dinilai berdasarkan konteksnya itu pula. Syaikh Sulaiman Arrasuli jelas hidup di tempat dan pada zaman yang memberi peluang besar bagi sebuah partisipasi dan kontribusi historis. Syaikh Sulaiman Arrasuli telah membaca zamannya dan memberi respon terbaik yang dapat dia berikan. Syaikh Sulaiman Arrasuli jelas telah mengambil kesempatan untuk memainkan peran historisnya secara baik; lebih baik dari kebanyakan orang di sekelilingnya dan di masanya. Menurut hemat saya, akumulasi dari peran dan kontribusi yang diberikannya ke dalam kisaran perkembangan sejarah zamannya telah membuatnya menjadi seorang pahlawan, terlepas dari kita mau mengakuinya atau tidak. *Wallahu a'lam.*

Catatan:

¹Karel A. Steenbrink, *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596-1942)*. Terjemahan S.A. Jamrah (Bandung: Mizan, 1995).

²Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994).

³Christine Dobbin, *Islamic Revivalism in a Changing Pesant Economy* (London: Curzon Press, 1987).

⁴Azyumardi Azra, "The Rise and Decline of the Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra During the Dutch Colonial Government," Tesis, Columbia University, 1988.

⁵Hasan Asari, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan, dan Gerakan* (Bandung: Citapustakan Media, 2002), hal. 187-193.

⁶Azra, *Jaringan Ulama*, hal. 292-293.

⁷Lihat, misalnya, Jeroen Peters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* (Jakarta: INIS, 1997), untuk melihat bagaimana perkembangan religius di Palembang memiliki afinitas dan relasi historis dengan daerah Minangkabau.

⁸Asari, *Modernisasi Islam*, hal. 187-193; Burhanuddin Daya, *Gerakan Pembaruan Pemikiran Islam: Kasus Sumatera Tawalib*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990).

⁹Azra, "The Rise and Decline of the Minangkabau Surau."

¹⁰Tentang hal ini lihat, Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah* (Jakarta: LP3ES, 1974).

¹¹Langkah ini memang sempat menjadi kontroversi, namun ini jelas menunjukkan keunggulan dan daya tarik dunia pendidikan Minangkabau bagi daerah-daerah sekitarnya. Lihat Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur* (Bandung: Pustaka, 1988), hal. 77-78.

¹²Tentang ini, lihat Hasan Asari, "Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," dalam *Academica Islamica*, vol. I, (Januari 2001).

¹³Beberapa aspek lain dari kepribadian, pandangan dan kontribusi Syaikh Sulaiman Arrasuli dibahas dalam makalah tersendiri.

¹⁴Lihat, misalnya, Zaim Rais, *Against Islamic Modernism: The Minangkabau Traditionalists Responses to the Modernist Movement* (Jakarta: Logos, 2001); Nia Kurnia dan Amelia Fauzia, "Gerakan Modernisme," dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), vol. V, hal. 349.

¹⁵Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 260, 336-337; Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), vol. IV, hal. 291.

¹⁶Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hal. 65.

¹⁷Lihat Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, vol VI; Martin van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996);

¹⁸Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, vol. VI, hal. 290.

¹⁹Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hal. 98.

²⁰Zamakhshari Dhofier, "Konsolidasi Tradisionalisme," dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003), vol. V, hal. 384.

²¹Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*, hal. 63-65.

FENOMENA SEKOLAH ELITE MUSLIM DI INDONESIA

Neliwati¹

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mewujudkan peserta didik yang memahami seluruh ajaran Islam dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai ke arah tujuan tersebut, maka diberikanlah materi kurikulum yang mengarah kepada materi ke-Islaman pada sekolah-sekolah umum dan sekolah-sekolah Islam. Perbedaan penyajian materi Pendidikan Agama Islam antara sekolah umum dengan sekolah Islam adalah terletak pada kapasitas jumlah jam pelajarannya. Sekolah Islam lebih banyak menyajikan materi Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum.

Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum, meskipun merupakan bagian dari pendidikan Islam, dibedakan dari pendidikan Islam di pesantren atau madrasah yang keseluruhan sistemnya merupakan kelanjutan dari model pendidikan Islam yang terbentuk sejak awal perkembangannya, mulai dari aspek kelembagaan, kurikulum, metode, guru, dan lainnya. Pendidikan Agama di sekolah umum merupakan satu upaya pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem sekolah yang kurikulumnya terutama, berorientasi pada pengetahuan umum, seperti yang berlaku dalam sistem pendidikan di Barat, dan telah diterapkan di Indonesia sejak masa kolonial.

Pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem persekolahan umum mulai dirintis sejak awal abad ke 20. Yang mula-mula merintis langkah pengintegrasian ini, dapat dicatat adalah Madrasah Mambaul Ulum di Surakarta, yang menerapkan kurikulum pengetahuan agama dan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum itu, dan Sekolah Adabiyah yang didirikan

oleh Haji Ahmad di Padang pada tahun 1915. Sekolah Adabiyah yang mulanya diberi nama Madrasah Adabiyah (tahun 1909), menerapkan model dan sistem persekolahan Barat dengan menambahkan muatan kurikulum Al-Qur'an dan pendidikan agama Islam. Rintisan yang dilakukan Madrasah Mambaul Ulum dan sekolah Adabiyah menandai langkah awal pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem persekolahan umum.²

Modernisasi pendidikan sendiri, menurut Azra yang mengutip pendapat Shipman (1972), berkaitan dengan fungsi pendidikan pada masyarakat modern yang meliputi; sosialisasi, pembelajaran (*schooling*), serta pendidikan (*education*). Sebagai lembaga sosialisasi, pendidikan merupakan wahana bagi integrasi anak didik ke dalam nilai-nilai kelompok atau nasional yang dominan. Karena itu, proses pembelajaran diarahkan untuk membekali peserta didik dengan kualifikasi tertentu agar dapat menjalankan peran sosial ekonomi dalam masyarakat.

Sementara itu, fungsi pendidikan dalam bentuk *education* merupakan wahana untuk menciptakan kelompok elite yang akan memberikan sumbangan besar bagi kelangsungan pembangunan masyarakat. Karena itu, untuk mencapai ketiga fungsi dan tujuan pendidikan, pendidikan dalam proses modernisasi mengalami perubahan - perubahan fungsional dan perubahan sistem.³

Materi dari kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum yang merupakan pembekalan untuk membentuk sosok pribadi muslim yang beriman dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, maka sangat perlu direvisi ulang mengenai waktu yang tersedia, yang hanya 2 jam pelajaran per-minggu mencakup aspek yang luas, yang karenanya padat materi, dan hanya berorientasi pada aspek kognitif. Hal ini mengakibatkan penyelenggaraan pendidikan agama kurang terarah bagi pencapaian ketiga ranah tujuan pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Menanggulangi kekurangan jam dalam pelajaran pendidikan agama Islam, maka pada masa sekarang telah terjadi pembaruan sistem pendidikan Islam di sekolah-sekolah umum, khususnya pembaruan dalam sistem kurikulumnya. Sistem kurikulum yang dijalankan adalah adanya keterpaduan antara IMTAQ dengan IPTEK, dengan didukung oleh sarana dan pra sarana yang lengkap dan berkualitas. Adanya pembaruan sistem kurikulum ini, memunculkan lahirnya beberapa *sekolah elite/sekolah unggulan/sekolah bertaraf internasional*.

Pada awalnya, sekolah elite yang ada di Indonesia merupakan sekolah yang berupaya memasukkan materi-materi pendidikan agama Islam secara

praktis dalam seluruh kegiatan di sekolah. Bahkan, terdapat pula asrama (*boarding school*) yang disediakan untuk para siswa yang dalam kesehariannya mereka mendapat pengawasan dari para guru dan kepala sekolah. Hal ini mirip dengan "*pesantren*" yang menyediakan pondok khusus untuk para santrinya.

Kehadiran sekolah elite ini, mendapat sambutan yang positif dari para orang tua siswa yang merasa terbantu dalam pendidikan anak-anaknya. Oleh karena, seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah elite tersebut sudah mencakup kepada semua hal yang bersifat teoritis dan praktis, khususnya yang berkaitan dengan pengamalan ajaran Islam. Orang tua tidak lagi terbebani dengan memikirkan pendidikan anak-anaknya di rumah, terutama bagi para orang tua yang memiliki kesibukan yang begitu padat di luar rumah. Kata elite dapat dianalogikan pada pandangan, besarnya dana yang harus dikeluarkan para orang tua untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka.

B. Latar Belakang Berdirinya Sekolah Elite

Sekolah elite lahir sejak tahun 1990-an, dengan fenomena "*santrinisasi*". Sebutan lain untuk sekolah elite adalah "Sekolah Unggul", "SMU Model" atau "Sekolah Menengah Umum (Islam) Model".⁴

"Sekolah Islam" atau "Sekolah Islam Unggulan" tersebut, atau bahkan sekolah model (Islam)" yang sangat khas, dapat dikatakan sebagai "sekolah elite" Islam karena sejumlah alasan. *Pertama*, ialah bahwa sekolah-sekolah itu bersifat elite dari segi akademis, dalam beberapa kasus, hanya siswa-siswi terbaik yang dapat diterima oleh sekolah-sekolah itu melalui ujian masuk yang sangat kompetitif. *Kedua*, guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut juga telah diseleksi secara kompetitif; hanya mereka yang memenuhi persyaratan yang dapat diterima untuk mengajar. *Ketiga*, sekolah – sekolah itu juga memiliki sarana pendidikan yang jauh lebih baik dan lebih lengkap, seperti perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, ruang komputer, masjid dan sarana olahraga. Semua itu membuat siswa dari sekolah-sekolah tersebut jauh lebih baik secara akademis dibandingkan tidak hanya dengan sekolah-sekolah Islam lainnya, melainkan juga dengan sekolah umum yang dikelola oleh pemerintah.⁵

Dalam salah satu pandangannya, dalam suatu konferensi Asosiasi Eropa untuk kajian Asia Tenggara (*Euroseas*) di Hamburg, Azyumardi Azra menyebut-nyebut sekolah – sekolah Islam dengan sebutan "*sekolah elite*",

terutama dari segi fasilitasnya yang memungkinkannya untuk meningkatkan mutunya sehingga menjadi “*quality schools*.” Penyediaan fasilitas yang relatif sangat baik itu berkaitan terutama dengan kemampuan finansialnya yang rata-rata di atas sekolah-sekolah Islam lainnya. Inilah yang kemudian sekolah itu juga hanya bisa dijangkau kelompok “*elite*”, yaitu orang tua dari kalangan pejabat tinggi maupun penguasa menengah dan atas yang memiliki kemampuan finansial.⁶

Sebab itu, sekolah elite Islam itu pada umumnya mahal, jika bukan sangat mahal. Selain biaya pendaftaran dan biaya bulanan, orang tua juga harus membayar sejumlah besar uang yang secara bervariasi dapat disebut “biaya sumbangan” atau “uang pembangunan”. Tambahan lagi, orang tua harus membayar biaya untuk makanan dan penginapan, jika sekolah itu merupakan sekolah asrama (*boarding school*). Sebab itu, tidak semua orang tua Muslim mampu mengirim anak mereka ke sekolah-sekolah tersebut. Akibatnya, siswa sekolah – sekolah itu umumnya berasal dari keluarga kaya atau elite, atau yang biasa disebut “kelas menengah Muslim”, yang mulai terbentuk sejak sekurang-kurangnya awal tahun 1980-an, berkat semakin membaiknya kondisi perekonomian Indonesia.⁷

Selanjutnya, Azra menambahkan pada kesempatan yang sama bahwa kebanyakan orang tua pada kelas menengah muslim menyadari kelemahan mereka dalam pemahaman dan praktek Islam, dan mereka tidak ingin anak-anak mereka juga seperti mereka dalam soal keislaman. Tetapi lebih dari itu, yang mereka cari dan butuhkan bagi anak-anak mereka bukan lembaga pendidikan pesantren dan madrasah yang mereka pandang tidak cukup menjanjikan bagi masa depan anak-anak mereka. Yang mereka cari adalah sekolah-sekolah berbasis ilmu pengetahuan umum yang kuat, sekaligus unggul dalam keislaman. Sekolah elite Islam menjawab kebutuhan itu. Dan, tak kalah pentingnya, sekolah elite Islam selanjutnya menjadi simbol status.⁸

Sekolah Islam Unggulan adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam hasil modifikasi antara sistem pendidikan Islam di pesantren dengan sistem pendidikan Barat pada sekolah umum. Model sekolah unggulan diarahkan bagi siswa kalangan ekonomi menengah ke atas, disebabkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua siswa. Terdapat dua alasan yang mendasari pemikiran para orang tua untuk memasukkan anaknya ke sekolah elite, yaitu : (1) banyaknya kesibukan para orang tua di luar rumah, sehingga mereka tidak memiliki waktu untuk mengawasi anak-anaknya belajar di rumah, dan (2) makin berkembangnya arus globalisasi yang menampilkan

berbagai perilaku asusila, khususnya di kalangan para remaja. Dengan adanya sekolah elite, maka perilaku anak akan dapat diatasi dengan adanya pendalaman materi ke-Islaman, yang dapat menjadi pengaman agar anak terhindar dari perilaku yang menjauhkan diri dari ajaran-ajaran Islam.

Perbedaan antara sekolah elite dengan pesantren adalah terletak pada tujuannya, sekolah elite bertujuan untuk mewujudkan generasi muslim yang memiliki basis keagamaan yang kuat, dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat agamis. Sedangkan tujuan pesantren adalah mencetak para ahli agama dan ulama.

C. Perkembangan Sekolah Elite di Indonesia

Terdapat dua model sekolah unggulan. *Model pertama*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan mengombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa menetap dan bermukim di sekolah. Diantara sekolah Islam dengan model ini adalah sekolah Al-Azhar yang dirintis oleh Buya Hamka dengan gagasan awal pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang diwarnai oleh semangat modernitas keagamaan.⁹

Model kedua, sekolah-sekolah umum yang menerapkan pola pendidikan seperti di pesantren, dimana para siswa mondok di kampus sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Diantara sekolah Islam dengan model pendidikan terpadu ini adalah Sekolah Madania di Parung yang dirintis Dr Nurcholish Madjid di bawah naungan Yayasan Madania, serta sekolah Islam Insan Cendekia yang didirikan oleh mantan Menristek Prof. BJ. Habibie di daerah Serpong Banten dan di Gorontalo.¹⁰

Untuk mengetahui latar belakang, pertumbuhan dan perkembangan beberapa sekolah elite yang ada di Indonesia, maka penulis akan menguraikannya secara mendetail dalam pembahasan berikut ini :

1. Sekolah Islam Al-Azhar

Pendahulu dari sekolah elite ini mungkin sekolah Al-Azhar yang berlokasi di dalam kompleks Masjid Agung al-Azhar di Kebayoran Baru, sebuah lingkungan elite di Jakarta Selatan. Nama sekolah ini merupakan kenangan dari sekolah Al-Azhar, Kairo, sa'at Syeikh Al-Azhar berkunjung ke Jakarta. Didirikan sejak awal 1960-an oleh Prof. Hamka, yang dianugerahkan gelar Doktor kehormatan oleh Universitas Al-Azhar dan pada tahun 1970-an menjadi Ketua MUI. Sekolah Islam Al-Azhar sampai akhir 1980-an menjadi model bagi sekolah-sekolah serupa yang berdiri pada awal 1980-an.

Kini, sekolah Al-Azhar memiliki cabang bukan hanya di Jakarta, tetapi di sejumlah kota, seperti Cirebon, Surabaya, Sukabumi, Serang, Semarang, dan sebagainya. Juga terdapat sejumlah sekolah yang berafiliasi dengan sistem Al-Azhar. Sekolah Al-Azhar di Jakarta, umumnya terdiri dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Umum. Tidak diragukan bahwa sekolah Islam Al-Azhar di Kebayoran tetap merupakan yang terbaik dan paling bergengsi baik secara akademis, maupun secara sosial dibandingkan dengan sekolah-sekolah Al-Azhar di tempat lain.

Sekolah Islam Al-Azhar tampaknya jauh lebih baik dibandingkan dengan sejumlah sekolah Islam besar lainnya di Jakarta atau di seluruh negeri. Kurikulum Sekolah ini ditetapkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Namun, sebagaimana bisa diduga, sekolah ini memberi penekanan khusus pada pengajaran mata pelajaran-mata pelajaran pendidikan agama Islam. Karena sekolah Al-Azhar tidak mengadopsi sistem asrama, seluruh proses pengajaran dilakukan pada jam-jam sekolah formal yang lebih panjang daripada jam belajar pada sekolah-sekolah lainnya.

Tidak hanya itu, sekolah Al-Azhar juga merupakan sekolah yang termahal jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah Islam yang lainnya. Akibatnya, hanya orang yang kaya dan terkenal yang sanggup mengirimkan anak-anak mereka ke Al-Azhar. Walaupun demikian, sekolah Islam Al-Azhar juga menerima anak-anak dalam jumlah tertentu yang berasal dari keluarga Muslim.

Seiring dengan semakin meningkatnya popularitas al-Azhar, berkembang pula sejumlah sekolah elite Islam lainnya, tidak hanya di wilayah Jakarta, tetapi juga di beberapa propinsi di Indonesia. Yang terpenting di antara sekolah-sekolah semacam itu adalah Sekolah Al-Izhar di Pondok Labu, Jakarta, SMU Insan Cendekia di Serpong dan SMU Madania di Parung, sebuah wilayah pinggiran di selatan Jakarta.

Sekolah al-Izhar asalnya memang merupakan sebuah cabang dari sekolah Al-Azhar di Kebayoran Baru. Konflik-konflik yang terjadi antara para pengurus kedua sekolah tersebut berakhir di Pengadilan, dan Al-Azhar Pondok Labu diperintahkan hakim untuk tidak menggunakan nama Al-Azhar; dan hasilnya pada 1992, sekolah itu menggunakan nama baru "Al-Izhar".

Perkembangan sekolah Al-Izhar Pondok Labu, milik Yayasan Anakku, nampaknya terkait erat dengan tokoh-tokoh terkemuka di lingkungan pemerintahan. Sekolah ini awalnya dimulai dengan upacara peresmian pada 1987 yang juga dihadiri Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu, Prof. Dr. Fuad Hassan. Sekolah pertama yang beroperasi mula-mula pada tahun akademik 1987 adalah Taman Kanak-Kanak dan pada tahun berikutnya Sekolah Dasar yang juga diresmikan. Sekolah itu dengan cepat menjadi tenar. SMU Al-Izhar diresmikan pada tahun 1992 oleh Menteri Riset dan Teknologi, Prof. Dr. B.J. Habibie.

Sekolah Al-Azhar dalam perkembangannya menjadi semacam "prototipe" sekolah-sekolah Islam yang kian berkecambah sejak paruh kedua 1980-an. Pada awal 1970-an, hanya ada satu sekolah Al-Azhar di Kebayoran Lama. Tapi, menjelang 1990-an, sekolah-sekolah Al-Azhar berkecambah di Jakarta dan banyak kota lainnya di Tanah Air; disusul kemunculan sekolah-sekolah semacam Al-Azhar, Madania, Dwiwarna, Athirah (Makassar), dan banyak lagi.¹¹

Sekolah Islam Al-Azhar ini dapat dikatakan merupakan sekolah Islam unggulan pertama yang dijadikan model oleh sekolah-sekolah Islam lain yang bermunculan kemudian seperti Al-Izhar di Pondok Labu Jakarta Selatan. Selain lingkungan dan suasana (*environment*) keagamaan yang didukung beragam aktivitas yang hampir seluruhnya berpusat di masjid Al-Azhar, sekolah Islam Al-Azhar juga mengembangkan berbagai kegiatan ekstra kurikuler bagi para siswanya yang umumnya bernaung ke Islam. Masjid merupakan pusat aktifitas keagamaan, dimana kampus persekolahan mengitari masjid, dapat dilihat kombinasi dari aktifitas keagamaan mulai dari pengajian, kursus muballigh, konsultasi keagamaan, sampai kepada aktifitas pencak silat, kegiatan remaja Islam, drama, drum band dan kegiatan lainnya. Jumlah sekolah Al-Azhar dewasa ini mencapai 23 buah TK, 23 buah SD, 7 buah SMP dan 5 buah SMA yang tersebar di wilayah DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Kalimantan Barat.¹²

Untuk mempertahankan mutu dan misi sekolah ini sebagai sekolah Islam unggulan guna memenuhi harapan keluarga Islam kalangan menengah

atas, Al-Azhar telah menetapkan standar mutu pendidikan yang berlaku untuk seluruh sekolah Al-Azhar yang tersebar di berbagai kota di Indonesia, seperti penerapan kurikulum yang terintegrasi, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang bernuansa keagamaan. Kurikulum yang diterapkan di sekolah-sekolah Al-Azhar mulai tingkat Sekolah Dasar sampai Sekolah Menengah Atas, sepenuhnya merupakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah. Dalam penerapan kurikulum tersebut, Al-Azhar berupaya mengembangkan keterpaduan antara substansi keagamaan dengan materi pada setiap mata pelajaran. Artinya, melalui proses pembelajaran pada semua mata pelajaran umum diupayakan untuk memberikan roh ke-Islaman dengan mengintegrasikan materi setiap mata pelajaran dengan pesan-pesan keagamaan yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Setidaknya untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan sains, guru-guru berusaha memberikan ilustrasi dan contoh-contoh pendukung dikaitkan dengan pesan-pesan yang bersumber pada Al-Qur'an.¹³

2. SMU/Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Serpong, Tangerang Banten

Sekolah Menengah Umum/Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia didirikan pada tahun 1996 oleh B.J. Habibie yang pada saat itu menjabat sebagai menteri Riset dan Teknologi dan Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Teknologi (BPPT) atas dukungan pembiayaan dari BPPT bekerja sama dengan *Islamic Development Bank* (IDB). Pendirian lembaga pendidikan ini dimaksudkan untuk mencetak generasi muda muslim yang memiliki landasan keagamaan (Imtak) yang kuat dengan penguasaan sains dan teknologi sebagai langkah untuk mempersiapkan generasi muda dan calon pemimpin masa depan. Maksud dan tujuan seperti itu dirumuskan secara jelas dalam visi dan misi lembaga pendidikan tersebut. Fokus pendidikan yang bersifat kurikuler adalah untuk mewujudkan siswa yang menguasai perkembangan sains dan teknologi serta kemampuan bahasa asing, terutama bahasa Inggris dan Arab yang menjadi salah satu indikator keunggulan sekolah tersebut. Karena itu, kampus Insan Cendekia dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti perpustakaan, laboratorium fisika, kimia, biologi, bahasa, ruang komputer, dan rumah kaca.¹⁴

Untuk mencapai tujuan sebagai lembaga pendidikan Islam unggul, pada awal penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut sekitar tahun 1996 sampai tahun 1998, para siswa yang diterima di sekolah ini adalah

siswa terbaik dari pesantren-pesantren di seluruh Indonesia yang telah memiliki basis pengetahuan agama yang cukup. Pada masa – masa awal guna menciptakan keseimbangan antara penguasaan sains dan teknologi dengan basis keagamaan yang kuat, pendidikan agama diberikan pada setiap malam setelah Maghrib dan makan malam serta pada waktu subuh meliputi enam bidang kajian, yaitu bahasa Arab, *Fiqih*, *Shirah Nabawiyah* dan *Akhlak*, *Tauhid*, *Mushtalah Hadist* dan *Ulum Al-Qur'an*. Pengetahuan agama yang diberikan sesuai dengan tingkatan pendidikan siswa yang umumnya berasal dari pesantren, misalnya seperti untuk bidang kajian fiqh, sumber rujukan yang digunakan misalnya yaitu *Syarah Taqrib*, yang banyak digunakan di pesantren. Begitu juga untuk bidang kajian *Shirah Nabawiyah*, kitab yang dipakai misalnya kitab *Hayat Muhammad* karangan dari Mohammad Haikal.¹⁵ Pada tahun 1996, MAN Insan Cendekia mulai membuka penerimaan murid pertama yang diseleksi ketat oleh BPPT. Dari 1000 lebih peserta yang mendaftar, BPPT hanya menerima sebanyak 72 orang. Mayoritas siswa yang diterima berasal dari keluarga yang tidak mampu tetapi memiliki kecerdasan tinggi. Karena sekolah yang bersubsidi. Siswa yang diterima hanya membayar SPP tiap bulannya Rp.60.000,-, sedangkan biaya pendidikan lainnya di tanggung oleh BPPT.

Ketika negara kita mengalami situasi perekonomian yang buruk pada tahun 1998 akibat krisis moneter, sehingga kesiapan BPPT untuk mensubsidi siswa/i Insan Cendekia makin lama semakin berkurang subsidinya. Hingga sampai puncaknya pada tahun 2000, BPPT barangkali merasa kewalahan untuk mengelola sekolah ini, di samping mereka juga merasa bukan ahlinya mengelola sekolah-sekolah pesantren (madrasah). Akhirnya BPPT punya ide kalau sekolah ini seharusnya dikelola oleh lembaga yang berkompeten baik dari sisi pembinaan, maupun pembiayaannya. Karena itu BPPT melimpahkan pengelolaannya kepada Departemen Agama (Depag) yang dibantu dalam bentuk dana oleh IDB (*Islamic Development Bank*). Pelimpahan pengelolaan kepada Depag dianggap cocok selain karena sama-sama memiliki orientasi agama, Depag juga dianggap cukup potensial dari segi anggarannya. Dirjen Depag pada waktu itu dengan senang hati dan antusias menerima pengelolaan lanjutan sekolah ini, yang diharapkan dapat menunjukkan prestasi yang baik dan sebagai lokomotif penggerak perubahan mekanisme pendidikan berkualitas di madrasah (pesantren).

Maka pada Agustus tahun 2000, ditanda tangani MOU perjanjian pelimpahan pengelolaan dari BPPT kepada Departemen Agama yang dihadiri

langsung oleh Mendepag pada waktu itu dan Menristek B.J Habibie. Seiring penandatanganan tersebut, nama SMU Insan Cendekia berubah menjadi MAN (Madrasah Aliyah Negeri) Insan Cendekia yang diresmikan pada tahun 2001 setelah dikeluarkannya SK Menteri Agama. Perubahan nama ini tidak mengurangi atau merubah materi pelajaran maupun sistem pengajaran yang telah berjalan sebelumnya.

MAN Insan Cendekia membatasi setiap jumlah pendaftar yang masuk, karena terbatasnya ruang kelas. Batas jumlah pendaftaran ditentukan sekitar 700 orang, untuk kemudian diseleksi menjadi kurang lebih 150 siswa yang di terima. Seleksi pertama yang dilakukan adalah seleksi administrasi yang dilanjutkan dengan tes potensi akademik, tes psikologi yang terdiri dari tes IQ dan inteligensi, tes kesehatan, dan wawancara.¹⁶

Dalam tes potensi akademik, siswa mengikuti ujian tertulis mata pelajaran (matematika, fisika, biologi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris), termasuk tes pendidikan agama yang meliputi kemampuan baca tulis Qur'an, pengetahuan umum agama, dan bahasa Arab. Bobot poin untuk nilai mata pelajaran IPA (fisika, biologi) dan matematika harus lebih tinggi dari pelajaran lainnya seperti bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Hasil dari tes tertulis ini kemudian di rangking untuk menentukan jumlah tertinggi dan terendah yang diterima. Acuan penilaian akademik, juga lihat melalui nilai rata-rata rapornya ketika SMP. Nilai mata pelajaran yang diujikan tadi (matematika, fisika, biologi, bahasa Indonesia, bahasa Inggris) mempunyai nilai rata-rata 7 (tujuh).

Untuk tes psikologi, harus dilakukan dengan teliti dilihat dari kemampuan mental dan fisik siswa yang memiliki pertahanan kuat untuk tinggal di asrama. Selain itu tes ini juga dilakukan untuk mengetahui tingkat kecerdasan (IQ) dan kemampuan penalaran yang dimiliki siswa. Untuk menyatakan siswa bebas dari narkoba dan sehat secara fisik dan jasmani, maka dilakukan tes kesehatan secara berkala baik melalui tes urine maupun tes darah. Tes penerimaan siswa baru ditutup dengan wawancara. Jika siswa telah mengikuti keseluruhan tes di atas dengan lancar atau sesuai dengan karakter siswa yang diinginkan oleh Insan Cendekia, maka siswa tersebut dinyatakan lulus.

Setelah dinyatakan lulus, siswa dibagikan buku panduan tata tertib untuk dipelajari bersama orang tua. Jika tidak setuju dengan tata tertib yang sudah ditentukan sekolah, siswa boleh membatalkan niatnya untuk sekolah di Insan Cendekia. Jika setuju, membuat surat persetujuan dengan syarat

dan sanksi yang ditentukan jika dilanggar, serta ditanda tangani di atas materai oleh orang tua. Kemudian dilakukan serah terima siswa dari orang tua kepada sekolah. Semua barang-barang yang dibawa siswa ke asrama diseleksi terlebih dahulu, jika ada yang berlebihan dikembalikan. Siswa hanya membawa barang yang ditentukan oleh sekolah.

Siswa yang diterima, membayar uang pangkal sebesar 16 juta untuk tiga tahun ke depan. Sedangkan setiap bulannya siswa membayar 1,25 juta yang hampir separuhnya untuk konsumsi, asrama dan sebagainya. MAN Insan Cendekia awalnya adalah sekolah bersubsidi, sehingga banyak siswa/i yang bersekolah disini adalah anak-anak yang tidak mampu secara materi tetapi memiliki kecerdasan IQ yang tinggi. Namun, seiring dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan kualitas pendidikan yang diimbangi dengan perkembangan teknologi, maka sistem sekolah bersubsidi di hilangkan dan menjadi sekolah swasta berasrama dengan biaya pendidikan yang jauh lebih mahal dari sebelumnya. Tingginya biaya pendidikan ini juga ditunjang dengan kelengkapan sarana prasarana yang memadai dalam menunjang proses belajar. Siswa/i yang mendaftar di Insan Cendekia berasal dari berbagai daerah di Indoensia, seperti dari Papua, Makasar, Aceh, Kalimantan, Pekanbaru, Palembang, bahkan untuk pulau jawa saja persentase jumlahnya mencapai 40%. Saat ini jumlah keseluruhan siswa/i Insan Cendekia tahun ajaran 2004/2005 adalah sebanyak 327 orang yang terbagi atas 15 kelas yang setiap kelasnya berjumlah 22-24 orang.

Mulai tahun ajaran 2004/2005 MAN Insan Cendekia, menerapkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), kurikulum Depag, dan kurikulum khusus MAN Insan Cendekia yang secara inovatif direkayasa sesuai dengan visi, misi dan target institusi. Kurikulum tersebut dikemas dalam bentuk struktur program yang menitikberatkan pada penguasaan *basic knowledge of science and technology*, pendidikan agama, serta penguasaan bahasa asing yaitu Inggris dan Arab. Untuk bahasa Arab di datangkan guru dari Mesir. Setiap hari, siswa juga disediakan waktu satu jam untuk belajar bahasa.¹⁷

Kurikulum diperkaya dengan pendidikan yang mengarah pada ketrampilan hidup (*life skill*) melalui pendekatan intelektual, kegiatan, keteladanan, dan laboratorium. Beberapa kegiatan penunjang dalam proses belajar mengajar yang dirancang khusus oleh kurikulum MAN Insan Cendekia antara lain: *Responsi*, merupakan kegiatan terstruktur guna meningkatkan penguasaan konsep dan melatih keterampilan siswa. *Klinik Mata Pelajaran*, adalah program pengajaran remedial guna mencapai kesempurnaan ketuntasan

belajar. *Club Bidang Studi*, program Sukses UAN dan Studi Lanjutan, untuk membantu siswa dalam persiapan ujian nasional maupun ujian masuk perguruan tinggi. *Matrikulasi Bahasa Asing*, program penyamarataan kemampuan bahasa Inggris dan Arab yang sudah dimulai sejak kelas I. Ditambah dengan program *TOEFL Preparation* untuk persiapan masuk universitas luar negeri. *Belajar Mandiri Malam Hari*, dibimbing oleh guru bidang studi atau tutor, dan menggunakan sistem evaluasi unggulan.

Minat belajar siswa/i Insan Cendekia hampir seluruhnya memilih bidang studi IPA (fisika, kimia, biologi) dan matematika. Namun, siswa/i yang ingin masuk IPA dibatasi dengan menaikkan standar rata-rata nilai sebagai syarat untuk masuk IPA, dengan begitu siswa termotivasi belajar lebih giat lagi. Karena jika tidak, mau tidak mau mereka harus puas masuk IPS. Untuk orientasi kurikulum internasional, MAN Insan Cendekia membuka 2 (dua) kelas internasional yang disebut dengan kelas bi-lingual. Karena tidak hanya mengutamakan bahasa Inggris dalam setiap proses belajarnya, tetapi juga bahasa Arab. Tidak seperti sekolah lainnya, yang membuka program internasional diikuti dengan program kelas akselerasi (percepatan belajar).

MAN Insan Cendekia Serpong merupakan lembaga pendidikan formal yang berusaha menghidupkan ruh dan nuansa pesantren yang disesuaikan dengan perkembangan zaman. Kehidupan ala pesantren tercermin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang bersifat umum maupun khusus yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan syariat Islam serta nilai-nilai keimanan yaitu takwa, syukur, sabar dan imani.¹⁸

Meskipun MAN Insan Cendekia termasuk kategori sekolah pesantren, lantas bukan berarti pelajaran agama ditonjolkan dalam setiap program pembelajarannya. Untuk tatap muka formal di dalam kelas mata pelajaran agama hanya dipelajari 20% saja, lebih diutamakan pelajaran ilmiah (*science*). Pelajaran agama lebih banyak dilakukan di luar jam sekolah seperti sore dan malam hari dengan metode belajar yang lebih bersifat praktis bukan teori yang bertujuan menciptakan moral beragama, bukan kecerdasan agama. Insan Cendekia bukan sekolah pesantren yang mewajibkan lulusannya bisa menghafalkan sekian juz, tetapi kita membantu mereka untuk pendalaman ilmu agamanya. Fokus utama kita tetap pada keseimbangan penanaman nilai-nilai Imtaq dan Iptek yang kuat bagi siswa, hingga pada akhirnya menjadi insan yang memiliki keselarasan hidup di dunia dan akhirat. Praktik kegiatan agama yang bersifat umum seperti mengucapkan salam, shalat fardhu berjamaah,

dan berbudaya akhlakul karimah. Kegiatan khusus antara lain mengaji dan zikir bersama, tauziah malam, kajian Islam, kuliah subuh, memperelajari tafsir, dan tahfidz Al-qur'an, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan-kegiatan agama lainnya

Di atas tanah seluas 5,5 hektar, dibangun 16 gedung permanen berupa gedung-gedung pendidikan dan gedung penunjang lainnya. Sarana utama sekolah yang bercirikan *boarding school* adalah asrama. Suasana asrama yang didesain sedemikian rupa menciptakan lingkungan kehidupan yang nyaman dan kondusif bagi siswa menjalankan rutinitas sehari-harinya. Insan Cendekia memiliki 2 (dua) asrama putra dan 2 (dua) asrama putri. Luas tiap kamarnya adalah 36 m dengan kapasitas 4 orang setiap kamarnya. Kamar juga dilengkapi dengan 4 meja belajar, 4 lemari, 4 tempat tidur dan kamar mandi. Kegiatan di asrama dirancang untuk mengkondisikan siswa agar dapat menjalani kehidupan yang teratur, rapi, disiplin, mandiri, toleransi, dan membangun kebersamaan. Kegiatan tersebut senantiasa dipupuk dan dipantau oleh pembina asrama, guru, dan orang tua yang sesekali berkunjung.¹⁹

Sebagai sarana penunjang kegiatan belajar, sekolah menyediakan 15 ruang kelas ber-AC, laboratorium fisika, kimia, biologi, bahasa, komputer, dan rumah kaca. Selain juga perpustakaan dan ruang multi media dengan fasilitas internet yang dibuka sampai pukul sembilan malam. Selama menggunakan metode pembelajaran dengan KBK, siswa banyak dibebani dengan tugas-tugas sekolah. Sehingga hampir semua fasilitas belajar penuh saat jam-jam pelajaran untuk menggunakan sarana yang sama. Sehingga untuk efisiensi belajar, di masing-masing kelas disediakan OHP dan *in focus* sebagai penunjang media pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan pembinaan guru kepada siswa di bidang akademik, sekolah membangun 36 rumah dinas guru dan karyawan. Setiap siswa yang ingin memperdalam materi pembelajaran dapat mengunjungi gurunya pada jam-jam tertentu. Selain itu juga dibangun gedung pendidikan dan pelatihan guru yang dilengkapi dengan asrama dengan kapasitas 64 orang.

Untuk mengadakan kegiatan-kegiatan sekolah dan kesiswaan di bidang non akademis (ekstra kurikuler) disediakan ruang serba guna dengan kapasitas 500 orang, ruang kesenian yang di dalamnya memiliki studio band, dan juga lapangan olah raga (atletik, sepak bola, basket, voly, dan badminton). Sedangkan untuk kegiatan keagamaan dibangun mesjid dua lantai dengan kapasitas 800 jamaah, serta fasilitas penunjang kegiatan siswa lainnya seperti ruang makan (kantin) dengan kapasitas 350 orang, koperasi sekolah, dan

poliklinik dengan dua orang dokter dan 4 (empat) orang perawat yang bertugas secara bergantian memeriksa kesehatan siswa setiap harinya. Kegiatan perkantoran dilakukan di gedung administrasi sekolah yang dibangun dua lantai. Terdiri dari ruang kepala sekolah dan wakil, ruang tata usaha, dan ruang guru. Gedung perkantoran dibangun berdampingan dengan gedung belajar.

Jumlah guru di MAN Insan Cendekia adalah sebanyak 42 orang termasuk 3 guru pembina asrama baik putra dan putri, serta 4 orang guru honorer. Tidak semua guru tinggal di asrama, diutamakan guru-guru yang bisa membantu kesulitan yang dihadapi siswa saat belajar. Seperti guru matematika, fisika, biologi, dan kimia. Diharapkan guru bisa melayani siswa kapan dibutuhkan, baik dalam permasalahan akademik maupun non akademik.²⁰

Kegiatan atau pelatihan yang dilakukan juga berhubungan dengan pemberdayaan potensi akademik guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Beberapa pelatihan yang diikuti antara lain pelatihan untuk penyusunan silabus mata pelajaran, penilaian bidang studi, pelatihan tentang ketentuan belajar minimal dan sebagainya. Selain ahli di bidang studi, guru juga dituntut ahli di bidang teknologi dan informasi. Untuk menunjang keahlian ini, sekolah memberikan pelatihan tentang pemanfaatan teknologi informasi sebagai media pembelajaran, seperti membuat bahan ajar dengan menggunakan *flash*. Untuk membantu mengoptimalkan proses pembelajaran ini, sekolah mendatangkan pakar yang ahli di bidangnya. Selain itu juga diadakan latihan untuk pembekalan bagi guru-guru pembina sains, yang nantinya akan membantu siswa berkompetisi dalam olimpiade sains.

Di samping pelatihan yang diadakan di dalam lingkungan sekolah, guru juga mengikuti pelatihan yang diadakan oleh lembaga lain melalui undangan seperti dari Universitas Indonesia, Departemen Agama, Departemen Pendidikan Nasional, dan sebagainya. Semua bentuk pelatihan guru dilakukan di gedung *training centre for teacher* yang khusus dibangun sekolah tidak hanya untuk guru-guru dari MAN Insan Cendekia saja, tetapi juga bagi guru dari luar yang melakukan pelatihan atau studi banding ke Insan Cendekia. Gedung semacam *guest house* dilengkapi dengan kamar, lobi, ruang makan, dan ruang pelatihan. Sehingga dengan adanya sarana ini, diharapkan pelatihan guru dapat dilaksanakan dengan intensif yang dipandu oleh trainer yang didatangkan dari luar. Guru juga melakukan studi banding ke sekolah-sekolah lain untuk mempelajari bagaimana pembinaan siswa menyakuti bidang studi dan akademis yang lebih baik.

Untuk memotivasi guru meningkatkan profesionalismenya, setiap tahun diadakan seleksi guru-guru terbaik untuk diberikan penghargaan. Seleksi ini dilakukan dengan penyebaran instrumen yang berisi tentang penilaian kinerja guru. Instrumen ini dinilai langsung oleh siswa yang sehari-harinya bertemu dengan guru yang bersangkutan ditambah dengan penilaian dari rekan-rekan sesama guru yang lain. Hasil dari instrumen ini, ditetapkan guru terbaik dari masing-masing kelas (I,II,&III). Bentuk *reward* (penghargaan) yang diberikan adalah piagam dan uang yang besarnya sesuai kemampuan sekolah. Selain itu, bagi guru berprestasi dan memiliki kreatifitas tinggi Depag dan Diknas juga memberikan apresiasi baik dalam bentuk tunjangan maupun kenaikan pangkat sebagai pegawai negeri. Selain itu guru-guru MAN Insan Cendekia juga aktif mengikuti kompetisi di luar sekolah, dan tak jarang mendapatkan juara.

Sekolah yang bercirikan asrama (*boarding school*) tentunya harus memberikan perhatian yang lebih terhadap siswanya. Di Insan Cendekia guru adalah tempat siswa berbagi duka dan kasih sayang, mengingat guru adalah pengganti orang tua mereka selama tiga tahun.²¹

3. SMU Islam Unggulan Madania, Parung, Bogor

SMU Madania *Boarding School* yang berlokasi di Parung, Bogor, didirikan pada tahun 1996 di bawah Yayasan Madania yang diprakarsai oleh Sudhamek AWS dan Dr. Nurcholosh Madjid. Letaknya di lahan seluas 1,5 ha di kawasan Kembangan, Puri Indah, Jakarta Barat. Di lokasi ini kini sedang dibangun sebuah sekolah yang konsep bangunannya dikerjakan oleh arsitek terkemuka, Hadiprana. Dengan mengadopsi konsep bangunan di Oxford dan Cambridge University di Inggris, menurut Farid Masduki, Managing Director Hadiprana, bentuk bangunan akan disesuaikan dengan iklim tropis dan diharapkan mampu memenuhi kebutuhan siswa, sejak usia play group (3 tahun) hingga usia sekolah menengah atas (18 tahun). Sesuai fungsinya, tempat ini diharapkan akan menjadi tempat yang ideal bagi siswa untuk bermain, berinteraksi sosial, belajar berpikir kritis, bahkan untuk merefleksikan diri. Dengan daya tampung sekitar 1000 siswa, sekolah ini menyediakan berbagai fasilitas lengkap mulai dari sarana olah raga hingga laboratorium pendidikan.

Sudhamek yang juga CEO Garuda food, sebelumnya telah mendirikan sekolah dengan konsep yang sama yaitu Sevilla di Kelapa Gading, Jakarta Utara dan di Pulo Mas, Jakarta Timur. Sementara Cak Nur bersama Yayasan

Madania - sebelum kemudian non aktif-mendirikan Sekolah Berwawasan International (SBI) Madania di wilayah Parung, Bogor. Menurut Sudhamek, President Director Central School, sekolah ini merupakan jawaban dari kegelisahan pendiri atas sekolah yang tidak hanya mampu mengejar kesempurnaan secara akademis (*academic excellence*) namun juga bisa menghasilkan lulusan dan siswa yang mempunyai watak.

Selain Central dan Madania, masih banyak sekolah sejenis di Jakarta dan sekitarnya seperti *High Scope* di Cilandak, sekolah Bina Bangsa Sejahtera di Bogor dan Sekolah International Pelita Harapan (SPH) di wilayah Karawaci, Tangerang. SPH telah berdiri sejak 1993 dipelopori oleh pendiri Lippo, Mochtar Riady. Menurut Hannah Achmadi, Kepala Humas dan Promosi SPH, sekolah ini didirikan sebagai upaya untuk memenuhi tingginya kebutuhan sekolah internasional di dalam negeri.²²

Pendidikan di SMU Madania berpusat pada siswa dan menerapkan kurikulum dengan acuan bahwa para siswa harus mampu menguasai matematika, pengetahuan alam, sejarah, geografi, ekonomi, musik, dan seni. Bidang pendidikan Agama, bahasa Inggris, Arab, Komputer, dan olahraga juga mendapatkan prioritas di sekolah ini. Keseluruhan proses pendidikan di SMU Madania diarahkan pada pengembangan kepribadian (*personality development*), serta pembentukan watak (*character building*). Sebagai nilai tambah dan keunggulan SMU Madania, diterapkan kurikulum plus yang mengandung tiga dimensi kualitas, yaitu : (1) spiritualitas Islam yang termasuk di dalamnya hikmah dan filosofi ibadah-ibadah formal, (2) akhlak dan kepribadian, dan (3) kepemimpinan. Ketiga orientasi kualitas tersebut sebagian besar menjadi bagian dari program pengasuhan dan keagamaan di asrama, dan beberapa termasuk ke dalam mata pelajaran reguler.²³

Di Madania, setiap anak dikenakan uang pangkal sebesar Rp 40 juta untuk 6 tahun, di semua level, dari SD hingga SMU. Jumlah ini masih ditambah lagi dengan biaya SPP (Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan) sebesar Rp1,25 juta setiap bulannya. Di Madania, dimulai dengan 19 siswa di 1998, kini di kampus Madania seluas 1,5 ha dipenuhi oleh 1206 siswa dari tingkat kelas satu Sekolah Dasar (SD) hingga kelas satu SMU.²⁴

Pembinaan keagamaan siswa yang merupakan bagian dari program pengasuhan diperkaya dengan menerapkan berbagai macam kegiatan yang memiliki dimensi keagamaan. Meskipun sekolah Madania *Boarding School* tidak sama persis dengan pendidikan di Pesantren, ia menerapkan prinsip pendidikan sejalan dengan tradisi di pesantren, seperti shalat berjamaah,

tadarrus, pengajaran *Islamic Studies* yang dilaksanakan dalam sistem halaqah, pemberdayaan remaja masjid, muhadharah (*public speech*), dan kegiatan bakti sosial untuk dhu'afa dan fakir miskin. Seluruh proses pendidikan yang mengadopsi tradisi di pesantren tersebut diarahkan pada pembentukan pribadi keagamaan siswa.

Pelaksanaan shalat berjamaah di masjid merupakan keharusan bagi siswa dengan menerapkan ketentuan *overlimits*, yaitu siswa hanya diperbolehkan tidak mengikuti shalat berjamaah lima kali dalam seminggu yang diabsen oleh piket masjid dari siswa sendiri. Penerapan ketentuan ini dilakukan untuk menanamkan disiplin keagamaan pada siswa.²⁵

Pelajaran *Islamic Studies* yang dilaksanakan dalam bentuk halaqah meliputi masalah ubudiyah praktis mulai thaharah, tata cara shalat, puasa, zakat, pelaksanaan ibadah haji, wirid setelah shalat dan tata cara ibadah lain. Hasil pembelajaran diujikan secara lisan dan dimasukkan ke dalam rapor siswa pada kolom "*Worship capabilities*". Selanjutnya diberikan pula ulumul qur'an dan hadist, tauhid dan ilmu kalam, fiqh dan ushul fiqh, akhlak dan tasawwuf, serta bahasa Arab. Pemikiran dan pandangan keagamaan yang menjadi roh dan semangat dari pendidikan agama di Madania mencerminkan pandangan Islam inklusif, pendekatan pluralistik, rasional, terbuka, kritis, dan egaliter yang selama ini tergambar dalam sikap keagamaan figur Nurcholish Madjid. Hal ini juga tergambar dari sumber rujukan pemikiran keagamaan dari materi *Islamic studies*, seperti buku karangan Harun Nasution, untuk pelajaran tauhid dan ilmu kalam, fiqh empat mazhab, karangan Ibnu Rusydi dan Yusuf Qardawi, kitab al-Ghazali untuk tasawwuf dan akhlaq. Persoalan yang timbul dalam proses pembelajaran *Islamic Studies* ini lebih banyak disebabkan oleh latar belakang siswa dengan basis keagamaan yang belum cukup memadai untuk memahami siswa secara optimal materi pembelajaran dalam bentuk halaqah tersebut. Namun, karena penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah Islam unggulan diarahkan pada pembentukan pribadi muslim, bukan pada reproduksi ulama yang ahli agama sebagai *waratsatu al-anbiya'* (ahli waris para Nabi), keterbatasan basis pengetahuan keagamaan siswa tidak dipandang sebagai kendala utama dalam proses pendidikan agama.²⁶

Perbandingan yang dapat dilakukan terhadap pelaksanaan pendidikan agama di sekolah umum, di sekolah Islam unggulan dan pendidikan Islam di Pesantren, bahwa pendidikan agama Islam di sekolah umum lebih diarahkan pada pembentukan pribadi muslim yang memahami dan menghayati ajaran

agamanya, serta dapat mengamalkannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari sebagai wujud pengabdian kepada Allah swt. Sedangkan pendidikan Islam yang berlangsung di pesantren, selain untuk tujuan seperti itu, juga lebih diarahkan kepada reproduksi ulama, ahli agama. Selanjutnya, pendidikan di pesantren dengan basis komunitas Nahdlatul Ulama mengandung muatan “ideologi *ahlussunnah waljama’ah*”, dan pendidikan Islam di lingkungan sekolah-sekolah umum dapat dikatakan netral kepada kedua “ideologi” dan kedua aliran pandangan keislaman tersebut. Karena netral terhadap kedua bentuk ideologi keislaman tersebut, maka pendidikan agama di sekolah umum dan di sekkolah Islam unggulan dapat diharapkan melahirkan sosok pribadi muslim yang lebih integratif terhadap perbedaan ideologi keislaman tersebut.²⁷

4. Madrasah Pembangunan IAIN Jakarta

Madrasah Pembangunan berdiri berawal dari pemikiran orang-orang di lingkungan IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang merasa perlu adanya lembaga pendidikan dasar dan menengah Islam yang bermutu. Pada awal tahun 1972, Rektor IAIN sa’at itu dijabat oleh Prof. Dr. H.M. Toha Yahya Omar (alm) membentuk panitia pembangunan gedung madrasah. Bulan Juni 1972, bertepatan dengan Lustrum III IAIN Syarif Hidayatullah, dimulai dengan pembangunan gedung madrasah yang berlokasi di kompleks IAIN Syarif Hidayatullah dan ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Menteri Agama RI pada masa itu, yaitu Prof. H.A. Mukti Ali dan oleh Rektor Syarif Hidayatullah.²⁸

Pertama sekali Madrasah Pembangunan IAIN Jakarta menerima murid untuk tingkat Ibtidaiyah, dengan jumlah 58 orang, terdiri dari kelas I = 43 orang, kelas II = 8 orang, dan kelas III = 7 orang. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada tanggal 7 Januari 1974, dan pada tanggal itulah kemudian ditetapkan sebagai “Hari Kelahiran” Madrasah Pembangunan IAIN Jakarta. Pada awal tahun 1977 dibuka pendaftaran tingkat Tsanawiyah.

Atas permintaan warga di daerah Pamulang, dibuka kelas jauh tingkat Ibtidaiyah pada bulan Juli 1991. Lokasinya di kompleks Pamulang Permai I. Yayasan Al-Hidayah sebagai penyelia lahan. Sejak tahun 1974, diputuskan oleh Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta bahwa pembinaan Madrasah Pembangunan dilaksanakan oleh suatu tim Pembinaan yang dipimpin oleh Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah. Tugas tim ini diantaranya

adalah menyiapkan Madrasah Pembangunan sebagai Laboratorium Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah.²⁹

Pada tahun 1978, sesuai dengan Keputusan Dirjen Bimas Islam Depag RI, Nomor: Kep/D/03/1978, Madrasah Pembangunan dinyatakan sebagai Madrasah Pilot Proyek Percontohan. Tahun 1988, sesuai dengan Keputusan Rektor IAIN Syarif Hidayatullah nomor 6 tahun 1988, wewenang pembinaan dan pengelolaan Madrasah Pembangunan dilimpahkan kepada Yayasan Syarif Hidayatullah (Yayasan yang didirikan oleh IAIN Syarif Hidayatullah. Sedangkan pengembangan sebagai Madrasah Laboratorium dilaksanakan bersama-sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah. Tahun 2002, dengan berubahnya IAIN menjadi UIN Syarif Hidayatullah, sesuai dengan Kepres N0.031 tahun 2002, maka atas dasar surat Edaran Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Nomor : EBI/Kp.01.1/1372/VI/2002 Yayasan Syarif Hidayatullah merubah nama Madrasah Pembangunan ‘IAIN’ Jakarta menjadi Madrasah Pembanguna UIN Jakarta, yang dituangkan dalam Surat Keputusan Ketua Yayasan Syarif Hidayatullah Nomor 14 tahun 2002.³⁰

Pada Tahun Pelajaran 2006/2007 menindaklanjuti keinginan Rektor UIN Syarif Hidayatullah juga masyarakat yang menginginkan adanya pendidikan Islam yang berkualitas dan berkesinambungan, maka dibuka Tingkat Aliyah.³¹

Adapun tokoh-tokoh pendiri Madrasah Pembangunan adalah adalah para pejabat IAIN Syarif Hidayatullah dan pejabat Depag pada masa itu antara lain:

1. Prof. Dr. H. A. Rahman Partosentono (Wakil Rektor I IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Ketua Pengurus Madrasah Pembangunan)
2. Drs. H. Husen Segaf, MA (Wakil Rektor II IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Ketua Pembangunan Madrasah Pembangunan)
3. Dr. H. Bakran Yakob (Ketua Jurusan Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
4. Dr. H. Agustiar, MA (Ketua Jurusan Paedagogik Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
5. Drs. H. A. Muzakir (Kasubid II Direktorat Pendidikan Depag RI)
6. Drs. H. M. Ali Hasan (Kepala Seksi Pembinaan Tenaga Guru dan Pengawasan Subdit V Direktorat Pendidikan Agama, Depag RI)
7. H. Triwiryatmo, SH (Sekretaris IAIN Syarif Hidayatullah)³²

Tujuan didirikannya Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yaitu :

1. Terciptanya pendidikan yang dapat melahirkan lulusan beriman dan bertaqwa dengan kemampuan kompetitif serta memiliki keunggulan-keunggulan komparatif.
2. Terwujudnya kurikulum yang memiliki kekuatan pada pembinaan keislaman, sains dan teknologi serta apresiatif terhadap kecenderungan globalisasi dengan tetap berpijak pada kepribadian Indonesia dan kemampuan potensi anak didik.
3. Tersedianya tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi ideal baik dalam aspek keilmuan, skill keguruan, maupun kemampuan komunikasi global
4. Tersedianya sarana sumber belajar yang dapat memberi kesempatan pada siswa untuk dapat belajar seluas-luasnya sehingga sekolah benar-benar berfungsi sebagai *Center for Learning*
5. Terwujudnya siswa yang memiliki keseimbangan antara kekuatan jasmani dan rohani serta kepekaan sosial
6. Terwujudnya siswa yang mandiri dan mampu melakukan *team work* melalui berbagai aktifitas belajar intra maupun ekstra kurikuler.³³

5. Madina Islamic School

Madina Islamic School adalah Sekolah Islam Terpadu Nasional Plus, menyajikan pendidikan yang Islami yang berstandar nasional dan internasional. Didirikan di tahun 2004, di daerah Perumahan Tebet, Jakarta Selatan. Target lulusan sekolah diharapkan mempunyai karakter sebagai seorang mu'min yang sejati dan disa'at yang sama mempunyai kemampuan akademik yang tinggi, sehingga memungkinkan mereka untuk langsung mengikuti ujian masuk Universitas-universitas unggulan nasional maupun internasional, karena berijazah dengan akreditasi nasional dan internasional.³⁴

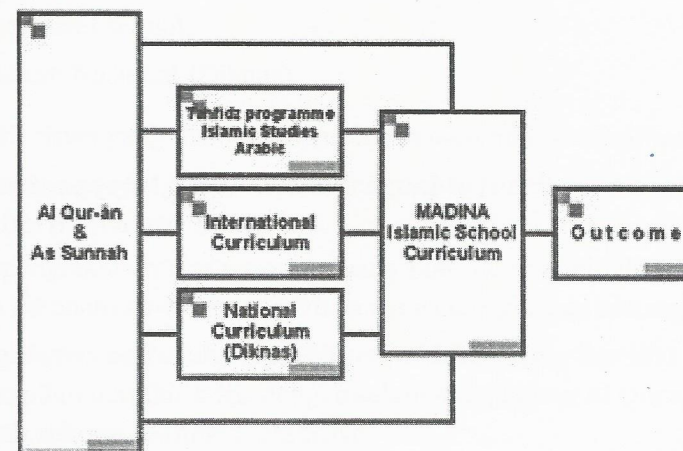
Latar belakang didirikannya Madina Islamic School adalah karena keinginan untuk menjadikan generasi muda Islami yang memiliki keunggulan dalam keterampilan, wawasan pengetahuan, ilmu pengetahuan dan pendidikan, yang senantiasa menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunnah selaku pedoman dan sumber kehidupan yang dijadikan pula sebagai peletak dasar-dasar semua yang kita butuhkan untuk perbaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan. Sehingga untuk menjadi seorang yang Insan Kamil, yang "*rahmatan lil'alam*", seyogyanya seseorang menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai inti dari

semua kehidupan, serta pedoman dan sumber yang tertinggi, dari segala keterampilan, wawasan, pengetahuan, dan sistem pendidikan agar, agar dia dapat berhasil dalam kehidupannya sendiri dan pada sa'at yang sama akan berkontribusi terhadap perbaikan kehidupan ummat manusia, untuk kehidupan di dunia ini, dan di akhirat nanti.³⁵

Visi Madina Islamic School adalah menjadikan lembaga pendidikan terpadu yang mampu mewujudkan generasi berkapasitas global yang dapat membangun peradaban dengan memiliki karakter dan integritas sebagai insan kamil. Sedangkan misinya adalah :

1. Menghasilkan siswa yang berakidah lurus, berwawasan luas, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan berprestasi dengan mengoptimalkan peran serta "*stakeholder*" (warga dan masyarakat sekolah)
2. Mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan aspek kehidupan secara utuh dan terpadu
3. Mengembangkan dan menerapkan "*brainware*" dengan lembaga pendidikan yang berkualitas serta berkapasitas global berlandaskan nilai-nilai Islam yang universal.³⁶

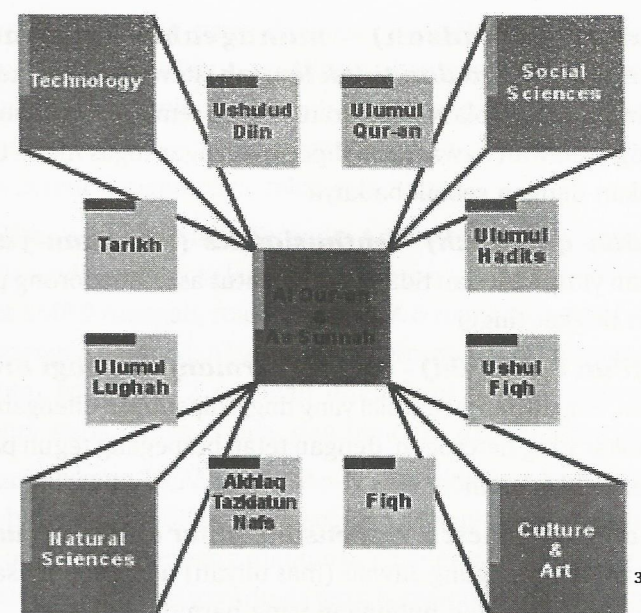
Kurikulum Madina Islamic School merupakan kurikulum yang terpadu antara Kurikulum Inti Sekolah (Pendidikan Islam), Kurikulum Internasional dan Kurikulum DIKNAS (Pendidikan Nasional). Menempatkan Al Qur'an dan Sunnah sebagai dasar dan panduan "yang paling tinggi" dan sumber dari semua keahlian, pengetahuan dan kemampuan akademi yang kompeten dengan proses islamisasi, ilmu, pengetahuan, cara hidup dan budaya.³⁷ Seperti ilustrasi berupa bagan di bawah ini :



Tujuan pendidikan yang ingin dicapai *Madina Islamic School* yaitu :

1. Mencapai kemampuan akademis yang tinggi sebagaimana yang distandarkan oleh Diknas dan kurikulum International .
2. Memaksimalkan potensi belajar setiap siswa .
3. Membangun kreativitas, keahlian berpikir kritis dan analitis siswa dengan selalu menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai kerangka dasarnya.
4. Membangun keahlian komunikasi siswa .
5. Memiliki toleransi yang tinggi dalam hidup di masyarakat berdasarkan prinsip rahmatan lil 'alamin.
6. memaksimalkan penggunaan teknologi sebagai sarana belajar dan mengajar unggul.
7. Menggali keahlian personal dan sosial siswa dalam menjalankan Islam secara kaffah.
8. Mengajarkan siswa belajar mandiri .
9. membawa siswa kepada pengetahuan dan kesadaran global.
10. Mengajarkan siswa mampu menghafal Al Qur'an. ³⁸

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan tersebut di atas, maka dilakukan berbagai kegiatan yang berupa program yang akan dilakukan pada *Madina Islamic School*, yaitu : mabit, fieldtrip, out bound, pembinaan karakter, kepemimpinan dan kewirausahaan, kemampuan eksplorasi, pertukaran pelajar, dan program kemandirian. Di bawah ini akan diilustrasikan kurikulum yang dilaksanakan pada sekolah ini yaitu :



Madina Islamic School adalah Sekolah Islam Terpadu Nasional Plus , yang terdiri dari TK, SD, SMP menerapkan :

1. Kurikulum Al-Azhar (untuk materi tahfidz, Islamic Studies, Arabic) dibawah koordinasi DR. Moh. Syairozi Dimyathi, M.Ed. Azhari Islamic School - Branch of Al Azhar Cairo.
2. Kurikulum Internasional (untuk materi matematika, Bahasa Inggris, IPA). Untuk itu *Madina Islamic School* telah menjalin hubungan dengan *The Islamic School of Victoria (Al-Taqwa College)* Truganina, Melbourne, Australia dibawah koordinasi Omar Hallak, M.Ed (Man) PG.DipEd. sebagai sister school.
3. Kurikulum Nasional (Diknas)

Profil siswa yang dicita-citakan dalam *Madina Islamic School* yaitu :

1. **M (mutsaqqoful fikri) - Knowledgeable (berilmu pengetahuan dan berwawasan luas)**
Ilmu pengetahuan dan wawasan yang luas akan meningkatkan kecerdasan (fatonah) siswa yang diperlukan guna menghadapi tantangan global
2. **A (aqidatus salimah) - religious (akidah yang bersih)** Memiliki ketrampilan berpikir kritis dengan selalu menjadikan Al Qur'an dan As Sunnah sebagai kerangka dasarnya

3. **D (daimul yakadzah) - manageable (waspada atau senantiasa terjaga dan tidak lengah)** Kewaspadaan, kedisiplinan, kepandaian, mengelola waktu, teratur dalam semua urusan dan senantiasa berjuang melawan hawa nafsu diperlukan agar tugas mulia tetap dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya
4. **I (iradah qawiyah) - enthusiasts (kemauan yang kuat)** Kemauan yang kuat dan tidak mudah putus asa, mendorong pencapaian prestasi tingkat tinggi
5. **N (nafi'un lighairihi) - useful (bermanfaat bagi orang lain)** Toleransi, empati dan jiwa sosial yang tinggi diperlukan ditengah kehidupan masyarakat yang heterogen, dengan tetap berpegang teguh pada prinsip "rahmatan lil 'alamin"
6. **A (amanah) - honest & responsible (jujur dan tanggung jawab)** Kejujuran dan tanggung Jawab (mas'uliyah) adalah landasan ditegakkannya kerjasama dan hubungan yang harmonis .⁴⁰

7. Sekolah Islam Terpadu An-Nizam Medan

Sesungguhnya anak kita adalah amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak menjadi anak Cerdas, Shaleh dan Santun, mencintai Allah dan sangat berbakti kepada orang tuanya. Semua pengharapan yang positif dari anak tidaklah dapat dipenuhi tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntunan dan kebutuhan fitrah manusia kodrati. Dan semua itu tidak akan didapatkan secara sempurna kecuali pada ajaran Islam, karena bersumber pada wahyu Illahi yang paling mengerti manusia sebagai makhluk ciptaanNya. Sabda Rasulullah SAW : **Didiklah putra-putrimu dengan zaman yang akan dihadapinya sebab mereka dilahirkan berbeda dengan zaman yang engkau hadapi.**

Perguruan Islam An-Nizam sebagai institusi Pendidikan Islam, yang ikut bertanggung jawab untuk mengembangkan tugas dalam mempersiapkan terbentuknya anak pintar yang saleh. Generasi muslim yang mukmin dan taqwa kepada Allah SWT, mampu berdaya cipta, punya inisiatif, kreatif dan terampil serta inovatif, mampu mengekspresikan kata hati dan cita rasa. Sehingga dapat menghantarkannya pada kebahagiaan dunia dan akhirat.⁴¹

Perguruan Islam An-Nizam mulai berdiri sejak dimulainya TK An-Nizam pada tahun 1999, SD dan SMP An-Nizam tahun 2000 dan SMA 2003. Hingga

pada tahun 2006 jumlah siswa dan siswi pada Perguruan Islam An-Nizam 1.500 orang. Perguruan Islam An-Nizam akan terus meningkatkan fasilitas Pendidikan yang menunjang proses belajar mengajar terutama meningkatkan SDM gurunya dengan memberikan pelatihan-pelatihan dan pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan zaman.

Fasilitas sekolah Islam Terpadu An-Nizam terdiri dari gedung tiga lantai milik sendiri, ruang kelas FKA 8 ruangan, ruang kelas SD 24 ruangan, ruang kelas SMP 9 ruangan, ruang kelas SMA 6 ruangan, masjid di lingkungan sekolah, lapangan basket dan badminton, perpustakaan, laboratorium bahasa, laboratorium komputer 2 ruangan dilengkapi dengan jaringan internet, laboratorium sains (fisika, kimia, dan biologi), dan transportasi.⁴²

Latar belakang TK Al-Qur'an An-Nizam didirikan karena adanya suatu anggapan bahwa pendidikan anak sebagai amanat yang diemban terutama oleh para orang tua, memang menuntut eksplorasi, kreativitas, dan inovasi yang tak kenal henti. Sementara dunia terus berkembang dalam segala kemajuan yang cenderung tak berprediksi. Maka mendidik anak pun bermakna menyiapkan anak untuk sebuah masa depan yang lebih maju dan menghadapi tantangan zaman. Karena itu, paradigma dalam mendidik anak dapat berlangsung seoptimal mungkin sekaligus dan sedini mungkin. Sebab waktu sangatlah berharga dalam melahirkan SDM unggul. Asumsinya, semakin dini oleh potensi anak dilangsungkan, semakin berkualitaslah *outcome*-nya. Sehingga diharapkan semakin siaplah dia dalam menghadapi kompetisi dalam hiruk pikuk dunia di masa depan. Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an Plus (TKA Plus) An-Nizam berupaya untuk menggulirkan program-program yang dapat mengantarkan terbentuknya generasi cilik Qur'ani, yang mencintai Allah dan Rasul - Nya serta sangat patuh kepada orang tua.⁴³

Program TKA Plus ini bertujuan menghasilkan lulusan TKA yang mempunyai kualifikasi wawasan Qur'ani meningkatkan potensi anak agar siap untuk menduduki jenjang Sekolah Dasar. Sistem pendidikannya adalah: (1) Program Taman Kanak-Kanak Plus ini berlangsung selama 1 Tahun untuk TKA Plus besar dan 2 tahun untuk TKA Plus kecil, (2) Berbagai kegiatan pendidikan pada program ini memakai metode belajar dan bermain yang mengacu pada pengembangan potensi anak.

Setelah menyelesaikan program di TKA Plus An-Nizam ini santri diharapkan:

1. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan fasih atau minimal Iqro' 5
2. Mampu menghafal beberapa surat pendek dan ayat pilihan

3. Menguasai bacaan sholat dengan baik dan mempraktekannya
4. Mampu membaca koran atau minimal majalah cerita sederhana
5. Mampu berhitung dengan baik
6. Mengenal sedikitnya 80 kosa kata Bahasa Arab dan Bahasa Inggris
7. Mengusai beberapa kisah teladan Nabi dan sahabat
8. Berperilaku Islami dalam keseharian
9. Mampu mengoperasikan komputer dengan permainan sederhana
10. Diajarkan operasi berhitung dengan sempoa.⁴⁴

Untuk meningkatkan proses belajar, bermain dan berkreasi tersedia sarana penunjang berupa ruangan bermain dengan berbagai perlengkapan bermain, ruangan audio visual dengan CD Room, fasilitas komputer yang telah diprogram khusus untuk anak usia TK, dan adanya tenaga medis kesehatan dokter spesialis anak dan psikologi anak yang akan memberikan pelayanan kesehatan dan terapi mental bagi anak.

Sekolah Dasar Islam An-Nizam adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah mulai memiliki daya saing yang baik dengan sekolah-sekolah Favorit di kota Medan. SD Islam An-Nizam didirikan pada tahun 2000 dan telah memiliki izin Operasional dari Departemen Pendidikan Nasional dengan SK Kep.DikNas Nomor : 420/13835 A/02 tertanggal 25 November 2002 dan Sekarang SD Islam An-Nizam telah berstatus Akreditasi A pada tahun 2006. SD Islam An-Nizam dikembangkan di bawah Yayasan Syech Oemar Bin Salmin Bahadjadj, yang berusaha menyelaraskan IPTEK dengan IMTAQ sehingga terbentuk generasi yang Ulil Albab (generasi yang memiliki keseimbangan pola Fikir dan Dzikir). Hal ini dapat dilihat dari kurikulum pendidikannya yang berusaha memadukan pendidikan umum dan agama. Begitu juga dengan para staf pendidiknya yang mayoritas berasal dari aktivis dakwah dengan latar belakang pendidikan yang berbeda.⁴⁵

Visinya adalah berupaya menjadikan SD Islam An-Nizam sebagai SD berkualitas yang unggul dalam ilmu dan akhlaq Islam. Sedangkan misinya adalah : (1) memberikan pelatihan dan study banding bagi guru, dalam rangka meningkatkan mutu pengajaran, (2) menjalin hubungan kerjasama dengan masyarakat yang peduli pendidikan, (3) menegakkan disiplin kerja dan disiplin belajar di lingkungan sekolah dengan sepenuh hati, (4) memelihara lingkungan pendidikan agar senantiasa kondusif dan nyaman bagi kelangsungan proses belajar, dan (5) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang bertujuan meningkatkan prestasi.

Tujuan SD An-Nizam didirikan adalah untuk menghadirkan generasi Robbani yang cerdas dalam berfikir, sholeh dalam beramal dan santun dalam berperilaku di tengah-tengah masyarakat global. Kurikulumnya terdiri atas kurikulum nasional, kurikulum lokal, dan kurikulum khusus. Ketiga kurikulum di atas diintegrasikan dan diaplikasikan dalam mengoptimalkan potensi peserta didik dengan memadukan ayat-ayat qauliyah (Al Qur an) dengan ayat kauniyah (alam). Juga menggabungkan dzikir, fikir dan ikhtiar, merangkum kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (perilaku) serta melibatkan peran keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁶

SMP An-nizam sebagai salah satu lembaga pendidikan di Sumatera Utara dengan visi : menciptakan generasi pintar yang saleh, melaksanakan sistem pendidikan yang berpedoman pada kurikulum nasional dan diperkaya dengan muatan-muatan lokal serta pengembangan-pengembangan nilai khusus yang diaplikasikan dalam bentuk kegiatan di sekolah, sehingga lulusan SMP An-nizam diharapkan mampu menjadi bagian dari generasi penerus yang rabbani, yang tentunya dipersiapkan untuk dapat melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Secara umum, SMP An-nizam bertujuan untuk menghasilkan generasi-generasi pintar yang saleh sehingga mampu mengambil bagian dalam proses pembangunan bangsa dan agama. Secara khusus SMP An-nizam bertujuan untuk:

1. Membantu menciptakan generasi muda yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK
2. Memiliki siswa/siswi yang memiliki pengetahuan dan keterampilan
3. Memberikan bekal kemampuan dasar yang merupakan perluasan serta peningkatan pengetahuan yang diperoleh di SD
4. Mempersiapkan siswa/siswi untuk mengikuti pendidikan menengah

Kegiatan siswa meliputi kegiatan bimbingan belajar, program ekstrakurikuler, kegiatan pramuka, perpustakaan, kunjungan sumber belajar, dan lain-lain, program zakat, infaq dan shadaqah serta majalah dinding.

Kurikulum SMP AN-Nizam berisi susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai dengan berpedoman pada kurikulum nasional yang diintegrasikan dengan muatan lokal serta kurikulum khusus yang menjadi nilai plus dari pendidikan di sekolah. Kurikulum nasional SMP mencakup 9 mata pelajaran pokok yang berlaku secara nasional dan diaplikasikan secara penuh. Dengan fasilitas yang tersedia, maka pengembangan pola belajar pelajaran-pelajaran

tersebut dilaksanakan dengan berbagai jenis kegiatan, diantaranya praktikum di laboratorium komputer, praktek ibadah di mushalla, praktek bahasa Inggris dan sebagainya. Muatan lokal di SMP An-Nizam difokuskan pada pembentukan pribadi yang memiliki pengetahuan agama dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum khusus membantu mempersiapkan siswa/i SMP An-Nizam untuk mengenal dan mengikuti perkembangan teknologi sehingga ketinggalan teknologi dapat dicegah dan dihindarkan.⁴⁷

SMA AN-Nizam merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Syech Oemar bin Salmin Bahadjadj dengan Ketua Yayasan Bapak Ir.H.Ali Umar (Dosen Teknik Sipil USU). SMA An-Nizam merupakan Anggota Jaringan Sekolah Islam Terpadu Indonesia (JSITI). Misinya adalah membangun potensi SDM ummat Islam dan visi mencetak generasi muda yang cerdas, shaleh, santun, dan trampil dalam teknologi. Menumbuhkan tiga karakteristik dasar yakni kepekaan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab, terbebas dari penyakit sosial yang biasa menimpa remaja seperti narkoba, pergaulan bebas, tawuran dan perilaku negatif lainnya. Proses pembelajaran diupayakan selalu mengikuti pola perkembangan terkini dengan didukung fasilitas, sarana, dan teknologi multi media dengan pendekatan CTL serta berupaya mengembangkan kecerdasan majemuk (*multiple intelegence*) siswa melalui kegiatan reguler dan ekstrakurikuler.

Dalam menjalankan visi dan misinya, SMA An-Nizam berlandaskan pada nilai jujur, amanah, disiplin, dan profesional, ta'at pada aturan Islam, undang-undang, dan peraturan yang berlaku, serta bersih, santun, kreatif, inovatif dan ukhuwah Islamiyyah.⁴⁸

8. Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Medan

Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Jalan Tuasan No.35 Medan pada dasarnya adalah pengembangan dari Perguruan Al-Ulum Jalan Amaliun Medan yang telah berdiri sejak awal bulan agustus tahun 1965 yang lalu, yang dikelola oleh Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad. Salah satu pendiri dari yayasan Al-Djihad tersebut adalah Almarhum Bapak H. Abdul Halim, yang semasa hidupnya adalah seorang pengusaha dan pemerhati pendidikan terutama pendidikan Islam di Kota Medan.⁴⁹

Sebelum beliau meninggal dunia, beliau mewakafkan sebidang tanah di Jalan Tuasan kepada Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad Medan, agar yayasan tersebut dapat menyelenggarakan pendidikan yang

bernuansa Islami di atas tanah tersebut sebagai pengembangan dari Perguruan Al-Ulum Jalan Amaliun Medan. Sebagai tindak lanjut dari wakaf almarhum Bapak H.Abdul Halim tersebut, maka dari pihak keluarga pewakif bersama-sama dengan Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad membangun sebuah Perguruan yang kemudian diberi nama "Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu" di jalan Tuasan no. 35 Medan, yang pada awalnya merupakan cabang dan pengembangan dari Perguruan Al-Ulum jalan Amaliun / Cemara Medan.

Pembangunan gedung "Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu" jalan Tuasan dimulai sejak tahun 2002 dengan peletakan batu pertama oleh Bapak Walikota Medan, Drs. H.Abdillah Ak. MBA pada tanggal 28 Maret 2002. Setahun kemudian, tepatnya pada awal Tahun Pelajaran 2003/2004, Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu" jalan Tuasan sebagai langkah awal, mulai menerima siswa baru membuka tiga tingkatan pendidikan, yaitu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA), dengan kapasitas murid untuk satu tingkatan masing-masing adalah satu lokal. Program pendidikan yang diselenggarakan adalah dengan sistem "Terpadu" yaitu keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK).

Berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kota Medan "Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu" jalan Tuasan telah mendapat izin operasional untuk tiga (3) jenjang / tingkatan pendidikan, yaitu:

1. SD ISLAM AL-ULUM : Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor : 420/16897/Pr/2003 tertanggal 17 Desember 2003
2. SLTP ISLAM AL-ULUM : Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor : 420/16896/Pr/2003 tertanggal 17 Desember 2003
3. SMU ISLAM AL-ULUM : Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor: 420/16898/Pr/2003 tertanggal 17 Desember 2003 .⁵⁰

Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu ini semulanya dikelola oleh yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad Medan yang beralamat di Jl.Amaliun Gg.Johar Medan. Namun, dalam perjalanannya, dalam rangka efektivitas pengelolaan "Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu jalan Tuasan dan berdasarkan pertemuan dan musyawarah antara Pengurus Yayasan Pembangunan dan Pendidikan Al-Djihad dengan pewakif, maka pada tanggal 4 Februari 2004 disepakati Pendirian Yayasan baru yang bernama "Yayasan Amanah Karamah" dengan Akte Notaris Syahril Sofyan, SH, No.13 Tgl.19 Februari 2004, yang sejumlah anggota pengurusnya adalah berasal dari personil pengurus Yayasan Al-Djihad di antaranya adalah:

1. Dr. Nawir Yuslem, MA (Komisaris Yayasan Al-Djihad) sebagai Ketua Umum.
2. Drs.H.Kemal Fauzi (Komisaris Yayasan Al-Djihad) sebagai Ketua I.
3. Indra Prasetya, S.Pd, Msi (Guru tingkat SMA Yayasan Al-Djihad) sebagai Sekretaris.
4. Dra. Hj.Erlina Hasan (Komisaris Yayasan Al-Djihad) sebagai Kepala Sekolah (Periode 2003-2005)
5. Asmaruddin, S.PD.I (Komisaris Yayasan Al-Djihad) sebagai Wakil Kepala Sekolah (Periode 2003-2005)
6. dr. Jumna Hasbullah (Bendahara Yayasan Al-Djihad) sebagai Pengawas.⁵¹

Dengan terbentuknya Yayasan Amanah Karamah, (yang bermakna “hanya dengan sifat, perilaku dan tindakan “amanah” lah, kemuliaan, kehormatan atau “karamah” itu dapat diraih dan dicapai) sebagai Pengelola Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu yang baru, maka langkah awal yang dilakukan adalah melakukan sosialisasi sekolah (Perguruan) ke masyarakat (umat Islam), ke jama’ah-jama’ah dari berbagai masjid yang ada di kota Medan, dan para dosen dan pengajar di berbagai perguruan tinggi di Kota Medan yang konsern terhadap pendidikan dan perguruan Islam, kemudian menyelenggarakan peresmian gedung Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu jalan Tuasan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2004 oleh Gubernur Sumatera Utara Bapak H.Rizal Nurdin. Pada saat itu juga dilakukan peresmian berbagai fasilitas sekolah yang dimiliki oleh Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu, diantaranya diresmikan “Laboratorium Bahasa” oleh Bapak Prof.Dr.H.M.Yasir Nasution, Rektor IAIN SU Medan, dan Laboratorium Komputer oleh Bapak Drs. Sakhyani Asmara, m.SP, Kepala Dinas Pendidikan Propinsi Sumatera Utara.

Visi Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Jalan Tuasan Medan adalah “menjadi lembaga pendidikan dasar dan menengah terkemuka di kota Medan dan Propinsi Sumatera Utara dalam memberikan, mengembangkan dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan iman dan takwa (IMTAK) demi terwujudnya sumber daya manusia muslim yang berakhlak mulia, berkualitas, beriman dan bertakwa, serta mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, beragama, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Sedangkan Misi Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu jalan Tuasan adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan terpadu antara ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan iman dan takwa (imtak),
2. Membangun hubungan antara sekolah dengan keluarga (orang tua) dan masyarakat dalam mewujudkan generasi yang berkualitas dalam bidang keilmuan, keislaman, keterampilan, dan akhlak yang mulia, dan
3. Bekerjasama dengan pemerintah dalam melaksanakan pendidikan dan pengajaran guna mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵²

Dengan visi dan misi di atas, diharapkan Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu jalan Tuasan ini dapat melahirkan :

1. Generasi Muslim yang memiliki kemampuan keilmuan (*scientific ability*) yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sesuai jenjang pendidikan yang dilaluinya sehingga ia mampu memformulasikan ide-idenya baik lisan maupun tulisan bagi kepentingan kemashlahatan hidup manusia di muka bumi ini;
2. Generasi muslim yang memiliki keterampilan (*skill*) sehingga ia dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuannya dalam kehidupan nyata dan dapat menemukan solusi bagi persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
3. Generasi muslim yang memiliki iman dan takwa (IMTAK) serta akhlak yang mulia dan terpuji bagi terwujudnya kehidupan yang santun, damai, dan diridhai oleh Allah SWT serta dihargai dan dihormati oleh sesama manusia.

Untuk mendukung terlaksananya visi dan misi tersebut, maka Yayasan Amanah Karamah telah melengkapi sejumlah fasilitas untuk pembelajaran diantaranya: Laboratorium bahasa dan komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, kantin, toko serba ada, masjid dan sarana olahraga dan seni. Setiap tahun pelajaran baru, Yayasan Amanah Karamah bersama Kepala Sekolah beserta seluruh jajarannya senantiasa berusaha untuk menambah dan melengkapi fasilitas belajar mengajar, sarana pra sarana sekolah, selain meningkatkan dan mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi pendidikan, keterampilan dan wawasan para guru melalui penataran, *up-grading* yang dilakukan pada setiap semester atau awal tahun pelajaran baru dan melalui pengiriman guru-guru tertentu untuk melakukan studi banding dan pelatihan yang diantaranya di Medan, di Malaysia dan Singapura. Hal tersebut dilakukan adalah dalam rangka mewujudkan dan menghasilkan

pendidikan yang bermutu yang diantaranya sangat tergantung kepada mutu *in-put* (calon siswa), mutu guru, mutu fasilitas, dan mutu manajemen (kepemimpinan sekolah)

Dengan beralihnya pengelolaan Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu kepada Yayasan Amanah Karamah, maka Yayasan Amanah Karamah selanjutnya mengajukan pengurusan pembaharuan izin operasional kepada Dinas Pendidikan Kota Medan, dan berdasarkan Surat Keputusan Dinas Pendidikan Kota Medan, Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu Jalan Tuasan telah mendapatkan Izin operasional yang diperbaharui untuk tiga tingkatan, yaitu :

1. SD ISLAM AL-ULUM Medan : Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor : 420/7942/Pr/2004 tertanggal 21 Mei 2004
2. SMP ISLAM AL-ULUM Medan : Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor:420/7943/Pr/2004 tertanggal 21 Mei 2004
3. SMU ISLAM AL-ULUM Medan: Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Kota Medan Nomor : 420/7944/Pr/2004 tertanggal 21 Mei 2004.⁵³

Untuk mendukung terlaksananya visi dan misi tersebut, maka Yayasan Amanah Karamah telah melengkapi sejumlah fasilitas untuk pembelajaran diantaranya : Laboratorium bahasa dan komputer, laboratorium IPA, perpustakaan, kantin, toko serba ada, masjid dan sarana olahraga dan seni. Setiap tahun pelajaran baru, Yayasan Amanah Karamah bersama Kepala Sekolah beserta seluruh jajarannya senantiasa berusaha untuk menambah dan melengkapi fasilitas belajar mengajar, sarana pra sarana sekolah, selain meningkatkan dan mengembangkan kemampuan ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi pendidikan, keterampilan dan wawasan para guru melalui penataran, *upgrading* yang dilakukan pada setiap semester atau awal tahun pelajaran baru dan melalui pengiriman guru-guru tertentu untuk melakukan studi banding dan pelatihan yang diantaranya di Medan, di Malaysia dan Singapura. Hal tersebut dilakukan adalah dalam rangka mewujudkan dan menghasilkan pendidikan yang bermutu yang diantaranya sangat tergantung kepada mutu *in-put* (calon siswa), mutu guru, mutu fasilitas, dan mutu manajemen (kepemimpinan sekolah)

Dengan keberadaan perguruan Islam Al-Ulum Terpadu jalan Tuasan Medan, yang menyelenggarakan pendidikan sehari penuh (*full day school*) secara terpadu, yaitu : Keterpaduan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan ajaran Islam yang melahirkan Iman dan Takwa (IMTAK), Keterpaduan antara sekolah, orang tua (keluarga), serta masyarakat dalam men-

capai tujuan, dan keterpaduan antara kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), diharapkan nantinya dapat memberikan andil dalam pencerdasan kehidupan bangsa.⁵⁴

Kurikulum Perguruan Islam Al-Ulum Terpadu dirancang secara sistematis dengan berpedoman pada peraturan yang berlaku, dan diarahkan kepada visi, misi dan tujuan yang meliputi kurikulum nasional (inti) dan kurikulum institusional (lokal). Program penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan dengan sistem sehari penuh (*full day*) mulai pukul 07.30 – 15.45 wib.

Struktur kurikulum disusun berdasarkan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada satuan pendidikan dalam kegiatan pembelajaran. Susunan mata pelajaran tersebut terbagi dalam lima kelompok yaitu kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia; kewarganegaraan dan kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika; jasmani, olahraga dan kesehatan.

D. Kritik terhadap Sekolah Elite Muslim

Istilah Sekolah Elite Muslim sangat menuai berbagai kritik, terutama berkaitan dengan embel-embel “elite”. Penulis sendiripun sebenarnya kurang setuju karena dengan kata-kata “elite” berarti telah membuat dinding yang cukup besar dan tinggi bagi masyarakat yang dalam kategori tergolong “tidak elite”. Ini dikarenakan, tidak semua masyarakat mampu memasukkan anaknya ke sekolah tersebut. Disamping karena mahal biaya yang akan dikeluarkan untuk menyekolahkan anak-anak mereka, juga karena hanya anak kalangan menengah ke atas saja yang hanya sanggup memasukkan anaknya ke sekolah tersebut.

Selanjutnya, mengenai kualitas alumni yang ditawarkan dalam sekolah elite sangat jauh berbeda dengan yang di sekolah biasa (tidak elit), hal ini berkaitan dengan kualitas fasilitas dan pra sarana yang ada pada sekolah elite tersebut. Muatan kurikulum dan guru-guru yang mengajar juga lebih berkualitas dibandingkan dengan sekolah yang tidak elit. Konsekuensi yang harus diterima adalah, banyaknya perbedaan yang mencolok antara alumni yang berasal dari sekolah elite dengan sekolah biasa (tidak elit). Di satu sisi, alumni pada sekolah elite mampu bersaing dalam dunia kerja dan dapat meraih masa depan yang lebih baik dengan bermodalkan ilmu yang telah dimilikinya. Sedangkan di sisi yang lain, alumni pada sekolah yang tidak elit akan tetap tidak mendapat perhatian masyarakat, terutama kurangnya

keilmuan dan keterampilan yang dimilikinya. Sehingga adanya kecednderungan kurang mampu bersaing di dunia kerja dan potensi masa depan.

Kondisi seperti ini cenderung merupakan jurang pemisah antara generasi muda bangsa. Padahal, bangsa kita tetap satu dalam konsep tujuan pendidikan nasionalnya antara lain:..."menciptakan warga negara yang beriman dan bertakwa, berilmu pengetahuan, berbudi pekerti luhur.....". Seharusnya, dalam konsep tujuan pendidikan nasional yang sama, maka bangsa kita sama-sama menuju kepada tercapainya tujuan pendidikan tersebut dengan tidak memilah dan memilih bentuk sekolah untuk anak-anak mereka. Namun, dikarenakan rendahnya mutu pendidikan di sekolah, menurut penulis, kemungkinan banyak anggota masyarakat yang tidak mau diributkan oleh kurang berkualitasnya lembaga pendidikan bagi anak-anaknya dan mencari alternatif lain untuk memilih sekolah yang mampu meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Dalam hal ini, posisi orang tua adalah memilih solusi yang tepat dalam mengantisipasi kualitas masa depan anak-anak mereka apabila tetap disekolahkan pada sekolah yang tidak elit.

Keadaan di sekolah-sekolah pemerintah dan swasta dengan sistem pendidikan konvensional, dengan perangkat lunak dan perangkat keras yang terbatas, termasuk sumber daya pengajar yang sering kali asal-asalan, apalagi jika pengajarnya adalah mereka yang berprinsip "daripada tidak mempunyai pekerjaan lain", tentu ini kurang memuaskan orang tua yang memiliki *kelebihan finansial dan paham tentang fasilitas pendidikan yang lebih baik* bagi anak-anak mereka. Dengan fasilitas-fasilitas lebih tersebut, mereka berharap anak-anak mereka akan jauh lebih berkembang dan kemampuan mereka bisa benar-benar tersalurkan secara optimal.

Keinginan tersalurkannya kemampuan secara optimal bagi kalangan berduit ini dirasa sangat penting mengingat dunia sekarang sudah menjadi sedemikian kompetitif. Karena itu, anak-anak mereka perlu diberikan bekal pendidikan yang dapat menjamin masa depan mereka. Tentu saja jaminan itu akan ada jika anak-anak mereka mempunyai pengetahuan dan skill yang lebih jika dibandingkan dengan anak-anak dari masyarakat kalangan kebanyakan dengan kemampuan ekonomi biasa-biasa saja atau bahkan pas-pasan.

Singkatnya, sekolah unggulan didirikan untuk menciptakan sumber daya manusia yang mampu eksis dalam iklim kompetitif seperti sekarang. Dengan kemampuan yang andal, tentu mereka akan mampu tampil sebagai

manusia-manusia siap pakai untuk berkiprah dalam kehidupan nyata nantinya yang penuh dengan persaingan yang sangat keras. Inilah yang kemudian ditangkap oleh mereka yang berinsting bisnis tajam sebagai sebuah peluang baru. Dengan mengembangkan sistem pendidikan baru yang menawarkan berbagai macam kelebihan dibandingkan lembaga pendidikan konvensional, ternyata berhasil menarik banyak orangtua untuk memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah unggulan tersebut, walaupun biaya yang dikeluarkan bisa mencapai belasan kali lipat daripada biaya di sekolah-sekolah negeri dan swasta konvensional.

Karena biaya yang sangat besar, tentu saja sekolah unggulan hanya bisa dinikmati oleh anak-anak dari kelas ekonomi atas perkotaan. Lalu, bagaimana dengan anak-anak dari kalangan menengah dan bahkan miskin serta yang berada di daerah-daerah pinggiran? Tentu mereka selamanya hanya akan menikmati pendidikan dengan sistem konvensional yang tentu saja akan berpengaruh terhadap kualitas sumber dayanya. Tentu tidak akan ada yang menyangkal bahwa perbedaan perlakuan dalam pendidikan akan melahirkan out put peserta didik dengan kemampuan yang berbeda pula. Dengan kata lain, perlakuan yang lebih baik, tentu akan menghasilkan out put yang lebih baik pula.

Jika berpikir lebih luas, pendidikan yang diperoleh di sekolah akan berpengaruh terhadap pendidikan anak-anak tersebut selanjutnya di jenjang yang lebih tinggi. Ketika memasuki masa kuliah, anak-anak dari kalangan ekonomi menengah ke bawah akan bersaing dengan anak-anak dari sekolah unggulan untuk memperebutkan kursi di perguruan tinggi. Sesungguhnya ini adalah persaingan yang sangat tidak fair, karena tidak mungkin semut dilawankan dengan gajah. Inilah sebuah pengibaratan yang sangat cocok untuk melihat realitas bahwa hampir bisa dipastikan anak-anak dari kalangan menengah ke bawah akan kalah dalam persaingan untuk memperebutkan kursi perguruan tinggi tersebut.

Dengan perlakuan yang berbeda, tentu saja anak-anak dari kalangan kaya akan lebih berpeluang untuk memperebutkan bangku kuliah di perguruan-perguruan tinggi negeri favorit karena potensi kemampuan mereka yang tersalurkan secara optimal. Apalagi, mereka biasanya masih mendapatkan pelajaran-pelajaran tambahan dari lembaga-lembaga kursus. Belum lagi, kalau kalangan kaya menggunakan kekuatan uang untuk membeli kursi perguruan tinggi yang sekarang terjadi karena berubahnya status perguruan-perguruan tinggi negeri ternama menjadi Badan Hukum Milik Negara

(BHMN) yang kemudian dijadikan sebagai alat legitimasi untuk menarik berbagai macam bentuk dana sumbangan dengan jumlah yang tidak sedikit. Tentu saja, lagi-lagi anak-anak dari kalangan menengah-miskin tidak akan bisa berbuat apa-apa.

Realitas ini tentu sangat memerhatikan. Pendidikan yang seharusnya melahirkan individu-individu penuh rasa empati, malah melahirkan para predator yang memangsa para pesaing yang sesungguhnya tidak "sekelas". Pemerintah seharusnya mulai berpikir untuk menyelesaikan persoalan ini. Sebab kalau kondisi seperti ini dibiarkan, maka jurang kesenjangan sosial dalam masyarakat akan semakin melebar. Walaupun sekarang ini banyak pengangguran terdidik, tetapi siapa pun pasti setuju, mereka yang lebih terdidik apalagi terdidik di lembaga-lembaga pendidikan ternama, tentu akan lebih berpeluang. Hal ini akan menimbulkan rasa frustrasi di kalangan mereka yang tertutup peluangnya. Dan, tentu saja ini akan berpotensi bisa menyebabkan kerawanan sosial.

Dalam skala ekstrem, ini akan dapat menyulut terjadinya gerakan yang menuntut revolusi sosial yang biasanya hampir selalu dibarengi dengan kerusuhan sosial. Tentu hal ini tidak diharapkan terjadi. Karena itu, pemerintah harus mulai mengambil kebijakan-kebijakan dalam bidang pendidikan yang lebih baik lagi yang bisa menunjukkan rasa empati kepada masyarakat kecil.

Dengan cara inilah, pemerintahan akan bisa dirasakan eksistensinya oleh masyarakat karena menjalankan fungsi-fungsi yang dibutuhkan oleh rakyat, terutama oleh rakyat kecil yang jumlahnya mayoritas. Jika tidak, tentu masyarakat akan bertindak semaunya sendiri, tidak akan ada kepatuhan kepada pemerintah karena kepatuhan mereka kepada pemerintah tidak mempunyai implikasi apa-apa pada kehidupan mereka sehari-hari.

Kemudian untuk sebutan sekolah unggulan dan tidak unggulan, penulis berasumsi bahwa sangat tidak tepat rasanya menggunakan istilah sekolah unggulan dan sekolah bukan unggulan jika kualifikasinya hanya didasarkan pada kemewahan dan kelengkapan sarana fisik sekolah serta input siswa dengan nilai akademik yang tinggi. Hal ini justru tidak sesuai dengan tujuan pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bagaimana mungkin sekolah-sekolah "unggulan" itu dikatakan telah turut mencerdaskan bangsa kalau sejak awal mereka telah memilih warga bangsa yang sudah cerdas. Bukankah idealnya pendidikan itu berlaku untuk siapa saja untuk kemudian dicerdaskan otaknya, dilembutkan perasaannya, dan disadarkan spiritualitas-

nya sehingga otak dan hati mereka menjadi transenden menuju ke kesadaranilahiyah.

Memang bahwa sekolah yang bukan unggulan harus mengubah citranya untuk lebih baik sehingga persepsi masyarakat tidak lagi terpaku pada sekolah-sekolah unggulan yang ada sekarang. Kalau sekolah unggulan selama ini dicitrakan sebagai sekolah dengan kualifikasi seperti disebutkan di muka, maka sekolah non unggulan harus memilih kualifikasi mana yang lebih mendesak untuk dipercepat akselerasinya agar dapat mensejajarkan diri dengan sekolah unggulan yang ada. Sekolah non unggulan agaknya perlu memilih untuk lebih memfokuskan diri pada upaya mengeksplor prestasi siswa dengan memperhatikan secara serius potensi individual siswa. Sekolah non unggulan harus jeli dalam menterjemahkan kecerdasan yang multidimensional.

Paling tidak kecerdasan manusia itu meliputi delapan hal seperti yang dikatakan Prof. Howard Gardener yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan matematis logis, kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetis, kecerdasan musik, kecerdasan naturalis, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. Gardener merangkum aspek-aspek kecerdasan ini dalam istilah *Multiple Intelligence*.

Secara teoritis, *multiple intelligence* tersebut telah familiar di telinga para pengelola pendidikan tetapi sangat jarang yang benar-benar memberlakukannya. Mungkin hanya Sekolah Alam yang telah berupaya untuk mengakomodasi beragamnya kecerdasan manusia ini. Lalu bagaimana dengan penyelenggaraan sekolah-sekolah konvensional? Kalau mereka terus mengabaikan hakikat manusia yang multidimensi, termasuk kecerdasannya yang beraneka ragam dan amat luas dimensinya, maka cepat atau lambat jangangan mereka akan tinggal nama.⁵⁵

E. Penutup

Tumbuh dan berkembangnya sekolah elite muslim atau sekolah unggulan, juga sekolah berskala internasional yang berciri khas Islam, merupakan satu fenomena baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Berbagai alasan orang mengatakan sebab munculnya istilah sekolah 'elit' tersebut. Sebagian mengatakan bahwa, istilah "elit", karena elit dalam bentuk bangunan fisik dan fasilitas yang tersedia di sekolah tersebut. Ada pula yang berasumsi bahwa, elit karena hanya bisa didiami oleh para siswa

yang elit status sosial ekonomi orang tuanya, yang memiliki finansial yang tidak sedikit, yang berada diantara kalangan ekonomi menengah dan atas.

Kehadiran sekolah elit ini sangat mendapat respon positif dari para orang tua. Respon ini muncul dikarenakan banyak para orang tua yang merasa kurang cocok dengan mutu (kualitas) pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah biasa ('tidak elit'). Banyak orang tua menilai bahwa selama ini, kurikulum yang diberikan pada sekolah-sekolah negeri dan swasta masih sangat jauh dari yang diharapkan, dan adanya kecenderungan hanya merupakan *transfer of knowledge* saja, tanpa adanya sentuhan-sentuhan praktis dari setiap materi pelajaran yang diajarkannya. Selain itu pula, sangat terbatasnya fasilitas yang disediakan pada sekolah negeri dan swasta, sehingga tidak seluruh kompetensi siswa dapat disalurkan dan diaplikasikan dalam setiap komponen pembelajarannya.

Selain kedua alasan yang tersebut di atas, terdapat pula kecenderungan sikap positif para orang tua dalam memandang kegiatan yang ada pada sekolah elit tersebut, dengan memadukan (mengintegrasikan) kurikulum pendidikan Islam dengan kurikulum pendidikan umumnya. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan pada sekolah elit tersebut sarat dengan muatan religius. Orang tua sangat terbantu dengan muatan religius yang dilaksanakan pada sekolah elit ini, karena semacam ada jaminan akan agak amanlah budi pekerti anak mereka, dan tidak terkontaminasi dengan perilaku remaja yang tidak baik sebagai imbas dari arus globalisasi. Model kegiatannya mirip dengan pesantren. Kalau tidak salah, dapatlah diistilahkan dengan proses santrinisasi di sekolah elit tersebut. Rutinitas kegiatannya mirip dengan pesantren. Hanya bedanya, dilihat dari tujuannya saja. Jika di pesantren, tujuannya adalah menghasilkan para ulama yang dapat menyampaikan ilmunya di tengah-tengah masyarakat. Tetapi jika dalam sekolah elit bertujuan untuk mengaplikasikan pesan-pesan keagamaan dalam seluruh kegiatannya di sekolah. Bahkan ada juga beberapa sekolah elit yang memiliki asrama (*boarding school*), seperti layaknya pesantren dengan pondoknya. Selain itu pula, yang membedakannya dengan pesantren adalah muatan kurikulumnya yang cenderung mengarah kepada keterpaduan antara IMTAQ dengan IPTEK, dan sebutan untuk gurunya bukan kiyai tetapi guru sebagaimana halnya dengan sekolah umum yang lainnya.

Pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem persekolahan umum mulai dirintis sejak awal abad ke 20. Yang mula-mula merintis langkah pengintegrasian ini, dapat dicatat adalah Madrasah Mambaul Ulum di Surakarta,

yang menerapkan kurikulum pengetahuan agama dan memasukkan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum itu, dan Sekolah Adabiyah yang didirikan oleh Haji Ahmad di Padang pada tahun 1915. Sekolah Adabiyah yang mulanya diberi nama Madrasah Adabiyah (tahun 1909), menerapkan model dan sistem persekolahan Barat dengan menambahkan muatan kurikulum Al-Qur'an dan pendidikan agama Islam. Rintisan yang dilakukan Madrasah Mambaul Ulum dan sekolah Adabiyah menandai langkah awal pengintegrasian pendidikan Islam ke dalam sistem persekolahan umum.

Dilihat dari jumlahnya, munculnya sekolah elit bagaikan jamur di musim hujan, karena sangat mendapat respon masyarakat. Ada sekolah elit yang memiliki asrama, dan ada pula yang tidak memiliki asrama. Nama-nama sekolah elit pun bervariasi, diantaranya : sekolah Al-Azhar, MAN Insan Cendekia, Madina Islamic School, Al-Izhar, SMU Islam Unggulan Madania, Madrasah Pembangunan IAIN Jakarta.

Terdapat dua model sekolah unggulan (sekolah elit). *Model pertama*, sekolah-sekolah umum yang menerapkan kurikulum pemerintah yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan mengombinasikannya dengan memberikan penekanan pada pendidikan agama Islam yang didukung oleh *environment* keagamaan Islam tanpa siswa menetap dan bermukim di sekolah. Diantara sekolah Islam dengan model ini adalah sekolah Al-Azhar yang dirintis oleh Buya Hamka dengan gagasan awal pendidikan pesantren sebagai basis pendidikan Islam yang diwarnai oleh semangat modernitas keagamaan.

Model kedua, sekolah-sekolah umum yang menerapkan pola pendidikan seperti di pesantren, dimana para siswa mondok di kampus sekolahnya (*boarding school*) di bawah asuhan para pengasuh lembaga pendidikan tersebut. Sekolah Islam model ini menerapkan pola pendidikan terpadu antara penekanan pada pendidikan agama yang dikombinasi dengan kurikulum kurikulum pengetahuan umum yang menekankan pada penguasaan sains dan teknologi. Diantara sekolah Islam dengan model pendidikan terpadu ini adalah Sekolah Madania di Parung yang dirintis Dr Nurcholish Madjid di bawah naungan Yayasan Madania, serta sekolah Islam Insan Cendekia yang didirikan oleh mantan Menristek Prof. BJ. Habibie di daerah Serpong Banten dan di Gorontalo.

Sekolah elite yang ada di Medan, antara lain : (1) sekolah an-Nizam, (2) sekolah al-Ulum, (3) sekolah Syafiatul Amaliah, (4) sekolah Al-Azhar, dan (5) sekolah Hikmatul Fadhillah. Kegiatan yang dilakukan pada sekolah

ini adalah dengan memadukan kurikulum nasional, kurikulum lokal, dan sekaligus kurikulum agama. Waktu pelaksanaan kegiatannya bersifat *full day* (sehari penuh) dari mulai jam 7 pagi sampai dengan jam 5 sore.

Catatan:

¹Penulis adalah dosen tetap pada Fakultas Tarbiyah IAIN SU Medan, alumni S2 di Universitas Negeri Padang (UNP), dan kini sedang mengikuti S3 di IAIN SU Medan Prodi Pendidikan Islam .

²Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia* (Jakarta:LP3ES), hal. 45-46

³Azra, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Sebuah Pengantar*, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Amisco, 1996), hal. 12

⁴ Sudah ada banyak pembahasan mengenai watak dan kelebihan "Sekolah Unggulan" dan "Sekolah Model" secara umum, tidak hanya yang bersifat Islam. Meskipun terdapat sejumlah perbedaan dalam hal karakteristiknya, tampaknya "Sekolah Unggulan" atau "Sekolah Model" akan memberi penekanan khusus pada pengajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, "Sekolah Unggulan Islam" menambahkan penekanan lain pada religiusitas dan kesalehan melalui mata pelajaran-mata pelajaran ke-Islaman (Lihat, *Republika*, 18 Mei 1996 dan 22 Nopember 1997; *Pelita*, 20 Agustus 1997; *Media Indonesia*, 20 Agustus 1997 dan 12 Desember 1997).

⁵Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta, Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 73-74

⁶<http://www.gatra.com/2009-09-21/versicetak.php?id=130376>, didownload tgl 20 Desember 2009 jam 11.30 wib

⁷*Ibid.*

⁸*Ibid.*

⁹Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 156-157

¹⁰*Ibid.* hal.156-157.

¹¹Azra, Kolom, *Gatra*, Edisi Khusus Beredar Kamis, 17 September 2009.

¹²Sumber: Bidang Pendidikan Pengajaran Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al Azhar, Jakarta, dan di kutip dari Pidato Ketua Umum Yayasan Pesantren Islam Al Azhar pada peringatan Ulang Tanun ke 47 YPI pada tanggal 7 April 1999.

¹³Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam.....*, hal.156-157.

¹⁴*Ibid.*, hal. 158

¹⁵*Ibid.*, hal. 159

¹⁶http://think2thank.multiply.com/journal/item/2/MAN_INSAN_CENDEKIA didownload pada tgl 20 Desember 13.00 Wib.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

²²http://hizbul.multiply.com/journal/item/6/Menabur_Benih_Masa_Depan didownload tgl 20 Desember 2009 jam 14.33 Wib

²³Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam ...*, hal.161-162.

²⁴http://hizbul.multiply.com/journal/item/6/Menabur_Benih_Masa_Depan didownload pada tgl 20 Desember 2009.

²⁵*Ibid.*

²⁶Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam*, hal.161-162.

²⁷*Ibid.*, hal. 162-163.

²⁸<http://www.mpuin-jkt.sch.id/content/view/12/74/> didownload tgl 22 Desember 2009 jam 10.22 Wib

²⁹*Ibid.*

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

³²*Ibid.*

³³*Ibid.*

³⁴[HTTP://WWW.MADINASCHOOL.SCH.ID/ABOUT.HTML](http://WWW.MADINASCHOOL.SCH.ID/ABOUT.HTML) DIDOWNLOAD TGL 22 DESEMBER 2009 JAM 13.24 WIB

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

³⁷<http://www.madinaschool.sch.id/kurikulum.html>, didownload pada tgl 24 Desember 2009.

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

⁴⁰<http://www.madinaschool.sch.id/general.html>, didownload tgl 24 Desember 2009 jam 17.00 Wib

⁴¹<http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&q=sekolah+islam+terpadu+an-nizam+di+medan&btnG=Telusuri+dehngan+Google&meta=&aq=null&oq=>, didownload tgl 24 Desember jam 20.00 Wib

⁴²*Ibid.*

⁴³*Ibid.*

⁴⁴*Ibid.*

⁴⁵*Ibid.*

⁴⁶*Ibid.*

⁴⁷*Ibid.*

⁴⁸*Ibid.*

⁴⁹Tabloid Anak Sekolah Al-Ulum Terpadu, Edisi N0.16/II/25 Mei

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹*Ibid.*

⁵²*Ibid.*

⁵³*Ibid.*

⁵⁴*Ibid.*

⁵⁵<http://www.paralebah.co.cc/2009/07/ubah-persepsi-mengenai-sekolah-unggulan.html> didownload pada tgl 24 Desember 2009 jam 23.30 Wib

KONVERSI IAIN MENJADI UIN: Suatu Upaya Pengembangan Mutu Alumni Pendidikan Tinggi Islam Negeri menghadapi Persaingan Global

Nurika Khalila Daulay*

A. Pendahuluan

Pendidikan Tinggi sebagai kelanjutan pendidikan menengah diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik (mahasiswa) untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian, serta memiliki watak dan kepribadian yang utuh dengan semangat pengabdian kepada ilmu pengetahuan/profesi, Negara bangsa, masyarakat serta memiliki rasa kemanusiaan yang tinggi.¹

Perkembangan yang terjadi sampai saat ini adalah bahwa perluasan kesempatan mengikuti pendidikan tinggi Islam (IAIN) yang demikian cepat, belum diikuti sepenuhnya dengan tersedianya sarana, prasarana dan tenaga akademik yang sesuai dengan persyaratan minimal sebuah perguruan tinggi, sehingga banyak perguruan tinggi Islam yang dalam prakteknya tidak lebih dari perpanjangan praktek pembelajaran sekolah menengah/alijah, yang hanya akan menghasilkan *outcome* sarjana yang kurang berkualitas (*minim skill* dan tidak *marketable*). Ini menjadi salah satu pemicu (selain alasan rasionalitas, tuntutan, dan kebutuhan “mendesak” bagi IAIN/STAIN untuk mengubah secara sistemik dan legal status lembaganya menjadi universitas.

Untuk itu, kajian tentang konversi IAIN menjadi UIN ini masih tetap urgen untuk dibahas, baik melalui segi konsep (aturan-aturannya), maupun segi realitas-objektif dari perubahan yang terjadi atas konversi tersebut.

B. IAIN menjadi UIN: Suatu Langkah Otonomisasi Pendidikan Tinggi Islam Negeri

Pengembangan IAIN menjadi UIN (Universitas Islam Negeri)² telah lebih sewindu sejak dikeluarkannya Keputusan Presiden (Keppres) No. 31 tahun 2002 tepatnya tanggal 20 Mei 2002,³ dimana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang sebelumnya berada di balik konsep IAIN "*with wider mandate*" akhirnya bertransformasi menjadi universitas, sekaligus menjadi PTAIN (IAIN) pioneer yang mengubah status lembaganya menjadi UIN. Selanjutnya transformasi tersebut diikuti pula oleh 5 (lima) IAIN/STAIN lainnya di Indonesia yang juga bertransformasi menjadi universitas, yakni IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN SUKA Yogyakarta)⁴, STAIN Malang (sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)⁵, IAIN Sulthan Syarif Qasim Riau (UIN Sulthan Syarif Qasim Riau)⁶, IAIN Alauddin Makassar (sekarang UIN Alauddin Makassar)⁷, dan IAIN Sunan Gunung Djati Bandung (sekarang UIN Bandung)⁸.

Di Indonesia, perguruan-perguruan tinggi Islam secara keseluruhan belum dapat dilihat sebagai sistem pendidikan yang memiliki kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri secara otonom. Sebagaimana dinyatakan oleh Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf bahwa terbentuknya Universitas Islam semacam itu memerlukan perjalanan yang panjang untuk mengoreksi situasi yang ada dan mengembangkan suatu sistem pendidikan terpadu bagi dunia Islam.⁹

Dalam rangka mencapai tujuan ini, syarat-syarat yang perlu dipenuhi terlebih dahulu menurut Bilgrami dan Ashraf antara lain:¹⁰

Pertama, adanya konsep pendidikan dan landasan umum yang terpadu, meliputi konsep ilmu pengetahuan yang lebih luas dalam pandangan Islam, serta adanya kebebasan lembaga-lembaga Islam dan kebebasan lembaga-lembaga tersebut dalam bidang studi yang harus diajarkan, pengajarannya, dan pengorganisasiannya;

Kedua, konseptualisasi. Universitas Islam tidak akan terwujud hanya karena adanya uang, SK (pendirian), gedung-gedung, atau karena telah adanya banyak sarjana dalam berbagai bidang. Jadi prinsip utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah bahwa Universitas Islam sejak awal harus berorientasi kepada penelitian;

Ketiga, staf. Diperlukan adanya civitas akademik yang memiliki jiwa pengabdian, ketekunan, disiplin, luasnya pandangan, dan pemahaman kritis;

Keempat, seleksi mahasiswa. Guna mendukung tercapainya peningkatan

mutu, maka diperlukan seleksi yang lebih ketat terhadap mahasiswa yang akan masuk ke Universitas tersebut;

Kelima, tradisi akademik. Secara umum dapat dikatakan bahwa sikap mental ilmiah belum terbentuk di IAIN/UIN, baik di kalangan dosen, apalagi di kalangan mahasiswa. Suasana di kampus sampai sekarang ini boleh dikatakan belum lagi ilmiah akademis. Yang terlihat merupakan suasana rutinitas civitas akademika yang menyelenggarakan proses pendidikan dari hari ke hari;¹¹

Keenam, Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam kaitannya dengan ciri keterbukaan dan kebebasan Universitas;

Ketujuh, adanya kurikulum inti;

Kedelapan, adanya lembaga-lembaga penunjang;¹² dan

Kesembilan, adanya pendidikan/pelatihan tenaga pengajaran guna pengembangan metodologi pengajaran.

Untuk itu, prinsip pokok yang menjadi dasar pembelajaran dalam universitas Islam yakni pentingnya memperhatikan kephahaman, mengetahui hubungan, kepaduan dan kelanjutan pengalaman, sifat baru, keaslian, dan kebebasan berpikir. Kalau pendidikan Islam menaruh perhatian pada hapalan dalam ilmu-ilmu syari'at, bahasa dan kesusasteraan sebab pertaliannya dengan riwayat dan naqal, tetapi ia tidak dapat begitu saja mengabaikan kephahaman dan pemikiran termasuk yang berkaitan dengannya seperti mengenal hubungan dan pertalian yang terkandung dalam pengalaman pendidikan atau suasana pengajaran. Juga berkaitan dengan kephahaman dan pemikiran adalah pandangan yang menyeluruh dan lengkap melengkapi dalam setiap masalah. Begitu juga dengan keaslian dan kebebasan berpikir, malah yang terakhir mendapat perhatian penuh dan menuntut supaya orang-orang yang bekerja di dalamnya, termasuk dosen dan pembimbing agar menjaga dan menerapkannya dalam segi aktivitas pengajaran dan pendidikan.¹³

C. Kendala-kendala dalam Konversi IAIN/STAIN menjadi UIN

Dalam proses diubahnya IAIN "*with wider mandate*"/STAIN menjadi Universitas Islam Negeri (UIN), ada beberapa kendala yang selama ini diprediksi menjadi ganjalan kemulusan jalan IAIN/STAIN menjadi UIN, yakni kendala *teknis*, *psikologis*, *epistimologis*, dan *birokratis*.¹⁴

Pertama, kendala *teknis*. Kendala ini berkaitan dengan masalah fasilitas dan sumber daya manusia (SDM). Untuk menjadi sebuah universitas, fasilitas¹⁵ yang dibutuhkan tentu saja harus memenuhi standar sebuah universitas. Semua itu membutuhkan pemikiran, perencanaan, serta strategi pengembangan yang baik. Selain itu, selama ini IAIN memfokuskan dirinya pada basis keislaman dengan berbagai cabangnya, sehingga pengembangan internal SDM-nya pun lebih terfokus pada keahlian di bidang agama (*Islamic Studies*). Alumnus IAIN yang kemudian menjadi tenaga pengajar di IAIN kebanyakan hanya memiliki basis keilmuan agama (Islam), sedangkan tenaga kependidikan yang diterjunkan untuk mendalami bidang studi umum masih sangat terbatas. Fenomena ini menjadi kendala utama ketika IAIN harus mempersiapkan diri berubah menjadi universitas. Konsekwensi logisnya adalah IAIN terpaksa merekrut alumnus non-IAIN yang memiliki basis keilmuan umum dalam rangka melakukan konversi tersebut. Ini berarti bahwa alumnus IAIN sendiri terancam tidak *marketable* lagi bagi IAIN sendiri. Sementara, lapangan kerja bagi alumnus IAIN pada tataran lintas sektoral (non Depag) selama ini masih sangat terbatas dan juga kalah bersaing dengan alumnus perguruan tinggi umum lainnya.

Kedua, kendala *psikologis*. Kendala ini berimplikasi kepada kenyataan bahwa alumnus IAIN dianggap hanya mumpuni di lahan keagamaan saja. Ditambah lagi dengan gelar Sarjana Islam¹⁶ pada semua fakultas yang dimilikinya membuat masyarakat semakin yakin bahwa alumnus IAIN memang patut dianggap *expert* hanya di bidang keislaman, sehingga dianggap tidak kompeten untuk menyelenggarakan pendidikan umum. Ini menimbulkan dampak psikologis yang kurang sehat.

Ketiga, kendala *epistimologis*. Ada anggapan bahwa pembukaan fakultas-fakultas umum di lingkungan Universitas (eks IAIN) akan berdampak beralihnya arus minat bakal calon mahasiswa terhadap IAIN, karena kemungkinan besar fak-fak non agama ini akan lebih diminati, mengingat kondisi pasar yang cenderung pragmatis. Sementara itu peminat untuk fak-fak keagamaan (syariah, tarbiyah, ushuluddin, dan dakwah) di lingkungan Universitas baru ini akan semakin kecil.

Keempat, kendala *birokratis*. Dahulu, di awal munculnya rencana konversi IAIN menjadi UIN, berimbas pada tarik ulur kepentingan antara Departemen Agama (Depag)¹⁷ yang selama ini dikenal sebagai departemen induk yang membina dan bertanggungjawab terhadap seluruh IAIN, dengan Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas)¹⁸ yang secara yuridis formal

berdasarkan Peraturan Pemerintah No.60 tahun 1999¹⁹ berhak untuk membawahi semua universitas. Tentu saja secara implisit PP ini tidak membolehkan pengelolaan universitas di bawah dua atap.

Untuk itu ada dua kemungkinan yang dapat menjadi alternatif wewenang pengelolaan, yakni alternatif *pertama* memposisikan Kementerian Agama (Kemenag) sebagai pengelola tanggungjawab operasional universitas baru (UIN), dan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) melaksanakan fungsi pembinaan fak-fak umum, atau alternatif *kedua*, memposisikan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sebagai pengelola tanggungjawab operasional universitas baru (UIN), dan Kementerian Agama (Kemenag) melaksanakan fungsi pembinaan fak-fak umum.

D. Integrasi antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum

Integrasi antara berbagai disiplin ilmu umum dan integrasi antara disiplin ilmu dan ilmu agama perlu dilakukan tanpa mengorbankan spesialisasi yang menjadi ciri masyarakat modern²⁰ – Masyarakat modern dengan ciri-cirinya yang bersifat: rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghargai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif – mengingat tidak mungkin di masa sekarang ini setiap orang dapat menguasai keahlian dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Namun spesialisasi itu harus ditempatkan dalam kerangka saling berhubungan antara satu ilmu dengan ilmu lainnya. Pemikiran integrasi antara ilmu umum dan ilmu agama ini pada tahap selanjutnya membawa kepada timbulnya konsep islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi bahan diskusi yang hingga saat ini belum juga usai.²¹

Konsep tentang islamisasi ilmu pengetahuan ini pada dasarnya beranjak dari masih dirasakannya dualisme antara ilmu umum dan ilmu agama, yakni dengan mencoloknya perbedaan dan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Untuk itu, diperlukan adanya suatu metode yang paling efektif guna mengatasi dualisme tersebut.

Berdasarkan beberapa pertimbangan, maka dapat diambil suatu alternatif metode, yaitu dengan terlebih dahulu mengintegrasikan semua disiplin ilmu di dalam kerangka kurikulum Islam. Mungkin cara ini akan menyalahi pembakuan disipliner yang sudah mapan seperti yang dikenal sampai sejauh ini, dan dalam implikasi institusionalnya akan berarti perombakan pembidangan fakultas dan jurusan. Setelah pada tahun-tahun pertama mahasiswa menempuh semua *courses* mata kuliah dasar yang sudah terintegrasikan di dalam kuri-

kulum yang sudah dipadukan antara ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu umum, maka dalam jenjang-jenjang berikutnya mahasiswa akan memilih spesialisasi yang diminati. Program-program studi lanjutan ini merupakan pendalaman untuk spesialisasi, termasuk misalnya untuk bidang-bidang ilmu yang berorientasi pada kebijakan praktis. Mungkin tingkat studi spesialisasi ini dapat dilaksanakan pada jenjang pendidikan S2 dan S3, setelah program S1 diselesaikan tanpa pilihan khusus.²²

Tentu saja cara tersebut dapat terlaksana jika IAIN punya kebebasan penuh untuk mendirikan universitas Islam secara otonom, yang di dalamnya universalitas ilmu digodok lebih dulu dalam kerangka Islam. Bukan seperti selama ini yang hanya melaksanakan pengajaran multifakultas.²³

Integrasi ilmu agama dan ilmu umum ini juga dirasakan sangat penting untuk mencegah timbulnya sekularisme dalam bidang ilmu pengetahuan. Hal ini juga penting dilakukan dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan yang utuh, yaitu pribadi yang berpikir *integrated*.²⁴

Menurut Nasr, sebagaimana dikutip Azra, adalah sangat mungkin pada saat ini untuk mengembangkan “ilmu-ilmu pasti” dalam program studi Islam, karena Islam memiliki warisan yang banyak dalam bidang tersebut. Pada zaman klasik dan pertengahan Islam, “ilmu-ilmu pasti” seperti matematika, astronomi, kedokteran, kimia, geografi, fisika, dan sebagainya sangat berkembang. Dengan pengembangan demikian, program studi Islam tidak hanya dipandang sebagai program teologi Islam atau penelitian hukum Islam.²⁵

Pada saat yang sama, metodologi pengajaran yang baru harus dikenalkan. Metode baru ini mesti mampu mendorong mahasiswa untuk menganalisis dan mengkritik apa yang mereka dapat dari pengajar. Jadi, mahasiswa dapat membentuk cara pandang mereka sendiri dan memiliki paradigma baru. Pada gilirannya, mereka dapat menyumbangkan pemikiran segar untuk memenuhi kebutuhan masyarakat kontemporer.²⁶

Dalam perkembangan berikutnya, sebaiknya ada otonomisasi yang tetap berada dalam satu kesatuan sebuah lembaga pendidikan tinggi Islam. Secara akademik, UIN akan mampu menghasilkan para pemikir Islam serta pemikir-pemikir ilmu sosial, humaniora dan sains yang berangkat dari ajaran Islam, atau setidaknya berlandaskan etika Islam. Namun, yang harus diciptakan lebih awal adalah tradisi akademik yang benar-benar kuat, disamping kemauan yang serius dan kuat serta dukungan dana yang memadai.

Pada gilirannya juga, UIN akan mampu menghasilkan alumni-alumni

yang kreatif, mandiri, inovatif dan mampu eksis dalam segala aspek kehidupannya di lingkungan masyarakat serta siap bersaing di pasar bebas dalam pelbagai jenis lapangan pekerjaan.

E. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas keberadaan dan peran UIN dalam wajah barunya, terutama dalam dunia akademik yang sekaligus dapat berpengaruh pada keberadaannya dalam masyarakat. Peningkatan peran dalam dunia akademik ini berarti menjadikan UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi negeri yang bergengsi secara akademik dan setara dengan lembaga pendidikan tinggi negeri lain, dengan tanpa meninggalkan kekhasan bidang kajiannya.

Namun demikian, masih ada beberapa hal yang menentukan efektivitas kurikulum tersebut, terutama silabus dan tenaga pengajar. Kualitas tenaga pengajar tidak kalah penting dalam menentukan efektivitas kurikulum baru. Betapapun baiknya kurikulum dan silabus, jika tidak didukung tenaga pengajar yang berkualitas akan sulit mencapai hasil yang optimal.

Penyempurnaan kurikulum UIN (IAIN) merupakan jawaban terhadap dinamika internal UIN, serta tantangan yang berkembang dalam masyarakat, baik dalam konteks nasional maupun global. Penyempurnaan ini memiliki sasaran ganda, yakni meningkatkan kualitas akademik UIN setara dengan pendidikan tinggi negeri lainnya, dan sekaligus mengaitkan pendidikan di UIN dengan dunia ketenagakerjaan.

Kurikulum baru juga tidak akan efektif jika tidak dibarengi dengan ketersediaan silabus yang komprehensif, yang berfungsi memberikan arahan tentang pelaksanaan kurikulum. Penyusunan silabus, dengan demikian merupakan hal yang urgen untuk lebih dimatangkan. Di samping itu, kurikulum baru juga bertujuan untuk memberikan ruang kepada para pengelola maupun pengajarnya (dosen) untuk melakukan improvisasi terutama dalam hal pengembangan kurikulum lokal.

Ada beberapa alternatif untuk menerapkan kurikulum lokal ini, *pertama*, pemberian matakuliah yang dianggap penting untuk menunjang bidang studi di jurusan tetapi tidak terdapat dalam kurikulum nasional.²⁷ *Kedua*, pemberian matakuliah yang mengarah kepada profesi tertentu menjadi spesialisasi jurusan lain tetapi masih dalam satu fakultas, seperti matakuliah pendidikan agama Islam, yang sebenarnya menjadi spesialisasi jurusan PAI

(Pendidikan Agama Islam), bisa diberikan di jurusan KI (Kependidikan Islam). Sehingga alumni KI nantinya dapat menjadi guru agama.²⁸ *Ketiga*, pemberian matakuliah yang memang sejalan dengan jurusan atau program studi tertentu dan terkait dengan dunia kerja.²⁹ *Keempat*, pemberian matakuliah yang sama sekali tidak terkait dengan jurusan, tetapi terkait dengan dunia kerja.³⁰ Dan *kelima*, pengisian kurikulum lokal sepenuhnya dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora – meskipun tidak terkait secara langsung dengan dunia kerja. Hal ini dimaksudkan untuk menjadikan mahasiswa mampu mengembangkan kajian Islam dalam berbagai pendekatan ilmu sosial.³¹

Dengan demikian, pada alternatif *ketiga* dan *keempat* tersebut, seluruh kurikulum lokal (57 SKS) diisi dengan ilmu-ilmu yang terkait dengan dunia kerja. Namun, dalam penerapannya, bentuk alternatif *ketiga* dan *keempat* ini memerlukan kerjasama dengan para pengguna jasa di bidang-bidang dimaksud.

Konversi IAIN menjadi UIN dapat menjadi langkah awal yang sangat positif guna menjembatani terwujudnya suatu lembaga pendidikan tinggi Islam yang otonom. Hal ini sejalan dengan tumbuhnya semangat demokratisasi yang menghendaki efisiensi dan efektifitas, serta sebagai upaya penyesuaian dengan perguruan tinggi negeri umum lainnya yang selama ini telah membuat eksistensi IAIN/UIN seperti termarginalkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ziauddin Sardar bahwa untuk mengembangkan struktur ilmu pengetahuan baru yang merefleksikan kebutuhan dan tuntutan peradaban Muslim dan yang diturunkan dari struktur nilai pandangan dunia Islam, universitas Islam harus dibentuk sebagai institusi yang berorientasi ke depan. Agar berfungsi sebagai institusi yang menyediakan pusat pengetahuan bagi peradaban Muslim, civitas akademisnya harus dapat memprediksi kebutuhan kaum muslim kontemporer dan masa depan yang berubah-ubah. Memprediksi dan memenuhi kebutuhan peradaban muslim, menurunkan pandangan dunia Islam ke dalam ilmu pengetahuan, bekerja keras demi keunggulan Islam dan membangun peradaban muslim yang lengkap merupakan kegiatan normatif. Di dalam kerangka nilai-nilai yang normatif ini, ada kebebasan penuh untuk melakukan penelitian dan menulis karya akademik.³² Makanya universitas Islam merupakan institusi yang normatif pula.

F. Penutup

Penting untuk ditegaskan, bahwa individu (civitas akademika) yang otonom tidak seharusnya berhenti mencari ide-ide baru, karena ide adalah pusat dari peranan suatu perguruan tinggi. Tidak perlu melindungi masa lalu (kemapanan) dengan segala aspeknya, karena selalu ada komitmen untuk berinovasi menuju ke depan.

Dengan berubahnya IAIN menjadi UIN, maka lembaga pendidikan tinggi dengan wajah baru ini telah mulai merintis terwujudnya pendidikan tinggi Islam yang otonom sebagai upaya meningkatkan eksistensi pendidikan tinggi Islam negeri yang lebih bermutu dan menghasilkan alumni yang mampu bersaing di pasar global.

Catatan:

*Penulis adalah dosen pada fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara Medan. Alumni PPs S2 Pendidikan Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan saat ini sedang mengikuti Program Doktor pada prodi Administrasi Pendidikan SPs Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.

¹Soedijarto, "Otonomi Daerah dan Amanat UUD 1945 tentang Pendidikan Nasional dan Upaya Memajukan Kebudayaan Nasional" dalam *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara - Bangsa (sebuah usaha memahami UUD '45)* (Jakarta: CINAPS, 2000) h. 93-94.

²Susunan Universitas Islam Negeri, seperti dirancang dalam laporan akhir Tim Penyusun Studi Kelayakan, paling dekat dengan model Universitas Teheran dan Universitas Ferdowsi Masyad di Iran, yang memiliki fakultas ilmu agama di samping fakultas lain, tetapi dengan sejumlah mata-kuliah agama yang wajib, antara lain filsafat Islam serta Sejarah dan Kebudayaan Islam. Selengkapnya baca tulisan Johan Hendrik Meuleman, "IAIN di Persimpangan Jalan", Edt. Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, dalam *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinpertaids dan Dirjenbinbagais, 2000) h. 55.

³<http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>

⁴Keputusan Presiden RI Nomor 50 Tahun 2004 tertanggal 21 Juni 2004. http://www.uin-suka.info/ind/index2.php?option=com_content&do_pdf

⁵Keputusan Presiden RI No. 50 tahun 2004, tanggal 21 Juni 2004. http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article

⁶Peraturan Presiden RI Nomor 2 Tahun 2005 tanggal 4 Januari 2005. http://www.uinsuska.info/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=385:sejarah-uin&catid=71:informasi&Itemid=158

⁷Peraturan Presiden (Perpres) Republik Indonesia No 57 tahun 2005 tanggal 10 Oktober 2005. <http://www.uin-alauddin.ac.id/index.php?module>

⁸Peraturan Presiden RI No. 57 Tahun 2005, tanggal 10 Oktober 2005. http://www.uinsgd.ac.id/public/tentang_kami.php?content=sejarah

⁹Hamid Hasan Bilgrami dan Syed Ali Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, Terj. Machnun Husein, dari judul asli *The Concept of Islamic University*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989) h. 63.

¹⁰Bilgrami dan Ashraf, *Konsep Universitas Islam*, Op.cit., h. 63, 74, 76-77.

¹¹Selanjutnya baca Azyumardi Azra, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998) h. 127.

¹²Sebuah universitas minimal telah memiliki beberapa lembaga penunjang struktural seperti Perpustakaan, Lembaga Penelitian, Lembaga Pengabdian pada Masyarakat, dan Pusat Komputer (Puskom); dan lembaga penunjang non struktural, seperti Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), Pusat Studi Wanita (PSW), Pusat Bahasa dan Budaya (PBB), Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia (PPSDM), Pusat Konsultasi Hukum dan HAM (PuskumHAM), Pusat Pengembangan Sains dan Teknologi (Pusbangsitek), dan sebagainya, yang aktif, produktif, inovatif, dan berdayaguna secara berkelanjutan.

¹³Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Cet. 1, Terj. Hasan Langgulung, dari judul asli *Falsafatu Tarbiyyah al-Islamiyah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) h. 615-616.

¹⁴Lihat Suwito dan Suparto, "IAIN menjadi UIN?", *Mimbar Agama & Budaya*, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.XVIII, No.2, 2001, ISSN 0854-5138, h. 158-160.

¹⁵Fasilitas yang dibutuhkan misalnya laboratorium, ruang kelas, aktivitas-aktivitas pengajaran, serta buku-buku perpustakaan dan fasilitas-fasilitas pendukung penting lainnya yang juga harus disesuaikan dengan standar sebuah universitas.

¹⁶Saat ini di IAIN ada beberapa gelar yang disandangkan kepada alumninya yaitu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) untuk alumni Fakultas Tarbiyah; Sarjana Hukum Islam (S.H.I) untuk alumni Fakultas Syariah; Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) untuk alumni Fakultas Ushuluddin; dan Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) untuk alumni Fakultas Dakwah.

¹⁷Sekarang disebut Kementerian Agama (Kemenag)

¹⁸Sekarang disebut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas)

¹⁹Dalam PP No 60 tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi, disebutkan bahwa berdirinya sebuah universitas secara otomatis pengelolaannya harus berada di bawah kendali Depdiknas.

²⁰Lihat Deliar Noer, *Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1987) h. 24.

²¹Abuddin Nata, "Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Abad XXI", *Makalah Seminar Pendidikan Islam*, kerjasama Pesantren Hidayatullah dengan Pusat Studi dan Pengembangan Pendidikan Islam (PSPPI), di the ACACIA HOTEL, Jakarta: 17 Juni 2000, h. 13.

²²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Cet. 3 (Bandung: Mizan, 1991) h. 353.

²³Kuntowijoyo, *Paradigma Islam*, Op.cit. h. 354.

²⁴Selanjutnya baca Abuddin Nata, "Upaya Mengatasi Tantangan...", Op.cit. h. 16.

²⁵Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 28.

²⁶Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam...*, Op.cit. h. 29.

²⁷Misalnya matakuliah Metodologi Penelitian Pendidikan untuk jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan jurusan Kependidikan Islam (KI) dalam fakultas Tarbiyah, atau matakuliah Fiqh al-Mawarits untuk jurusan al-Akhwal al-Syakhsyiyah (AS) di fakultas Syariah.

²⁸Contoh lain, matakuliah yang berkaitan dengan Peradilan Agama, yang menjadi spesialisasi jurusan AS, bias diberikan di jurusan Siyash Jinayah (SJ) agar alumni kedua jurusan ini bisa menjadi hakim agama.

²⁹Misalnya, matakuliah tentang Ilmu-ilmu Komunikasi atau Jurnalistik bagi jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) diberikan, agar alumni jurusan ini bias memasuki lapangan kerja yang terkait dengan komunikasi atau jurnalistik. Kemudian, matakuliah Perbankan Islam bagi jurusan Muamalat (M) untuk mencetak alumni yang bisa memasuki lapangan kerja perbankan Islam.

³⁰Misalnya, matakuliah tentang Informatika (Komputer), Manajemen Kesekretariatan, dst.

³¹Lebih lanjut baca Masykuri Abdullah, "Menimbang Kurikulum IAIN: Kasus Kurikulum 1995 dan 1997", dalam *Problem dan Prospek IAIN...*, Op.cit. h. 83-84.

³²Ziauddin Sardar (Edt.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Cet. 1, Terj. Agung Prihantono dan Fuad Arif Fudyartanto, dari judul asli *Ilm and the Revival of Knowledge* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) h. 151-152.

ANALISIS FILOSOFIS PENDIDIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Azizah Hanum OK*

A. Pendahuluan

Pendidik mempunyai peranan yang istimewa. Tugasnya bukan hanya sekedar menyampaikan ilmu dan keterampilan kepada murid, tetapi juga membentuk kepribadian mereka. Pendidik yang dianugerahi ilmu pengetahuan harus menyadari bahwa mendidik adalah suatu amanah yang dapat dihubungkan dengan amal saleh.

Pendidikan bagi umat Islam harus mampu menawarkan pembangunan nilai dan etika yang baik sekaligus membangun ilmu dan keterampilan yang relevan dengan kemajuan zaman. Untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan pendidik berpredikat profesional yang mampu mengembangkan watak dan akhlak di samping membangun kekuatan ilmu dan keterampilan.

Tulisan berikut ini akan membahas tentang pengertian pendidik, pendidik dalam Alquran, tugas dan tanggung jawab pendidik, serta syarat dan karakteristik pendidik dalam pendidikan Islam.

B. Pengertian Pendidik

Secara etimologi pendidik berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidik adalah orang yang mendidik.¹

Pendidik dalam pendidikan formal tingkat dasar dan menengah selalu disebut guru, sedangkan pada perguruan tinggi disebut dengan dosen. Dalam bahasa Arab, juga ditemukan beberapa istilah yang memiliki makna pendidik,

yaitu *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *mu'addib*. Abuddin Nata mengemukakan bahwa kata *ustadz* jamaknya *asâtidz* yang berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis, dan penyiar. Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), *lecture* (dosen). Sedangkan kata *mu'allim* yang juga berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *trainer* (pemandu). Sementara kata *mu'addib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in koranic school* (guru dalam lembaga pendidikan al-Qur'an).²

Ada beberapa pendidik yang disebutkan di dalam Alquran dan Hadis, yaitu pertama: Allah.³ Tidak diragukan lagi bahwa Allah adalah pendidik yang sesungguhnya. Allah yang memberikan pengajaran kepada seluruh manusia. Kedua: Rasul.⁴ Ini dapat dipahami dari misi diutusnya Rasul kepada setiap umat, yaitu untuk memberikan pengajaran, bimbingan, serta arahan, kepada umatnya. Ketiga: orang tua.⁵ Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pendidikan. Namun karena tuntutan orang tua semakin banyak dan kebutuhan manusia juga semakin kompleks, maka pendidikan anak diserahkan orang tua kepada lembaga pendidikan. Keempat: orang lain (guru).⁶ Istilah pendidik selalu mengacu kepada mereka yang memberikan pelajaran kepada anak didik di sekolah.⁷ Penyerahan anak didik ini tidak berarti bahwa orang tua melepaskan tanggung jawabnya sebagai pendidik yang utama, tetapi orang tua tetap memiliki kewajiban untuk mendidik anak-anaknya.

Dalam pendidikan Islam terdapat perbedaan istilah untuk menyebutkan pendidik. Adanya perbedaan dalam penggunaan istilah pendidik, juga berangkat dari penggunaan istilah pendidikan yang digunakan. Bagi orang yang berpendapat bahwa istilah yang tepat untuk menggunakan pendidikan adalah *tarbiyyah*, maka seorang pendidik disebut *murabbi*, jika *ta'lim* yang dianggap lebih tepat, maka pendidiknya disebut *mu'allim*, dan jika *ta'dib* yang dianggap lebih cocok untuk makna pendidikan, maka pendidik disebut dengan *mu'addib*.

Kata "*murabbi*", sering dijumpai dalam kalimat yang orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani atau rohani. Pemeliharaan seperti ini terlihat dalam proses orang tua membesarkan anaknya. Mereka tentunya berusaha memberikan pelayanan secara penuh agar anaknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak terpuji. Term *mu'addib* mengacu kepada guru yang memiliki sifat-sifat rabbany yaitu nama yang diberikan bagi orang-orang yang bijaksana dan terpelajar yang memiliki

sikap tanggung jawab yang tinggi serta mempunyai jiwa kasih sayang terhadap peserta didik. Sedangkan kata “mu'allim” memberikan konsekuensi bahwa guru adalah seorang yang alim (ilmuan), menguasai ilmu pengetahuan, keratif dan memiliki komitmen dalam pengembangan ilmu. Dalam pengertian ini maka seorang guru harus kaya dengan ilmu dan aktivitas dan ia berusaha untuk memberikan pengetahuannya tersebut kepada peserta didiknya.

Di beberapa wilayah Indonesia, ada beberapa ungkapan populer untuk menyebut guru. Di Minangkabau, misalnya, guru biasanya disebut Buya berasal dari kata abuyya yang berarti Bapakku tercinta; sementara di daerah lain, seperti Sunda, dikenal sebutan Yang guru, Nyai guru, Kang guru, Uwa guru dan Aki guru. Walaupun sebutan itu ditujukan kepada guru yang memiliki keunggulan, namun hal ini bisa dijadikan alasan kuat untuk menyatakan bahwa guru berada pada posisi terhormat di mata masyarakat.

Dalam sistem pendidikan nasional, pendidik dikenal dengan beberapa sebutan, seperti yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 1 ayat (6): “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”.⁸

Meskipun terdapat berbagai perbedaan istilah, namun makna dasar dari masing-masing istilah tersebut terkandung di dalam konsep “pendidik” dalam pendidikan Islam. Dengan demikian, “pendidik” tidak hanya sebagai orang yang menyampaikan materi an sich kepada peserta didik (transfer of knowledge), tetapi lebih dari itu ia juga bertugas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara optimal (transformation of knowledge) serta menanamkan nilai (internalisation of values) yang berlandaskan kepada ajaran Islam. Tegasnya, seorang pendidik berperan besar dalam menumbuhkan-kembangkan berbagai potensi positif peserta didik secara optimal sehingga tujuan pendidikan Islam yang ideal dapat diraih.

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidik dalam Islam sama dengan teori di Barat, yaitu siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.⁹ Sementara Nata menyatakan bahwa makna pendidikan secara fungsional menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman dan sebagainya.¹⁰ Orang yang melakukan kegiatan ini bisa siapa saja dan di mana saja. Di rumah dilakukan oleh orang tua, di sekolah tugas tersebut dilakukan

oleh guru, dan di masyarakat dilakukan oleh organisasi-organisasi kependidikan dan sebagainya. Pembahasan tentang hakikat pendidik pada kesempatan ini lebih difokuskan kepada pendidik yang berada pada lembaga pendidikan atau guru.

C. Pendidik dalam al-Qur'an dan Hadis

Secara eksplisit, memang tidak ditemukan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang pendidik. Namun secara implisit, al-Qur'an membicarakan tentang pendidik. Hal itu dapat dilihat dari konsep al-Qur'an tentang ilmu dan kedudukan orang-orang yang berilmu. Orang yang berilmu ini tentunya memiliki hubungan erat dengan pendidik, dimana pendidik adalah orang yang memiliki dan mengajarkan ilmu.

Dalam al-Qur'an ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa Allah memposisikan pendidik pada tempat terhormat. Seperti firman Allah:

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadilah/58: 11)

Selain dari ayat di atas, juga terdapat firman Allah dalam surat az-Zumar tentang posisi seorang pendidik dengan ilmu yang dimilikinya. Firman-Nya:

أَمْ مَنْ هُوَ قَبِيضٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلَ آخِرَةٍ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۖ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْمَلُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٠١﴾

Artinya: Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah:

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. az-Zumar/39: 9).

Selain dari posisi di atas, seorang pendidik yang berilmu tersebut memiliki karakter takut, tunduk dan taat kepada Allah (khasyyatullah). Hal ini berarti bahwa secara implisit seorang pendidik memiliki kelebihan dari manusia lain ketika menjalankan perintah Allah. Firman-Nya:

وَمِنَ النَّاسِ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

Artinya: "Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun." (Q.S. Faathir/35: 28).

Dari ayat-ayat yang berkenaan dengan orang yang memiliki ilmu (pendidik) di atas, dapat disimpulkan bahwa Allah menempatkan seorang pendidik pada posisi yang terhormat. Jika digunakan logika berfikir yang linear maka posisi ulama akan terus meningkat derajatnya apabila ia mengaplikasikan ilmunya dalam sikap hidup dan perilaku sehari-hari. Selanjutnya posisi terhormat seorang pendidik tersebut akan terus meningkat ke derajat yang lebih tinggi bila ilmu tersebut diwariskan kepada orang lain melalui usaha pendidikan.

Dari beberapa hadis dapat dilihat bahwa Nabi Muhammad SAW juga memposisikan pendidik di tempat yang mulia dan terhormat. Dia menegaskan bahwa ulama adalah pewaris para nabi, sementara makna ulama adalah orang yang berilmu. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik termasuk ulama. Tegasnya, pendidik adalah pewaris para nabi. Rasul bersabda:

.....الْأَنْبِيَاءُ وَرَأَتْهُ الْعُلَمَاءُ.....

Para ulama (guru) adalah pewaris para nabi... (Dari Abu Darda' r.a. dan diriwayatkan oleh Ibn Majah)

Hadis di atas juga menunjukkan bahwa Rasulullah SAW memberikan perhatian yang besar terhadap "pendidik" sekaligus memberikan posisi terhormat

kepadanya. Hal ini beralasan mengingat peran pendidik sangat menentukan dalam mendidik manusia untuk tetap konsisten dan komitmen dalam menjalankan risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW.

D. Tugas, Tanggung Jawab dan Kedudukan Pendidik

Keberhasilan pendidikan tergantung pada banyak faktor, namun yang terpenting di antara faktor-faktor tersebut adalah sumber daya potensial guru yang sarat nilai moral dalam melakukan transmisi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya. Dalam angkatan bersenjata faktor ini disebut dengan "the man behind the gun". Orang-orang militer berpendapat bahwa bukan senjata yang memenangkan perang, tetapi serdadu yang memegang senjata itu. Serdadu tidak akan memenangkan suatu pertempuran apabila tidak menguasai strategi perang. Demikian juga dalam bidang pendidikan, di balik keberhasilan seorang peserta didik atau murid ada jasa, usaha, dan kegigihan seorang pendidik yang sering kali disebutkan sebagai "pahlawan tanpa tanda jasa"

Tugas pendidik menurut Ahmad Tafsir ada tiga macam.¹¹ Pertama, membuat persiapan mengajar yaitu merencanakan program pengajaran. Kedua, sebagai pengajar yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan. Ketiga, mengevaluasi hasil belajar. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa tugas guru yang utama dari sekian banyak tugas-tugas yang diserahkan kepadanya adalah mengajar dan semua tugas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pengajaran atau pendidikan.

Selain itu juga Soejono sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir membagi tugas-tugas yang dilaksanakan oleh guru yaitu:

1. Wajib mengemukakan pembawaan yang ada pada anak dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
2. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekankan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
3. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai keahlian, keterampilan, agar anak didik memilikinya dengan cepat.
4. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan anak didik berjalan dengan baik.

5. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik melalui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.¹²

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan di atas dapat diketahui tugas guru bukan hanya mengajar atau menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, akan tetapi juga membimbing mereka secara keseluruhan sehingga terbentuk kepribadian muslim.

Sehubungan dengan hal itu Abidin juga menegaskan bahwa "Tugas dan tanggung jawab utama yang harus dilaksanakan oleh guru, terutama guru agama pendidikan agama Islam adalah membimbing dan mengajarkan seluruh perkembangan kepribadian anak didik pada ajaran Islam.¹³ Menurut Al-Ghazali guru harus memiliki akhlak yang baik, karena anak-anak didiknya selalu melihat pendidiknya sebagai contoh yang harus diikutinya.¹⁴

Sedangkan Nur Uhayati mengemukakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh pendidik (guru) antara lain:

1. Membimbing anak didik kepada jalan yang sesuai dengan ajaran agama Islam
2. Menciptakan situasi pendidikan keagamaan yaitu suatu keadaan di mana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan hasil yang memuaskan sesuai dengan tuntutan ajaran Islam.¹⁵

Tugas pendidik menurut UU Sistem Pendidikan Nasional adalah merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi¹⁶

Selain itu Abdullah Nashih Ulwan¹⁷ lebih memerinci tanggung jawab yang harus diemban oleh pendidik. Tanggung jawab tersebut meliputi: 1). Tanggung jawab pendidikan iman, 2) Tanggung Jawab Pendidikan akhlak, 3) Tanggung Jawab Pendidikan fisik, 4) Tanggung Jawab Pendidikan intelektual, 5) Tanggung Jawab Pendidikan psikis, 6) Tanggung Jawab Pendidikan sosial, 7) Tanggung Jawab Pendidikan seksual.

Tugas pendidik yang utama menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip Al Rasyidin dan Syamsul Nizar¹⁸ adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk taqarrub ila Allah. Tugas ini sepertinya sama seperti tugas Rasul sebagaimana terdapat dalam Alquran:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنْكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Artinya: Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan ni'mat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah (As Sunnah), serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui. (Al-Baqarah: 151)

Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan peranan aktif (medium) antara pesta didik dengan ilmu pengetahuan.¹⁹ Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik. Tugas tersebut identik dengan dakwah islamiah yang bertujuan mengajak umat Islam untuk berbuat baik. Di dalam Al-Qur'an Ali Imran ayat 104 Allah berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: "Dan hendaklah di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung."

Profesi seorang guru juga dapat di katakan sebagai penolong orang lain, karena dia menyampaikan hal-hal yang baik sesuai dengan ajaran Islam agar orang lain dapat melaksanakan ajaran Islam. Dengan demikian akan tertolonglah orang lain dalam memahami ajaran Islam. Musthafa Al-Maraghi mengatakan "Orang yang diajak bicara dalam hal ini adalah umat yang mengajak kepada kebaikan, yang mempunyai dua tugas, yaitu menyuruh berbuat baik dan melarang berbuat mungkar"²⁰ Dalam tafsir Al-Azhar, diterangkan bahwa: "Suatu umat yang menyediakan dirinya untuk mengajak atau menyeru manusia berbuat kebaikan, menyuruh berbuat yang ma'ruf yaitu, yang patut, pantas, sopan, dan mencegah dari yang mungkar."²¹

Berdasarkan ayat dan tafsir di atas dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, guru berkewajiban membantu perkembangan anak menuju kedewasaan yang sesuai dengan ajaran Islam, apalagi

di dalam tujuan pendidikan terkandung unsur tujuan yang bersifat agamis, yaitu agar terbentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Agama datang menuntun manusia dan memperkenalkan mana yang ma'ruf dan mana yang mungkar, oleh karena itu hendaklah guru agama menggerakkan siswa kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang mungkar, supaya siswa bertambah tinggi nilainya baik disisi manusia maupun dihadapan Allah.

Bila diperhatikan secara lebih jauh, tugas dan tanggung jawab yang mestinya dilaksanakan oleh guru yang telah dijelaskan pada firman Allah di atas intinya adalah mengajak manusia melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Menurut M. Ja'far bahwa "Tugas dan tanggung jawab guru menurut agama Islam dapat diidentifikasi sebagai tugas yang harus dilakukan oleh ulama, yaitu menyuruh yang ma'ruf dan mencegah yang mungkar".²² Hal ini menunjukkan adanya kesamaan tugas yang dilaksanakan guru dengan mubaligh/da'i, melaksanakan tugasnya melalui jalur pendidikan luar jalur sekolah (non formal). Rasulullah bersabda yang artinya: "Dari Abdullah bin Amru bin Ash r.a dia berkata: Bersabda Nabi SAW, sampaikanlah dari ajaranku walaupun satu ayat. (HR. Bukhari).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik tidak hanya mengajar (transfer of knowledge), akan tetapi mendidik, mengarahkan dan membimbing hingga tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Demikianlah tugas mulia yang diemban pendidik, hingga mengantarkannya kepada kedudukan yang tinggi, bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan Rasul. Seperti yang tergambar dalam syair Syaiki berikut ini:

"Berdiri (hormatilah) guru dan berilah penghargaan kepadanya, karena seorang guru itu hampir saja merupakan Rasul."²³

Mengapa kedudukan yang terhormat diberikan kepada para pendidik (guru)? Hal ini tidak lain karena guru merupakan bapak spritual (*spritual father*)²⁴ bagi anak didik yang memberikan santapan jiwa dan ilmu, pembinaan akhlak mulia dan meluruskannya. Kedudukan yang mulia ini juga tergambar dari ungkapan Al-Ghazali yang mengatakan bahwa: pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Seandainya dunia tidak ada pendidik

niscaya manusia seperti hewan, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada sifat insaniyah.²⁵

Demikianlah tugas, tanggung jawab serta kedudukan pendidik dalam pandangan Islam.

E. Syarat dan Karakteristik Pendidik dalam Pendidikan Islam

Tugas guru sangat berat tetapi mulia. Oleh karena itu tidak semua orang dapat menjadi guru. Untuk dapat melakukan peran dan melaksanakan tugas serta tanggung jawabnya, seorang guru memerlukan syarat-syarat tertentu. Syarat-syarat inilah yang akan membedakan antara guru dengan profesi lainnya.

Disadari bahwa pada dasarnya sulit membedakan dengan tegas antara syarat dan sifat guru. Dalam kesempatan ini, "syarat" diartikan sebagai sifat guru yang pokok, yang dapat dibuktikan secara empiris ketika seseorang ingin menjadi guru. Sedangkan "sifat" adalah pelengkapsyarat tersebut.²⁶ Dengan kata lain syarat itu adalah sifat minimum dan sifat adalah pelegkap syarat (syarat maksimum). Perbedaan ini diperlukan karena, sangat sulit memperoleh sosok guru yang memiliki syarat makssimal. Dengan adanya syarat minimum dan syarat maksimum ini seseorang dapat diangkat menjadi tenaga pendidik dengan memenuhi syarat minimum (syarat).

Soejono²⁷ mengemukakan 4 (empat) syarat untuk menjadi guru, yaitu:

1. Dewasa
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Ahli dalam mengajar
4. Harus berkesusilaan dan berdedikasi tinggi.

Sedangkan syarat guru menurut Ngalim Purwanto²⁸ adalah:

1. Berijazah
2. Sehat jasmani dan rohani
3. Takwa kepada Tuhan YME. Dan berkelakuan baik.
4. Bertanggung jawab
5. Berjiwa nasional

Tidak berbeda dengan syarat-syarat yang telah dkemukakan di atas, Sardiman²⁹ mengklasifikasikan syarat guru ini kepada 4 (empat) kelompok:

1. Persyaratan administratif, yang meliputi kewarganegaraan, umur, berkelakuan baik dan syarat-syarat yang lain yang telah ditentukan sesuai dengan kebijakan yang ada.
2. persyaratan teknis, yang meliputi syarat yang bersifat formal seperti ijazah. Menguasai cara dan teknik mengajar dan memiliki motivasi dan citacita memajukan pendidikan dan pengajaran juga termasuk ke dalam persyaratan teknis.
3. Persyaratan psikis, yang meliputi sehat rohani, mampu mengendalikan emosi, sabar, dewasa dalam berpikir dan lain-lain
4. Persyaratan fisik, yang meliputi berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki penyakit menular dan lain-lain

Ada tiga hal yang sama dalam syarat-syarat yang dikemukakan oleh ketiga penulis di atas, yaitu:

1. Dewasa. Mendidik adalah tugas yang sangat penting, karena menyangkut perkembangan seseorang. Oleh karenanya, tugas ini harus dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Tugas yang penuh tanggung jawab hanya dapat dilakukan oleh orang yang telah dewasa. Anak-anak tidak dapat dimintai pertanggungjawabannya.
2. Sehat jasmani dan rohani. Sehat jasmani sangat penting diperhatikan, karena orang tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik, jika badannya tidak sehat. T Apa lagi seorang guru yang memiliki penyakit menular seperti TBC, lepra dan lain-lain, tentunya akan membahayakan siswanya. Sedangkan sehat rohani berarti mendidik itu tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak sehat rohaninya seperti memiliki kelainan jiwa, gila atau kleptomania (suka mencuri) dan lain-lain.
3. Memiliki keahlian dalam mengajar. Hal ini sangat penting karena proses pendidikan akan berhasil dengan baik bila para pendidik mempunyai keahlian, skill dan kecakapan.

Selanjutnya para ahli berbeda-beda dalam merumuskan karakteristik-karakteristik seorang pendidik:

1. Al-Abrasyi³⁰ menyebutkan 7 (tujuh) karakteristik, yaitu:
2. Zuhud, dan mengajar hanya karena mencari keridaan Allah.
3. Bersih tubuh.
4. Ikhlas.

5. Pemaaf.
6. Bersifat kebapakan.
7. Mengetahui karakter siswa.
8. Menguasai pelajaran.

Al-Ghazali³¹ menyebutkan 8 (delapan) karakteristik, yaitu:

1. Mengasihi murid-murid dan menyayangi mereka seperti menyayangi anak sendiri.
2. Mengikuti Rasul dan berbuat tanpa pamrih.
3. Selalu memberikan nasihat-nasihat kepada murid.
4. Melarang murid melakukan akhlak yang buruk dengan cara yang bijaksana (sindiran)
5. Tidak meremehkan ilmu-ilmu lain.
6. Memberikan materi pelajaran ada siswa sesuai dengan kemampuan mereka
7. Mempelajari kejiwaan siswa seperti tidak memberikan materi yang rumit pada siswa yang kurang mampu, walaupun guru itu menguasainya.
8. Merealisasikan (mengamalkan) ilmu-ilmu yang dimiliki dalam kehidupan.

Abdurrahman an-Nahlawi³² menyebutkan 10 (sepuluh) karakteristik pendidik, yaitu:

1. Memiliki sifat rabbani
2. Ikhlas.
3. Sabar.
4. Jujur.
5. Berwawasan luas.
6. Terampil dalam menciptakan metode pengajaran yang variatif dan sesuai dengan situasi dan materi pelajaran.
7. Tegas.
8. Memahami psikologi anak, psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan.
9. peka terhadap fenomena kehidupan.
10. Adil

Mahmud Yunus juga mengemukakan 10 karakteristik pendidik, yaitu:

1. Menyayangi murid seperti anak sendiri.
2. Memberikan nasihat.

3. Memperingatkan muridnya bahwa tujuan menuntut ilmu adalah mendekatkan diri kepada Allah.
4. Melarang murid berkelakuan tidak baik dengan cara yang lemah lembut
5. Mengajarkan murid bahan pelajaran yang mudah dan banyak terjadi di masyarakat.
6. Tidak merendahkan pelajaran lain.
7. Memberikan pelajaran sesuai dengan kemampuan murid.
8. Mendidik murid supaya berpikir dan berijtihad, tidak hanya menerima apa yang diajarkan guru.
9. Sesuai antara perkataan dan perbuatan.
10. Berlaku adil pada murid dan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain.

Yang menarik dari karakteristik yang dikemukakan para tokoh-tokoh pendidikan di atas terutama penulis muslim adalah mereka sangat menekankan kasih sayang kepada murid. Hal ini dapat dimengerti karena kasih sayang merupakan sifat yang sangat penting dalam sebuah interaksi terutama dalam interaksi pendidikan. Dengan adanya kasih sayang, maka sifat-sifat yang lain akan mudah untuk diekspresikan.

Untuk menunjukkan sifat kasih sayang sebagai sifat yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, Alquran dalam beberapa tempat menggunakan kata sapaan yang menunjukkan hal tersebut. Di antaranya: Q.S. Luqman/31: 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبَنِيهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يَبْنَىٰ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ



Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Lafal "ya bunayya" pada ayat di atas adalah bentuk *tashghir* yang dimaksud adalah memanggil anak dengan nama kesayangannya. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu (adalah benar-benar kelaliman yang besar, maka anaknya (putra Lukman) itu bertobat kepada Allah dan masuk Islam

قَالَ يَبْنَىٰ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۚ إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Ayahnya berkata: "Hai anakku, janganlah kamu ceritakan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan)mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Q.S. Yusuf/ 12:5)

Alquran secara implisit menjelaskan pentingnya sifat kasih sayang dalam mendidik anak (peserta didik). Bahkan dari hal kecil yaitu penggunaan kata sapaan atau panggilan. Kata *ya bunayya* adalah bentuk *tashghir* dari *ibnu* yang berarti anak kecil. Namun ini tidak berarti bahwa anak Luqman dan yusuf (anak Ya'kub) badannya kecil atau kerdil (*kate*). Akan tetapi *tashghir* di sini dimaksudkan kepada esensi dari anak kecil, yaitu mereka yang membutuhkan kasih sayang dari orang-orang disekitarnya, karena mereka masih sangat lemah.

Demikian pentingnya peran pendidik, oleh karena itu pendidik ini harus menjalankan tugas dan memahami perannya sebagaimana yang dijelaskan di atas. Dalam konteks pelaksanaan pendidikan di Indonesia, pendidik, baik guru maupun dosen memang telah mendapat perhatian dari pemerintah, terbukti dengan adanya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Namun, pendidik harus menyadari bahwa pendidik tidak hanya sekedar profesi formal yang bertanggung jawab dalam menyampaikan materi sebaik-baiknya, dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan menerapkan metode yang baik. Hal yang lebih penting adalah pendidik seharusnya sebagai *figur-central* (*uswatun hasanah*) bagi peserta didiknya. Apalagi adanya pergeseran nilai yang semakin tajam di era globalisasi ini, prinsip pragmatisme dan materialisme selalu menjadi pertimbangan—terkadang menjadi pertimbangan utama—dalam setiap profesi, termasuk profesi guru. Berkualitas tidaknya suatu pembelajaran hanya diukur dengan seberapa besar materi yang ia dapatkan.

Oleh karena itu, prinsip keikhlasan dan keteladan seharusnya lebih mendapat perhatian bagi guru dalam konteks kekinian. Sikap yang ikhlas bukan berarti tidak membutuhkan materi, tetapi materi bukanlah tujuan utama dan penentu akhir berhasil tidaknya suatu pendidikan. Begitu pula

keteladanan, bukan hanya tugas guru yang berkenaan dengan bidang studi akhlak an sich, seperti bidang studi agama dan bidang studi kewarganegaraan; akan tetapi keteladanan harus menjadi kepribadian setiap guru—terlepas apa pun bidang studi yang dibimbingnya—terutama guru yang beragama Islam. Hendaknya, masing-masing guru tersebut telah memiliki kepribadian Islami, sebab keteladanan kepribadian ini sangat menentukan berhasil tidaknya seorang pendidik dalam mempengaruhi pembentukan karakter (*character building*) peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam.

F. PENUTUP

Dari uraian mengenai pendidik dalam perspektif filsafat pendidikan Islam di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Pertama, seorang pendidik tidak hanya bertugas untuk mendidik intelektual peserta didik (transfer if knowledge), tetapi pendidik juga bertugas dalam mengembangkan kemampuan intelektual (transformation of knowledge) dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam kepribadian peserta didik (internalisation of values). Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan sesuai dengan bidangnya sekaligus menjadi uswatun hasanah bagi peserta didiknya. Oleh karena itu, fungsi dan tugas pendidik dalam pendidikan dapat disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai instruktur (pengajar), yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2. Sebagai *educator* (pendidik), yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian *kamil* seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
3. Sebagai *manager* (pemimpin), yang mengatur, memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat yang terkait dengan berbagai masalah yang menyangkut pengajaran, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

Catatan:

*Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SU

¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 232

²Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 61

³Lihat Q.S. 96: 4-5, Q.S. 55:2. Q.S. 2: 31, 251, 282 Q.S. 12: 37 Hadis Rasul ادبى رى فأسن تأدينى menegaskan bahwa Allah adalah pendidik.

⁴Lihat Q.S. 2: 129, 151.

⁵Lihat Q.S. 66: 6, Q.S. 17: 24. Q.S. 31: 13

⁶Lihat Q.S. 18: 60-82.

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet. Ke 2, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 74-75

⁸UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: CV. Eka Jaya, 2003), h. 5

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, h. 74.

¹⁰*Ibid.*, h. 62

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam ...*, h. 86

¹²*Ibid.*, h. 79

¹³Zainal Abidin, *Kepribadian Muslim*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1989), h. 29

¹⁴Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 170

¹⁵Nur Uhbayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 72

¹⁶Undang-undang Republik Indonesia..., h. 22

¹⁷Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyyah al-Aulad fi al-Islam*, juz 1, (Kairo: Dar al-Salam li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1981), h. 146.

¹⁸Al Rasidin, Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 44.

¹⁹Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), h. 54

²⁰Ahmad Al-Musthafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi*, Juz IV, (Semarang: Toha Putra, 1986), h. 31

²¹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz IV, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), h. 31

²²M. Ja'far, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), h. 272

²³Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), h. 135-136

²⁴Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 168

²⁵Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj. Ismail Ya'qub, (Semarang: Faizan, 1979), h. 65-70

²⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam...*, h. 82

²⁷Soejono Ag, *Pendahuluan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: Ilmu, 1982), h. 63-65.

²⁸Syarat yang dikemukakan oleh ngalim Purwanto ini berdasarkan Undang-undang No. 12 Tahun 1954 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah untuk seluruh Indonesia. Pada pasal 15 dinyatakan sebagai berikut: syarat utama untuk menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang perlu untuk dapat memberi pendidikan

dan pengajaran seperti yang dimasud dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal 5 Undang-undang ini. Lihat Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan teoritis dan Praktis*, (ed.) Agus Nasihin, (Bandung: Rosdakarya, 1994), h. 127.

²⁹Syardman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), h. 124.

³⁰Muhammad 'Atiyah al-Abrasyi, *al-Tabiyah al-Islamiyah wa Falasafatuha*, (Bairut: Dar al- fikr, t.t.), h. 139

³¹Lihat Al-Ghazali, *Ihya'*, jilid I, h. 93-97.

³² Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Ter. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 170-175.

HADIS-HADIS TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN

Sapri

A. Pendahuluan

Islam sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, terabaikan dalam tujuan institusi pendidikan.

Terbaikannya tujuan terbaik dari konsep pendidikan Islam selama ini mungkin disebabkan oleh kesalahan para perumus sistem pendidikan dalam pengambilan sumber. Di era modern, para pemerhati dan praktisi pendidikan lebih cenderung mengambil konsep-konsep pendidikan Barat dari pada konsep-konsep yang ditawarkan oleh Islam yang bersumber dari al-Qur'an maupun as-Sunnah.

Jika ditela'ah berbagai hadis yang berkaitan dengan konsep-konsep pendidikan, maka akan ditemukan banyak konsep tentang berbagai hal yang berkaitan dengan pendidikan begitu juga yang berhubungan dengan tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, dalam makalah ini penulis berusaha untuk menelaah beberapa hadis yang erat kaitannya dengan tujuan pendidikan sebagai upaya merumuskan kembali tujuan pendidikan Islam yang berdasarkan sumber ajaran Islam kedua, as-Sunnah. Hadis-hadis yang akan dibahas juga akan ditakhrij sebagai upaya menentukan kualitasnya agar dapat dijadikan rujukan yang kuat sebagai sumber dalam menentukan konsep tujuan pendidikan.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan merupakan komponen terpenting dari komponen-komponen utama dalam sistem pendidikan. Untuk itu perlu dijelaskan arti tujuan pendidikan. Secara etimologi, *tujuan* adalah “*arah, maksud atau halauan*”.¹

Dalam bahasa Arab “*tujuan*” diistilahkan dengan “*ghayat, Ahdaf* atau *maqashid*” (غايات, أهداف, مقاصد). Menurut Abu Husain Ahmad ibnu Faris ibnu Zakariya, kata *hadd* disebut juga dengan *ghardu* yang berarti sesuatu yang sangat tinggi.²

Secara terminologi, tujuan berarti “*Sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai*”.³ Jadi tujuan pendidikan sesuatu yang diharapkan tercapai melalui proses pendidikan yang dilakukan.

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany, pengertian yang paling sederhana yang mungkin disebut tentang tujuan pendidikan itu adalah “*Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup, atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitasisasi dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat*”.⁴

Dengan demikian, menurutnya tujuan-tujuan pendidikan adalah perubahan-perubahan yang diinginkan pada tiga bidang-bidang asasi yang tersebut yaitu:

1. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (*learning*) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diinginkan pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
2. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diinginkan, dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
3. Tujuan-tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan

pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.

Aburrahman Saleh Abdullah mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah bertujuan untuk mewujudkan manusia ideal sebagai *abid* (عابد) Allah atau *ibad* (عبد) Allah, yang tunduk secara total kepada Allah swt. Selanjutnya beliau mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dibangun atas tiga komponen sifat dasar manusia yaitu tubuh, ruh, dan akal. Berdasarkan hal ini, ia mengklasifikasi tujuan pendidikan Islam kepada:

- a) tujuan pendidikan jasmani,
- b) tujuan pendidikan rohani,
- c) tujuan pendidikan akal, dan
- d) tujuan pendidikan sosial.⁵

Muhammad Athiyah al-Abrasyi menyimpulkan lima tujuan umum bagi pendidikan, yaitu:

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat
3. Persiapan untuk mencapai rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih terkenal sekarang ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan profesional
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajaran dan memuaskan keingintahuan (*curiosity*) dan memungkinkan ia mengaki ilmu demi ilmu itu sendiri
5. menyiapkan pelajar dari segi profesional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguadai profesi tertentu, agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.⁶

Sedangkan Aburrahman al-Nahlawi merumuskan empat tujuan umum dalam pendidikan, yaitu:

1. Pendidikan akal dan persiapan pikiran; Allah menyuruh manusia mere-nungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah swt;
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada kanak-kanak;
3. menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik laki-laki ataupun perempuan; dan

4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.⁷

Selanjutnya, Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari keperibadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan, dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kasempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim adalah perwujudan penyerahan mutlak kepada Allah, pada tingkat individual, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya.⁸

Dari rumusan tujuan-tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh para tokoh pendidikan, Armai Arief menyimpulkan bahwa dari tujuan pendidikan tersebut terfokus kepada dua hal, yaitu: *Pertama*, terbentuknya kesadaran terhadap hakikat dirinya sebagai manusia hamba Allah yang diwajibkan menyembah kepada-Nya (Q.S. al-Dzariyat [51]: 56; al-An'am [6]: 162). Mulai kesadaran ini pada akhirnya ia akan berusaha agar potensi dasar keagamaan (*fitrah*) yang akan ia miliki dapat tetap terjaga kesuciannya sampai akhir hayatnya. Sehingga ia hidup dalam keadaan beriman dan meninggal juga dalam keadaan beriman (*Muslim*). (Q.S. Ali-Imran [3]: 102; al-Rum [30]: 30). Dan *kedua*, terbentuknya kesadaran akan fungsi dan tugasnya sebagai khalifah Allah dimuka bumi dan selanjutnya dapat ia wujudkan dalam kehidupannya sehari-hari (Q.S. al-Baqarah [2]: 30; Shad [38]: 36). Melalui kesadaran ini seseorang akan termotivasi untuk mengembangkan potensi yang ia miliki, meningkatkan sumber daya manusia, mengelola lingkungannya dengan baik, dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya ia akan mampu memimpin diri dan keluarganya (Q.S. al-Tahrim [66]: 6), masyarakat dan alam sekitarnya (Q.S. Shad [38]: 28).⁹

Rumusan tujuan tersebut pada hakekatnya tidak jauh berbeda dengan tujuan-tujuan pendidikan sebagaimana telah dikemukakan di atas, di mana pada intinya adalah perwujudan pengabdian kepada Allah secara total sebagai bukti nyata manifestasi dari keimanan kepada-Nya yang diperoleh dari proses pikir dan zikir yang senantiasa berjalan secara bersinergi dalam dirinya. Dengan demikian diharapkan akan terwujud generasi-generasi penerus peradaban Ilahi di bumi sebagai khalifah yang tertugas untuk memakmurkannya (lihat Q.S. Hud [11]: 61) dengan kemampuan berdasarkan terbina-

nya potensi yang Allah berikan kepadanya untuk berinteraksi, baik secara individu maupun kelompok, antar sesamanya dan alam lingkungannya, maupun terhadap sang Penciptanya (Allah SWT).

Jika diamati berbagai konsep yang dijelaskan di atas, maka sebenarnya tujuan Pendidikan Nasional bisa dijadikan dasar dalam menetapkan tujuan pendidikan Islam. Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Oleh karena itu, dalam mengungkap dan menelaah hadis-hadis yang berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam, maka dalam makalah ini pembahasannya didasarkan dari tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas.

C. Hadis tentang Tujuan Pendidikan

1. Terbentuknya manusia yang beriman dan bertaqwa

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ ، فَأَتَاهُ جَبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ « الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ »¹⁰

Artinya : "Diriwayatkan Musaddad, dari Ismail ibn Ibrahim, dari Ibu Hayyan al-Taimy, dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah beliau berkata: Adalah Nabi Muhammad saw. berkumpul dengan para sahabat. Saat itu beliau didatangi malaikat Jibril dan bertanya kepada Nabi, apakah yang dimaksud dengan Iman? Nabi menjawab: Iman adalah percaya kepada Allah, para malaikatNya, dan pertemuan denganNya dan Rasul-rasulNya dan beriman kepada hari berbangkit". (H.R. Bukhari)

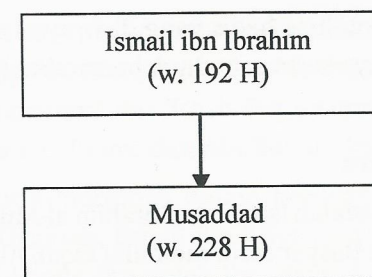
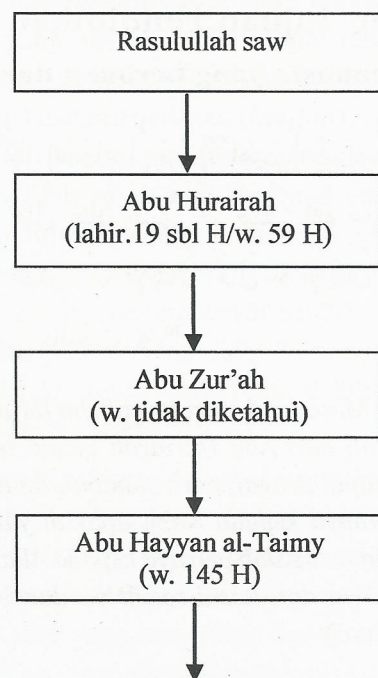
Takhrij Hadis

Hadis di atas menunjukkan bahwa Imam Bukhari menyandarkan riwayatnya kepada Musaddad, yang menurut term (istilah) ilmu hadis, Musaddad ini dinamakan sanad pertama. Dengan demikian yang menjadi sanad terakhir untuk riwayat hadis di atas adalah Abu Hurairah dan Abu Zur'ah, yakni periwayat pertama karena keduanya sebagai sabahat Nabi yang berstatus sebagai pihak pertama yang menyampaikan riwayat tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa urutan periwayat dan urutan sanad hadis di atas adalah sebagai berikut:

1. Abu Hurairah, periwayat pertama dan sanad V
2. Abu Zur'ah, periwayat kedua dan sanad IV
3. Abu Hayyan al-Taimy, periwayat ketiga dan sanad III
4. Ismail ibn Ibrahim, periwayat keempat dan sanad II.
5. Musaddad, periwayat kelima dan sanad I.

Skema Sanad Hadis



Riwayat Hidup dan Kualitas Perawi

1. Musaddad

Nama lengkapnya adalah Musaddad ibn Masrahid ibn Masrahil ibn Mustaurid. Beliau terkenal juga dengan nama gelar Abu al-Hasan. Ia lahir di Bashrah dan meninggal juga di tempat yang sama pada tahun 228 H. Ia termasuk kelompok besar tabi'in.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain adalah Ismail ibn 'Ulyah, Umaiyyah ibn Khalid, Basyar ibn Mufadhhdhal, Abi Waqi' al-Jarrah ibn al-Malih al-Rausy, Ja'far ibn Sulaiman al-Dhaba'iy, Juwairiyah ibn Asma', al-Haris ibn 'Abid, Hashin bin Namir, Hamad ibn Zaid, dan Abi al-Aswad Hamid ibn al-Aswad.

Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain adalah Ibrahim ibn Ya'qub al-Juzjany, Ahmad ibn 'Abdullah ibn Shalih al-'Ajaly, Ismail ibn Ishaq al-Qadhi, al-Hasan ibn Ahmad ibn Habib al-Kirmany, Hamad ibn Ishaq al-Qadhi, Abu Muhammad Abdullah ibn Muhammad ibn Utsman al-Maziny, dan Abu Hatim.

Adapun penilaian para kritikus hadis tentang beliau adalah:

- 1) Menurut Ahmad ibn Hanbal, beliau *shaduq*;
- 2) Menurut Yahya ibn Ma'in, beliau *tsiqah-tsiqah*;
- 3) Menurut an-Nasa-i, beliau *tsiqah*;
- 4) Menurut Abu hatim al-Razy, beliau *tsiqah*;
- 5) Menurut al-'Ajaly, beliau *tsiqah*;
- 6) Menurut Ibnu Hibban, beliau *zikruhu fi ats-tsiqat*.

Dari semua kritikus hadis di atas dapat disimpulkan bahwa para ulama kritikus hadis semua memberikan pujian yang tinggi terhadap Musaddad, yakni *tsiqah* dan tak seorangpun yang mencela pribadinya. Dengan demikian

dapat dipahami bahwa kualitas hadis yang diriwayatkannya tentu bernilai tinggi dan dapat dipercaya serta sanadnya bersambung kepada Nabi.

2. Ismail ibn Ibrahim

Nama lengkapnya adalah Ismail ibn Ibrahim al-Muqdam al-Asady, yang juga digelar dengan Abu Basyar serta memiliki *laqab* Abu 'Ulyah. Ia lahir di Bashrah pada tahun 110 H dan wafat di Baghdad pada tahun 193 H. Beliau termasuk kelompok pertengahan dari *tabi' tabi'in*.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain adalah Ishaq ibn Suwaid al-'Adawy, Ayyub ibn Abi Tamimah al-Sakhtiyani, Burd ibn Sinan al-Syami, Bahz ibn Hakim, Abi al-Asyhab Ja'far ibn Hayyan al-'Atharidy, Abi Yunus Hatim ibn Abi Shaghirah, Abi Khasinah hajib ibn 'Umar, Habib ibn asy-Syahid, dan Hajjaj ibn Abi Utsman al-Shawaf.

Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain adalah Ibrahim ibn Dinar, Ibrahim ibn Thahman, Ibrahim ibn 'Abdullah ibn Hatim al-Harawy, Ibrahim ibn Nashih, Ahmad ibn Ibrahim al-Muwashaly, Ahmad ibn Ibrahim al-Dauraqy, Ahmad ibn Harab al-Tha'iy, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, dan Ahmad ibn Muni' al-Baghawiy.

Adapun penilaian para kritikus hadis tentang beliau adalah:

- 1) Menurut Syu'bah ibn al-Hajjaj, beliau termasuk kelompok ahli hadis;
- 2) Menurut Ahmad ibn Hanbal, kepadanya berakhir rawi *tsubut*;
- 3) Menurut Yahya ibn Ma'in, beliau *tsiqah ma'mun*;
- 4) Menurut an-Nasa-i, beliau *tsiqah tsubut*;
- 5) Menurut Muhammad ibn Sa'ad, beliau *tsiqah tsubut hujjah*.

Dari semua kritikus hadis di atas dapat disimpulkan bahwa para ulama kritikus hadis semua memberikan pujian yang tinggi terhadap Ismail ibn Ibrahim, yakni *tsiqah* dan tak seorangpun yang mencela pribadinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kualitas hadis yang diriwayatkannya tentu bernilai tinggi dan dapat dipercaya.

3. Abu Hayyan al-Taimy

Nama lengkapnya adalah Yahya ibn Said ibn Hayyan, yang diberi gelar juga dengan Abu Hayyan. Ia lahir di Kufah, dan wafat pada tahun 145 H.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain adalah al-Dhahaq ibn Munzir, 'Amir al-Sya'di, 'Ibayah ibn Rifa'ah ibn Rafi' al-Khadij, Ikrimah maula ibn 'Abbas, Mujamma' ibn 'Ithab ibn Syamir al-Dhaby, Munzir ibn Jarir, Yazid ibn Hayyan al-Taimy, dan Abi Zur'ah ibn 'Amru ibn Jarir.

Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain adalah Ibrahim ibn 'Uyainah, Ismail ibn 'Ulyah, Ayyub al-Sakhtiyani, Jarir ibn Abdul Hamid, al-Hasan ibn Saleh ibn Hayy, Abu Usamah Hamad ibn Usamah, Khalid ibn 'Abdullah al-Wasithy, dan Sufyan aTsaury.

Adapun penilaian para kritikus hadis tentang beliau adalah:

- 1) Menurut Yahya ibn Ma'in, beliau *tsiqah*;
- 2) Menurut 'Amru ibn Fallas, beliau *tsiqah*;
- 3) Menurut al-'Ajaly, beliau *tsiqah*;
- 4) Menurut an-Nasa-i, beliau *tsiqah tsubut*;
- 5) Menurut Ya'qub ibn Sufyan, beliau *tsiqah ma'mun*; dan
- 6) Menurut Abu Hatim al-Razy, beliau *shalih*.

Dari semua kritikus hadis di atas dapat disimpulkan bahwa mereka semua memberikan pujian yang tinggi terhadap Abu Hayyan al-Taimy, yakni *tsiqah* dan tak seorangpun yang mencela pribadinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kualitas hadis yang diriwayatkannya tentu bernilai tinggi dan dapat dipercaya bahwa hadis yang disandarkan kepadanya bersambung kepada Nabi.

4. Abu Zur'ah

Nama lengkapnya adalah Yahya ibn Ayyub ibn Abi Zur'ah ibn 'Amru ibn Jarir ibn 'Abdullah. Ia lahir di Kufah dan diberi gelar dengan Abu Zur'ah. Tidak ditemukan riwayat kapan lahir dan meninggalnya. Beliau termasuk kelompok tujuh besar *tabi'in*.

Guru-gurunya dalam periwayatan hadis antara lain adalah Jarir ibn 'Abdullah ibn Jabir, Jundub ibn Janadah, Khursyah ibn al-Harr, 'Abdurrahman ibn Shakhrah, 'Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Ash ibn Wail, 'Abdullah ibn Najy ibn Salamah, dan Hayyah binti Abi Hayyah.

Sedangkan murid-muridnya dalam periwayatan hadis antara lain Ibrahim ibn Jarir ibn 'Abdullah, Bakir ibn 'Amir, Jarir ibn Yazid ibn Jarir ibn 'Abdullah, al-Harits ibn Yazid, Salam ibn 'Abdurrahman, Thaliq ibn Mu'awiyah, 'Abdullah ibn Syibramah ibn al-Thufail, 'Urwah ibn al-Harits, dan 'Ali ibn Mudrik.

Adapun penilaian para kritikus hadis tentang beliau adalah:

- 1) Menurut Yahya ibn Ma'in, beliau *tsiqah*;
- 2) Menurut Ibn Khurras, beliau *shaduq tsiqah*; dan
- 3) Menurut Ibnu Hibban, beliau *zikruhu fi al-tsiqah*.

Dari penilaian kritikus hadis di atas dapat disimpulkan bahwa mereka semua memberikan pujian yang tinggi terhadap Abu Zur'ah, yakni *tsiqah* dan tak seorangpun yang mencela pribadinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kualitas hadis yang diriwayatkannya tentu bernilai tinggi dan dapat dipercaya bahwa hadis yang disandarkan kepadanya bersambung kepada Nabi.

5. Abu Hurairah

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Rahman ibn Shakhrah al-Dusi al-Yamani. Beliau lebih dikenal dengan panggilan Abu Hurairah. Ia lahir pada tahun 19 sH, dan meninggal pada tahun 59 H. dalam usia 78 tahun.

Guru-gurunya dalam bidang periwayatan hadis banyak namun beliau juga banyak menerima hadis langsung dari Nabi. Dia juga menerima hadis dari sahabat seperti Abu Bakar ash-Shiddieq, Umar ibn al-Khattab, Usman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, 'Aisyah, al-Fadhl Ibnu 'Abbas, Usamah bin Zaid ibn Haritsah, Basharah ibn Abi Basharah al-Ghifari dan Ka'ab al-Ahbar.

Murid-muridnya dalam periwayatan hadis cukup banyak, antara lain ialah Ibrahim ibn Ismail, Ibrahim ibn 'Abdullah ibn Hunain, Ibnu 'Umar, Ibnu 'Abbas, Anas ibn Malik, Wailah ibn al-Asqa', Maryam bin al-Hakam, Qubaidhah bin Zuaib, 'Abdullah bin Tsarlabah, Sa'id bin al-Musayyab, Urwah bin Zubeir, Syarih ibn Hani, Salman ibn Yassar, Khilas ibn 'Umar dan Muhammad ibn Sirin.

Sedangkan penilaian para kritikus hadis tentang beliau adalah:

- 1) Menurut Bukhari, Abu Hurairah adalah orang yang paling hapal tentang orang-orang yang meriwayatkan hadis Nabi pada masanya;
- 2) Menurut Abi Khaitumah, beliau mengatakan tidak ada seorangpun sahabat Nabi yang lebih banyak hadisnya dari pada Abu Hurairah;
- 3) Al-Rabi' dan al-Syafi'i mengatakan bahwa Abu Hurairah lebih mengetahui orang-orang yang meriwayatkan hadis Nabi pada masanya.

Dari semua penilaian ulama kritikus hadis di atas dapat dipahami

bahwa semua memuji Abu Hurairah dan tak satupun yang mencela pribadinya. Dengan melihat hubungan pribadinya dengan Nabi yang cukup akrab dan dedikasinya yang tinggi dalam membela Islam, maka Abu Hurairah termasuk salah seorang sahabat Nabi yang tidak diragukan *tsiqat* dan 'adalah'-nya dalam menyampaikan hadis Nabi.

Penilaian Hadis

Bertitik tolak dari riwayat hidup, penilaian para kritikus hadis terhadap para rawi atau sanad-sanad dengan perawi atau sanad lainnya yang terdapat di dalam uraian-uraian di atas, maka pemakalah dapat menyimpulkan tentang nilai hadis dari Abu Hurairah dan Abu Zur'ah tentang pembentukan insan yang beriman dan bertaqwa sebagai tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

1. Hadis dari jalur sanad Bukhari adalah *shahih*, karena semua rawi-rawinya dinilai *tsiqah*, begitu juga antara sanad dengan sanad lainnya bersambung mulai dari peringkat pertama sampai ke peringkat terakhir.
2. Hadis riwayat Bukhari yang berasal dari Abu Hurairah dan Abu Zur'ah yang ditakhrij ini dapat dijadikan hujjah dan landasan dalam memahami konsep pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa sebagai tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, hadis ini bisa dijadikan dasar bahwa terbentuknya pribadi yang beriman dan bertaqwa merupakan salah satu tujuan pendidikan Islam sebagai bagian dari pembinaan kerohanian. Hal ini sejalan dengan juga pendapat Muhammad ibn Syakir asy-Syarif yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya pribadi yang shaleh sebagai anggota masyarakat.¹¹

Menurut Yusuf al-Qardhawi, iman merupakan benteng yang mampu menjaga seorang mukmin agar tidak berbuat kejahatan. Kehidupan yang terlepas dari iman adalah kehidupan yang tidak mengandung kebaikan, kemuliaan dan rasa kemanusiaan.¹² Pendidikan Islam harus mampu meletakkan dasar-dasar yang kuat bagi individu agar mampu memelihara kontraknya terus menerus dengan Allah.

Pendidikan keimanan ini sangat penting bagi anak didik terutama anak-anak pada usia dini. Menurut Hannani binti 'Uthaiyyah Thury al-Juhny, ada 3 alasan utama pentingnya pendidikan keimanan bagi anak-anak:

- Unsur jiwa dalam diri manusia itu memerlukan iman dan aqidah sebagai mana unsur jasmani memerlukan makan dan minum.
- Kebutuhan manusia akan pengembangan fitrah yang ada dalam dirinya yang dibawanya sejak lahir yang harus diarahkan kepada jalan yang lurus.
- Sebagai usaha dalam mengimplementasikan perintah Allah yang terdapat dalam surat at-Tahrim ayat 6.¹³

Tujuan sejati pendidikan Islam sesungguhnya adalah menghasilkan orang-orang yang beriman dan juga berpengetahuan, yang satu sama lain saling menopang. Islam tidak memandang bahwa pencarian pengetahuan adalah demi pengetahuan sendiri tanpa merujuk pada cita-cita spiritual yang harus dicapai manusia, tetapi untuk mewujudkan sebanyak mungkin kemaslahatan bagi umat manusia.¹⁴

3. Membentuk pribadi yang berakhlak yang mulia

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرُهُمْ خِيَارُكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا. »¹⁵

Artinya : “Diriwayatkan Abu Kuraib Muhammad ibn al-‘Ala’i, dari ‘Abdah ibn Sulaiman dari Muhammad ibn ‘Amr, dari Abu Salmah dari Abu Hurairah ia berkata: Rasulullah bersabda: Mukmin yang paling sempurna adalah mukmin yang paling baik akhlaknya dan yang baik akhlaknya kepada istrinya”.

Kualitas hadis ini *syarif marfu’* di mana sanadnya bersambung dan para rawinya adalah sahabat-sahabat yang *tsiqah*, serta kandungan isinya tidak bertentangan dengan Al-Qur’an dan dengan hadis lain yang lebih shahih.

Para perawi hadis ini seperti Abu Kuraib, ‘Abdah ibn Salamah, Muhammad ibn ‘Amru dan Abu Salamah merupakan perawi yang *shalih*, *tsiqah-shaduq* dalam pandangan para pritikus hadis, baik Yahya ibn Ma’in, Iman Ahmad ibn Hanbal, an-Nasa-i, Ibnu Hibban, dan al-‘Ajaly.

Begitu juga dengan Abu Hurairah sebagai seorang sahabat Rasulullah di mana oleh para kritikus hadis, Abu Hurairah adalah sahabat Nabi yang

tidak mungkin berbohong. Oleh karena itu para ulama pengkritik hadis, sahabat adalah kelompok perawi yang adil dan *dhabit*.

Akhlak merupakan aspek penting dari ajaran Islam dan menempati kedudukan yang istimewa. Dalam Al-Qur’an banyak sekali ayat-ayat yang berbicara tentang akhlak, begitu juga dalam hadis-hadis Nabi.

Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶

Sesungguhnya akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Nilai-nilai baik dan buruk, terpuji dan tercela berlaku kapan dan di mana saja dalam segala aspek kehidupan, tidak dibatasi oleh waktu dan ruang. Kejujuran dalam ekonomi sama dengan kejujuran dalam politik, kejujuran terhadap muslim sama dituntutnya dengan kejujuran terhadap non-muslim.

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan fitrah manusia. Manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, bukan semu, jika mengikuti nilai-nilai kebaikan yang diajarkan al-Qur’an dan as-Sunnah. Akhlak Islam benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat, sesuai dengan fitrahnya.

4. Sehat jasmani dan rohani

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَابْنُ ثُمَيْرٍ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ عَنْ رِبْعَةَ بْنِ عُثْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانٍ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا. وَلَكِنْ قُلْ قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ فَإِنْ لَوْ تَفْتَحُ عَمَلَ الشَّيْطَانِ ». ¹⁷

Artinya : “Diriwayatkan Abu Bakar ibn Abu Syaibah dan ibn Numair, mereka berkata: diriwayatkan Abdullah ibn Idris dari Rabi’ah ibn Usman dari Muhammad ibn Yahya ibn Habban dari A’raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah bersabda: Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah dari mukmin yang lemah. Jagalah kebaikan yang bermanfaat bagimu dalam segala hal, dan mintalah

pertolongan kepada Allah dan jangan lemah. Jika kami mendapatkan musibah maka jangan katakan: seandainya saya berbuat begini maka akan begini jadinya, tetapi katakanlah: sesungguhnya Allah telah menetapkan takdirnya menurut yang dikehendakiNya. Jika kami mengatakan: "sekiranya", sesungguhnya hal itu telah membuka pintu syetan." (HR. Muslim)

5. Memiliki pengetahuan dan keterampilan

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شَفِيٍّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

Kualitas Hadis

Dilihat dari segi sanadnya, hadis ini tergolong hadis shahih (*marfu'*) di mana sanadnya tersambung sampai kepada Nabi. Hal ini didasarkan kepada para kualitas sanad hadis ini adalah mereka yang tergolong memenuhi sebagai orang-orang yang *tsiqah*, dan *dhabit* serta tidak syadz (tidak bertentangan dengan hadis lain yang lebih shahih).

Dengan demikian, hadis di atas memiliki keberadaan yang kuat untuk dijadikan sebagai dasar tujuan pendidikan. Menurut Imam Nawawi, yang dimaksud dengan *quwwah* dalam ini adalah keinginan jiwa yang kuat pada masalah-masalah akhirat. Menurut beliau, mukmin yang memiliki sifat ini (kuat), maka ia akan senantiasa bersegera berjihad melawan musuh, beramar makruf nahi munkar, sabar atas segala hinaan, dan senang melaksanakan shalat, puasa dan ibadah lainnya.¹⁸

Dengan demikian padat dipahami bahwa hadis ini merupakan kekuatan iman yang ditopang oleh kekuatan fisik. Kekuatan fisik merupakan bagian pokok dari tujuan pendidikan, maka pendidikan harus mempunyai tujuan ke arah keterampilan-keterampilan fisik yang dianggap perlu bagi tumbuhnya keperkasaan tubuh yang sehat.

D. Kesimpulan

Tujuan pendidikan Islam merupakan hal yang sangat urgen dalam sistem pendidikan. Para ahli pendidikan banyak menjelaskan berbagai tujuan pendidikan Islam yang dilandasi oleh sumber pendidikan Islam, baik Al-Qur'an maupun hadis.

Di antara tujuan pendidikan Islam dalam hadis adalah pencapaian pertumbuhan pribadi yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual, dan fisik. Banyak hadis yang menjelaskan kepada kita bahwa tujuan pendidikan Islam bervariasi dan bersifat menyeluruh bagi pembentukan pribadi yang sempurna, baik jasmani maupun rohaninya.

Catatan:

¹Hasan Langgulung (Selanjutnya disebut Langgulung), *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), Cet. 2, h. 32-33

²Abu Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakariya, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Jilid 6 h.32

³Zakiah Deradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 1992), Cet. 2, h. 29

⁴Omar Muhammad al-Toumy al-Syaibany (Selanjutnya disebut Al-Syaibany), *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), Cet. 1, h. 399

⁵Abdurrahman Saleh Abdullah, *Education Theory; Qur'anic Outlook*, (Mekkah: Umm Qura' University, 1982), h. 119-126

⁶Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatula*, (Kairo: Isa al-Bani al-Halabi, 1969), h. 71

⁷Abdurrahman an al-Nahlawi, *Usus al-tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisiha*, (Dimasyq: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1965), h 67

⁸Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), Cet. 3, h. 2

⁹Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2008), h. 26-27

¹⁰Abu Abdullah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *al-Jami' ash-Shahih*,

¹¹Muhammad Ibn Syakir asy-Syarif, *Nahwu Tarbiyah Islamiyah Rasyidah min ath-Thufulah hatta al-Bulugh*, (Riyadh: Jami' al-Huquq Mahfuzah, 2006), h. 21

¹²Yusuf al-Qardhawi, *al-Iman wa al-Hayah*, dalam *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, jilid I, seri Aqidah, Tang Ranuwijaya (ed), (Jakarta: Rehal Publika, 2007), h. 31

¹³Hannani binti 'Uthaiyyah al-Thury al-Juhny, *al-Daur al-Tarbawy lilwalidain Fi Tansyiah al-Fatah al-Muslimah fi Marhalah al-Thufulah*, Jilid I, (Riyadh: Fihrasat Maktabah al-Mulk, 1422 H), h. 17

¹⁴Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, terj. Drs. Fadhlun Mudhafir, (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000) h. 49

¹⁵Imam at-Turmudzi, *Sunan al-Turmudzi*, Juz V, h. 5.

¹⁶Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), Jilid III, h. 58

¹⁷Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an Naisaburi, *al-Jami' Shahih* (Beirut: Dar al-Fikr, tth)

¹⁸Imam Nawawi, *Syarah an-Nawawi 'ala Muslim*, Juz. 16 h. 215 (dalam Maktabah Syamilah)

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA TURKI USMANI

Afrahul Fadhila Daulai

A. Pendahuluan

Setelah runtuhnya kekuasaan Bani Abbasiyah di Bagdad sebagai akibat serangan bangsa Moghol, kekuatan umat Islam mengalami kemunduran secara drastis. Karena pusat kekuasaan Islam di Bagdad, demikian pula perpustakaan Islam, para ulama, khalifah dan peradaban Islam turut serta dihancurkan bangsa Moghol. Hal ini tentu saja menandai mundurnya peradaban Islam terutama dalam bidang pendidikan Islam.

Kondisi ini berlangsung cukup lama, tetapi setelah munculnya tiga kerajaan besar, yaitu Turki Usmani yang berpusat di Istanbul, kerajaan Safawi di Persia dan Moghol yang berkuasa di anak benua India, kekuatan umat Islam secara keseluruhan mulai pulih, dan masa itu disebut fase kemajuan Islam II.¹ Kerajaan Usmani seperti dikemukakan oleh Badri Yatim merupakan kerajaan yang pertama berdiri, juga yang terbesar dan paling lama bertahan dibanding dengan dua kerajaan yang lainnya.² Bahkan Philip K. Hitti menyebut kerajaan Usmani adalah kerajaan Islam terbesar di abad modern yang berkuasa selama enam abad lamanya dari tahun 1281-1924.³

Selama kurun waktu kekuasaan Turki Usmani yang panjang itu, banyak muncul ide-ide pemikiran pendidikan Islam. Pemikiran-pemikiran itu seperti dikemukakan oleh Harun Nasution mengadakan pembaruan pendidikan Islam dan mengadakan pembaruan di sekolah-sekolah madrasah.⁴

Lebih lanjut Harun Nasution mengatakan "sebagaimana halnya di dunia Islam lain di zaman itu, sekolah madrasah merupakan satu-satunya lembaga pendidikan umum yang ada di kerajaan Turki Usmani. Di sekolah-sekolah madrasah hanya diajarkan pengetahuan agama, pengetahuan umum

tidak diajarkan. Sultan Mahmud II (1785-1839) cukup sadar bahwa pendidikan madrasah tradisional tersebut diperbarui karena tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman pada abad ke 19.⁵

Pada tulisan yang singkat ini akan dicoba melihat sejarah berdirinya Turki Usmani, latar belakang munculnya pemikiran pendidikan Islam, tenaga pengajar (guru), metode pendidikan, peserta didik, kurikulum pendidikan, institusi (lembaga) pendidikan dan kemunduran pendidikan Islam.

B. Sejarah Berdiri dan Wilayah Kekuasaan Turki Usmani.

Di kalangan para ahli sejarah terjadi perbedaan pendapat tentang sejarah berdiri Turki Usmani. K. Ali menyebut bahwa silsilah pendiri kerajaan Usmani berasal dari suku Ughu yang bertempat tinggal di bagian Utara negeri China. Karena tekanan dan serbuan bangsa Moghol, mereka pindah ke arah Barat hingga mereka bergabung dengan saudara-saudara seketurunan, yaitu orang Turki Saljuq, di Asia Kecil.⁶

Sementara itu, Ira M Lapidus mengatakan berdirinya Turki Usmani merupakan gabungan dari masyarakat migrasi Turki Saljuq, Moghol dan Timuriyah di Iran. Para migrasi inilah secara bersama-sama membangun Imperium Usmani di Anatolia dan Balkan, yang pada akhirnya dapat menguasai Eropa Timur, Mesir dan Afrika Utara.⁷

Pendapat lain menyebutkan bahwa Turki Usmani berasal dari suku Qabey salah satu kabilah al-Ghaz di Turki yang mendiami daerah Turkistan, dipimpin oleh Erthogrol, anak Sulaiman. Mereka mengabdikan diri pada Sultan Alaudin, salah seseorang Sultan Saljuq yang sedang berperang melawan Bizantium. Ketika terjadi peperangan antara Saljuq dan Bizantium, Sultan Alauddin meminta bantuan Erthogrol, dari bantuan itu pula Alaudin selalu meraih kemenangan. Atas jasa Erthogrol tersebut, Sultan Alaudin menghadiahkan wilayah perbatasan dengan Bizantium pada Erthogrol dengan tujuan untuk memerangi Bizantium dan untuk memperluas wilayah kekuasaan.⁸

Pada tahun 1281 M, Erthogrol wafat dalam usia 90 tahun dengan meninggalkan seorang putra bernama Usman (1258).⁹ Nama Usman inilah nantinya yang diambil sebagai nama Turki Usmani.¹⁰ Setelah Erthogrol wafat, Usman pula yang menggantikan kedudukan ayahnya sebagai pemimpin suku bangsa Turki atas persetujuan Turki Saljuq.

Ternyata pergantian kepemimpinan tersebut tidak mengecewakan Sultan Alaudin tetapi kepemimpinan yang ditampilkan Usman sangat memuaskan dan dapat melanjutkan perjuangan para pendahulunya. Atas keberhasilan itu pula, Alaudin memberi hak istimewa pada Usman dengan mengangkatnya sebagai gubernur, dengan memakai gelar *bey* di belakang namanya. Selain itu, Usman diperbolehkan mencetak uang sendiri dan dido'akan pada setiap salat Jum'at.¹¹

Pada masa pemerintahan Usman, ekspansi Islam terus dilakukan sehingga ia dapat menguasai kota Qurah Hisbar, yang berada di bawah kekuasaan kerajaan Romawi Timur. Kota ini akhirnya dijadikan sebagai pusat pemerintahan Turki Usmani. Kekuasaan militer Usman semasa berkuasa sangat terkenal sebagai benteng utama untuk menghadapi serangan Moghol, sehingga Usman diberi gelar "Padinsyah Ali Usman" maksudnya sebagai penguasa tertinggi.¹²

Pada masa puncak kejayaan Turki Usmani, wilayah kekuasaannya telah sampai di Eropa Timur tentaranya pada permulaan abad ke 17 telah sampai ke pintu gerbang kota Wina, Austria.¹³ Hitti menyebut wilayah kekuasaan Turki Usmani membentang dari Budapest (Hongaria sekarang) di kawasan sungai Dunabe sampai ke Bagdad, di kawasan sungai Tigris dan dari semenanjung Ceremenia ke hulu sungai Nil (Mesir).¹⁴

Selanjutnya, pada tahun 1453 M, Turki Usmani dapat menaklukkan konstantinopel khususnya pada masa pemerintahan Sultan Mahmud II dengan gelar *al-Fatih* (penakluk),¹⁵ berusia 21 tahun.¹⁶ Sedangkan wilayah Timur Tengah dikuasainya lebih kurang selama lima abad, daerah-daerah itu antara lain, Mesir, Aljazair, Syiria, Palestina, Tunisia dan jazirah Arabia.

Sementara itu, Mesir ditaklukkannya pada tahun 1517 M, di bawah kekuatan tentara Yeniseri. Administrasi Usmani di Mesir berfungsi untuk menjaga kelangsungan pertanian, perairan, perdagangan dan mengendalikan suku Badui. Adapun Afrika Utara ditaklukkan kecuali Maroko, keturunan Usmani menjadi sebuah kekuatan konsolidasi terbentuknya masyarakat Islam.

Ketika keberadaan umat Islam di Spanyol mulai terancam dengan runtuhnya supremasi politik dinasti al-Muwahhidun di Afrika Utara, Afrika Utara memasuki konfigurasi negara dan masyarakat baru. Pada masa dinasti al-Muwahhidun, klaim otoritas keagamaan dalam bentuk institusi khilafah ditransformasikan ke dalam bentuk institusi khilafah Turki Usmani sebagai mana struktur kelembagaan Islam yang ada di Timur Tengah.¹⁷

C. Latar Belakang Munculnya Pemikiran Pendidikan Islam Turki Usmani.

Munculnya ide pemikiran pendidikan Islam pada masa Turki Usmani bukanlah berdasar pengkajian secara mendalam terhadap kondisi pendidikan Islam pada waktu itu baik dari segi kualitas, kuantitas, metode, tenaga pengajar, tujuan maupun dan hasil yang dicapai. Karena itu, jika dibanding dengan kasus Al-Azhar di Mesir, di mana munculnya ide pemikiran atau pembaruan pendidikan atas dasar kajian secara mendalam tentang kondisi pendidikan Islam pada masa itu.

Ketika misalnya Muhammad Abduh diangkat menjadi Syekh Al-Azhar maka terobosan baru yang dilakukannya adalah mengadakan pembaruan pendidikan Islam dalam bidang metode pengajaran, pembangunan gedung sekolah, penambahan gaji para guru honorer dan pembaruan kurikulum pendidikan. Dari gagasan tersebut diharapkan pendidikan Islam khususnya di Universitas Al-Azhar dapat bersaing bahkan setara dengan perguruan tinggi lainnya di dunia. Di samping itu, pendidikan Islam dapat menerima ide-ide modern yang pada akhirnya pendidikan Islam sejalan dengan perkembangan zaman.

Dalam kasus Turki Usmani timbulnya ide-ide pemikiran pendidikan Islam justru disebabkan oleh kekalahan Turki Usmani pada peperangan dengan Eropa. Kekalahan tentara Turki pada pertempuran di dekat kota Wina, Austria.¹⁸ Pada waktu itu, Turki Usmani dengan terpaksa menandatangani perjanjian Carlowitz pada tahun 1699 M. Perjanjian tersebut antara lain berisi tentang penyerahan Hongaria kepada Austria, daerah Podolia pada Polandia dan Azov pada Rusia.¹⁹

Sejak penandatanganan perjanjian tersebut kekuatan Turki Usmani mulai menurun secara drastis. Para tentara yang menjadi tumpuan perang terus terdesak dalam posisi bertahan dalam menghadapi serangan musuh. Di atas ketidakberdayaan dan kekalahan itu pula orang-orang Eropa menyebut Turki orang yang sakit di Eropa.²⁰

Kekalahan yang dialami oleh Turki di Eropa mendapat perhatian serius dari Sultan Ahmad III (1703-1713 M), sekaligus mendorong dirinya untuk melakukan pembaruan serta meneliti keunggulan Barat atau Eropa dalam bidang Ilmu pengetahuan dan teknologi. Suatu pernyataan yang sangat jujur dikemukakan oleh Sultan Ahmad III "dulunya Barat dipandang lemah dan kafir pada saat itu" tetapi kini umat Islam harus menghargai dan menjalin

kerjasama untuk mengejar ketertinggalannya.²¹ Dibalik sikap pernyataan yang jujur itu, Ahmad III mencoba memperbaiki sistem militer yang kuat, kondisi sosial politik dalam negeri, demikian pula pembaruan sistem pendidikan Islam.

D. Unsur-unsur Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani.

Pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan oleh Turki Usmani pada abad ke 19 sudah dimulai pada akhir abad ke 18 mungkin lebih awal lagi dari Timur Tengah.²² Bahkan menurut Hasnun Asrohan bahwa pembaruan pendidikan Islam pertama di dunia Islam dimulai pada masa pemerintahan Turki Usmani.²³

Ide-ide pembaruan yang dikembangkan oleh Turki Usmani tidaklah begitu berkembang dan maju. Ada beberapa alasan yang menyebabkannya. Pertama, karena para ulama begitu keras menentang pembaruan yang ada. Kedua, diperkenalkannya pola pendidikan sekuler yang melemahkan cengkeraman kaum ulama terhadap pendidikan Islam.²⁴

Walaupun muncul tantangan tersebut di atas, ada beberapa unsur pendidikan Islam yang dapat dikemukakan, sebagai berikut:

1. Tenaga pendidik, di sekolah madrasah pada era Turki Usmani terdiri dari para orang tua dan ulama yang hanya dibolehkan mengajar di sekolah-sekolah swasta. Dan diutamakan yang mengajar para sarjana berpendidikan Barat.²⁵ Terjadinya pembatasan wilayah guru agama karena ketika Sultan Mahmud II menjadi penguasa sudah terjadi pemisahan antara kekuasaan sultan dan khalifah. Sultan yakni membidangi masalah pemerintahan (duniawi), sedangkan khalifah membidangi masalah agama. Karena itu, ketika Sultan Mahmud II berkuasa merupakan embrio lahirnya ide sekularisme. Demikian pula lahirnya gerakan *tanzimat* (mengatur, menyusun dan memperbaiki) justru memperkuat posisi ide sekularisme, bahkan yang paling nyata ketika Mustafa Kamal At-Taturk berkuasa menghapus sistem khalifah.
2. Metode pendidikan. Dalam proses belajar mengajar metode pendidikan merupakan salah satu unsur terpenting untuk mentransfer pengetahuan dari seorang guru kepada anak didik. Melalui metode pendidikan terjadi suatu proses internalisasi dan pemilikan ilmu pengetahuan oleh siswa sehingga para siswa dapat menyerap apa yang diajarkan oleh guru.

Pada masa Turki Usmani metode pendidikan yang dikembangkan adalah metode menghafal sesuai dengan teks yang ada.²⁶ Metode ini tentu saja tidak mendorong para siswa untuk memahami apa yang dibaca, sulit melakukan penghayatan bahkan menghambat daya pikir rasional siswa.

Metode menghafal yang dikembangkan pada masa Turki Usmani cukup erat kaitannya dengan keberadaan sekolah-sekolah madrasah yang bersifat tradisional. Sebagai langkah awal kebangkitan pendidikan Islam di Turki Usmani menurut Sultan Mahmud II perlu dilakukan pembaruan metode pendidikan Islam. Menyingung metode diskusi dan simposium tidaklah dikembangkan pada Turki Usmani seperti yang dipraktikkan pada masa Dinasti Abbasiyah di Bagdad.²⁷ Pada hal kedua metode tersebut sangat tepat diterapkan karena dapat merangsang potensi berpikir siswa. Di samping itu, dapat pula membantu siswa melatih berpikir secara kritis, sistematis, dan rasional serta anak didik bisa memberikan kontribusi terhadap masalah-masalah tema yang dibahas.

3. Peserta didik. Para siswa yang memperoleh pendidikan pada masa Turki Usmani berbeda dengan kasus Mesir. Di Mesir seperti yang disebutkan oleh Fazlurrahman terdiri atas warga negara asing dan siswa non muslim yang banyak menyerap pendidikan, walaupun ada masyarakat kelas rendahan karena di paksa oleh Muhammad Ali untuk masuk sekolah. Sementara itu, di Turki Usmani suatu hal yang tak mungkin terjadi sekalipun ada lembaga-lembaga pendidikan sekuler yang ada di negeri itu.²⁸ Selain itu, Harun Nasution mengatakan bahwa para orang tua pada masa Turki Usmani kurang giat memasukkan anak-anak mereka ke sekolah-sekolah madrasah tetapi lebih cenderung menyuruh anaknya belajar keterampilan praktis di perusahaan-perusahaan industri tangan.²⁹
4. Kurikulum. Pada masa Turki Usmani tentu tidak sama dengan kurikulum pada masa sekarang. Kurikulum pendidikan Islam pada waktu itu memuat ilmu-ilmu agama yang diajarkan di sekolah-sekolah madrasah. Materi kurikulum misalnya tafsir, fiqh, hadis, bahasa Arab dan lainnya. Melihat kondisi itu diadakanlah pembaruan dengan menambah pengetahuan umum ke dalam kurikulum.³⁰

Penambahan pengetahuan umum ke dalam kurikulum sekolah agama kelihatannya tidak banyak membantu kemajuan pendidikan Islam karena terjadi sikap dualisme para sultan serta tidak memberi perhatian yang besar terhadap pendidikan Islam, bahkan terjadi dikotomi antara pendidikan

Islam dengan pendidikan umum. Sekalipun pemerintah Turki Usmani menyetujui perubahan kurikulum madrasah, tetapi bukan perubahan yang sungguh-sungguh, hal itu terlihat dengan berdirinya sekolah-sekolah pengetahuan umum, di samping sekolah-sekolah agama. Pembukaan sekolah-sekolah baru tujuannya adalah untuk memperlebar jarak atau perbedaan yang cukup tajam antara sekolah agama dengan sekolah sekuler serta jauh dari pengaruh ulama. Rancangan kurikulumnya sengaja dirancang oleh para sultan sehingga pendidikan Islam tidak berkembang, demikian pendapat Mukti Ali.³¹

5. Lembaga-lembaga pendidikan Islam. Pada masa Turki Usmani ada tiga lembaga pendidikan. 1). Madrasah 2). Masjid 3). *Kuttub*.³² Masjid merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw. Masjid mempunyai peranan penting bagi masyarakat Islam hingga sekarang. Sekolah madrasah tersebar luas pada masa pemerintahan Turki Usmani sampai pada pembaruan pendidikan pada abad ke 19, madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam formal. Ketika Turki mengadakan pembaruan pendidikan Islam, posisi madrasah mulai terancam dengan kehadiran sekolah-sekolah umum dan setelah kerajaan Usmani digantikan dengan sistem pendidikan sekuler di bawah kekuasaan Mustafa Kamal At-Taturk, madrasah dihapuskan sebagai lembaga pendidikan formal di Turki.

Sekolah madrasah pada masa Turki Usmani juga dibeda-bedakan berdasarkan fungsi pendidikannya. Madrasah tingkat rendah mengajarkan *nahwu* (tata bahasa Arab), *sharaf* (sintaksis), logika, teologi, astronomi, geometri dan retorika. Madrasah tingkat menengah menekankan pengajaran literatur dan retorika, sementara madrasah tingkat tinggi mengajarkan hukum dan teologi.³³

Selain madrasah, pada masa Turki Usmani didirikan sekolah *Mekteb-i Ma'rif* (sekolah pengetahuan umum) dan *Mekteb-i Ulum Edebiye* (sekolah sastra). Pada kedua sekolah ini siswa dipilih dari lulusan madrasah yang berkualitas tinggi. Pada kedua sekolah ini juga diajarkan bahasa Prancis, ilmu alam, matematika, sejarah dan ilmu politik dan bahasa Arab. Sekolah pengetahuan umum bertujuan untuk mendidik siswa yang dijadikan nantinya sebagai pegawai administrasi negara. Sedangkan siswa sekolah sastra dipersiapkan untuk menjadi penterjemah di pemerintahan. Pada tahun 1717 M didirikanlah lembaga penterjemah yang bertugas menerjemahkan buku-buku dalam berbagai disiplin ilmu ke dalam bahasa Turki.³⁴

Pada perkembangan berikutnya, khususnya pada tahun 1827 dan 1834 didirikan pula sekolah teknik militer, sekolah kedokteran, dan sekolah pembedahan.³⁵ Sekolah-sekolah itu merupakan kemajuan baru bagi umat Islam dari pada sekolah madrasah tradisional. Untuk menyahuti dan memajukan pendidikan ini, Sultan Mahmud II mengirim para siswa lebih kurang 150 orang ke luar negeri antara lain ke Prancis, Inggris, Rusia dan Austria. Pada masa ini tidak ada satupun dari siswa-siswa madrasah tradisional yang berorientasi pendidikan Islam yang dikirim. Pada tahun 1838 sekolah kedokteran dan sekolah pembedahan digabungkan menjadi satu lembaga pendidikan yang disebut *Dar al-Ulum Hikemiye ve Mektebi Tibbiye-i Shane*.

Hasil pengiriman para siswa ke Barat tentu saja ide-ide pemikiran Barat banyak diserap. Setelah kembali ke Turki maka timbullah pemikiran-pemikiran baru yang bernuansa Barat yang pada akhirnya menghasilkan ide-ide sekularisme yang memisahkan urusan agama dan negara.

E. Kemunduran Pendidikan Islam Pada Masa Turki Usmani.

Kemunduran pendidikan Islam pada masa Turki Usmani dimulai dengan rendahnya kualitas sekolah-sekolah madrasah. Secara kuantitas sekolah-sekolah madrasah menyebar di wilayah negeri Turki. Materi pelajaran seperti yang dijelaskan oleh Zuhairini cukup sederhana, materi yang diajarkan meliputi ilmu-ilmu agama saja.³⁶ Walaupun telah muncul ide-ide pemikiran pembaruan pendidikan Islam tetapi para sultan pada masa itu selalu bersikap dualisme yakni disatu sisi mengadakan pembaruan pada sisi lain mengutamakan pembangunan pendidikan umum yang lebih modern, pendidikan militer dan pendidikan yang bersifat sekuler. Di samping itu, tidak memberi peran yang besar kepada *syekh Islam* untuk mengembangkan pendidikan Islam. Bahkan terjadi sikap curiga terhadap pendidikan Islam.

Selain itu, pada zaman Turki Usmani telah berkembang pemikiran tradisional sebagai ganti terhadap pemikiran rasional yang berkembang pada masa Bani Abbasiyah. Pintu ijtihad tertutup. Ilmu-ilmu agama tak berkembang lagi.³⁷ Para ulama sudah mengambil sikap taklid yakni mengikuti pendapat ulama tanpa dalil yang Jelas serta tidak ada gagasan-gagasan baru. Sikap statis sudah mempengaruhi ulama dan umat. Sains dan filsafat hilang dari dunia Islam. Orientasi para ulama dan umat sudah mengarah pada kehidupan

akhirat, dengan dikembangkannya pendidikan tasawuf dan tarekat Islam mengalami kemunduran dalam bidang pendidikan dan hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama di madrasah. Sementara itu, pendidikan sekuler berusaha memisahkan peran antara agama dan negara.

Berbeda dengan pendapat tersebut di atas, Fazlurrahman mengatakan bahwa kemunduran Pendidikan Islam di Turki Usmani yaitu karena tidak memiliki sebuah madrasah sentral seperti pada Universitas Al-Azhar, Kairo. Para ulama di Mesir menjadi penggerak utama pembaruan pendidikan Islam. Sementara itu, di Turki Usmani ulama tidak diberikan peran dalam pemerintahan. Para pembaru Turki selalu mengutamakan nasionalisme Turki dan di Mesir yakni berkembangnya nasionalisme Islam. Karena itu, ketika Mustafa Kamal At-Taturk berkuasa dengan semangat nasionalismenya maka dengan mudah menghapus pendidikan Islam.³⁸

Akhir dari pendidikan Islam pada masa Turki Usmani yakni terjadi dikotomi antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Bahkan ketika Mustafa Kamal At-Taturk berkuasa yaitu diangkat menjadi presiden Turki pada tanggal 28 Oktober 1923, At-Taturk cukup berambisi menjadikan negara Turki menjadi negara maju dan berpengaruh di kawasan Eropa. Dengan cara mengadopsi segala sesuatu yang bercorak Barat dan mengabaikan pula segala yang bertentangan dengan Barat sehingga terbentuklah sekularisme model Turki.

F. Penutup.

Upaya kearah pemikiran pendidikan Islam sudah dimulai pada masa pemerintahan Turki Usmani, namun arah pemikiran tersebut belum seperti yang diharapkan. Pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah-sekolah madrasah belum mencerminkan pembaruan yang sebenarnya. Para sultan bersikap dualisme dan lebih mengutamakan pembaruan di sekolah-sekolah umum, dan pendidikan militer yang sekuler.

Demikian pula unsur-unsur pendidikan Islam baik dari segi tenaga pengajar, murid, metode mengajar, kurikulum dan lembaga-lembaga pendidikan Islam pada masa Turki Usmani tidak begitu berkembang. Sekalipun pada kurikulum sudah dimasukkan mata pelajaran umum tetapi tidak banyak membantu kemajuan pendidikan Islam. Bahkan keberadaan sekolah-sekolah madrasah ketika derasnya arus sekularisme terhapus terutama pada masa pemerintahan Mustafa Kamal At-Taturk.

Catatan:

¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Jakarta : UI Press, 1982), h. 84.

²Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta : LSIK, 1986), h. 129. Lihat juga Harun Nasution, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran* (Bandung : Mizan, 1995), h. 103.

³Philip K. Hitti, *History Of The Arabs* (London Macmillen Press, 1974), h. 712-713.

⁴Harun Nasution, *Pembaruan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta : Bulan Bintang, 1985), h. 93-94.

⁵*Ibid*,

⁶K. Ali, *A Study Of Islamic History* (India : Kitab Bahavan, 1986), h. 361.

⁷Ira M Lapidus, *A History Of Islamic Societies* (London : Cambridge, 1973), h. 468.

⁸Syafiq A Mughni, *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki* (Jakarta: Logos, 1997), h. 51-52.

⁹*Ibid*,

¹⁰Akbar S. Ahmed, *Living Islam Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand Hingga Stornoway* (Bandung : Mizan, 1997), h. 124.

¹¹Syafiq A Mughni, *Sejarah*.....h. 52-53. Lihat juga K. Ali, *A Study*.....h. 362. Silsilah tentang Turki Usmani masih terdapat perbedaan pendapat ada yang mengatakan bahwa Usman adalah anak dari Sauji. Sauji tersebut adalah anak Erthogrol dan Usman merupakan cucunya bukan anaknya. Sauji telah meninggal sebelum ayahnya meninggal. Ia meninggal dalam perjalanan pulang sehabis meminta pada Sultan Saljuq untuk bermukim di wilayah Saljuq. Permohonan tersebut dikabulkan oleh Saljuq, karena itu ia mendengar permohonan dikabulkan, ia merasa sedih dan gembira sebab anaknya sudah meninggal. Lihat, Syafiq A Mughni, *Sejarah*..... h. 52.

¹²K. Ali, *A Study*.....h. 363.

¹³Harun Nasution, *Islam*.....h. 104.

¹⁴Philip K. Hitti, *History*.....h. 712-713.

¹⁵Penaklukan tersebut menurut Mukti Ali menandai babak baru dalam sejarah Turki dengan memberikan kebebasan dan otonomi kultural kepada rakyat non muslim. Hal itu merupakan contoh penaklukan yang ramah oleh Islam. Tetapi kenyataannya, perhatian utama Turki Usmani untuk menguasai budaya dan dunia. A. Mukti Ali, *Islam dan Sekularisme di Turki Modern* (Jakarta : Djambatan, 1994), h. 10.

¹⁶Akbar S. Ahmed, *Living*.....h. 126.

¹⁷Syafiq A. Mughni, *Sejarah*,h. 76.

¹⁸Zuhairini Dkk. *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 116.

¹⁹Syerif Mardin, Agama dan Politik Dalam Negeri Turki Modern. Dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (ed), *Perkembangan Modern Dalam Islam* (Jakarta : Yayasan Obor, 1995), h. 222.

²⁰Harun Nasution, *Islam*,h. 106.

²¹Hasnun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), h. 131.

²²Yacob M. Landau, *Ataturk and The Modernization of Turkey* (Ej Brill: Westview Press, 1984), h. 183.

²³Hasnun Asrohah, *Sejarah*,h. 132.

²⁴Fazlurrahman, *Islam and Modernity* (Chicago : University Press, 1982), h. 69.

²⁵*Ibid*, h. 111.

²⁶*Ibid*.

²⁷Ira M. Lapidus, *A History*,h. 599.

²⁸Fazlurrahman, *Islam*,h. 69.

²⁹Harun Nasution, *Pembaruan*,h. 94.

³⁰H.M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaruan Dalam Dunia Islam* (Jakarta : Rajawali Press, 1998), h. 18.

³¹A Mukti Ali, *Islam*,h. 41.

³²Stanford Shaw, *History of The Ottoman Empire and Modern Turkey* (London: Cambrige University Press, tt), h. 132-133.

³³Ira M. Lapidus, *A Hstory*,h. 499.

³⁴Hasnun Asrohah, *Sejarah*,h. 130

³⁵Jacob M. Landau, *Ataturk*,h. 184.

³⁶Zuhairini, Dkk, *Sejarah*,h. 121.

³⁷Harun Nasution, *Islam*,h. 104.

³⁸Fazlurrahman, *Islam*,h. 81.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku

Al-Qur'an al-Karim

Abd. Mukti, *Konstruksi Pendidikan Islam Belajar dari Kejayaan Madrasah Nizhamiyah Dinasti Salj-q*, Cet. I, Bandung: Citapustaka Media, 2007.

———, *Pembaharuan Lembaga Pendidikan di Mesir Studi Tentang Sekolah-sekolah Modern Muhammad 'Ali Pasya*, Cet. I, Bandung: Citapustaka, 2008.

Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Education Theory; Qur'anic Outlook*, Mekkah: Umm Qura' University, 1982.

Ahmad, Zainal Abidin, *Ilmu Politik Islam Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang: Perkembangannya dari Zaman ke Zaman*, Jilid V, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

———, *Memperembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

Al Munawwar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Al Rasyidin. *Falsafah Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiyah Wa Falasifatula*, Kairo: Isa al-Bani al-Halabi, 1969.

Alavi, Ziauddin. *Pemikiran Pendidikan Islam pada Abad Klasik dan Pertengahan*. Terjemahan Abuddin Nata. Montreal: Canada, 2000.

al-Bukhari, Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *al-Jami' ash-Shahih*, Beirut: Dar al-Fikr.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya' 'Ulum ad-Din*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989, Jilid III.

Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), Cet. 3.

Ali, A. Mukti, *Alam Pikiran Islam di Indonesia*, Cet. II, Yogyakarta: Yayasan Nida, 1969.

———, *An Introduction The Government of Aceh's Sultanate*, Yogyakarta: Yayasan nida, 1970.

Ali, Mukti, dkk. *Ensiklopedi Islam di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI, 1988.

Ali, Mukti. *Sejarah Islam Pramodern*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.

Ali, Syed Amir. *Islamic History and Culture*. India: Amer Prakashan, 1981.

Al-Jauhari, Ismail bin Hammad. *Al-Sihah*. Juz VI. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malain, t.t.

Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam, Beirut: Dar al-Masyriq, 2000, cet. Ke-38

al-Nahlawi, Abdurrahman, *an Usus al-tarbiyah al-Islamiyah Wa Thuruq Tadrisiha*, Dimasyq: Dar al-Nahdah al-'Arabiyah, 1965.

al-Qardhawi, Yusuf, *al-Iman wa al-Hayah*, dalam *Pustaka Pengetahuan Al-Qur'an*, jilid I, seri Aqidah, Tang Ranuwijaya (ed), Jakarta: Rehal Publika, 2007.

Al-Syaibany, Omar al-Toumy. *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Ttp: Al-Syirkah al-'Ammah li an-Nasyr wa al-Tauzi' wa al-A'lam, 1975.

———, *Falsafah al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Diterjemahkan oleh Hasan Langgulung, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta: LP3ES, 1996, cet. Ke-3

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pres, 2008.

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan, 1994.

———, "Perkembangan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia," dalam *Academica Islamica*, vol. I, (Januari 2001).

———, *Modernisasi Islam: Tokoh, Gagasan, dan Gerakan*. Bandung: Citapustakan Media, 2002.

Ashraf, Ali. *Horison Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

- Atabik Ali-Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1999
- Azra, Azyumardi, *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Cet. 1. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- , *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru*, Cet. 1 (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999).
- . "The Rise and Decline of the Minangkabau Surau: A Traditional Islamic Educational Institution in West Sumatra During the Dutch Colonial Government," Tesis, Columbia University, 1988.
- . *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1994.
- . *Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Logos, 2000.
- , Kolom, Gatra, Edisi Khusus Beredar Kamis, 17 September 2009
- , *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Sebuah Pengantar, dalam Marwan Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amisco, 1996
- Bilgrami, Hamid Hasan dan Ashraf, Syed Ali, *Konsep Universitas Islam*, Terj. Machnun Husein, dari judul asli *The Concept of Islamic University*, Cet. 1 (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989).
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Carl, Brockelmann. *History of The Islamic People*. London: Rotledge N Kegan Paul, 1980.
- Daya, Burhanuddin, *Gerakan Pembaharuan Pemikiran Islam Kasus Sumatera Thawalib*, Cet. I, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogay, 1990.
- Depag, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I. Jakarta: Depag, 1993.
- Departemen Agama, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Raudhatul Athfal Tahun 2004*, Jakarta, 2004
- Deradjat, Zakiah, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Departemen Agama RI, 1992.
- Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003, vol. IV.

- Dhofier, Zamakhsyari. "Konsolidasi Tradisionalisme," dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003, vol. V.
- Direktorat PAUD, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, 2004
- Djaelani, Anton Timur, *Kebijaksanaan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*, Diedit Oleh Mahmudin Kosasih, dkk., Jakarta: Dharma Bhakti, 1982.
- Djaya, Tamar, *Pusaka Indonesia Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*, Cet. IV, Jakarat: Bulan Bintang, 1965.
- Dobbin, Christine. *Islamic Revivalism in a Changing Pesant Economy*. London: Curzon Press, 1987.
- Encyclopaedic Survey of Islamic Culture*. Jilid 3. New Delhi: Anmol Publication, 1998.
- HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah), *Sejarah Umat Islam*, Jilid IV, Cet. III, Jakarta: Bulan Bintang, 1981.
- Hannani binti 'Uthaiyyah al-Thury al-Juhny, *al-Daur al-Tarbawy lilwalidain Fi Tansyiah al-Fatah al-Muslimah fi Marhalah al-Thufulah*, Jilid I. Riyadh: Fihrasat Maktabah al-Mulk, 1422 H.
- Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, Beirut: Librairie Du Liban, 1980, cet. Ke-3
- Hasan, Masadul. *History of Islam*. India: Adam Publisher, 1995.
- Hasanuddin, Chalidjah. *Al-Jam'iyatul Washliyah 1930-1942: Api Dalam Sekam di Sumatera Timur*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Hidayat, Komaruddin (Edt.) dan Prasetyo, Hendro, *Problem dan Prospek IAIN: Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditbinpertaids dan Dirjenbinbagais, 2000).
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: The McMillan Press, 1974.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam*. Chicago: The University Chicago Press, 1974.
- Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, terj. Drs. Fadhlun Mudhafir, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2000.
- Husein Haikal, *Pembaruan Islam Syaikh Ahmad Surkati dan Gerakan al-Irsyad*, dalam "Ulumul Qur'an", Nomor 2 Vol. IV Th. 1993
- Ibn Faris ibn Zakariya, Abu Husain Ahmad, *Mu'jam al-Maqayis al-Lughah*, Jilid 6.

- Ibn Syakir, Muhammad, *Nahwu Tarbiyah Islamiyah Rasyidah min ath-Thufulah hatta al-Bulugh*, Riyadh: Jami' al-Huquq Mahfuzah, 2006.
- Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim bin Kausyaz al-Qusyairi an Naisaburi, *al-Jami' al-Shahih*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Imamuddin, S.M. *Muslim Spain: a Sociology Study*. Leiden: E.J. Brill, 1981.
- Jakub, Ismail, *Sejarah Islam di Indonesia*, Jakarta: Widjaya, tt.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta: LP3ES, 1994, cet. Ke-2
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Cet. 3 (Bandung: Mizan, 1991).
- Kurnia, Nia dan Amelia Fauzia, "Gerakan Modernisme," dalam *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2003, vol. V.
- Langgung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi Filsafat dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- . *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam*. Terjemahan Ghufuran A. Mas'adi. Cet. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Laporan Periodik Negara Ketiga dan Keempat Tahun 2007
- Lee C. Deighton (ed. in chief), *The Encyclopedia of Education*, Vol. VIII, USA: The MacMillan Company & The Free Press, 1971
- Ma'rûf, Nâjî, *Madâris Qabl al-Nizhâmiyyat*, Baghdâd: Mathba'at al-Majma' al-'Ilmiy al-'Irâqi, 1973.
- Madjid, Nurcholis. *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992.
- . *Kaki Langit Peradaban Islam*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud Junus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1996
- Maksum Mukhtar, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos, 2001, cet. Ke-3
- Manzur, Ibnu. *Lisan al-'Arab*. Juz XIV. Beirut: Dar Sadir, t.t.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jilid I. Jakarta: UI Press, 1979.

- Nata, Abuddin, "Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Islam Abad XXI", *Makalah Seminar Pendidikan Islam*, kerjasama Pesantren Hidayatullah dengan Pusat Studi dan Pengembangan Pendidikan Islam (PSPPI), di the ACACIA HOTEL, Jakarta: 17 Juni 2000.
- . *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Nawawi, Imam, *Syarah an-Nawawi 'ala Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz. 16
- Nekosten, Mehdi. *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat*. Terjemahan Joko S. Kahhar dan Suprianto Abdullah. Cet. II. Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Noer, Deliar, *Pembangunan di Indonesia* (Jakarta: Mutiara, 1987).
- . *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1988.
- Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tanggal 4 Mei 2007 tentang Standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 Tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2010 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 tahun 2010 Tentang pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
- Peters, Jeroen. *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS, 1997.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dkk., *Sejarah Nasional Indonesia*, Jilid III, Edisi IV, Jakarta: PN Bai Pustaka, 1984.
- PP No 60 tahun 1990.
- Rahman, Fazlul. *Islam*. Terjemahan Ahsin Mohammad. Cet. II. Bandung: Pustaka Hidayat, 1994.
- Rais, Zaim. *Against Islamic Modernism: The Minangkabau Traditionalists Responses to the Modernist Movement*. Jakarta: Logos, 2001.
- Sardar, Ziauddin (Edt.), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, Cet. 1, Terj. Agung Prihantono dan Fuad Arif Fudyartanto, dari judul asli *Ilm and the Revival of Knowledge* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

- Soedijarto, "Otonomi Daerah dan Amanat UUD 1945 tentang Pendidikan Nasional dan Upaya Memajukan Kebudayaan Nasional" dalam *Pendidikan Nasional sebagai Wahana Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Membangun Peradaban Negara – Bangsa (sebuah usaha memahami UUD '45)* (Jakarta: CINAPS, 2000).
- Soekarno dan Ahmad Supardi. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa, 1990.
- Stanton, Charles Michael. *Pendidikan Tinggi dalam Islam*. Terjemahan Afandi dan Hasan As'ari. Jakarta: Logos, 1994
- Steenbrink, Karel A. *Kawan dalam Pertikaian: Kaum Kolonial Belanda dan Islam di Indonesia (1596 - 1942)*. Terjemahan S.A. Jamrah. Bandung: Mizan, 1995.
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. Jakarta: LP3ES, 1974.
- . *Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Cet. II, Jakarta: LP3S, 1994.
- Susari, *Pertumbuhan Madrasah Pada Periode Awal* dalam buku *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan* (ed. Abuddin Nata), Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Suwito dan Suparto, "IAIN menjadi UIN?", *Mimbar Agama & Budaya*, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Vol.XVIII, No.2, 2001, ISSN 0854-5138.
- Syalabi, Ahmad. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar al-Kasasyaf, 1954.
- Syalabi, Ahmad. *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiyah wa al-Hadharah al-Islamiyah*. Jilid IV. Cairo: Maktabah Misriyah, 1979.
- . *Sejarah Kebudayaan Islam*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka al-Huna, 1983.
- Tabloid Anak Sekolah Al-Ulum Terpadu, Edisi NO.16/II/25 Mei
- Tarn, W. W. *Alexander The Great*, Cet. Ulang, Cambridge: The Cambridge University Press, 1951.
- Taufik Abdullah (ed.), *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1988, cet. Ke-4, h. 25
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta: Sumber Widya, 1995.

- Ziemek, Mamfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, Terjemahan Butche B. Soejono, Cet. I. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.
- Zuhairini dkk., *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997, cet. Ke-5

Website:

- <http://www.madinaschool.sch.id/general.html>
- http://hizbul.multiply.com/journal/item/6/Menabur_Benih_Masa_Depan
- http://think2thank.multiply.com/journal/item/2/MAN_INSAN_CENDEKIA
- http://www.gatra.com/2009-09-21/versi_cetak.php?id=130376
- <http://www.google.co.id/search?hl=id&source=hp&q=sekolah+islam+terpadu+an-nizam+di+medan&btnG=Telusuri+dehngan+Google&meta=&aq=null&oq=>
- <http://www.madinaschool.sch.id/about.html>
- <http://www.madinaschool.sch.id/general.html>
- <http://www.madinaschool.sch.id/kurikulum.html>
- <http://www.mpuin-jkt.sch.id/content/view/12/74/>
- <http://www.uin-alauddin.ac.id/index.php?module=sejarah>
- <http://www.uinjkt.ac.id/index.php/tentang-uin.html>
- http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2:sejarah-universitas&catid=1:pendahuluan&Itemid=144
- http://www.uinsgd.ac.id/public/tentang_kami.php?content=sejarah
- http://www.uin-suka.info/ind/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=67
- http://www.uinsuska.info/ind/index.php?option=com_content&view=article&id=385:sejarah-uin&catid=71:informasi&Itemid=158

Sejarah dan Pembaruan Pendidikan Islam



Buku ini terbit sebagai apresiasi terhadap pengukuhan Prof. Dr. Abd. Mukti, MA sebagai Guru Besar Sejarah Pendidikan Islam. Materi buku berasal dari tulisan, kolega, dan murid dari Prof. Dr. Abd. Mukti, MA. Tema yang dipilih terkait dengan sejarah pendidikan Islam dan pembaruan yang terjadi dalam pendidikan Islam.

Buku dikemas menjadi dua bagian. Pada bagian pertama pembaca akan menemukan materi tentang pendidikan Islam pada masa Rasulullah, sejarah pendidikan Islam di Spanyol, perkembangan madrasah dan pesantren, dan perkembangan raudhatul athfal di Indonesia. Bagian kedua buku ini membahas tentang pembaruan pendidikan Islam, yang materinya cukup variatif, di antaranya dinamika intelektual Indonesia abad ke-20, fenomena sekolah elit muslim di Indonesia, konversi IAIN menjadi UIN, tinjauan filosofis tentang pendidik, dan hadis-hadis tentang tujuan pendidikan.

citapustaka

MEDIA PERINTIS

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI

Email : citapustaka@gmail.com

Website : <http://www.citapustaka.com>

ISBN 978-602-8826-26-6

